ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 17 No. 1 September 2016

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Kondar Siregar dan Prof. Dr. Abdul Rahman bin Abdul Aziz	Penerapan Falsafah Dalihan Na Tolu Dalam Konflik Sosial Di Padang Lawas Utara
Ridwanto	Uji Toksisitaskitosan Dari Limbah Kulit Udang Sebagai Kandidat Antikanker
Tukimin, SE., M.MA	Peranan Karakteristik Individu Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan
Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si dan Agus Al-Rozi, SP	Pertanian Ramah Lingkungan Dengan Pemanfaatan Mikroorganisme Lokal (MOL) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Serdang Bedagai
Junaidi	Konstruksi Imperatif Pada Menu Adobe Photoshop CS5
Edward Arif Hakim Hasibuan	Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan
Syahrul Bakti Harahap, SH., MH	Analisa Hukum Pelaksanaan Pasal 90 Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 Tentang Sanksi Administrasi Pembuatan Akta Kelahiran Di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014
Ismail Nasution	Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Semangat Karyawan Di PT. Aneka Gas Industri Medan
Syamsurizal, SE, MM	Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Kinerja Karyawan
Yan Piter Basman Ziraluo, M.Pd, MM	Pemanfaatan Laboratorium Dalam Pembelajaran Ilmu Biologi Di Sekolah Menengah Atas
Sahnan Rangkuti, SE	Iklim Dan Semangat Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja
Agustinus Duha, S.Pd., M.Pd	Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Surat Kabar
Hasasiduhu Moho, SH, MH	Peranan Pancasila Ditinjau Dari Haluan Tata Negara
Slamet Indarjo, Syamsul Arifin, dan Budi Utomo	Strategi Dan Kebijakan Pengembangan Ekowisata Batu Katak Sebagai Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Leuser
Prof. Ir. Zulkifli Nasution, M.Sc., Ph.D, Ir. Supriadi, MS dan Ahmad Arselan	Kajian Antisipasi Bencana Banjir Pada Wilayah Pertanian Daerah Aliran Sungai Ular Dengan Pendekatan Geospasial
Diana Sopha, S.S,.M.Hum dan Vera Kristiana, S.Pd, M.Pd	Pengaruh Penguasaan Struktur Retorika Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berbasis Genre Pada Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan
Sari Wulandari, SE, M.Si	Peranan Penilaian Prestasi Kerja Dalam Perencanaan Karir Karyawan Pada PT. BPR Duta Adiarta Medan
Safrida Napitupulu dan Sujarwo	Implementasi Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu
Dra. Indrawati, S.Kep, Ners, M.Psi dan Stephani Angles V Pasaribu	Gambaran Pengetahuan Dan Karakteristik Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 Dengan Komplikasi Retinopati Diabetik Di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015
Khairunnisah,S.Pd.M.Hum	Differential Effect Between Group Investigation And Problem Solving Method On Students' Speaking Ability
Netty Herawati, M.Pd	Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Memahami Berbagai System Dalam Kehidupan Manusia Dengan Menggunakan Media Puzzle Di Kelas IX-7 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2014/2015
Hj. Aisyah Hasibuan, M.Psi	Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dikelas IX-5 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa
Ernamawati, S.Pd	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Mind Mapping Dalam Pembelajaran Writing Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X-9 SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2014/2015

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

DAFTAR ISI

Penerapan Falsafah Dalihan Na Tolu Dalam Konflik Sosial Di Padang Lawas Utara
(***Kondar Siregar dan Prof. Dr. Abdul Rahman bin Abdul Aziz***)..... 5933

Uji Toksisitaskitosan Dari Limbah Kulit Udang Sebagai Kandidat Antikanker
(***Ridwanto***)..... 5942

Peranan Karakteristik Individu Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan
(***Tukimin, SE., M.MA***) 5948

PERTANIAN RAMAH LINGKUNGAN DENGAN PEMANFAATAN MIKROORGANISME LOKAL (MOL) UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
(***Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si dan Agus Al-Rozi, SP***) 5957

Konstruksi Imperatif Pada Menu Adobe Photoshop CS5
(***Junaidi***) 5963

Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan
(***Edward Arif Hakim Hasibuan***) …….. 5971

Analisa Hukum Pelaksanaan Pasal 90 Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 Tentang Sanksi Administrasi Pembuatan Akta Kelahiran Di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014
(***Syahrul Bakti Harahap, SH., MH***) 5978

Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Semangat Karyawan Di PT. Aneka Gas Industri Medan
(***Ismail Nasution***) 5987

Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Kinerja Karyawan
(***Syamsurizal, SE, MM***) 5992

Pemanfaatan Laboratorium Dalam Pembelajaran Ilmu Biologi Di Sekolah Menengah Atas
(***Yan Piter Basman Ziraluo, M.Pd, MM***) 5998

Iklim Dan Semangat Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja
(***Sahnan Rangkuti, SE***) 6008

Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Surat Kabar
(***Agustinus Duha, S.Pd., M.Pd***) 6019

Peranan Pancasila Ditinjau Dari Haluan Tata Negara
(***Hasasiduhu Moho, SH, MH***) 6025

Strategi Dan Kebijakan Pengembangan Ekowisata Batu Katak Sebagai Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Leuser
(***Slamet Indarjo, Syamsul Arifin, dan Budi Utomo***) 6030

Kajian Antisipasi Bencana Banjir Pada Wilayah Pertanian Daerah Aliran Sungai Ular Dengan Pendekatan Geospasial
(***Prof. Ir. Zulkifli Nasution, M.Sc., Ph.D, Ir. Supriadi, MS dan Ahmad Arselan***) 6038

Pengaruh Penguasaan Struktur Retorika Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berbasis Genre Pada Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan
(***Diana Sopha, S.S,.M.Hum dan Vera Kristiana, S.Pd, M.Pd***) 6044

Peranan Penilaian Prestasi Kerja Dalam Perencanaan Karir Karyawan Pada PT. BPR Duta Adiarta Medan
(***Sari Wulandari, SE, M.Si***) 6049

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu
(***Safrida Napitupulu dan Sujarwo***) ……..... 6053

Gambaran Pengetahuan Dan Karakteristik Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 Dengan Komplikasi Retinopati Diabetik Di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015
(***Dra. Indrawati, S.Kep, Ners, M.Psi dan Stephani Angles V Pasaribu***) …… 6061

Differential Effect Between Group Investigation And Problem Solving Method On Students' Speaking Ability
(***Khairunnisah,S.Pd.M.Hum***) ……..... 6070

Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Memahami Berbagai System Dalam Kehidupan Manusia Dengan Menggunakan Media Puzzle Di Kelas IX-7 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2014/2015
(***Netty Herawati, M.Pd***) ……... 6079

Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dikelas IX-5 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa
(***Hj. Aisyah Hasibuan, M.Psi***) ……... 6086

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Mind Mapping Dalam Pembelajaran Writing Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X-9 SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2014/2015
(***Ernamawati, S.Pd***) ……..... 6093

JURNAL ILMIAH

KULTURA

VOL. 17 NO. 1 September 2016

1.	**Pelindung**	: Drs. H. Kondar Siregar, MA
2.	**Pembina**	: Dr. H. Ridwanto, M.Si
		: Dr. H. Firmansyah, M.Si
		:
3.	**Ketua Pengarah**	: Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd
4.	**Penyunting**	
	Ketua	: Drs. H. Zuberuddin Siregar, MM
	Sekretaris	: Drs. Saiful Anwar Matondang, MA
	Anggota	: Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
		: Dr. H. Yusnar Yusuf, MS
		: Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum
		: Dr. Mara Bangun Harahap, MS
		: Drs. Ulian Barus, M.Pd
		: Dr. Abd. Rahman Dahlan, MA
		: Nelvitia Purba, SH, M.Hum, Ph.D
		: Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si
		: Dr. M. Pandapotan Nasution, MPS, Apt
5.	**Disainer / Ilustrator**	: Drs. A. Sukri Nasution
		: Dr. Anwar Sadat, S.Ag, M.Hum
6.	**Bendahara/Sirkulasi**	: Drs. A. Marif, M.Si
		: Nasruddin Nasrun

Pengantar Penyunting

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 17.

Volume 17 No. 1 September 2016 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Penerapan Falsafah Dalihan Na Tolu Dalam Konflik Sosial Di Padang Lawas, Uji Toksisitkitosan Dari Limbah Kulit Udang, Peranan Karakteristik Individu, Pertanian Ramah Lingkungan, Konstruksi Imperatif, Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi, Analisa Hukum Pelaksanaan Pasal 90, Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Hubungan Gaya Kepemimpinan, Pemanfaatan Laboratorium, Iklim dan Semangat Kerja, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Peranan Pancasila, Startegi Dan Kebijakan Pengembangan Ekowisata, kajian Antisipasi Bencana Banjir, Pengaruh Penguasaan Struktur Retorika, Peranan Penilaian Prestasi Kerja, Implementasi Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik, Gambaran Pengetahuan Dan Karakteristik, Differential Effect Between Group Investigation And Problem Solving Method On Students' Speaking Ability, Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar, Meningkatkan Kemandirian Siswa, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen Kopertsi Wil I SUMUT serta Yayasan Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UISU, Dosen Univ. Dharmawangsa Medan, Dosen STKIP Nias Selatan, Mahasiswa Pascasarjana dan Dosen Fakultas Hukum serta Dosen Kehutanan USU, Dosen FKIP Univ. Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Staf Dosen Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan dan Mahasiswa Kemenkes Jurusan Keperawatan, Guru SMPN 1 Tanjung Morawa, Guru SMAN 1 Sunggal.

Medan, September 2016
Penyunting.

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit / Redaksi:

Jl. S.M. Raja / Garu II No. 93 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567
E-mail: info@umnaw.ac.id
Terbit Pertama Kali : Juni 1999
JURNAL TRIWULAN

PENERAPAN FALSAFAH DALIHAN NA TOLU DALAM KONFLIK SOSIAL DI PADANG LAWAS UTARA

Kondar Siregar[1] dan Prof. Dr. Abdul Rahman bin Abdul Aziz[2]

ABSTRAK

Artikel ini membahas peranan sistem nilai filosofis adat Dalihan na Tolu dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Angkola di Padang Lawas Utara. Falsafah Dalihan Na Tolu sangat penting dalam menyelesaikan sengketa pada pelaksanaan pemilihan kepala desa. Masyarakat etnik Angkola untuk menyempurnakan Undang Undang Pemilihan kepala desa yang bersifat sentalistik dan nasionalistik. Dengan kearifan lokal, yakni musyawarah dalihan Natolu.

Dalam sistem nilai filosofis adat Dalihan na Tolu di Padang Lawas Utara terdapat peran tiga komponen masyarakat, yakni Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Upaya mencapai resolusi dalam konflik sosial, misalnya dalam pemilihan pimpinan formal yang berujung pada kerusuhan pemilihan kepala desa di Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilakukan dengan sistem musyawarah. Pengambilan keputusan pada pemilihan kepala desa dalam masyarakat etnik Angkola sebagaimana tertuang dalam sistem nilai filosofis adat Dalihan na Tolu di Padang Lawas Utara memberikan nuansa baru bagi melengkapi Hukum Nasional. Pelaksanaan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Angkola berasaskan adat Dalihan na Tolu di Padang Lawas Utara dalam meningkatkan perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

***Kata kunci*:** konflik sosial, resolusi, pemilihan kepala desa, adat *dalihan na tolu,*

1. Pendahuluan

Dalam lima tahun terakhir ini sering terjadi rusuhan dalam pemilihan kepala desa sebagai kepala pemerintahan di tingkat desa di Indonesia. Dalam rusuhan tersebut terjadi bakar-membakar, pertikaian dan percekcokan calon pejabat kepala desa dan beberapa rumah penduduk rusak. Permasalahan tersebut baru bisa diredakan setelah diturunkan Polisi keamanan dalam beberapa hari. Massa menganggap bahwa panitia Pilihan Kepala Desa atau *Pilkades* di kampung ada kecurangan atau "kongkalikong" panitia dengan salah satu calon yang memenangi *Pilkades*. Di Jawa, Misalnya, Rusuhan massa di Desa Padamulya sangat menarik untuk diungkap, kerana unik atau khas dan bersifat tempatan dan partikular. Selain itu juga rusuhan massa itu ternyata mempunyai ciri-ciri umum, di antaranya adalah bersifat massa, secara kolektif, muncul secara spontan, dan cenderung menggunakan aksi rusuhan yang menjurus kepada keganasan "violence". Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang struktur sosial, ekonomi, dan budaya serta permasalahan daerah yang ada di setiap daerah.

Sekalipun tidak terjadi pembakaran di Padang Lawas Utara, namun terjadi permusuhan yang berpanjangan di antara masyarakat desa setempat. Politik uang menjadi salah satu sumber terjadinya konflik di antara penyokong. Penyokong yang merasa tidak mempunyai uang sebanyak yang melakukan *money* politik, menyatakan sikap dengan menolak secara tegas hasil perhitungan suara. Para penyokong yang kalah menghendaki dilakukan pemilihan ulang tanpa perlu melakukan pemberian uang. Pemilihan secara murni berdasarkan hati nurani rakyat menjadi idaman masyarakat pemilih.

Peranan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Angkola di Padang Lawas Utara menjadi fokus penelitian ini. Sistem musyawarah yang diadakan dalam setiap pengambilan keputusan pada pemilihan kepala desa dalam masyarakat etnik Angkola sebagaimana tertuang dalam sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* di Padang Lawas Utara. Prosedur penyelesaian sengketa pada pelaksanaan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Batak Angkola sebagaimana termaktub dalam sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* di Padang Lawas Utara menjadi pembahasan yang mendukung fokus penerapan nilai falsafah Dalihan Natolu di Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara Indonesia. Berdasarkan teori sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* mengenai pelaksanaan pemilihan kepala desa dan ulasan karyanya berdasarkan kepada objektif kajian. Seperti Pasal 18 ayat (6) Undang-undang Dasar (UUD) 1945 (pemerintahan daerah berhak menetapkan peraturan daerah atau peraturan lain untuk melaksanakan tugas otonomi dan tugas pembantu), undang-undang Nomor 19 tahun 1965 Tentang Desapraja, undang-undang Nomor 5 tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, UU Nomor 22 tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah, Undang Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah, Undang-

[1] *Dosen Kopertis Wil. I dpk UMN Al Washliyah Medan*
[2] *Colgis Universiti Utara Malaysia*

undang Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, ternyata pelakasanaan pemerintahan desa sering mengalami cobaan, tantangan dan halangan.

2. Tujuan Penelitian

1) Tujuan penelitian ini dinyatakan sesuai dengan keinginan jawapan pernyataan masalah kajian di atas, yakni: mengetahui peranan sistem nilai filosofis adat *dalihan na tolu* dalam pelaksanaan pilkades pada masyarakat etnik Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara;
2) mengetahui keunggulan dan kelemahan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* dalam pelaksanaan konflik resolusi pada masyarakat etnik Angkola di Padang Lawas Utara;
3) mengenal sistem musyawarah yang diadakan dalam setiap pengambilan keputusan pada pemilihan kepala desa dalam masyarakat etnik Angkola sebagaimana tertuang dalam sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* di Padang Lawas Utara;

Kajian ini memfokuskan kepada penerapan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Angkola di Padang Lawas Utara, terutama berkaitan dengan peranan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Angkola di padang Lawas Utara. Keunggulan dan kelemahan penggunaan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Angkola di padang Lawas Utara, dan sistem musyawarah yang diadakan dalam setiap pengambilan keputusan pada pemilihan kepala desa dalam masyarakat etnik Batak Angkola sebagaimana tertuang dalam sistem nilai filosofis *adat Dalihan na tolu* di Padang Lawas Utara.

3. Pengertian Desa

Sesungguhnya istilah *desa* berasal dari bahasa Sanskerita yang bermaksud tanah *tumpah darah*. Sedangkan pengertian desa adalah kawasan penempatan sekumpulan masyarakat yang mempunyai adat istiadat sendiri dengan pelbagai peranti aturan yang dipergunakan untuk mengatur pelbagai sendi kehidupan dalam masyarakat desa dalam menjaga hak-hak dan kewajiban masyarakat, sehingga terjamin keselamatan dan ketenteraman umum. Pengertian lain dari desa adalah sebuah bilangan penempatan di kawasan perdesaan (rural di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa. Sebuah desa merupakan kumpulan dari beberapa unit penempatan kecil yang disebut kampung (Banten, Jawa Barat) atau dusun (Yogyakarta) atau banjar (Bali) atau jorong (Sumatera Barat).

Pambakal di Kalimantan Selatan, Undang-undang Tua di Sulawesi Utara. Dalam ketentuan umum pasal 1 nombor 5 Undang-undang Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa menjelaskan bahawa desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam Sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Karim, 2007. Sejak diberlakukannya otonomi daerah. Istilah desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya di Sumatera Barat disebut dengan istilah nagari, di Aceh dengan istilah *gampong*, di Papua dan Kutai Barat, Kalimantan Timur disebut dengan istilah *kampung*. Begitu pula segala istilah dan institusi di desa dapat disebut dengan nama lain sesuai dengan ciri-ciri adat istiadat desa tersebut. Hal ini merupakan salah satu pengiktirafan dan penghormatan Pemerintah terhadap asal usul dan adat istiadat setempat. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dan analisis statistik deskriptif untuk mendapat keputusan analisis yang bersifat pelaporan ilmiah. Pengertian lain dari desa adalah sebuah bilangan penempatan di kawasan perdesaan (rural di bawah kecamatan yang dipimpin oleh Kepala Desa. Sebuah desa merupakan kumpulan dari beberapa unit penempatan kecil yang disebut kampung (Banten, Jawa Barat) atau dusun (Yogyakarta) atau *banjar* (Bali) atau *jorong* (Sumatera Barat). Kepala Desa dapat disebut dengan nama lain misalnya Ketua Kampung atau Petinggi di Kalimantan Timur, Klèbun di Madura. Jadi, sistem pemerintahan yang bersistem filosofis *Dalihan Na Tolu dianggap bersifat*. Sibarani (2012) mencantumkan dua jenis cakupan isi kearifan lokal yaitu (1) kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan manusia; (2) kerarifan lokal yang berlaku dalam hal perdamaian dan keamanan manusia. Jadi, penyelesain konflik pemilihan desa di Padang lawas Utara dapat dianggap dibidang kearifan lokal yang bersifat pranata kedamaian manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem penyelenggaraan Pemilihan kepala desa dengan sistem nilai filosofis *Dalihan Na Tolu* adalah sistem pemerintahan yang bersifat kearifan lokal. Peranan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* dalam Mengisi Formasi Pegawai / Pegawai

dalam Pemilihan kepala desa. Dalam setiap mengisi formasi pegawai/ petugas / pegawai di lingkungan pemilihan kepala desa pada masyarakat batak Angkola, selalu melibatkan 3 unsur yang terkandung dalam filosofis nilai adat *Dalihan na Tolu* sebagai pelaksana dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa. Pengisian para pegawai di pemilihan kepala desa biasanya dilakukan atas persetujuan pihak *harajaon* (raja atau keturunannya) dan *hatobangon* (pengetua adat) sebagai pihak yang mendirikan atau penguasa dalam suatu desa. Sebab pada setiap desa di Kabupaten Padang Lawas Utara pasti ada pengasas atau pemimpinnya. Pelaksanaan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Batak Angkola berasaskan sistem nilai adat *Dalihan na Tolu* di Padang Lawas Utara dalam meningkatkan keberkesanan dan kecekapan pelaksanaan pemerintahan di tengah-tengah masyarakat. Peneliti dapat menguraikan sejumlah karya yang bercorak kitab atau buku-buku, jurnal, bercorak bibliografi dan sekumpulan soal dalam intrumen yang bersifat informasi serta sejumlah hasil penelitian dalam teks disertasi. Pengajian dalam karya inilah yang menjadi konsep asas untuk menjelaskan dan meramalkan serta mengendalikan suatu gejala dalam penyelenggaran pemilihan kepala desa di Padang Lawas Utara. Masyarakat Batak merupakan suku yang terkenal dengan sistem adat *Dalihan na Tolu* yang disadari sebagai suku asli yang hidup dan tinggal dan mempunyai bahasa sendiri di Sumatera Utara; tetapi kini masyarakat Batak telah hidup dan merebak di berbagai daerah dan wilayah yang tersebar di luar Sumatera Utara. Fokus sorotan penelitian ini dibatasi hanya suku Batak Angkola yang tinggal di Kabupatan Tapanuli Selatan. Daerah Tapanuli Utara dan Mandailing Natal untuk sementara diamati kesamaannya karena mereka adalah masyrakat yang berpranata *siatem adat Dalihan na Tolu.* Di sini dicatat bahwa perbedaan tempat tersebut, maka suku Batak mempunyai pelbagai variasi etnik sesuai dengan daerah di mana mereka tinggal. Di dalam pranata sistem nilai *adat Dalihan na Tolu* akan sama maknanya berdasarkan nilai filosofisnya bail daerah Batak Toba, Batak Angkola, maupun Mandailing Natal. Fokus perhatian yang dibatasi mengenai sistem pemilihan kepala desa di daerah Batak Angkola khususnya di Kabupaten Padang Lawas Utara pernah mengalami konflik *Pilkades* dan ternyata dapat teratasi dengan cara menyampaikan nasihat oleh pranata sistem *adat Dalihan na Tolu*.

Pemilihan kepala desa merupakan pelaksanaan pemerintahan di tingkat desa sebagai kumpulan masyarakat yang mempunyai hukum adatnya sendiri-sendiri. Pemilihan kepala desa di Padang Lawas Utara sudah ada sejak jaman nenek moyang dahulu yang disebut dengan istilah *huta*, yang berarti desa yang mempunyai struktur kepimpinan. Setiap desa dipimpin oleh seorang raja dengan gelaran Raja Pamusuk, yakni raja yang berkuasa dalam desa. Kebudayaan regional, kearifan lokal harus menjadi azas untuk penerapan sistem penyelenggaran Pilkades di Padang Lawas Utara. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang secara turun temurun yang menjadi pedoman hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan/ kersejahteraan masyarakat; yang ditata secara arif (Sibarani, 107-108). Kebudayaan regional adalah gabungan kebudayaan etnik dan gabungan kebudayaan lokal dalam suatu daerah (*region)*. Jadi, sistem adat *Dalihan na Tolu* merupakan kebudayaan regional Sumatera Utara yang berguna menjadi sarana yang bersifat kearifan lokal bagi masyarakat regional Sumatera Utara yang beretnis Batak. Secara filosofis adat *Adat Dalihan na Tolu* merupakan prana sosial di dalam sistem pemerintahan yang dapat digunakan menyelesaikan konflik tertentu.

4. Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk melakukan penentuan mencakupi lokasi kajian, populasi dan sample, kaidah pengumpulan data, kaidah analisis data akan menyerupai metod kajian lepas daripada Rustam Effendi. Metod kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang bersifat fenomenologi dan etnologis sehingga pemprosesan datanya bersifat keterangan. Metode penyelidikan deskriptif merupakan istilah umum yang merangkumi pelbagai-bagai teknik deskriptif. Menurut Yusof (2006), Ali (1997) menuliskan definisi metode kajian yaitu suatu proses penyiasatan yang melibatkan pemilihan sampel, proses analisis data dan sebagainya. Di samping itu, metode juga merupakan jentera yang menggerakkan penelitian, sebaliknya data merupakan asas untuk membentuk inferensi dan tafsiran tujuan mengurai dan membuat jangkaan tentang sesuatu fenomena. Kaidah primer merupakan data asal yang dikumpul atau diperolehi daripada eksperimen atau kajian lapangan iaitu borang soalselidik, pemerhatian dan temubual. Data yang dikumpul biasanya dikenali sebagai data mentah (Sabitha Marican, 2004: 235). Menurut Sekaran (1992: 154), penggunaan kaidah utama adalah cara yang terbaik untuk mendapat informasi utama bagi kajian. Dalam penelitian yang membahas penuelesai konflik *Pilkades* telah sukses mengumpul data dengan menggunakan kaidah instrumen penelitian yang berupa observasi. Peneliti juga meberikan kepada responden sejumlah butir-butir angket yang berkenaan dengan cara pemilihan *Pilkades* di lokasi penelitian; dan wawancara

dengan tokoh masyarakat etnik Batak, ulama, pihak pejabat pemerintah/ pemilihan kepala desa. Kaidah sekunder merupakan data yang merujuk kepada kajian-kajian lepas penyelidik lain iaitu seperti temubual, buku,surat kabar, dokumen atau laporan resmi pemilihan kepala desa, internet dan sebagainya. Tetapi kajian-kajian yang masih dalam proses tidak boleh diambil kira. Menurut Sabitha Marican (2005: 235), data sekunder didefinisikan sebagai bukan reaktif (*non-reactive*), tidak menonjol dan tidak bersifat mengganggu. Penyelidikan ditinjau dari hadirnya berubah-ubah (hal-hal yang menjadi objek kajian yang ditatap 'dijinggleng' (Jawa) dalam suatu penelitian yang menunjukkan uraian baik secara kuantitatif merupakan kualitatif boleh dilakukan dengan menjelaskan/ menguraikan disebut penelitian deskriptif.

5. Hasil Dan Pembahasan

Penyelenggaraan pemilihan kepala desa yang dipraktikkan di seluruh desa di Indonesia harus bersamaan maksudnya dengan fasal 18 ayat (6) Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Peraturan daerah atau peraturan lain untuk melaksanakan tugas semestinya sesuai isi (1) Undang-undang Nomor 19 tahun 1965 Tentang Desapraja, (2) Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, (3) UU Nomor 22 tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah, (4) Undang Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah, (5) Undang-undang Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa. Penyelenggaraan pemerintahan desa sering mengalami kerusuhan, demonstrasi, huru hara. Seperti kerusuhan massa yang dilakukan oleh sebahagian warga di Desa Padamulya Post pemilihan rayanya bertanggal kejadian 12 Februari 2011. Mereka yang membuat kerusuhan diredakan siraman gas air mat dengan bantuan aparat keamanan Polisi. Teori apakah yang membenarkan penggunaan gas air mata untuk menenangkan massa. Teori sistem nilai yang dianut masyarakat etnis Batak Angkola adalah teori adat filosofis *Dalihan Na Tolu.* Berdasarkan dua aliran utama dalam filsafat nilai (aksiologi) muncul aliran objektivisme berpendapat bahwa benda itu bernilai, terlepas apakah kita menilainya atau tidak. Sebaliknya aliran subjektivisme berpandangan, benda itu bernilai karna kita menilainya.Dua aliran yang berlainan ini sampai sekarang masih nyata. Seperti yang telah terjadi pada banyak kesempatan lain dalam sejarah filsafat asal mula jalan buntu lebih di sebabkan oleh cara persoalan di ajukan ketimbang cara penilaian di ajukan maka di butuhkan perumusan kembali cara persoalan secara menyeluruh.

Para sejarahwan di masa depan mungkin menganggap abad ini sebagai abad pengintensif konflik. Abad ini merupakan periode yang di dalamnya ada kemajuan tekhnologi. Pergolakan yang menggejolak melampaui ukuran dan perhitunngan konsekuensi kritis budaya dan ketidak serasian ideologis. Bangsa-bangsa baru muncul untuk penegasan diri sebagai bangsa yang tidak tertindas. Hal ini merupakan tantangan yang tidak pernah berhenti terhadap *status quo* dan akibat penilaian dan penyesuaian kembali diperlukan untuk menghadapinya semuanya memusatkan perhatian pada premis yang mendasari pola prilaku individu dan kelompok ataupun seluruh sistem pemerintah penilaian kembali terhadap berbagai asumsi ini oleh hati nurani yang terancam secara tidak terelakkan mengarah padaa persoalan tentang nilai macam apa yang harus dijadikan pedoman hidup. Dengan demikian pertentangan ideology pada hakikatnya berhubungan dengan konflik antara berbagai sistem nilai. Apakah perang ideologi dan kegagalan untyuk mengatasi perbedaan merupakan akibat dari relativisme aksiologi yang membuat filsafat melulu sebagai persoalan o[pini ? atau apakah cirri khas objektif didlaam nilai itu dapat di capai setelah pandsngan jalan di hilangkan atau setidak-tidaknya diperkecil? Dalam menjawab pertanyaaan ini satu lagi sebuah analisis tentang teori nilai menambah yang pernah di terbitkan nampaknya akan di sambut baik terutama manakala ia sampai ketangan public yang berbicara dengan bahasa Inggris dari pena seorang filsuf yang sangat representatif yang berasal dari sebelah Selatan perbatasan di Amerika.

Jika perbedaan dari teori itu merupakan dasar bagi ketidakserasisan dalam ideologis dapatlah dikatakan bahwa Risieri (1963) sendiri merupakan sebuah contoh hidup yang juga korban dari konflik perbedaan nilai karena oposisinya terhadap rejim reformasi, yang mecopot dari jabatannya di universitas. Pembuangan yang secara mengembirakan terjadi berakhir ketika pemerintah peron ambruk. Analisis yang efektif dan komprehensif Riseri (1963) atas teori nilai disajikan untuk yang pertama kalinya bagi pembaca Amerika, sebagai hasil beasiswa khusus selama bertahun-tahun sebuah filsuf terkemuka bukan hanya di argentina dia mengajar di berbagai universitas terkemuka di benua. Materi etika menonjolkannya dalam lembaga filsafat internasional termaksud masyarakat fenome, enologist masyarakat metafisik Amerika dan generasi filsafat antara Amerika Latin dan anggota dewan administratif asosiasi universitas internasional. Berdasarkan buku terakhir yang berterjemahan bahasa Inggris berjudul *The Nature Of The Self* (hakikat diri) yang di

terbitkan oleh Yale University Press. Beberapa kritikan kesadaran intelektual yang membutuhkan berkondisi yang membutuhkan perbaikan untuk sistep pemerintahan suatu Negara.

Di Indonesia terdapat beragam sistem nilai maka penyelenggaraan pemerintahannya mempunya dasar penilaian antara baik dan buruk. Peemerintahan yang dianngap buruk akan memicu cobaaan dan halangan untuk dilanjutkan pelaksaanaannya. Maka itu peristiwa rusuhan yang terjadi di Derah pemilihan pemerintahan desa perlu disolusi dengan cara tersendiriyaitu dengan mendamaikan perusuh dengan adat *Dalihan Na Tolu*. Kewujudan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa telah diiktiraf oleh undang-undangan yang dituangkan dalam Peraturan daeah Tapanuli No. 10 tahun 1990 tentang Lembaga *Adat Dalihan Natolu*, yaitu suatu lembaga adat yang dibentuk Pemda Tingkat II, sebagai lembaga musyawarah yang mengikutsertakan para tua-tua adat yang benar-benar memahami, menguasai dan menghayati adat istiadat di persekitarannya. (Perkara 5 dan 8 Perda No. 10 Tahun 1990). Lembaga ini mempunyai tugas untuk melaksanakan pelbagai usaha / kegiatan dalam rangka menggali, memelihara, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah termasuk di dalamnya adat-istiadat dan kesenian untuk tujuan pembangunan dan sifatnya perundingan terhadap kerajaan. (Pasal 6 Perda No. 10 Tahun 1990). Lembaga Dalihan na Tolu adalah lembaga permusyawaratan / pemufakatan adat Batak yang dibentuk berdasarkan peranan adat istiadat, kebudayaan, kesenian daerah, gotong royong dan kekeluargaan. (Pasal 1 hukum Perda No. 10 Tahun 1990). Lembaga ini berkedudukan di tempat Desa/ Kelurahan/ Kecamatan dan tingkat Kabupaten (Pasal 5 dan 7 Perda No. 10 Tahun 1990). Keanggotaan dan kepengurusan pranata atau Lembaga *Adat Dalihan Natolu* adalah para Penatua Adat yang benar memahami, menguasai dan menghayati adat istiadat. Selain itu, jelas bahawa anggota dan pengurus harus setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Peranan Sistem Nilai Filosofis Adat Dalihan Na Tolu

Dalam setiap pelaksanaan pemilihan kepala desa di kalangan masyarakat batak Angkola selalu berpedoman pada aturan yang termuat dalam sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* dengan tidak mengabaikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kerana di dalam sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* ini telah di atur tentang pedoman pelaksanaan pemilihan kepala desa yang terus diamalkan secara turun-temurun sampai sekarang, seperti di dalamnya telah diatur tentang model penyelesaian sengketa yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemilihan kepala desa, sistem musyawarah dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan dasar menyangkut kepentingan masyarakat, prosedur penyelesaian sengketa dan lain sebagainya.

Kewujudan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* ini bagi masyarakat batak Angkola mempunyai peranan yang cukup besar dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa yang berlaku selama ini. Memang diakui bahawa segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pemilihan kepala desa telah diatur dalam undang-undang yang berlaku, namun pelaksanaan amalan pengamalannya di lapangan dipengaruhi oleh sistem nilai filosofis adat Dalihan na Tolu sebagai pedoman dasar bagi masyarakat Batak Angkola.

Kewujudan sistem nilai filosofis adat Dalihan na Tolu ini secara yuridis dan normatif bukan menjadi rujukan pokok dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa, namun ia menjadi rujukan pendamping undang-undang yang berlaku dalam mencapai kejayaan dan mencapai matlamat pemilihan kepala desa dengan mudah dan baik. Artinya, kewujudan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* ini adalah mensuport atau menyokong pelaksanaan pemilihan kepala desa sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang ada. Namun dalam kenyataan dalam amalan sehari-hari, ia merupakan rujukan pokok dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa terutama dalam bidang pengangkatan struktur aparat desa, pelaksanaan musyawarah desa, prosedur penjatuhan hukuman dan jenis hukuman yang dijatuhkan dalam pemilihan kepala desa.

Konsep *Dalihan Na Tolu* dalam Undang-Undang adat *Dalihan na Tolu* dan budaya Batak ditafsirkan dalam tiga bahagian yaitu:

1. *Hula-hula* (sesepuh)
2. *Dongan Tubu* (Saudara sepantaran)
3. *Boru (semua pihak/ Saudara perempuan*.

Walaupun ada orang yang mengan *Dalihan Na Tolu* dalam pengelompokan masyarakat bukanlah kasta karena setiap orang Batak mempunyai ketiga kedudukan tersebut: ada saatnya menjadi *Hula-hula*, ada saatnya menduduki kedudukan *Dongan Tubu* dan ada masanya menjadi *Boru*. Prinsip *Dalihan Na Tolu* tidak memandang kedudukan seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang.

Contoh wacana

Wacana nasihat yang berasal dari *Tulang* kepada *Baberenya* yang menjadi sumber kerusuhan. *Tulang* dan *Nantulangnya* disertai oleh-oleh "itak gabur-gabur" kue yang berbahan tepung beras dicampur kelapa parut dan gula merah diadon bersama garam dan dikepal serta dikukus' dibawa ke rumah *babere.* Ayah si pemuda yang bermasalah didudukkan Ayahnya untuk berhadapan dengan *Tulang* dan *Nantulang*nya. Hal ini dapat dilihat dalam figur 1 berikut.

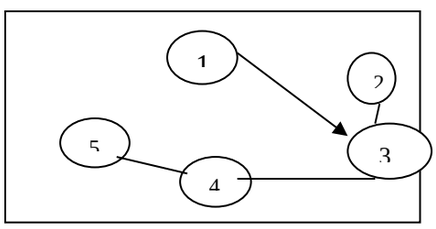

Figur 1. Formasi menasihati berdasarkan sistem nilai filosofis adat *Dalihan na Tolu* di Padang Lawas Utara.

Keterangan

1. Formasi prosedur penyelesaian sengketa dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa pada masyarakat etnik Batak Angkola sebagaimana tertuang dalam sistem nilai filosofis adat Dalihan na Tolu di Padang Lawas Utara.
2. Si Tulang menasihati si Bere sebagai pendengar budiman yang bernomor 3; Si Tulang menasihati si Bere karena mempunyai kewenangan tenor.
3. Semua pendengar yang tidak dinasihati langsung adalah pendengar nomor 2, 3,4.
4. Semua pranata (Tulang, Bere, Bou, Amang Boru, Ompung Suhut, dan lain-lain) duduk berhadapan untuk menerima antaran berupa *abit sumbayang na ditabusi Iboto na; abit on giot lehenon ni Iboto na tu anggi* adaboru na dung dialap (marbagas*). Mangkuling ma hata na mandokkon anso ditarimo anggi adaboru na dung marbagas.Inda tar gagai be anggo nung songonon. Aha pe pangidoan ni Tulang na tu Berena maka dikobulkon Bere na i ma i.*

Glasorium:

Tulang: paman (Saudara lelaki si Ibu)

Bere: (Saudara/ perempuan/ lelaki si Paman)

Bou: (Saudara perempuan si Ayah dari kemanankan/ *Adik/ Kakak* si Ayah)

Amang Boru: (Suami si *Bou*)

Ompung Suhut: Kakek/ Nenek yang menjadi Ibu si Ayah.

Mora (semua keluarga yang berasal dari pihak mertua).

Kahanggi (semua keluarga atau keturunan yang mempunyai hubungan sedarah dari pihak ayah dan tidak termasuk hubungan keluarga sedarah dari pihak ibu)

Anak boru (semua keluarga dari pihak menantu)

Analisis

Kalau teori sistemik bahwa metafofa bahasa nasihat yang diajukan dala Ipilkades yang berkonflik akan beramanat yang sesuai dengan tujuan penyelesaian konflik. Bahasa beriring dengan budaya *Dalihan na Tolu.* Kalau didengar nasihat dari *Tulang* kepada *Bere* maka sang *Bere* akan mematuhi perintah yang dimisikan Sang *Tulang* (Paman) itu. Seandainya terjadi tindak kriminalitas dalam *Pikades* tersebut maka beberapa jenis pertikaian yang terjadi di atas dapat diatasi dan diselesaikan dengan sistem Undang-Undang pidana dan perdata (Karim,2007). Namun beberapa jenis

pertikaian yang terjadi di atas dapat diatasi dan diselesaikan oleh masyarakat Padang Lawas Utara berdasarkan filosofis *Dalihan Na Tolu*. Sebab menurut pandangan filosofis sistem adat *Dalihan na Tolu* maka semua anggota masyarakat. Giliran penyelesaian pertikaian itu pasti dapat dihubungkan dengan asas kekeluargaan di antara salah satu daripada tiga unsur kekeluargaan yang terkandung dalam *Dalihan na Tolu.* Tiga unsur kekeluargaan dalam *Dalihan na Tolu* yakni: *Kahanggi* (semua keluarga atau keturunan yang mempunyai hubungan sedarah dari pihak ayah dan tidak termasuk hubungan keluarga sedarah dari pihak ibu), *Anak boru* (semua keluarga dari pihak menantu), dan *Mora* (semua keluarga yang berasal dari pihak mertua). *Mora, karanggi, anak boru* saling dapat menyampaikan pesan *moral* yang diinginkan jika seseorang ingin mengajukan perdamaian untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Intinya bahwa seseorang yang mematuhi adat *Dalihan na Tolu* maka dia pasti mematuhi hakikat nilai yang terkandung pesan moral wacana nasihat yang diterimanya dari unsur pembicara yang berasal dari aspek *Dalihan na Tolu itu.* Setelah perdamaian berlangsung maka para penyelesai sengketa *Pilkdes boleh* menawarkan acara syukuran yang berupa kegiatan budaya Batak Angkola hal ini sesuai dengan *pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan horja margondang pada masyarakat adat Padang Bolak* (Karim (2006).

Kesimpulan

Penyelenggaraan penyelesaian konflik pemilihan kepala desa di Kabupaten Padang Lawas Utara yang sesuai dengan nilai filosofis *Dalihan Na Tolu* pernah diobservasi oleh informan (Anwar Sadat). Walaupun kesusahan tentang pemilihan Kepala Desa terjadi di kabupaten Padang Lawas Utara Indonesia namun resolusi dari konflik sosial dalam *Pilkades* sudah terlaksana dengan sistem filosofis *Dalihan Na Tolu.* Dengan demikan sistem filosofis *Dalihan Na Tolu* dapat digunakan di Padang Lawas Utara untuk melengkapi peraturan nasional, karena tidak bertentangan dengan prinsip filosofis Negara dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian Falsafah Dalihan Na tolu dapat dijadikan acuan untuk menyusun langkah-langkah dasar dalam resolusi dari konflik *Pilkades* di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Daftar Pustaka

Karim, Helmi. 2006. *Pandangan Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Horja Margondang pada Masyarakat Adat Padang Bolak*. Laporan Penelitian Dosen Muda: Dikti, 2006.

Karim, Helmi. 2007. *Penyelesaian Sengketa di Antara Umat Beragama Melalui Wadah Dalihan na Tolu pada Masyarakat Adat Tapanuli Selatan*. Laporan Penelitian Mandiri: *tp*, 2004.

Karim, Helmi. 2007. *Hukum Pidana dan Hukum Perdata Adat Tapanuli Selatan*, Cetakan Pertama. Medan: Laporan Penelitian Mandiri.

Karim, Helmi. 2007. *Hukum Pidana dan Hukum Perdata Adat Tapanuli Selatan*, Cetakan Pertama. Medan: *tanpa penerbit,*

Machan, Tibor R. 2006. terjemahan. Masri Maris. *Kebebasan dan Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Riseri, Forenzi.1963. *What Is Value?* Terjemahan. Yakub, Yale: Princess Press.

Sibarani, Robert, 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan.*Jakarta: ATL

Yusof, Rohana. 2004, *Penyelidikan Sains Sosial*, Pahang Darul Makmur, PTS Publication & Distribution SDN. Bhd.

Yusof, Rohana. 2004. *Penyelidikan Sains Sosial*, Edisi 2. Bentong Pahang Darul Makmur, Malaysia: Zafar Sdn Bhd (97878-H).

UJI TOKSISITASKITOSAN DARI LIMBAH KULIT UDANG SEBAGAI KANDIDAT ANTIKANKER

Ridwanto[3]

ABSTRAK

Udang merupakan salah satu komoditas perikanan di indonesia yang menguntungkan, hal ini dilihat dari banyaknya permintaan ekspor udang ke luar negeri. Banyak produksi udang ini akan menghasilkan limbah mengingat hasil samping dari udang berupa ekor, kaki kepala dan kulit udang. Salah satu altenatif pemanfaatan limbah dari Udang yang memilki nilai guna tinggi yaitu pengolahan menjadi kitosan.Tujuan penelitian ini adalah pemanfaatan limbah udang menjadi kitosan dan mengetahui nilai LC_{50} *dari kitosan yang di hasilkan limbah udang. Analisis yang dilakukan yaitu uji toksisitas kitosan dari limbah udang terhadap larva udang Artemia salina Leach dengan metode Brine Shrimp Lethality Test (BSLT) serta menentukan nilai* LC_{50} *dengan analisis probit menggunakan SPSS 16 .Berdasarkan hasil uji*

[3] *Dosen Kopertis Wil. I dpk UMN Al Washliyah Medan email: rid.fillah66@gmail.com*

toksisitas kitosan dari limbah udang menunjukkan nilai LC_{50}sebesar 97,72 µg/ml.Hasil tersebut menunjukkan bahwa kitosan dari limbah udang mempunyai efek toksik terhadap larva udangArtemia salina Leach dan berpotensi sebagai antikanker.

Kata Kunci : Limbah Udang, Kitosan, Uji Toksisitas, Nilai LC_{50}, BSLT

Pendahuluan

Udang merupakan salah satu komoditas perikanan indonesia yang mulai dilirik di pasar dunia. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya permintaan dari negara lain terhadap komoditas udang. Menurut Dadang (2008), devisa perikanan 34% berasal dari ekspor udang sebesar 125.596 ton. Banyaknyaproduksi udang ini akan menghasilkan limbah mengingat hasil samping produksi dari udang berupa kaki, ekor, kepala dan kulit udang. Di sisi lain limbah kulit udang merupakan bahan yang mudah rusak karena degradasi enzimatik mikroorganisme.

Kulit udang mengandung protein (25%-40%), kalsium karbonat (45%-50%) dan kitin (15%-20%) (Marganof, 2002). Kitin merupakan biopolimer alam paling melimpah kedua setelah selulosa (Pujiastuti,2001). Kitin adalah biopolimer alam yang tidak larut dalam air, sehingga penggunaannya terbatas.

Namun dengan modifikasi kimia dapat diperoleh senyawa turunan kitin yang mempunyai sifat kimia dan efek yang lebih baik, yaitu kitosan (Hargono dan Sumantri, 2008). Kitosan(2-asetamida-deoksi-α-D-glukosa) memilikigugus amina bebas yang membuat polimer inibersifat polikationik, sehingga polimer inipotensial untuk diaplikasikan dalam pengolahanlimbah, obat-obatan, pengolahan makanan danbioteknologi (Savant dkk., 2000).

Kitosan memiliki sifat sebagai antioksidan yang didasarkan pada kemampuan menangkap radikal bebas *1,1-diphenyl-2-picrylhydrazyl (DPPH)* (Yen dkk, 2008). Menurut Xie, dkk (2001) mekanisme antioksidan yang terbentuk yaitu adanya pengikatan radikal bebas oleh kitosan, gugus radikal OH^+ dari proses oksidasi lipida dapat bereaksi dengan ion hidrogen dari gugus ion ammonium ($NH_3^{+)}$ pada kitosan sehingga menghasilkan suatu molekul yang lebih stabil dan menghasilkan senyawa antioksidan. Berdasarkan penelitian Hasegawa,dkk(2001), kitosan dapat membunuh sel tumor dengan cara menginduksi apoptosis sel tumor dengan mengaktivasi caspase-3, lalu senyawa-senyawa antikanker ini menginduksi apoptosis menembus membran sel, berinteraksi dengan sel target dan menyebabkan kematian sel (sitotoksisitas).

Prinsip untuk mengetahui suatu senyawa toksik atau memiliki kemampuan sitotoksik dapat dilakukan uji tokisitas. Secara *in vivo*,kematian suatu hewan percobaan dapat dipakai sebagai alat pemantau penapisan awal ketoksikan suatu zat kimia aktif suatu bahan alam terhadap ekstrak, fraksi maupun isolat(Mclaughlin dan Rogers, 1998).Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan ketoksikan senyawa adalah *Brine Shrimp Lethality Test* (BSLT) dengan menggunakan larva udang *Artemia salina* Leach (Ruwaida, 2010).

Metode BSLT merupakan uji pendahuluan yang dapat digunakan untuk memantau senyawa bioaktif dari bahan alami. Adanya korelasi positif antara metode BSLT dengan uji sitotoksik menggunakan kultur sel kanker maka metode ini sering dimanfaatkan untuk skrining senyawa antikanker (Ramdhini, 2010). Berdasarkan Penelitian Meyer, dkk., (1982), Metode BSLT mempunyai kemampuan dalam mendeteksi 14 diantara 24 ekstrak etanol spesies Euphorbiaceae yang aktif terhadap uji 9-PS (sel leukimia *in vitro* pada tikus) dan kemampuannya mendeteksi 5 diantara 6 senyawa yang aktif terhadap uji sel karsinoma nasofaring.

Menurut Meyer, dkk., (1982), suatu ekstrak dapat dikatakan memiliki aktivitas antikanker dengan metode BSLT jika nilai LC_{50} kurang dari 30 µg/ml. Sedangkan menurut Ramdhini (2010), suatu ekstrak dapat dikatakan memiliki aktivitas antikanker dengan metode BSLT jika nilai LC_{50} kurang dari 1000 µg/ml. Suatu ekstrak dapat dikatakan memiliki aktivitas antikanker dengan metode BSLT jika nilai LC_{50} berkisar antara 30 µg/ml sampai dengan 1000 µg/ml.

Metode Penelitian

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunkan pada penalitian ini adalah: alat-alat gelas, tabung reaksi, batang pengaduk, mat pipet (10 ml, 5ml dan 1 ml), vial, timbangan, alat destilasi air, *blender (Panasonic)*, neraca listrik, ayakan Mesh 50, aluminium foil, cawan petri, mortir, stamfer, spatula, lemari pengering, kertas perkamen, pH universal, wadah penetasan telur udang *Artemia salina* Leach dan lampu pijar (18 watt).

Bahan-bahan yang digunakan adalah kitosan dari kulit udang, telur Larva Udang Artemia salina Leach, garam dapur, ragi sebagai makanan larva udangdan Aquades.

Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penetasan telur larva udang *Artemia salina* L*each,* Pembuatan larutan uji, uji toksisitas yang dilakukan dengan metode *Brine Shrimp Lethality Test* (BSLT) terhadap larva udang *Artemia salina* Leach dan Analisa data.

a. Penetasan Telur *Artemia salina* Leach.

Air laut sintetik disiapkan dengan melarutkan 30 g garam dalam 1 L air, kemudian disaring dengan kertas Whatman. Bejana penetasan disekat sehingga memiliki dua sisi ruang, yaitu sisi terbuka dan sisi tertutup. Telur *Artemia salina* Leach. dimasukkan ke dalam bejana penetasan yang telah berisi air laut tersebut dan disinari dengan lampu pijar 18 Watt. Setelah 24 jam, telur yang telah menetas menjadi *nauplii* dipindahkan ke tempat lain, dan 24 jam kemudian *nauplii* tersebut dapat digunakan sebagai hewan uji.

b. Persiapan Larutan Uji

Larutan uji dibuat dengan beberapa konsentrasi yaitu; 60, 70, 80, 90 dan 100 μg/ml, masing-masing dengan tiga kali pengulangan. Sebanyak 1 vial digunakan untuk kontrol.

Uji Toksisitas

Larutan uji yang telah disiapkan masing-masing dimasukkan ke dalam vial kemudian di tambahkan larutan NaOH 0,06 N hingga pH netral. Masing-masing konsentrasi dibuat dengan tiga kali pengulangan, kemudian ke dalam masing-masing vial dimasukkkan 2 ml air laut dan 10 ekor larva (*nauplii),* sebagai makanannya ditambahkan 1 tetes suspensi ragi (3 mg dalam 10 ml air laut) dan ditambahkan air laut sampai 5 ml. Dihitung tingkat kematian atau mortalitasnya setelah 24 jam.

Analisis Data

Data hasil penelitian dihitung dengan menggunakan analisis probit, menggunakan *SPSS 16 for windows* untuk mengetahui harga LC_{50}, yaitu dengan membandingkan antara jumlah larva yang mati dan jumlah total larva. Dibuat grafik log konsentrasi terhadap mortalitas. Nilai LC_{50} diperoleh dengan cara menarik garis pada nilai 50% dari sumbu mortalitas sampai memotong sumbu grafik.

Perpotongan garis ditarik ke garis konsentrasi di mana konsentrasi zat yang menyebabkan kematian 50% larva yang disebut LC_{50}. Untuk menghitung LC_{50} digunakan kurva yang menyatakan log konsentrasi sebagai sumbu X dan % mortalitas sebagai sumbu Y. Hasil LC_{50} diperoleh dari perpotongan garis terhadap kedua sumbu tersebut (Djamil dan Anelia, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Pemilihan larva udang *Artemia salina* Leach sebagai hewan uji pada penelitian ini di dasarkan karena *Artemia salina* Leach memiliki beberapa kesamaan dengan mamalia, misalnya pada tipe DNA dependent dimana RNA polimerase *Artemia salina* Leach serupa dengan yang terdapat pada mamalia, sehingga senyawa maupun ekstrak yang memiliki potensi anti kanker dapat terdeteksi oleh hewan ini (Panjaitan, 2011). Disamping itu, larva udang juga memiliki toleransi yang tinggi terhadap selang salinitas yang luas, mulai air tawar hingga air yang bersifat jenuh garam (Diah, 1991). Alasan lain menyebabkan dipilihnya *Artemia salina* Leach karena larva udang *Artemia salina* Leach memiliki membran kulit yang tipis, sehingga kematian larva akibat efek sitotoksik dari senyawa bioaktif dapat di analogikan dengan kematian sebuah sel dalam organisme (Fenton, 2002).

Persen kematian *Artemia salina* Leach dapat dihitung setelah periode 24 jam dinyatakan dalam persen LC_{50}.LC_{50} adalah konsentrasi dari suatu senyawa kimia yang dapat menyebabkan 50% kematian pada suatu populasi hewan uji atau makhluk hidup tertentu. Penggunaan LC_{50} dimaksudkan untuk pengujian ketoksikan dengan perlakuan terhadap hewan uji yaitu percobaan toksisitas dengan media air dan penetuan nilai LC_{50}yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat efek toksik suatu senyawa sehingga dapat juga untuk memprediksi potensinya sebagai antikanker.

Hasil potensi antikanker dapat diketahui dari jumlah mortalitas larva *Artemia salina* Leach yang disebabkan adanya pengaruh dari pemberian larutan kitosan dari cangkang bekicot (*Acahtina fulica*) dengan berbagai konsentrasi. Perhitungan persentase kematian larva udang dihitung menggunakan rumus:

$$\% \text{ Kematian Larva} = \frac{\text{Tes}-\text{kontrol}}{\text{Total}} \times 100\%$$

Keterangan

Tes : Jumlah kematian Nauplis

Kontrol : Jumlah kematian dalam larutan kontrol

Total : Jumlah Naupli yang digunakan

Hasil persentase kematian larva *Artemia salina* Leach pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. Persentase mortalitas larva *Artemia salina* Leach terhadap larutan kitosan Udang

Konsentrasi (µg/ml)	**Rata-Rata Persentase Mortalitas Larva *Artemia salina* Leach (%)**			
	Replikasi 1	**Replikasi 2**	**Replikasi 3**	**Rata-Rata(%)**
60	80	30	10	40,00
70	30	60	70	53,34
80	50	60	90	66,67
90	70	100	60	76,67
100	90	80	80	83,34
Kontrol	**0**	**0**	**0**	**0**

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa konsentrasi yang memberikan efek paling toksik ditunjukkan oleh kosentrasi 100 µg/ ml dengan persentase mortalitas rata-rata terbesar (83,33 %). Sedangkan kontrol tidak menunjukkan mortalitas terhadap Larva *Artemia salina* Leach. Kontrol negatif dilakukan untuk melihat apakah respon kematian hewan uji benar-benar berasal dari sampel dan bukan disebabkan oleh pelarut yang digunakan.

Berdasarkan Tabel 1 yang didapatkan, nilai rata-rata persentase kematian selanjutnya di analisis menjadi nilai probit yang akan membentuk kurva hubungan antara log konsentrasi (x) dengan nilai probit (y) sehinnga diperoleh persamaan garis lurus yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

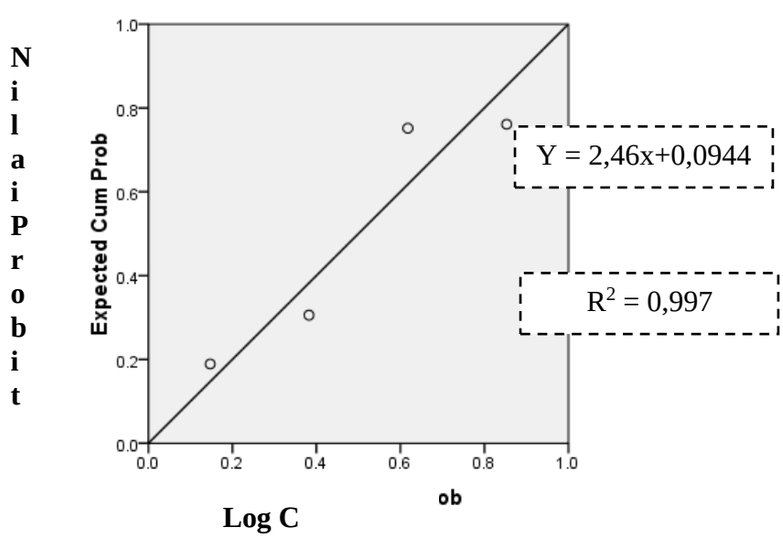

Gambar1. Kurva Hubungan antara Log Konsentrasi (x) dengan Nilai Probit (y)

Berdasarkan persamaan garis lurus dari konsentrasi di atas, dapat ditentukan nilai persamaan Regresi yaitu Y= 2,46×+0,0944, dan nilai R^2 = 0,997. Nilai LC_{50} dari kitosan bekicot (*Achatina fulica*) terhadap *Artemia salina* Leach dapat ditentukan dengan memasukkan nilai y = 5 kedalam persamaan garis lurus dari kurva yang terbentuk, sehingga diperoleh nilai LC_{50}yang merupakan nilai konsentrasi yang dapat menyebabkan 50% kematian. Hasil perhitungan pada penelitian ini diperoleh nilai LC_{50} lebih kecil dari 1000 µg/ml yaitu 97,72 µg/ml.

Berdasarkanhasil LC_{50} yang diperoleh menunjukkan bahwa kitosan dari limbah udang bersifat toksik dan berpotensi sebagai antikanker. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Mayer (1982);Anderson dkk, (1991); Sunarni dkk, (2003); sukardiman, (2004); Ramdhini (2010) yang mengatakan bahwa suatu senyawa dikatakan toksik dan berpotensi sebagai antikanker pada uji BSLT jika memiliki nilai LC_{50} < 1000 µg/ml. Adapun mekanisme kemampuan kitosan membunuh sel (sitotoksik) didasari oleh kemampuan kitosan menginduksi sel kanker melewati membran sel kanker sehingga senyawa antikanker mengaktivasi caspase.

Caspase ialah sentral apoptosis yang berperan sebagai protein eksekutor terjadinya kematian sel yang terprogram (Apoptosis). Sel Apoptosom (*Apoptosic Body*) yang telah di induksi zat antikanker akan mengerut lalu sel tersebut akan menandai dirinya untuk dihancurkan oleh sel Makrofag.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji toksisitas kitosan dari limbah udang maka dapat disimpulkan bahwa nilai LC_{50}dari limbah udang sebesar 97,72 µg/ml.Hasil tersebut menunjukkan bahwa kitosan dari limbah udang mempunyai efek toksik terhadap larva udang*Artemia salina* Leach dan berpotensi sebagai antikanker.

Daftar Pustaka

Anderson, J.E, Goetz, C.M, McLaughlin, J.L, and Suffness, M. (1991). *A Blind Comparison of Simple Bench-top Bioassay and Human Tumour Cell Cytotoxicities as Antitumor Prescreens.* Phytochem Analysis (2) : 107-111.

Dadang WI, Enny PT, Yan Suhendar,Syafnijal, Evi D. Hadi, One Sucahyo. (2008) Bisnis Udang Mestinya Sudah Lepas Landas..http://www.agrinaonline.com/show_article.php?rid=7&aid=122.

Diah.S.H. (1991). *Pembenihan Udang Galah Macrobharium Rosenbergi de Man*. FMIPA.ITB.Bandung.

Djamil, R. dan Anelia, T. (2009). *Penapisan Fitokomia, Uji BSLT, dan Uji Antioksidan Ekstrak Metanol beberapa Spesies Papilionaceae*. Jurnal Ilmu Kefarmasian. 7(2): 65-71

Fanton.J. (2002). *Toxicology: A Case Oriental Approach*. Boca Raton; ORC

Hargono, A., dan Sumantri, I, (2008). *Pembuatan Kitosan dari Limbah Cangkang Udang serta Aplikasinya dalam Mereduksi Kolesterol Lemak Kambing*.

Hasegawa, M., Yagi, K., Iwakawa, S., and Hirai, M., (2001). *Chitosan Induces Apoptosis Via Caspase-3 Activation In Bladder Tumor Cells*. In *Japan Cancer Journal*

Margonof. (2002). *Potensi Limbah Udang Sebagai Penyerap Logam Berat (Timbal, Kadmium dan Tembaga) di perairan.*

McLaughlin, J.L., and Rogers,L.L. (1998). The Use Of Biological Assays To Evaluate Botanicals. *Drug Information Journal*. Pages 513 – 517

Meyer, B.N., Ferrigni, N.R, Putnam, J.E, Jacobsen, L.B, Nichols, D.E, and McLaughlin, J.L, (1982). *Brine Shrimp: A Convenient General Bioassay for Active Plant Constituents*. *Planta Medica* 45: 31-34

Panjaitan.R.B. (2011). *Uji Toksisitas Akut Ekstrak Kulit Batang Pula Sari (Alixiae Cortex) dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BSLT)*. Yogyakarta.Universitas Sata Dharma Fakultas Farmasi.

Pujiastuti, P. 2001. *Kajian Transformasi Kitin Menjadi Kitosan Secara Kimiawi dan Enzimatik,* Seminar Nasional Jurusan Kimia, FMIPA, UNS,Surakarta.

Ramdhini, R.N.(2010). *Uji Toksisitas Terhadap Artemia salina Leach. dan Toksisitas Akut Komponen Bioaktif Pandanus conoideus var. Conoideus* Lam. *Sebagai Kandidat Antikanker.* Skripsi. Fakultas MIPA Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Ruwaida, D.G. (2010). *Uji Toksisitas Senyawa Hasil Isolasi Rumput Mutiara* (*Hedyotis corymbosa L*. Lamk) *dengan MetodeBrine Shrimp Lethality Test* (BST). *Skripsi*. Fakultas MIPA Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Savant., D. Vivek, and J.A. Torres. (2000). *Chitosanbased coagulating agents for treatment of cheddar chees whey*. *Biotechnology Progress* 16: 1091-1097

Sukardiman., R. Abdul dan P.N. Fatma. (2004). *Uji Praskrining Aktivitas Antikanker Ekstrak Eter dan Ekstrak Metanol Marchantia planiloba* Steph. Dengan Metode Uji Kematian Larva Udang dan Profil Densitometri Ekstrak Aktif. *Majalah Farmasi Airlangga* 4 (3): 97 –100.

Sunarni, Iskamto dan Suhartinah.(2003).Uji Toksisitas dan Anti Infeksi Ekstrak Etanol Buah *Brucea Sumatrana Roxb* terhadap Larva Udang *Artemia salina* Leach dan *satphylococcus aereus.* Biosmart 5 (4) : 65-67.

Xie, W. P. Xu dan. Q. Liu. 2001. Antioxidant activity of water-soluble chitosan derivatives. Bioorg Med Chem *Lett* 11 : 1699-1701.

Yen, M.T., Yang, J.H., dan Mau, J.L., (2008). Antioxidant Properties Of Chitosan From Crabs Shells, *In Carbohydrate Polymers Journ*al, Elsevier, Hal. 840-844

PERANAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KERJA KARYAWAN

Tukimin, SE, M.MA[4]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan karakteristik individu dalam meningkatkan efektivitas kerja karyawan. Metode penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu berperan terhadap efektivitas kerja karyawan. Dengan adanya karakter atau kepribadian yang cocok dengan sifat pekerjaannya, karyawan akan cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan efektivitas kerjanya dalam jangka panjang dan berkreasi untuk membentuk perusahaan yang inovatif. Karakteristik individu diukur dari kemampuan, nilai, sikap, minat, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja dalam perusahaan.

Kata kunci : *karakteristik individu* dan *efektivitas kerja karyawan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis dan non bisnis global seperti sekarang ini, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kwalitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu asset perusahaan yang disepakati dianggap terpenting adalah sumber daya manusia. Untuk itu setiap perusahaan yang ingin meningkatkan kinerjanya harus mempunyai komitmen terhadap pengembangan kwalitas sumber daya manusia-nya, agar dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkwalitas dan berpotensi sehingga mampu menyediakan suatu keunggulan yang bersaing dan berkesinambungan bagi perusahaan.

Karyawan merupakan salah satu sumber daya terpenting yang perlu dikelola secara efisien dan efektif oleh perusahaan. Dalam pengelolaan sumber daya manusia, pimpinan harus memperhatikan karakteristik individu, karena kedua hal ini akan berperan dalam meningkatkan efektivitas kerja karyawan.

Perilaku manusia merupakan sebagai fungsi suatu dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya atau perusahaan. Perusahaan merupakan suatu lingkungan yang memiliki karakteristik individu berupa keteraturan yang

[4] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

diwujudkan dalam susunan hierarki, pekerjaan-pekerjaan, tugas-tugas, wewenang dan tanggungjawab, sistem penggajian dan sistem pengendalian.

Perilaku seseorang itu ditentukan oleh karakteristiknya yang dipengaruhi oleh kemampuan, kebutuhan, pengharapan dan lingkungannya. Oleh karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, maka seringkali suatu perusahaan menghadapi kesulitan dalam menciptakan suatu keadaan yang mampu meningkatkan efektivitas kerja karyawan.

Menurut Pratamasari (2008 : 35), "Karakteristik individu adalah minat, sikap dan kebutuhan yang dibawa seseorang didalam situasi kerja. Minat adalah sikap yang membuat seseorang senang akan obyek kecenderungan atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti dengan perasaaan senang, dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenanginya. Sikap adalah kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan diorganisasikan melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang dengan orang lain dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Menurut Gibson (2008 : 94), "Kebutuhan adalah kekurangan yang dialami seseorang pada waktu tertentu.

Di dalam suatu perusahaan karakteristik individu dapat meningkatkan efektivitas kerja karyawan, sehingga penulis tertarik menulis makalah tentang peranan karakteristik individu dalam meningkatkan efektivitas kerja karyawan.

1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan karakteristik individu dalam meningkatkan efektivitas kerja karyawan.

1.3. Metode Penulisan

Metode penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Karakteristik Individu

Setiap individu membawa tatanan dalam perusahaan berupa kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan, kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya. Sementara itu karakteristik individu akan dibawa memasuki suatu lingkungan baru, yaitu perusahaan. Perusahaan juga mempunyai karakteristik antara lain keteraturan yang diwujudkan dalam suatu hierarki, pekerjaan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab, sistem penggajian, sistem pengendalian, dan merupakan suatu lingkungan bagi individu. Karakteristik individu berinteraksi dengan karakteristik perusahaan, yang mewujudkan perilaku individu dalam perusahaan.

Menurut Thoha (2005 : 34), "Karakteristik individu adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungan perusahaannya". Berdasarkan pengertian tersebut, berarti bahwa seorang individu dengan perusahaannya menentukan perilaku keduanya secara langsung.

Menurut Subiyanto (2009 : 11-19), "Karakteristik individu adalah setiap orang yang mempunyai pandangan, tujuan, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda satu sama lain". Perbedaan ini akan terbawa dalam dunia kerja, yang akan menyebabkan kepuasan satu orang dengan yang lain berbeda pula, meskipun bekerja ditempat yang sama.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu adalah perbedaan antar individu yang satu dengan yang lain dimana setiap orang mempunyai pandangan, tujuan, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda satu sama lain.

Menurut Robbins (2006 : 46), "Karakteristik individu diukur dari kemampuan, nilai, sikap, minat, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja dalam perusahaan".

1. Kemampuan

   Kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan atau penilaian terhadap apa yang dapat dilakukan seseorang.

2. Nilai

   Nilai adalah harga, makna, dan semangat, atau jiwa yang tersurat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai seseorang didasarkan pada pekerjaan yang memuaskan, dapat dinikmati, hubungan dengan orang-orang dan waktu untuk keluarga.

3. Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Dalam penelitian ini sikap akan difokuskan bagaimana seseorang merasakan atas pekerjaan, kelompok kerja, penyedia, dan perusahaan.

3. Usia

Usia adalah lama waktu hidup atau ada atau sejak dilahirkan atau diadakan (Robbins, 2006 : 46). Hubungan kerja dengan usia sangat erat kaitannya, alasannya adalah adanya keyakinan yang meluas bahwa kerja merosot dengan meningkatnya usia. Pada karyawan yang berumur tua juga dianggap pengetahuan kurang luas dan menolak teknologi baru. Namun dilain pihak ada sejumlah kualitas positif yang ada pada karyawan yang lebih tua, yaitu pengalaman, pertimbangan, etika kerja yang kuat, dan komitmen terhadap mutu.

Karyawan yang lebih muda cenderung mempunyai fisik yang kuat, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dan pada umumnya mereka belum berkeluarga atau sudah berkeluarga anaknya relative masih sedikit. Tetapi karyawan yang lebih muda umumnya kurang berdisiplin, kurang bertanggung jawab dan sering berpindah-pindah pekerjaan dibandingkan karyawan yang lebih tua (Nitisemito, 2005 : 57). Karyawan yang lebih tua kecil kemungkinan akan berhenti karena masa kerja mereka yang lebih panjang cenderung memberikan kepada mereka tingkat upah yang lebih tinggi, liburan dengan upah yang lebih panjang, dan tunjangan pensiun yang lebih menarik.

4. Jenis Kelamin

Menurut Robbins (2006 : 46), "Jenis kelamin adalah perbedaan antara wanita dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir". Tetapi tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, keamampuan belajar". Namun studi-studi psikologi telah menemukan bahwa wanita lebih bersedia untuk mematuhi wewenang dan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinannya daripada wanita dalam memiliki pengharapan untuk sukses. Bukti yang konsisten juga menyatakan bahwa wanita mempunyai tingkat kemungkinan yang lebih tinggi daripada pria.

Graham (2005 : 135) menyatakan bahwa "Pada umumnya wanita menghadapi tantangan lebih besar dalam mencapai karirnya, sehingga komitmennya lebih tinggi". Hal ini disebabkan karyawan wanita merasa bahwa tanggung jawab rumah tangganya ada ditangan suami mereka, sehingga gaji atau upah yang diberikan oleh organisasi bukanlah sesuatu yang sangat penting bagi dirinya.

5. Status Pernikahan

Robbins (2006 : 46) menyatakan bahwa, "Pernikahan adalah suatu proses pembentukan keluarga dengan lawan jenis". Pernikahan memaksakan peningkatan tanggung jawab yang dapat membuat suatu pekerjaan yang tetap menjadi lebih berharga dan penting".

Pernikahan biasanya akan meningkatkan rasa tanggung jawab seorang karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, karena pekerjaan nilainya lebih berharga dan penting karena bertambahnya tanggung jawab pada keluarga, dan biasanya karyawan yang sudah menikah lebih puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan yang belum menikah.

Soekanto (2000 : 130), menyatakan bahwa, "Pernikahan (*marriage*) adalah ikatan yang sah antara seorang pria dan wanita yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun turunannya".

6. Masa Kerja

Masa kerja adalah rentang waktu yang telah ditempuh oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Robbins, 2006 : 46). Masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman seseorang yang lebih dibandingkan dengan rekan kerjanya yang lain, sehingga sering masa kerja menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam mencari pekerjaan. Siagian (2008 : 24) menyatakan bahwa, "Masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan".

Kinicki (2004 : 56) menyatakan bahwa, "Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seorang karyawan lebih merasa betah dalam suatu organisasi, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama sehingga seorang karyawan akan merasa nyaman dengan kerjanya. Penyebab lain juga dikarenakan adanya kebijakan dari perusahaan mengenai jaminan hidup dihari tua".

7. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana karyawan mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum (Robbins, 2006: 46).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pola pikir yang nantinya berdampak pada efektivitas kerja (Angelo Kinicki, 2003 : 277). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka tuntutan-tuntutan terhadap aspek-aspek efektivitas kerja diperusahaan akan semakin meningkat (Kenneth N. Wexley, Gary A. Yuki, 2003 : 149).

8. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang.

Berkaitan dengan tingkat absensi, jumlah tanggungan yang lebih besar akan mempunyai kecenderungan absen yang kecil, sedangkan dalam kaitannya dengan '*turn over'* maka semakin banyak jumlah tanggapan seseorang kecenderungan untuk pindah pekerjaan semakin kecil.

Menurut Agung (2008 :177), "Variabel karakteristik individu meliputi :

1. Usia.
2. Jenis kelamin. Jenis kelamin dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan.
3. Status perkawinan, adalah ikatan lahir batin seorang pria dan seorang wanita.
4. Pendidikan yaitu pendidikan terakhir yang ditempuh.
5. Masa kerja. Jumlah tahun karyawan mulai bekerja, terhitung mulai pada saat menerima surat keputusan penempatan kerja.
6. Banyaknya tanggungan. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.
7. Kemampuan yaitu kemampuan dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan prestasi kerja.
8. Proses belajar adalah proses perubahan perilaku melalui praktek. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak disertakan karena kesulitan peneliti mengamati perubahan yang terjadi pada setiap karyawan.
9. Kepribadian adalah pola perilaku dan proses mental yang unik, yang mencirikan seseorang. Kepribadian akan difokuskan pada ciri kepribadian tipe A dan tipe B.
10. Sikap yaitu pernyataan-pernyataan atau penilaian-penilaian terhadap pekerjaan yang dihadapi, meliputi komponen kognisi, afeksi, dan perilaku.
11. Kepuasan kerja yaitu jumlah yang diterima dan dianggap upah yang wajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa karakteristik individu dicirikan oleh : kemampuan, nilai, sikap, minat, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, masa kerja dalam perusahaan, proses belajar, kepribadian, dan kepuasan kerja.

2.2. Efektivitas Kerja Karyawan

Indikator keberhasilan kegiatan suatu perusahaan adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan perusahaan tercapai apabila efektivitas kerja tercapai. Mangkunegara (2003 : 3), menyebutkan bahwa "Efektivitas kerja adalah suatu usaha untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dalam mencapai sasaran".

Menurut Williams (2001 : 6), "Efektivitas kerja adalah penyelesaian tugas-tugas yang membantu pencapaian sasaran organisasi".

Menurut Siagian (2002 : 20), "Efektivitas kerja adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar diterapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya".

Sedarmayanti, (2001) : Efektivitas kerja merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas kerja ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi kerja dikaitkan dengan efektivitas kerja maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas kerja belum tentu efisiensi meningkat.

Stoner (2001 : 14), mengatakan bahwa "Efektivitas kerja adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat, manajer yang efektif adalah manajer yang memilih pekerjaan yang benar untuk dilaksanakan". Sedangkan menurut Handoko (2000 : 6), "Efektivitas kerja adalah pencapaian tujuan sesuai rencana yang ditetapkan perusahaan".

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas kerja adalah usaha atau kegiatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan secara tepat. Pandangan efektivitas kerja ini dapat mencerminkan produktivitas suatu kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan. Efektivitas kerja merupakan kunci keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Richard dan M. Steers (2011 : 192), Adapun ciri-ciri efektivitas kerja karyawan adalah:

a. Kemampuan meyesuaikan diri

Kemampuan menyesuaikan diri yaitu penyesuain yang artinya memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi segala macam konflik kesulitan secara efisien. Kamampuan manusia terbatas dalam segala hal, sehingga dengan keterbatasannya itu menyebabkan manusia tidak dapat mencapai pemenuhan kebutuhannya tanpa melalui kerjasama dengan orang lain. Hal ini sesuai pendapat Richard dan M. Steers yang menyatakan bahwa : Kunci keberhasilan organisasi adalah kerjasama dalam pencapaian tujuan. Setiap organisasi yang masuk dalam organisasi dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang yang bekerja didalamnya maupun dengan pekerjaan dalam organisasi tersebut. Jika kemampuan menyesuaikan diri tersebut dapat berjalan maka tujuan organisasi dapat tercapai.

b. Prestasi kerja

Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas pengalaman, kesungguhan waktu yang dimiliki oleh karyawan maka tugas yang diberikan dapat dilaksanakan sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya.

c. Kepuasan kerja

Kepuasan kerja yaitu tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam perusahaan. Tingkat rasa puas individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal, dari bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dan perusahaan tempat mereka berada.

d. Waktu

Waktu adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dengan periode waktu tertentu.Ketepatan waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan faktor utama. Semakin lama tugas yang dibebankan itu dikerjakan, maka semakin banyak tugas lain menyusul dan hal ini akan memperkecil tingkat efektivitas kerja karena memakan waktu yang tidak sedikit.

e. Tugas

Tugas adalah pekerjaan yang tanggungjawab seseorang yang wajib dilakukan atau ditentukan perintah agar melakukan sesuatu dalam pekerjaan tertentu. Bawahan harus diberitahukan maksud dan pentingnya tugas-tugas yang didelegasikan kepada karyawan.

f. Produktivitas

Produktivitas adalah kemampuan karyawan dalam menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan yang diharapkan dalam waktu yang singkat atau tepat.Seorang karyawan mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dalam bekerja tentunya akan dapat menghasilkan efektivitas kerja yang baik demikian pula sebaliknya.

g. Motivasi

Motivasi merupakan adanya dorongan dari manajer pada karyawan atau bawahan melalui perhatian pada kebutuhan dan tujuan mereka yang sensitive. Semakin termotivasi karyawan untuk bekerja secara positif semakin baik pula efektivitas kerja yang dihasilkan.

h. Evaluasi Kerja

Evaluasi kerja adalah metode penilaian terhadap pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau standar kinerja yang telah ditetapkan lebih dahulu. Manajer memberikan dorongan, bantuan, dan informasi kepada bawahan, sebaliknya bawahan harus melaksanakan tugas dengan baik dan menyelesaikan untuk dievaluasi tugas terlaksana dengan baik atau tidak.

i. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah menyangkut tata ruang, cahaya alam, dan pengaruh suara yang mempengaruhi konsentrasi seseorang karyawan sewaktu bekerja.

j. Perlengkapan dan Fasilitas

Adalah suatu sarana dan peralatan yang disediakan di dalam perusahaan oleh pimpinan dalam bekerja. Fasilitas yang kurang lengkap akan mempengaruhi kelancaran karyawan dalam bekerja. Semakin baik sarana yang disediakan oleh perusahaan akan mempengaruhi semakin baiknya kerja seorang dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

M. As'ad (2001 : 47), mengemukakan ciri-ciri efektivitas kerja karyawan yaitu :

1. Kejelasan : agar pekerjaan itu dapat efektif kita harus mengatur secara jelas mengenai hak dan kewajiban serta tujuan yang jelas dari pekerjaan yang dilakukan.
2. Keamanan : agar pekerjaan ini efektif, haruslah menciptakan rasa aman, nyaman kepada masyarakat dalam melakukan penyuluhan.
3. Keterbukaan : bahwa mekanisme pengerjaan dari tugas yang dibebankan diinformasikan secara terbuka, serta mudah dimengerti bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
4. Efisien : bahwa menetapkan pola pekerjaan yang tepat pada fungsi dan mekanismenya.
5. Keadaan yang merata : ruang lingkup pekerjaan seluas mungkin dengan pembagian yang merata, adil tanpa membedakan status.
6. Ketentuan waktu : bahwa setiap proses pekerjaan ditentukan waktu proses penyelesaiannya, dan harusnya sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Dari beberapa kesimpulan diatas dapat dikemukakan bahwa efektivitas kerja karyawan dicirikan oleh : kemampuan menyesuaikan diri, prestasi kerja, kepuasan kerja, waktu, tugas, produktivitas, motivasi, evaluasi kerja, lingkungan kerja, perlengkapan dan fasilitas, kejelasan, keamanan, keterbukaan, dan efisien.

3. Pembahasan

Karakteristik individu adalah perbedaan antar individu yang satu dengan yang lain dimana setiap orang mempunyai pandangan, tujuan, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Menurut Robbins (2006 : 46), "Karakteristik individu diukur dari kemampuan, nilai, sikap, minat, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja dalam perusahaan". Efektivitas kerja karyawan dapat ditingkatkan apabila terdapat kesesuaian yang cukup signifikan antara kemampuan yang dimiliki.

Setiap pekerjaan menuntut hal yang berbeda-beda dari setiap individu dan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Robbins dan Judge (2008: 61), "Efektivitas kerja karyawan akan meningkat bila terdapat kesesuain karakter dari pekerjaan tersebut.

Keselarasan antar tipe karakter yang dimiliki karyawan dengan pekerjaan yang ditawarkan setiap perusahaan akan berdampak pada efektivitas kerja karyawan. Karyawan yang menekuni pekerjaan yang memang benar-benar sesuai dengan karakter apa yang mereka miliki cenderung akan membuat mereka merasa nyaman. Dengan karakter yang meraka miliki, karyawan akan lebih termotivasi untuk kerja yang optimal, karena mereka bekerja dengan karakter atau kemampuan yang sesuai dengan yang dimiliki. Aspek inilah yang pada akhirnya akan membentuk atau meningkatkan efektivitas kerja karyawan di dalam perusahaan.

Kunci agar seseorang bisa mengembangkan dirinya, menjadi kreatif, membuat perusahaan yang inovatif, efektif, dan memiliki daya saing yaitu mempekerjakan karyawan sesuai dengan karakter atau kepribadiannya. Dengan adanya karakter atau kepribadian yang cocok dengan sifat pekerjaannya, karyawan akan cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan efektivitas kerjanya dalam jangka panjang dan berkreasi untuk membentuk perusahaan yang inovatif.

Manusia sebagai salah satu dimensi dalam organisasi memegang peran sangat penting, yang dimanifestasikan oleh karakteristik karyawan. Karakteristik individu adalah interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam organisasinya. Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik individu sebaiknya diketahui terlebih dahulu peran karakteristik individu. Setiap individu memiliki keunikan antara individu yang satu dengan yang lain.

Menurut Robbins (2006 : 46), Karakteristik individu diukur dari kemampuan, nilai, sikap, minat, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja dalam perusahaan". Efektivitas kerja karyawan dapat ditingkatkan apabila terdapat kesesuaian yang cukup signifikan antara kemampuan yang dimiliki.

Menurut Mathis dan Jackson (2002), bahwa karakteristik individu yaitu: 1) Keahlian harus mendapat perhatian utama kualifikasi seleksi. Hal ini yang akan menentukan mampu tidaknya seseorang menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Keahlian ini mencakup *tehnical skill*, *human skill*, *conceptual skill*, kecakapan untuk memanfaatkan kesempatan, serta kecermatan penggunaan peralatan yang dimiliki perusahaan dalam mencapai tujuan. 2) Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan kerja karyawan. Pendidikan dan pengalaman kerja merupakan langkah awal untuk melihat kemampuan seseorang. Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap akan mampu menduduki suatu jabatan tertentu. 3) Masa kerja yang dimiliki oleh pekerja dalam organisasi yang berbeda-beda, sehingga hal ini disebabkan setiap pekerja mempunyai pengalaman dari pekerjaan yang berbeda-beda yang telah diselesaikan berulang-ulang dalam menempuh perjalanan karirnya. Dengan pengalaman seseorang akan dapat mengembangkan kemampuannya sehingga pegawai tetap betah bekerja pada instansi dengan harapan suatu waktu ia akan dipromosikan. 4) Usia karyawan yang dimiliki berbeda-beda. Karyawan berusia lebih tua cenderung lebih mempunyai rasa keterikatan atau komitmen pada organisasi dibandingkan dengan yang berusia muda sehingga meningkatkan loyalitas mereka pada organisasi. Hal ini bukan saja disebabkan karena lebih lama tinggal di organisasi, tetapi dengan usia tuanya tersebut, makin sedikit kesempatan pegawai untuk menemukan organisasi.

Robbins (2003) menyatakan bahwa, semakin tua usia pegawai, makin tinggi komitmennya terhadap organisasi semakin tinggi, hal ini disebabkan karena kesempatan individu untuk mendapatkan pekerjaan lain menjadi lebih terbatas sejalan dengan meningkatnya usia. Keterbatasan tersebut dipihak lain dapat meningkatkan efektifitas kerja karyawan.

Nitisemito (2000) menyatakan bahwa, karyawan yang lebih muda cenderung mempunyai fisik yang kuat, sehingga diharapkan dapat bekerja keras, tetapi belum memiliki pengalaman yang banyak. Pada umumnya mereka belum berkeluarga dan berumur muda umumnya kurang berdisiplin, kurang bertanggungjawab dan sering berpindah-pindah pekerjaan dibandingkan pegawai yang lebih tua atau sudah berkeluarga.

4. Penutup

Karakteristik individu berperan terhadap efektivitas kerja karyawan. Dengan adanya karakter atau kepribadian yang cocok dengan sifat pekerjaannya, karyawan akan cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan efektivitas kerjanya dalam jangka panjang dan berkreasi untuk membentuk perusahaan yang inovatif. Karakteristik individu diukur dari kemampuan, nilai, sikap, minat, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja dalam perusahaan.

Daftar Pustaka

Agung Rai, I Gusti. 2008. Audit Kinerja Pada Sektor Publik. Grafindo, Jakarta.

As'ad, M. 2001. Seri Ilmu SDM : Psikologi Industri Edisi Keempat. Liberty, Yogyakarta.

Gibson. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.

Handoko, T. Hani. 2000. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.

Kenneth, N. Wexley, dan Gary, A. Yuki. 2003. Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Mangkunegara, A. A. A. P., 2003. Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. PT. Reflika Aditama, Bandung.

Mathis, Robert L. dan Jackson, John H. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Salemba Empat, Jakarta.

Pratamasari, Reni. 2008. *"*Pengaruh Karakteristik Individu Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Kawan Kita Klaten*"*. Skripsi. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Robbins, Stephen P. 2006. Perilaku Organisasi. Edisi Kesepuluh. PT. Indeks, Jakarta.

Robbins, Stephen P., dan Judge, Timothy A., Perilaku Organisasi, Buku Satu. 2008. Alih bahasa : Diana Angelica, Edisi Keduabelas. Salemba Empat, Jakarta.

Sedarmayanti. 2001. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Mandar Maju, Jakarta.

Siagian, Sondang P., 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Cetakan Kesembilan. Bumi Aksara, Jakarta.

Soekanto, S. 2000. Kamus Besar Sosiologi. Rajawali, Jakarta.

Steers, Richard M, 2011. Efektivitas Organisasi. Erlangga, Jakarta.

Stoner Edward Freeman, James F. 2001, Management Fifth Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffts, New Jersey.

Thoha, Miftah, 2005. Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya, Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Williams, Chuck, 2001. Manajemen. Penerjemah: Napitupuluh, M. Sabarudin.,. Salemba Empat, Jakarta.

PERTANIAN RAMAH LINGKUNGAN DENGAN PEMANFAATAN MIKROORGANISME LOKAL (MOL) UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si[5] dan Agus Al-Rozi, SP[6]

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberian kompos MOL berpengaruh sangat nyata meningkatkan ketersediaan sifat fisik tanah (pasir, liat dan debu). Usahatani padi sawah organik dan anorganik sudah efisien dapat dilihat dari nilai efisiensi sebesar 16,58% dan 24,35 % yang berarti lebih kecil dari 50%. Usahatani padi sawah organik (16,58,%) lebih efisien dijalankan dibandingkan usahatani padi sawah anorganik (24,35%) karena nilai efisiensinya jauh lebih kecil dari 50 %. Keuntungan petani padi sawah organik sebesar Rp. 15.909.220 /musim tanam, sedangkan keuntungan petani sawah anorganik sebesar Rp. 13.475.284/musim tanam. Usahatani padi sawah organik lebih menguntungkan dari usahatani padi sawah anorganik.. Secara serempak faktor produksi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja yang digunakan oleh petani padi sawah organik dan anorganik berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Sedangkan secara partial usahatanipadi sawah organik dengan penggunaan faktor produksi biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan biaya pestisida berpengaruh nyata sedangkan biaya benih tidak berpengaruh nyata, sedangkan usahatani padi sawah anorganik secara partial yang berpengaruh nyata adalah biaya benih, biaya tenaga kerja, sedangkan biaya pupuk dan biaya pestisida tidak berpengaruh nyata.. Pola SRI yang dilaksanakan di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sistem pertanian ramah lingkungan yang memanfaatkan pupuk organik sebagai sumber unsur hara dalam memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah serta dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Pertanian, Ramah Lingkungan, Mikroorganisme Lokal (MOL) dan Pendapatan *Petani*

1. Pendahuluan

Peningkatan pemakaian pupuk buatan dan pestisida terkadang menimbulkan masalah bagi lingkungan. Seiring dengan berkembangnya kesadaran tentang pertanian berkelanjutan, makin didasari pentingnya pemanfaatan bahan organik dalam pengelolaan hara di dalam tanah. Penggunaan bahan organik di dalam tanah diyakini dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Engersta, 1991 dan dalam Handayani, 2003).

Lebih lanjut Sutanto (2002) dalam Ruskandi (2006) menjelaskan bahwa pertanian organik dapat didefinisikan sebagai suatu sistem produksi pertanaman yang berazaskan daur ulang hara secara hayati. Berdasarkan definisi tersebut pertanian organik merupakan pertanian ramah lingkungan yang bersifat hukum pengembalian (low of return) yang berarti suatu system yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanian maupun ternak yang selanjutnya bertujuan untuk memenuhi makanan pada tanah yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah

Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani padi sawah dengan sistem organik (MOL) dan anorganik untuk meningkatkan pendapatan petani di daerah penelitian.
2. Apakah terjadi peningkatan pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem organik (MOL) di daerah penelitian

[5] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*
[6] *TU Pascasarjana UMN Al Washliyah Medan*

3. Bagaimana penggunaan faktor produksi seperti biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja antara petani padi sawah sistem organik dan anorganik

2. Tinjauan Pustaka

Perkembangan pertanian organik di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pertanian organik dunia, bahkan dapat dikatakan pemicu utama pertanian organik domestik adalah tingginya permintaan hasil pertanian organik di Negara-negara maju. Hal ini dipicu oleh (1) menguatnya kesadaran lingkungan dan gaya hidup alami dari masyarakat (2) dukungan kebijakan pemerintah nasional (3) dukungan industri pengelolaan pangan (4). Dukungan pasar konvensional (supermarket menyerap 50 % produk pertanian organik), (5). Adanya harga premium di tingkat konsumen, (6). Adanya label generic dan (7) adanya kampanye nasional pertanian organik secara gencar (Hamm, 2000 dalam Surono, 2007).

Saat ini telah dikembangkan suatu metode penanaman padi yang mampu memberikan hasil pannen yang jauh lebih tinggi dengan pemakaian bibit dan input yang lebih sedikit dari pada metode tradisional (misalnya air) atau metode yang lebih modern (pemakaian pupuk dan asupan kimiawi lain). Metode ini dikenal dengan sebutan System og Rice Intensification(SRI). Metode ini mengembangkan teknik manajemen yang berbeda atas tanaman, tanah, air dan nutrisi. Sistem intensifikasi padi sawah ini telah terbukti sukses diterapkan di sejumlah Negara terutama di Madagaskar (Berkelaar, 2002).

Model optimasi lahan sawah melalui metode SRI adalah usahatani padi sawah secara intensif dan efisien melalui pengelolaan tanah, tanaman dan air yang bebasiskan pada kaidah rmah lingkungan. SRI diterapkan melalui proses pemberdayaan perani dalam pengelolaan lahan dan air (sumber daya manusia dan sumber daya lahan dan air) dengan pertimbangan jauh kedepan yaitu nilai-nilai keberlanjutan (DEPTAN, 2006).

Hipotesis Penelitian

1. Usahatani padi sawah organik (MOL) lebih efisien dari usahatani padi sawah anorganik untuk meningkatkan pendapatan petani di daerah penelitian.
2. Ada peningkatan pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem organik di daerah penelitian
3. Ada pengaruh penggunaan faktor produksi seperti biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja antara petani padi sawah sistem organik dan anorganik

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serdang Bedagai di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Perbaungan dan Kecamatan Teluk Mengkudu. Adapun waktu penelitian pada bulan Juni-Agustus 2014.

Metode Analisis Data

Dalam menguji atau memverifikasi hipotesis apakah diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik statistik sebagai berikut :

a. Untuk menguji hipotesis pertama (1), yaitu untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani padi sawah organik dan anorganik dalam meningkatkan pendapatan petani di daerah penelitian, digunakan persamaan sebagai berikut :

$$EfisiensiPemasaran(E_p) = \frac{BiayaPemasaran}{NilaiProduksiYangDipasarkan} x100\%$$

Adapun kriteria keefisienan menurut Soekartawi (1993) adalah jika Ep > 50 % maka dikatakan biaya tidak efisien, sebaliknya apabila Ep < 50% maka biaya pemasaran efisien

b. Untuk menguji hipotesis ke dua (2), Untuk mengetahui peningkatan pendapatan usahatani padi sawah organik dan anorganik di daerah penelitian, digunakan persamaan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Total *Revenue* (Total Penerimaan)

TC = Total *Cost* (Total Biaya)

Keuntungan adalah Total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi (Soekartawi, 1995)

Untuk menguji hipótesis ke empat digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C ratio = \frac{Penerimaan}{Biaya\,Produksi}$$

Untuk pengujian hipótesis kelayakan usaha, dengan kreteria :

Apabila R/C ratio > 1, maka hipótesis diterima, dikatakan layak diusahakan

Apabila R/C ratio < 1, maka hipótesis ditolak, dikatakan tidak layak

c. Untuk menguji hipotesis ke tiga (3) yaitu untuk mengetahui penggunaan faktor produksi seperti biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja antara petani padi sawah organik dan anorganik dalam penelitian ini menggunakan bentuk persamaan regresi linier berganda (*multiple linear regression*) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + + b_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Petani (Rp/musim tanam)

a = Konstanta

b_1-b_4 = Koefisien Regresi

X_1 = Biaya Benih (Rp/Kg)

X_2 = Biaya Pupuk (Rp/Kg)

X_3 = Biaya Pestisida (Rp/Liter)

X_4 = Biaya Tenaga Kerja (Rp/ HKSP)

e = Error Term

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_1 dan tolak H_0 (hipotesis diterima) $\alpha = 0,05\%$

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_1 (hipotesis ditolak) $\alpha = 0,05\%$

4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tanah yang menggunakan pola tanam SRI dan tanah pertanian anorganik, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa unsur hara tanah pada pola tanam SRI memiliki tingkat yang lebih tinggi dari pertanian anorganik. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tanah sawah yang diberi kompos MOL berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan parameter fraksi pasir, debu dan liat. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pH tanah pada pola tanam SRI lenih tinggi dibandingkan dengan pH tanah pada sistem pertanian anorganik. Lebih rendahnya pH pada pertanian anorganik disebabkan pemakaian pupuk pabrik terutama urea yang makin lama akan memasarkan tanah. Bahan organik yang terdapat dalam pupuk kompos dalam hal ini pupuk MOL mempunyai daya sangga yang besar sehingga tanah cukup mengandung komponen ini, maka pH tanah relatif stabil. Mikroorgamisme yang berperan dalam kesuburan tanah dan pengendalian alami hama dapat menggunakan potensi alam. Pembuatan MOL dalam System of Rice Intensification memanfaatkan sumberdaya alam, misalnya bonggol pisang, keong mas dan lain-lain. Dengan penambahan bahan campuran berupa gula dan air akan dihasilkan MOL yang akan berguna dalam proses dekomposisi bahan organik yang akan dijadikan kompos MOL

Untuk menguji hipotesis pertama (a), yaitu untuk menganalisis tingkat efisiensi usahatani padi sawah organik (menggunakan MOL) dan anorganik terhadap pendapatan petani di Kabupaten Serdang Bedagai, digunakan persamaan sebagai berikut

$$Efisiensi\,Pemasaran(E_p) = \frac{Biaya\,Produksi}{Nilai\,Produksi\,Yang\,Dipasarkan} x100\%$$

$$Efisiensi\,Pemasaran(E_p) = \frac{3.163.780}{19.073.000} x100\%$$

Ep = 16,58 % (efisien)

Adapun kriteria keefisienan adalah jika Ep > 50 % maka = maka pemasaran tidak efisien, sebaliknya apabila Ep < 50% = maka pemasaran sudah efisien

Untuk menguji hipotesis pertama (a), yaitu untuk menganalisis tingkat efisiensi usahatani padi sawah anorganik terhadap pendapatan petani di Kabupaten Serdang Bedagai, digunakan persamaan sebagai berikut

$$Efisiensi\,Pemasaran(E_p) = \frac{Biaya\,Produksi}{Nilai\,Produksi\,Yang\,Dipasarkan} x100\%$$

$$Efisiensi\,Pemasaran(E_p) = \frac{4.337.716}{17.813.000} x100\%$$

Ep = 24,35 % (efisien)

Adapun kriteria keefisienan adalah jika Ep > 50 % maka = maka pemasaran tidak efisien, sebaliknya apabila Ep < 50% = maka pemasaran sudah efisien.

Untuk menguji hipotesis ke dua (2) yaitu Untuk menganalisis peningkatan pendapatan petani padi sawah organik dan anorganik di Kabupaten Serdang Bedagai digunakan perhitungan sebagai berikut:

Rata-Rata Keuntungan Usahatani Padi Sawah Organik

π = TR – TC

π = Rp. 19.073.000 – Rp. 3.163.780

π = Rp. 15.909.220

Dari hasil perhitungan diatas penerimaan rata-rata petani sampel adalah sebesar Rp. 19.073.000, biaya produksi rata-rata petani sampel adalah sebesar Rp. 3.163.780 dan pendapatan yang diperoleh petani sampel rata-rata adalah Rp. 15.909.220 artinya usahatani padi sawah organik di daerah penelitian menguntungakan.

Rata-Rata Keuntungan Usahatani Padi Sawah Anorganik

π = TR – TC

π = Rp. 17.813.000 – Rp. 4.337.716

π = Rp. 13.475.284

Dari hasil perhitungan diatas penerimaan rata-rata petani sampel adalah sebesar Rp. 17.813.000, biaya produksi rata-rata petani sampel adalah sebesar Rp. 4.337.716 dan pendapatan yang diperoleh petani sampel rata-rata adalah Rp. 13.475.284 artinya usahatani padi sawah di daerah penelitian menguntungakan.

Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah Organik dan Anorganik

Untuk menguji hipotesis ke tiga (3), yaitu untuk menganalisis pengaruh biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja terhadap produksi padi sawah organik dan anorganik. Dari hasil analisa linier berganda, maka diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Dari hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat diperoleh koefisien regresi untuk padi sawah organik sebagai berikut:

$$Y = 280849 + 33.662X_1 + 0.991X_2 + 1.261X_3 + 5.405X_4 + e$$

Dapat diketahui bahwa F_{hitung} (5781.899) > F_{tabel} (2.51), sehingga secara serempak variabel biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi sawah oeganik. Untuk koefisien R^2 menunjukan 0,999 artinya variasi naik turunnya variabel Y (pendapatan) dipengaruhi oleh variabel X (biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja) sebesar 99.9 % sedangkan sisanya 0.1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di estimasi dalam model penelitian ini.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat diperoleh koefisien regresi untuk padi sawah anorganik sebagai berikut:

$Y = 12.341 + 0.244X_2 + 0.111X_3 + 0.061X_4 + 0.787X_5 + e$

Berdasarkan Tabel 4.14. diatas dapat diperoleh bahwa F_{hitung} (177.554) > F_{tabel} (2.51), sehingga secara serempak variabel biaya benih, biaya pupuk biaya pestisida dan biaya tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi sawah anorganik. Untuk koefisien R^2 menunjukan 0,958 artinya variasi naik turunnya variabel Y (pendapatan) dipengaruhi oleh variabel X (biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja) sebesar 95.8 % sedangkan sisanya 4,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di estimasi dalam model penelitian ini.

5. Kesimpulan

1. Pemberian kompos MOL berpengaruh sangat nyata meningkatkan ketersediaan sifat fisik tanah (pasir, liat dan debu)
2. Usahatani padi sawah organik dan anorganik sudah efisien dapat dilihat dari nilai efisiensi sebesar 16,58% dan 24,35 % yang berarti lebih kecil dari 50%. Usahatani padi sawah organik (16,58,%) lebih efisien dijalankan dibandingkan usahatani padi sawah anorganik (24,35%) karena nilai efisiensinya jauh lebih kecil dari 50 %. Keuntungan petani padi sawah organik sebesar Rp. 15.909.220 /musim tanam, sedangkan keuntungan petani sawah anorganik sebesar Rp. 13.475.284/musim tanam. Usahatani padi sawah organik lebih menguntungkan dari usahatani padi sawah anorganik.
3. Secara serempak faktor produksi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja yang digunakan oleh petani padi sawah organik dan anorganik berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Sedangkan secara partial usahatanipadi sawah organik dengan penggunaan faktor produksi biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan biaya pestisida berpengaruh nyata sedangkan biaya benih tidak berpengaruh nyata, sedangkan usahatani padi sawah anorganik secara partial yang berpengaruh nyata adalah biaya benih, biaya tenaga kerja, sedangkan biaya pupuk dan biaya pestisida tidak berpengaruh nyata.
4. Pola SRI yang dilaksanakan di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sistem pertanian ramah lingkungan yang memanfaatkan pupuk organik sebagai sumber unsur hara dalam memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah serta dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih tinggi

6. Daftar Pustaka

Berkelaar, D, 2002. Sistem Intensification Padi (The system of rice intensification : SRI) : sedikit dapat member lebih banyak, Buletin ECHO Devolopment Notes, January 2001, Issue 70, diterjemahkan oleh Indro Surono, ELSPPAT, Bogor

Deptan, 2006. Pertemuan Koordinasi dan Sinkronisasi PLA TA. 2006 Rakorsin 12 s/d 14 Februari 2006, Surabaya

Handayani, 2003. Sifat Kimia Entisol pada Sistem Pertanian Organik, Ilmu Pertanian

Ruskandi, 2006. Teknik Pembuatan Kompos Limbah Kebun Pertamanan Kelapa Polikultur. Buliten Teknik Pertanian, Sukabumi.

Surono, I. 2007. Pertanian Organik : Pertanian Masa Depan yang Menjanjikan. From Cottage Industry to Conglomerates : The Transformation of the US Organic Food Industry, Paper dalam prosiding Konferensi Ilmiah IFOM di Swiss, 2000.

Junaidi[7]

ABSTRACT

This research describes about the constructions of Imperatif syntax menus in Adobe Photoshop CS5, a graphic design program developed by Adobe Corporation. The theory which is used to analyze syntactical construction is generative transformation. The sytanctical step of the research applied in the research is Burton-Robert theory (1984) Descriptive qualitative by adopting Miles and Huberman method (1984 and 1992) is also implemented in data analysis particularly. The data of this research are the menus which occur in English version of Adobe Photoshop CS5 that was restricted at menu file's section which totalized around 1254 menus. As for the result of the research indicated that there are seven constructions of imperative sentences ; 1. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ N] 2. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+FN], 3. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+N+ FP], 4. K⇨FN[ØPro] + FV [gFV{V+FN}+{gFV (to+Vinf+N)], 5. K ⇨ FN [ØPro] + FV [gFV{V + to +Adv + Vinf +FN}], 6. K ⇨FN [ØPro] + FV [V+Ø {zero N}], 7. K⇨ FN[ØPro]+FV[gFV{neg.aux+V}+ Ø(zeroN)+Adv]

Keyword : *construction, imperative, menu, Adobe Photoshop CS5*

A. Pendahuluan

Penutur bahasa Inggris menduduki tempat ketiga di bawah bahasa Spanyol dan Mandarin dengan penutur asli mencapai 359 juta jiwa atau 5,43 persen dari populasi dunia, Bahasa Inggris juga berpangaruh pada forum – forum resmi internasional, sebagaimana halnya informasi dari laman situs resmi Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) *"There are six official languages of the UN. These are Arabic, Chinese, English, French, Russian and Spanish. The correct interpretation and translation of these six languages, in both spoken and written form, is very important to the work of the Organization, because this enables clear and concise communication on issues of global importance."* (UN, 2014, official language, http://www.un.org/en/sections/about-un/official-languages/ yang diakses pada tanggal 09 Mei 2014).

Penggunaan bahasa Inggris dapat dijumpai pada tampilan menu program komputer atau pada tampilan (*view*) menu pada berbagai program komputer.

Struktur dan konstruksi bahasa pada *menu* tampilan komputer dirancang dengan efisien dan lebih sederhana, disesuaikan dengan kaidah linguistik untuk memudahkan pengguna komputer dalam memahami fungsi suatu *menu.*

Suatu *menu* dalam komputer akan merespon sinyal dari pemakai untuk melakukan tindakan yang sama misalnya ilustrasi perintah (*command*) pemakai ke program komputer untuk mencetak suatu *file* ke media cetak seperti ke dalam kertas, maka menu yang digunakan adalah menggunakan *menu* "*print*".

Selain jenis kata yang merupakan bagian *menu* pada tampilan komputer, terdapat juga frasa dan kalimat sebagai bagian dari *menu* pada program Adobe Photoshop CS5, salah satunya adalah kalimat imperatif. seperti *menu* : *Select a javascript fil. Select a javascript file* adalah menu dengan konstruski FN[ØPro{you}] +FV [V *select* +FN {art.det *a* + FN *javascript file*]

B. Landasan Teori

1. Konstruksi Kalimat Menurut Chomsky

Chomsky (1957) mengemukakan pendapat yang secara teoretis memiliki pandangan tentang konstruksi gramatikal yang berhubungan dengan analisis konstituen, adapun konstruksi tersebut adalah sebagai berikut:

(i) Sentence → NP + VP
(ii) NP → T + N
(iii) VP → V + NP
(iv) T → the
(v) N → man, ball, etc
(vi) Verb → hit, took, etc (Chomsky, 1957 : 26-27)

Penjabaran konsep di atas diturunkan ke dalam skema pembentukan kalimat sebagai berikut :

(i) Sentence
(ii) NP + VP

[7] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

(iii) T + N + VP
(iv) *the* + N + Verb + NP
(v) *the* + *man* + Verb + NP
(vi) *the* + *man* + *hit* + NP
(vii) *the* + *man* + *hit* + T + N
(viii) *the* + *man* + *hit* + *the* + N
(ix) *the* + *man* + *hit* + *the* + *ball*

2. Konstituen

Menurut Crystal (2008 : 104) :

Constituent *(n.) (1) A basic term in grammatical analysis for a linguistic unit which is a functional component of a larger construction. In an alternative formulation, a constituent is a set of nodes exhaustively dominated by a single node. Based on a combination of intuitive and formal (e.g. distributional) criteria, a sentence can be analysed into a series of constituents, such as subject + predicate, or NP+VP, etc.*

Kesimpulan dari pendapat Brinton (2000) bahwa konstituen adalah sub bagian dari kalimat, yang dibedakan berdasarkan kategori, fungsi dan struktur internal, masing – masing terdiri dari unsur – unsur yang diatur dengan cara tertentu.

Konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar; bagian dari sebuah konstruksi; mis. *Pena saya, lebih tajam* dan *daripada senjata Anda* adalah konstituen-konstituen dari *Pena saya lebih tajam daripada senjata Anda*. (Kridalaksana, 2008:132)

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konstituen adalah bagian dari kalimat sebagai unsur dari satuan konstruksi yang lebih besar, sekilas konstituen adalah frasa, namun fungsi daripada konstituen lebih dari hanya sekedar fungsi frasa apakah itu sebagai subjek atau objek atau predikat, karena setiap frasa dapat dijadikan sebagai konstituen dalam kalimat, namun belum tentu frasa adalah konstituen, untuk menjawab ini Burton-Robert (1989:19) *PHRASE is a sequence of words that can function as a CONSTITUENT in the structure of sentences*, yang berarti frasa adalah urutan kata – kata yang dapat berfungsi sebagai konstituen dalam struktur kalimat.

Contoh : *Though he was* ***old sam*** *did regular press-ups*.

Contoh di atas menunjukkan bahwa ***oldsam*** bukan merupakan sebuah konstituen dilihat dari struktur kalimat. Akan tetapi ***oldsam*** dapat menjadi frasa yang berfungsi sebagai konstituen pada konstruksi kalimat berbeda seperti :

Contoh : *The* ***old sam*** *sunbathed beside that*

Contoh di atas *old sam* adalah frasanomina yang berfungsi sebagai konstituen dari kalimat *The* ***old sam*** *sunbathed beside that.*

3. Imperatif

Imperative :A term used in the grammatical classification of sentence types, and usually seen in contrast to indicative, interrogative, etc. An imperative usage ('an imperative') refers to verb forms or sentence/clause types typically used in the expression of commands, e.g. Go away! (Crystal, 2008:237)

Sementara itu Al-Khuli (1982:65) mengatakan :

/imperative sentence : jumlatu al amri, jumlatun fi'liha al ra'isiyyu fi sighati al amri/

Artinya : Kalimat perintah adalah kalimat yang verba utamanya mengandung unsur perintah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung unsur perintah atau permohonan untuk melakukan sebuah tindakan.

Ada unsur – unsur penentu konstruksi yang terdapat dalam kalimat berdasarkan konsep konstruksi yaitu kata dan kata frasa.

4. Frasa berdasarkan Konstituen Inti (Head) dan Modifier

Menurut Crystal (2008:225) :

Head : A term used in the grammatical description of some types of phrase (endocentric phrases) to refer to the central element which is distributionally equivalent to the phrase as a whole; sometimes abbreviated as ***H****. Such constructions are sometimes referred to as* ***headed*** *(as opposed to* ***non-headed****) or as* ***head phrases (HP) Headedness*** *also determines any relationships of concord or government in other parts of the phrase or sentence. For example, the head of the noun phrase a big man* is *man.*

Burton-Robert (1989:37) mengatakan :

In the phrase containing a modifier, the element that is modified form the essential centre of the phrase and is said to be the HEAD of the phrase.
Selanjutnya Robin (1968:236) mengatakan bahwa :

The word or group sharing the syntactic functions of the whole of a subordinative construction is called ***head.***

Berdasarkan teori – teori di atas dapat disimpulkan bahwa *head* adalah elemen yang menduduki posisi sentral dan inti dalam konstruksi frasa, sedangkan *modifier* merupakan elemen attributif yang menerangkan inti dan sentral dari sebuah konstruksi frasa, sebagaimana yang disampaikan Kridalaksana (2008:156) bahwa *modifier* adalah konstituen yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frasa.

Lebih lanjut lanjut Crystal (2008:309) menyatakan :

Modifier : A term used in syntax to refer to the structural dependence of one grammatical unit upon another – but with different restrictions in the scope of the term being introduced by different approaches. Some reserve the term for structural dependence within any endocentric phrase; e.g. in the big man in the garden, both the big and in the garden ***modify*** *man – premodification and post-modification respectively*.

Sementara itu Al-Khuli (1982:171) mengatakan :

/ modifier : wasif, ayyatu kalimatin au tarkibin yasifu kalimatan ukhra sawa`un a kana al mausufu dharfan, am fi'lan, am isman/

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat kesesuaian pendapat antara Crystal, Al Khuli bahwa *modifier* merupakan gramatikal unit dalam konstruksi frasa sebagai atribut dari *head*, yang menerangkan sentral inti dari sebuah frasa.

Contoh : 1. *default action*

Nomina *action* pada frasa di atas adalah *head*, sedangkan *default* adalah *modifier*.

C. Metode Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi atau fenomena apa adanya. Kemudian dilakukan pengumpulan data, Data yang ada kemudian diseleksi untuk menghindari tumpukan data, serta dipilah berdasarkan klasifikasi konstruksi kalimat imperatif.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1984) terdapat 3 (tiga) tahap: meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Kemudian dilakukan penyajian data, Pada tahap ini peneliti menyajikan dan menampilkan (*display)* dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks *(context chart)* dan matriks.

D. Hasil dan Pembahasan

Setelah keseluruhan data dianalisis, ditemukan hasil bahwa kalimat imperatif yang merupakan menu pada program Adobe Photoshop CS5 terdiri dari beberapa konstruksi yaitu :

1. Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ N]

K⇨ FN [ØPro] + FV [V+N] adalah konstruksi dasar, dimana pola kalimat imperatif terdiri dari zero pronomina + verba + nomina.

Contoh : *Delete color* 'hapuskan warna'
Konstruksi : FN[ØPro{you}] + FV [V *delete* +N *color*]

Konstruksi FN pada kalimat di atas adalah pronomina *you,* akan tetapi status dari *you* adalah Ø (*zero*), karena *you* terindikasi sebagai subjek pada kalimat imperatif transitif *delete color*. Sedangkan konstruksi FV terdiri dari verba *delete* yang mengisi fungsi predikatif transitif dan nomina *color* sebagai objek.

Konstruksi **K ⇨** [ØPro]**+ FV** [V+N] pada menu program APCS5 juga memiliki perluasan konstruksi menjadi : **K ⇨ FN** [ØPro] **+ FV** [V+N] + Adv.

Contoh : *Blend image together* 'gabungkan *image* secara bersamaan'

Konstruksi : FN[ØPro{you}] + FV [V *blend* +N *image*] Adv [*together*]

Verba *blend* berfungsi predikatif transitif dan nomina *color* adalah objek, sementara *together* adalah adverba yang berfungsi sebagai *adjunct*/keterangan/.

2. Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+FN]

K⇨ FN [ØPro] + FV [V+FN] juga adalah konstruksi dasar, yang terdiri dari dari zero pronomina + verba + frasa nomina. Konstruksi FN [ØPro] + FV [V+FN] memiliki varian konstruksi, antara lain adalah :

a. Konstruksi FN [ØPro] + FV [V+FN {N+N}]

Contoh : *Display camera maker* 'perlihatkan produsen kamera'

Konstruksi : FN[ØPro{you}] + FV [V *display* + FN *camera maker*]

b. Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+FN {art. det + FN}]

Contoh : *Select a javascript file* 'seleksi file javascript'

Konstruksi: FN[ØPro{you}] +FV [V *select* +FN {art.det *a* + FN *javascript file*]

c. Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+FN {Pre-Det + N}]

Contoh : *Deselect all colors* 'lepaskan seleksi semua warna'

Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV[V *deselect* +FN {pre.det *all* + N *colors*]

d. Konstruksi K ⇨ FN FN [ØPro] + FV [V+FN {degree A+ FN}]

Contoh : *Use lower case extension* 'gunakan ekstensi huruf kecil

Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [V *use*+FN {def.A*lower* + FN *case extension*]

e. Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+FN {A+N}]

Contoh : *create new review* 'buatlah ulasan baru'

Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [V *create*+FN {A *new*+ N *review*]

f. Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+FN {A+ ØN}]

Contoh : *Open recent* 'bukalah file terbaru'

Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [V *open* +FN {A *recent* + ØN]

3. Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+N+ FP]

Konstruksi **K ⇨ FN** [ØPro] **+ FV** [V+N+ FP] adalah kalimat imperatif transitif yang terdiri dari zero pronomina + verba + frasa nomina+frasa preposisi.

Contoh : *Export layers to files* 'pindahkan layar ke dalam file'

Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [V *export* + N *layer*+ FP *to files*]

Konstruksi FN kalimat di atas adalah pronomina *you* yang berstatus Ø (*zero*), sedangkan konstruksi FV terdiri dari verba *export* yang mengisi fungsi predikatif dan nomina *layer* sebagai objek, serta frasa preposisi *to files* yang berfungsi sebagai komplemen.

4. Konstruksi K⇨FN[ØPro] + FV [gFV{V+FN}+{gFV (to+Vinf+N)]

Konstruksi K⇨FN [ØPro] + FV [gFV{V+FN}+{gFV (to+Vinf+N)] adalah kalimat imperatif transitif yang terdiri dari zero pronomina + verba + frasa nomina+ to infinitif + verba infinitif.

Contoh : *Open first image to apply setting*

Bukalah gambar pertama untuk menerapkan pengaturan

Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [gFV {V *open* + FN *first image* + gFV (inf *to* +Vinf *apply* +N *setting*)]

Konstruksi FN pada kalimat di atas adalah pronomina *you* yang berstatus Ø (*zero*), konstruksi FV terdiri dari verba *open* yang berfungsi predikatif dan frasa nomina *first image* yang berfungsi sebagai objek serta frasa verba *to apply setting* yang berfungsi sebagai komplemen dari frasa verba.

5. Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [gFV{V + to +Adv + Vinf +FN}]

Konstruksi K⇨ FN [ØPro] + FV [gFV{V+to+Adv+Vinf+FN}] adalah kalimat imperatif transitif yang terdiri dari Ø pronomina+verba+to inf +adva + verbas inf+frasa nomina.

Contoh : *Attempt to automatically align source images*
Konstruksi: FN[ØPro{you}] +FV [gFV {V *Attemp* + inf *to* + Adv
automatically + Vinf *align* FN *source image*]

Konstruksi FN pada kalimat di atas adalah pronomina *you* yang berstatus Ø (*zero*), sedangkan konstruksi FV terdiri dari grup frasa verba *Attemp to align yang* berupa verba dan infinitif mengisi fungsi predikatif transitif sementara *source image adalah frasa* nomina yang befungsi sebagai objek, dan *automatically* adalah adverba yang berfungsi sebagai komplemen.

6. Konstruksi K ⇨FN [ØPro] + FV [V+Ø {zero N}]

Konstruksi K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ Ø {zero N}] pada menu program APCS5 mengalami perluasan konstruksi, antara lain adalah :

a. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ Ø {zero N} + gFV {to.inf.+Vinf+N}]
Contoh : *Scale to fit media* 'buatlah skala untuk penyesuaian media'
Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [V *Scale* + Ø {zero N} + gFV inf *to* +
Vinf *fit* + N *media*]

b. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ Ø {zero N} + gFV {part.inf.+V+Ø}]
Contoh : *Resize to fit* 'atur ulang ukuran untuk penyesuaian'
Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [V *resize* + Ø {zero N} + gFV inf *to* + Vinf *fit* + Ø {zero N}]

c. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ Ø {zero N}] + FP
Contoh : *Convert to SRGB* 'konversikanlah ke *SRGB*'
Konstruksi: FN[ØPro{you}] +FV [V *convert* + Ø {zero N} + FP [P *to* + N *SRGB*]

d. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ Ø {zero N}] + FAdv {as+FN}
Contoh : *Save as Photoshop PDF* 'simpan sebagai Photoshop PDF'
Konstruksi: FN[ØPro{you}] +FV [V *save* + Ø {zero N}] + FAdv *as Photoshop PDF*

e. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ Ø {zero N}] + FAdv {as+ Ø (zero N)}
Contoh : *Save as* *'Simpan sebagai'*
Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [V *save* + Ø {zero N}] + FAdv {*as* Ø (zero N)}

f. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ Ø {zero N}] + konjugasi + FV {V+ FP}
Contoh : *Close and Go to Bridge* "tutuplah dan tujulah ke *bridge'*
Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [V *close* + Ø {zero N}] + konj. *And* FV{V *go* + FP *to bridge*}

7. Konstruksi K⇨ FN[ØPro]+FV[gFV{neg.aux+V}+ Ø(zeroN)+Adv]

Contoh : *Don't show again* 'jangan munculkan kembali'

Konstruksi : FN[ØPro{you}] +FV [gFV {neg.aux *don't* + V *show*} + Ø (zero N)] + Adv *Again*]

Grup frasa verba *don't show* adalah konstruksi imperatif negatif yang ditandai dengan *auxiliary don't* sebelum verba transitif *show*, sedangkan *again* adalah adverba yang berfungsi sebagai keterangan adverbial.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa 7 (tujuh) pola konstruksi imperatif pada menu Adobe Phoptoshop CS5 dengan beberapa perluasan yaitu ; 1. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+ N] 2. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+FN], 3. K ⇨ FN [ØPro] + FV [V+N+ FP], 4. K⇨FN[ØPro] + FV [gFV{V+FN}+{gFV (to+Vinf+N)], 5. K ⇨ FN [ØPro] + FV [gFV{V + to +Adv + Vinf +FN}], 6. K ⇨FN [ØPro] + FV [V+Ø {zero N}], 7. K⇨ FN[ØPro]+FV[gFV{neg.aux+V}+ Ø(zeroN)+Adv]

Daftar Pustaka

Aiken, Peter dkk. 2002. *Microsoft Computer Dictionary fifth edition*, New York: Microsoft

Brinton, L.J. 2000. *The Structure of Modern English A linguistic introduction*. Philadelphia: John Benjamins

Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching 4th . Edition*. New York: The Free Press

Burton-Robert, Noel. 1986. *Analysing Sentence : An Introduction to English Syntax.* New York: Longman

Carnie, Andrew. 2001. *Syntax.* Arizona : University of Arizona

Carrol, Joyce Armstrong dkk, 2001. *Writing and Grammar Communication in Action Ruby Level*. New Jersey: Prentice Hall

Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation. London*: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chomsky, Noam. 1957. *Sintactic Structures, With an Introduction by David W. Lightfoot*. Berlin: Mouton the Gruyter

Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Singapore: Blackwell.

J

urafsky, Daniel & James H.Martin. 2005. *Speech and Language Processing: An introduction to natural language processing, computational linguistics, and speech recognition*. t.p.

Keraf, Gorys, 1984. *Linguistik Bandingan Historis,* Jakarta: Gramedia

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Utama.

Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press

Milles, M.B. dan Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage

Nida. Eugene A. tt. Morphology : *the Descriptive Analysis of Words (second edition)* Michigan: The University of Michigan Press

Oxford. 2011. *Oxford Basic American Dictionary for learners of English*. New York: Oxford University

Robin, R.H. 1968. *General Linguistics, An Introductory Survey*. London: Longmans

Zellemeyer, Michael. 1987. *Translation Across Cultures*. New Delhi: Bahri

Beal, Vengi. 2012. Menu http://www.webopedia.com/TERM/M/menu.html diakses pada tanggal 12 Maret 2012

un. 2014, official language http://www.un.org/en/sections/about-un/official-languages/ diakses pada tanggal 22 Mei 2014

Edward Arif Hakim Hasibuan[8]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan kompetensi terhadap kinerja karyawan. Penelitian dilakukan pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara, beralamatkan di Jalan Kapten Muslim, Medan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi dan motivasi, sedangkan variabel terikat adalah kinerja karyawan. Pengukuran data dilakukan berdasarkan skala Likert. Untuk mengetahui pengaruh motivasi dan komptensi terhadap kinerja karyawan dilakukan dengan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, dapat dikatakan bahwa kompetensi dan motivasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Variabel kompetensi berpengaruh paling besar terhadap kinerja karyawan pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara, bila dibandingkan dengan variabel motivasi.

Kata kunci : *kompetensi, motivasi* dan *kinerja karyawan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Hal yang terpenting dalam menentukan kinerja yang baik adalah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat mewujudkan tujuan dari perusahaan. Wibowo (2007:79) menjelaskan kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa setiap manusia terdiri atas lima kebutuhan yaitu: kebutuhan secara fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan sosial terdiri dari kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu (Rivai, 2009:837). Adanya interaksi yang baik antar kelompok dapat menyebabkan motivasi menjadi tinggi. Apabila motivasi tinggi, maka kinerja karyawan akan meningkat.

Selain motivasi, variabel lain yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah kompetensi. Wibowo (2007:324) menyatakan kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menjelaskan mengenai kebutuhan aktualisasi diri (Rivai, 2009:840). Aktualisasi diri ini merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seorang manusia. Apabila kompetensinya baik, maka kinerja pun akan meningkat.

RSU Sari Mutiara adalah salah satu rumah sakit swasta di Kota Medan yang dituntut untuk melaksanakan upaya pelayanan kesehatan secara efektif dan efisien. Rumah Sakit Umum Sari Mutiara harus memperbaiki kinerja setiap karyawannya. Adanya dukungan motivasi baik yang diberikan dari pimpinan maupun rekan kerja rumah sakit itu sendiri dan kompetensi yang tinggi, membuat proses manajemen perusahaan dapat berjalan dengan baik, khususunya dalam meningkatkan kinerja karyawan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di bagian SDM dan umum RSU Sari Mutiara bahwa pada Tahun 2015 terdapat komplain dari pasien. Jumlah komplain per tahun dalam setiap bulannya mengalami peningkatan. Komplain tersebut mengindikasikan adanya masalah kinerja karyawan di RSU Sari Mutiara. Masalah kinerja karyawan apabila tidak ditangani dengan baik akan dapat menyebabkan terganggunya kinerja RSU Sari Mutiara secara keseluruhan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan kompetensi terhadap kinerja karyawan.

1.3. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif dalam penelitian ini menunjukkan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih yaitu pengaruh motivasi dan kompetensi terhadap kinerja karyawan, pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan, pengaruh kompetensi terhadap kinerja karyawan, dan motivasi berpengaruh lebih besar terhadap kinerja karyawan. Penelitian dilakukan pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara, beralamatkan di Jalan Kapten Muslim, Medan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

---

[8] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

1) Data Primer

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban hasil kuisioner yang disebarkan kepada responden, yaitu karyawan RSU Sari Mutiara Medan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja karyawan. Hasil kuesioner menggunakan skala Likert.

2) Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan berupa sejarah pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, kuisioner dan observasi. Sampel diambil dengan menggunakan metode sensus dan melibatkan responden sebanyak 55 orang karyawan.

Untuk mengetahui pengaruh motivasi dan komptensi terhadap kinerja karyawan dilakukan dengan uji regresi berganda.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kompetensi

Wibowo (2007:324) menyatakan kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Henderson dan Cockburn (dalam Absah, 2008) menjelaskan kompetensi merupakan kemampuan dan pengetahuan perusahaan yang menjadi dasar pemecahan masalah sehari-hari.

Kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, menyamakan situasi dan mendukung untuk periode waktu cukup lama. Faktor yang dapat memengaruhi kecakapan kompetensi seseorang yaitu (1) Keyakinan dan nilai-nilai, (2) Keterampilan, (3) karakteristik kepribadian, (4) motivasi, (5) isu emosional, (6) kemampuan intelektual dan (7) budaya organisasi (Spancer, 2003:9)

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Lasmahadi, 2002).

2.2. Motivasi

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi adalah suatu keadaan dalam pribadi yang mendorong keinginan individu untuk melakukan keinginan tertentu guna mencapai tujuan (Handoko, 2001:225). Motivasi adalah suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri, penyesuaian diri dikatakan untuk memuaskan motif (Mangkunegara, 2005:93).

Menurut Rivai (2009:837) motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Manusia dalam suatu kegiatan tertentu bukan saja berbeda dalam kemampuannya, namun juga berbeda dalam kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut (Mahesa, 2010).

Rivai (2009:840) menyebutkan bahwa terdapat banyak teori mengenai motivasi, salah satunya adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow bahwa pada setiap diri manusia itu terdiri atas lima kebutuhan, yaitu sebagai berikut.

1) Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri terdiri dari kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill, potensi, kebutuhan berpendapat dengan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.

2) Penghargaan Diri

Penghargaan diri terdiri dari kebutuhan akan harga diri, kebutuhan dihormati dan dihargai orang lain.

3) Kepemilikan Sosial

Kepemilikan sosial terdiri dari kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.

4) Rasa Aman

Rasa aman terdiri dari kebutuhan rasa aman, kebutuhan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan dan lingkungan hidup.

5) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan makanan, minuman, perlindungan fisik, sebagai kebutuhan terendah. Semakin ke atas kebutuhan seseorang semakin sedikit jumlah atau kuantitas manusia yang memiliki kriteria kebutuhannya.

2.3. Kinerja

Istiningsih (*dalam* Sriwidodo dan Haryanto, 2010) menjelaskan kinerja adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan. Menurut Wibowo (2007:81) kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja.

Mathis dan Jackson (2002), mendefinisikan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan dan tidak dilakukan karyawan. Kinerja karyawan adalah yang mempengaruhi seberapa banyak karyawan memberikan kontribusi kepada organisasi yang antara lain termasuk: kuantitas keluaran, kualitas keluaran, jangka waktu keluaran, kehadiran di tempat kerja dan sikap kooperatif.

Pekerjaan hampir selalu memiliki lebih dari satu kriteria pekerjaan atau dimensi. Kriteria pekerjan adalah faktor yang terpenting dari apa yang dilakukan orang di pekerjaannya. Dalam artian, kriteria pekerjaan menjelaskan apa yang dilakukan orang di pekerjaannya. Oleh karena itu kriteria-kriteria ini penting, kinerja individual dalam pekerjaan haruslah diukur, dibandingkan dengan standar yang ada, dan hasilnya dikomunikasikan pada setiap karyawan.

3. Pembahasan

Model analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan kompetensi pada kinerja karyawan Rumah Sakit Umum Sari Mutiara secara simultan dan parsial. Dalam model analisis regresi linear berganda yang digunakan sebagai variabel bebas adalah motivasi dan kompetensi sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja karyawan Rumah Sakit Umum Sari Mutiara. Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.512	2.684		.936	.354
	Kompetensi	.332	.064	.484	5.220	.000
	Motivasi	.604	.121	.461	4.975	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 2{,}512 + 0{,}332\ X_1 + 0{,}604\ X_2 + ei$$

Keterangan :

Y = Kinerja karyawan

X_1 = Motivasi

X_2 = Kompetensi

ei = Komponen pengganggu lain yang mewakili faktor lain yang berpengaruh terhadap variabel terikat (Yi) tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Arti persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

α = 2,512 artinya, bila kompetensi (X_1) dan motivasi (X_2) sama dengan nol, maka kinerja karyawan Rumah Sakit Umum Sari Mutiara (Y) adalah sebesar 2,512.

β_1 = 0,332 menyatakan bahwa, setiap peningkatan kompetensi maka kinerja karyawan (Y) akan meningkat.

β_2 = 0,604 menyatakan bahwa, setiap peningkatan motivasi maka kinerja karyawan (Y) akan meningkat.

Untuk melihat besarnya hubungan kompetensi dan motivasi terhadap kinerja dapat dilihat dari uji determinasi.

Tabel 2.
Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786[a]	.617	.603	3.60552

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara variabel kompetensi dan motivasi terhadap kinerja karyawan pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara adalah sebesar 0,617. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel tersebut dapat dikatakan kuat. Besar pengaruh kedua variabel kompetensi dan motivasi dapat diketahui dari besarnya nilai *R Square* yaitu sebesar 0,617. Ini menunjukkan 61,70 persen variasi kinerja karyawan pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara dipengaruhi oleh variasi kompetensi dan motivasi, sedangkan sisanya 38,30 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil uji F (simultan) pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kinerja karyawan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1090.737	2	545.369	41.952	.000[a]
	Residual	675.990	52	13.000		
	Total	1766.727	54			

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda dapat diketahui bahwa F-hitung = 41,952 dan nilai Ftabel dengan tingkat keyakinan 95% dan α = 0,05; df = (k-1):(n-k) = (2:54) adalah sebesar 3,17. Oleh karena Fhitung (41,952) lebih besar dari Ftabel (3,17) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan motivasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan Rumah Sakit Umum Sari Mutiara.

Dari hasil uji t dapat diketahui kompetensi berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada RSU Sari Mutiara. Tabel 1 menunjukkan nilai signifikan kompetensi (X_1) lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan nilai thitung = 5,220 lebih besar dari t-tabel = 1,991 maka H_0 ditolak. Ini berarti kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan RSU Sari Mutiara. Motivasi (X_2) berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada RSU Sari Mutiara. Tabel 1 menunjukkan nilai signifikan jumlah motivasi (X_2) lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan nilai thitung = 4,975 lebih besar dari ttabel = 1,991 maka H0 ditolak. Ini berarti kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan RSU Sari Mutiara.

Berdasarkan perhitungan analisis *standardized coefficients beta* diketahui variabel kompetensi memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,484, variabel motivasi sebesar 0,461. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel kompetensi berpengaruh paling besar terhadap kinerja karyawan pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara, bila dibandingkan variabel motivasi.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Secara simultan dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.
2) Sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, dapat dikatakan bahwa kompetensi dan motivasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja karyawan.
3) Variabel kompetensi berpengaruh paling besar terhadap kinerja karyawan pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara, bila dibandingkan dengan variabel motivasi.

4.2. Saran

1) Motivasi terhadap karyawan dapat ditingkatkan dengan cara memberikan tantangan pekerjaan agar para karyawan tidak jenuh dengan pekerjaannya, Direktur memberikan promosi yang objektif bagi karyawan yang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan tanggung jawab.

2) Untuk dapat meningkatkan kinerja karyawan pada Rumah Sakit Umum Sari Mutiara melalui kompetensi, maka Direktur Rumah Sakit dapat menentukan karyawan-karyawan yang memiliki pengetahuan dibidangnya dan menyesuaikan pekerjaan dengan tingkat pendidikan karyawan, karena pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari kompetensi.

Daftar Pustaka

Absah, Yeni. 2008. Kompetensi : Sumberdaya Pendorong Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*. (1):3 h: 109 – 116.

Amianti, Ita. dan Supriyanto. 2012. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Bagian Marketing Bank Syariah (Studi kasus Pada karyawan PT. BPRS Pemerintah Kota Bekasi). *Maslahah***.** (1):1 h: 1 – 9.

Mangkunegara, A.A.Anwar Prabu, 2005. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya.* Bandung: PT Refika Aditama.

Mathis, R.L. dan J.H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Salemba Empat. Jakarta.

Rivai, Veitzhal. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta : Rajawali Pres.

Siwantara. 2012. Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja Serta Iklim Organisasi Terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Dosen Politeknik Negeri Bali. *Jurnal manajemen, strategi bisnis dan kewirausahaan*. (4):1 h: 89 – 101.

Sriwidodo., Untung Haryanto dan Budhi Haryanto. 2010. Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Komunikasi Dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia*.(4):1 h:47 – 57.

Sulistyaningsih, Agustini. 2009. Analisis Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Karakteristik Individu, *Locus Of Control* Dan Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten. *Excellent.* (1):1.

Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja Edisi Ketiga*. Jakarta; Rajawali Pres.

Yudistira, Cokorda Gede Putra. dan I Wayan Siwantara. 2012. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Ketua Koperasi dan Kompetensi Kecerdasan Emosional Manajer Koperasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Buleleng. *Jurnal manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. (6):1 h: 99 – 108.

ANALISA HUKUM PELAKSANAAN PASAL 90 UNDANG-UNDANG NO. 23 TAHUN 2006 TENTANG SANKSI ADMINISTRASI PEMBUATAN AKTA KELAHIRAN DI KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2014

Syahrul Bakti Harahap, SH., MH[9]

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia dalam menertibkan kependudukan telah menerbitkan peraturan Perundang-undangan No. 23 tahun 2006, tentang sistem administrasi kependudukan, yang memuat sanksi administrasi kepada warganegara dalam hal tidak patuh membuat akta kelahiran.

Akta kelahiran adalah surat yang dibuat berdasarkan laporan kelahiran yang disampaikan dalam waktu selambat-lambatnya 60 (enam puluh) hari kerja bagi warganegara Indonesia, dan 10 hari kerja bagi warganegara asing sejak kelahiran (Pasal 27 Ayat 1 UU. No. 23 Tahun 2006). Penelitain ini merupapak penelitian survey yang dilakukan di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2014 tentang prosedur pembuatan akta kelahiran, kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam pembuatan akta kelahiran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan masih terdapat kendala di masyarakat dalam pembuatan akta kelahiran, kurangnya informasi tentang prosedur pembuatan akta kelahiran dan masyarakat belum memahami sanksi administrasi yang akan diberikan sehingga masyarakat enggan untuk mengurus langsung akta kelahiran ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabuapaten Deli Serdang. Pemberian sanksi sebagaimana yang diatur dalam Pasal 90 Ayat (2) UU. No. 23 Tahun 2006 belum efektif.

Kata Kunci : Analisa Hukum, Sanksi Administrasi, Akta Kelahiran.

Pendahuluan

Setiap Negara terdapat suatu kaidah hukum yang fundamental atau pokok kaidah yang merupakan sumber hukum positif, yang dalam ilmu hukum tata negara disebut *staatfundamentalnorm*, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) *staatfundamentalnorm* tersebut adalah pancasila, maka pancasila merupakan cita hukum (*rechtsidee*) kerangka berpikir, sumber nilai dan dan sumber arahan dalam penyususnan dan pelaksanaan hukum di Indonesia. Pengertian Pancasila berfungsi sebagai paradigma hukum terutama dalam kaitannya dengan berbagai macam perubahan hukum.

Penerapan hukum berfungsi sebagai pelayanan kebutuhan masyarakat maka untuk itu hukum harus senantiasa diperbaharui agar aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya dan dalam pelaksanaan hukum tersebut pancasila harus tetap sebagai kerangka berpikr, sumber norma dan sumber nilai-nilainya. Menurut Pasal 26 Ayat (1) UUD 1945, warganegara ialah orang-orang Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan oleh Undang-undang sebagai warga negara. Sedangkan Penduduk menurut Pasal 26 Ayat (2) UUD 1945 adalah, warganegara Indonesia dan orang-orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia.

Berdasarkan Pasal 27 Ayat (1) UUD tahun 1945, setiap waragnegara Indonesia bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Sehingga mewajibkan setiap warganegara patuh dan taat terhap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Negara hukum Indonesia berdasarkan ketentuan Pasal 1 Ayat (3), UUD tahun 1945, Negara Indonesia adalah negara hukum yang mengatur desentarlisasi dalam pemerintahan sebagai mana di syaratkan dalam Pasal 18 Ayat (1), UUD tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dibagi atas daerah-daerah provinsi dan derah-daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten kota, yang tiap propinsi, kabupaten dan kota mempunyai pemerintahan daerah, yang

[9] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

diatur dengan undang-undang sebagai negara hukum, setiap penyelenggara pemerintahan harus didasarkan pada hukum yang berlaku (*wetmatigheid van bestuur*).

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 12 tahun 2006 tentang kewarganegaran, mengklasipikasikan warganegara antara lain:

1. Setiap orang yang berdasarkan peraturan perundang-undangan dan/atau berdasarkan perjanjian pemerintah Republik Indonesia dengan negara lain sebelum undang-undang ini berlaku sudah menjadi warganegara Indonesia.
2. Anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari seorang ayah warganegara Indonesia dan ibu warganegara Indonesia.
3. Anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari seorang ayah warganegar Indonesia dan ibu warganegara asing.
4. Anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari seorang ayah warga negar asing dan seorang ibu warganegara Indonesia.
5. Anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari seorang ibu warganegara Indonesia, tetapi ayahnya tidak memiliki kewarganegaraan atau hukum negara asal ayahnya tidak memberikan kewarganegaraan terhadap anak tersebut.
6. Anak yang lahir dalam tenggang waktu 300 hari setelah ayahnya meninggal dunia dari perkawinan yang sah dan ayah warganegara Indonesia
7. Anak yang lahir di luar perkawinan yang sah dari seorang ibu waraganegara Indonesia.
8. Anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari seorang ibu warganegara asing yang diakui oleh seorang ayah warganegara Indonesia sebagai anaknya dan pengakuan itu dilakukan sebelum anak tersebut berusia 18 tahun atau belum kawin
9. Anak yang lahir di wilayah negara Republik Indonesia yang pada waktu lahir tidak jelas status kewarganegaraan ayah dan ibinya.
10. Anak yang lahir ditemukan diwilayah negara Republik Indonesia selama ayah dan ibunya tidak diketahui
11. Anak yang lahir di willayah negara Republik Indonesia apabila ayah dan ibunya tidak memiliki kewarganegaraan atau tidak diketahui keberadaannya.
12. Anak yang lahir diluar wilayah Republik Indonesia dari seorang ayah dan ibu warganegara Indonesia dan karena ketentuan dari warganegara tempat anak tersebut dilahirkan memberikan kewarganegaraan kepada anak yang bersangkutan
13. Anak dari seorang ayah atau ibu yang telah dikabulkan permohonan kewarganegaraannya, kemudian ayah dan ibunya meninggal dunia, sebelum mengucpkan sumpah atau janji setia.

Kelahiran seorang anak sebagai warganegara Indonesia, adalah merupakan kewajiban negara untuk melindunginya. Dengan membebankan kewajiban kepada orang tua dari anak untuk mendapatkan status kewarganegaraan anak secara administrasi melalui akta kelahiran. Berdasarkan Pasal 27 Ayat (1) UU. No. 23 tahun 2006. Menyatakan setiap kelahiran wajib dilaporkan oleh penduduk kepada instansi pelaksana tempat terjadinya peristiwa kelahiran paling lambat 60 (enam puluh) hari kerja sejak kelahiran. Selanjutnya dalam pasal 27 Ayat (2) UU. No. 23 tahun 2006, menyatakan, berdasarkan laporan sebagai mana dimaksud dalam Ayat (1), pejabat pencatat sipil mencatat pada register akta kelahiran dan menerbitkan akta kutipan kelahiran.

Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaturan tentang pembuatan akta kelahiran di Kabupaten Deli Serdang dan efektifas pelaksanaan Pasal 90 Uundang-Undang No. 23 Tahun 2006 serta pemberian sanksi administrasi oleh pemerintah daerah berkaitan dengan pembuatan akta kelahiran di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2014.

Tinjaun Pustaka

Hukum adalah sarana yang didalamnya terkandung nilai-nilai atau konsep-konsep tentang keadilan, kebenaran, kemanfaatan, kandungan hukum ini bersifat abstrak. Menurut Satjipto Raharjo, penegakan hukum pada hakikatnya merupakan penegakan ide-ide atau konsep-konsep yang abstrak. Soerjono Soekamto, mengatakan penegakan hukum adalah kegiatan menyerasikan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan didalam kaidah-kaidah/pandangan-pandangan nilai yang mantap dan mengejawantahkan dan sikap tindak sebagai rangkaian penjabaran nilai tahap akhir untuk menjabarkan (*social engineering*), memelihara dan mempertahankan (*social control*) serta kedamaian pergaulan hidup.

Jika penegakan hukum itu mewujudkan nilai atau kaedah-kaedah yang memuat keadilan dan kebenaran, maka penegakan hukum hanya menjadi tugas dari aparat hukum seperti polisi, jaksa, hakim. Akan tetapi menjadi tugas dari setiap orang, tugas penegakan hukum adalah tugas dari semua subjek hukum.

Penulis membatasi pengertian-pengertian dalam jurnal ini, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman.

1. Analisa Hukum

   Analisa hukum adalah proses rasionalisasi dan pembuktian empiris kepercayaan dan ketidakpercayaan terhadap hukum menjadi ilmu pengetahuan.

2. Pasal 90 Undang-undaag No. 23 tahun 2006 tentang Sistem Administrasi Kependudukan Memuat Sanksi Administrasi Pembuatan akta kelahiran. Sanksi administrasi adalah alat kekuasaan yang bersifat hukum publik yang dapat digunakan oleh pemerintah sebagai realisasi atas ketidakpatuhan terhadap kewajiban yang terdapat dalam norma hukum administrasi negara.

3. Kepatuhan

   Pengertian kepatuhan dalam hal ini berpedoman kepada Pasal 27 Ayat (1) UU No. 23 Tahun 2006, Setiap kelahiran wajib didaftarkan oleh penduduk kepada insitansi pelaksana teknis terjadinya peristiwa kelahiran paling lambat 60 (enam puluh) hari kerja sejak terjadinya peristiwa kependudukan.

   Ukuran kepatuhan hukum dibatasi oleh dua kategori yaitu: kategori patuh membuat akta kelahiran sejak 60 puluh hari kelahiran, sedangkan kategori tidak patuh membuat akta kelahiran melampaui jangka waktu yang telah ditentukan undang-undang atau tidak membuat akta kelahiran sama sekali, dengan demikian yang dimaksud dengan kesadaran hukum dalam penelitian ini menyangkut perilaku yang terdapat pada nilai-nilai manusia tentang hukum yang seharusnya dipatuhi.

4. Masyarakat

   Warga masyarakat yang dimaksud adalah kesadaran untuk mematuhi suatu peraturan perundag-undangan yang kerap disebut sebagai derajat kepatuhan. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa derajat kepatuhan masyarakat terhadap hukum salah satu indikator berfungsinya hukum di dalam masyarakat.

5. Akta kelahiran

   Akta kelahiran adalah surat yang dibuat berdasarkan laporan kelahiran dalam waktu selambat-lambatnya 60 hari kerja bagi warganegara Indonesia, dan 10 hari kerja bagi warganegara asing sejak kelahiran. Jenis-jenis akta kelahiran adalah sebagai berikut:

   1) Akta kelahiran umum

      Akat kelahiran yang dibuat 60 hari sejak tanggal kelahiran dari anak

   2) Akta kelahiran dispensasi

      Akta kelahiran yang dibuat lebih dari 60 hari sampai satu tahun sejak kelahiran sebagai mana diatur dalam UU. No. 23 Tahun 2006

   3) Akta kelahiran Pengadilan

      Akta kelahiran pengadilan dibuat melampaui batas 1 (satu) tahun, sejak tanggal kelahiran pencatatan disahkan melalui pengadilan, dibatalkan oleh Putusan MK. No. 18/PU-X/2013. Tanggal 30 April 2013 berdasarkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 472.11/2304/SJ

Pembahasan

A. Pengaturan Pembuatan Akta Kelahiran yang Berlaku di Indonesia.

Kesadaran hukum yang ada dalam masyarakat yang seharusnya diketahui, dihormati dan dihargai juga dapat berkaitan dengan kesadaran masyarakat dalam kepemilikan akta kelahiran menjadi penting. Karena menjamin status anak serta ahli warisnya untuk kepastian hukum, perlu dilakukan penerbitan akta kelahiran. Tetapi dalam kenyataan yang ada dalam masyarkat, pentingnya akta kelahiran belum diketahui oleh masyarakat sebagai mana yang diatur dalam undang-undang No. 23 tahun 2006 tentang sistem administrasi kependudukan. Pengakuan negara terhadap anak yang sah adalah salah satunya dengan memberikan akta kelahiran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adanya indikasi pelanggaran administrasi yang terjadi, di Kabupaten Deli Serdang dari data yang diperoleh didapat banyaknya penduduk yang tidak membuat akta kelahiran sebagai mana yang ditentukan dalam UU. No. 23 tahun 2006 tentang sistem adminstrasi kependudukan.

Pasal 27 Ayat (1), menyebutkan setiap kelahiran wajib dilaporkan oleh penduduk kepada instansi pelaksana dimana peristiwa kelahiran sejak 60 harin kelahiran. Pasal 27 Ayat (2) berdasarkan laporan sebagimana pada ayat (1), pejabat catatan sipil mencatat pada register akta kelahiran dan menerbitkan kutipan akata kelahiran.

Pasal 28 Ayat (1), pencatan kelahiran dalam register akta kelahiran terhadap peristiwa kelahiran seseorang yang tidak diketahui asal usulnya atau keberadaan orang tuanya. Didasarkan pada orang yang menemukan dilengkapi dengan berita acara kepolisian. Sehingga kelahiran tersebut diketahui identitas anak secara jelas, dalam hal ini negara menjalankan fungsinya untutk melindungi wargnegaranya. Pasal 28 Ayat (2), kutipan kelahiran sebagai mana dimaksud pada Ayat (1), diterbitkan oleh pejabat pencatatan sipil dan didaftar oleh pejabat instansi pelaksana.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 28 tahun 2008 tentang sistem administrasi kependudukan pada Pasal 51 Ayat (1), menyebutkan setiap peristiwa kelahiran dicatatkan pada insitansi pelaksanan di tempat terjadinya kelahiran. Pasal 51 Ayat (2), pencatatan peristiwa kelahiran sebagai mana dimaksud pada ayat (1), dilakukan dengan memperhatikan keterangan sebagai berikut:

1. Tempat domisili ibunya bagi penduduk warganegara Indonesia
2. Diluar tempat domisili ibunya bagi penduduk warganegara Indonesia
3. Tempat domisili ibunya bagai penduduk warganegara asing
4. Tempat domisili ibunya bagi penduduk orang asing
5. Orang asing pemegang ijin kunjungan
6. Anak yan tidak diketahui asal usulnya atau keberadaan orang tuanya.

Pasal 52 Ayat (1), pencatatan kelahiran penduduk warganegara Indonesia sebagai mana dimaksud dalam Pasal 51 Ayat (1), hurup a, dan hurup b, dilakukan dengan memenuhi syarat yaitu: surat kelahiran dari dokter/bidan/penolong kelahiran, nama identitas saksi kelahiran, kartu keluarga orang tua, kartu Tanda Penduduk orang tua, kutipan akta nikah/akta perkawinan.

Pasal 52 Ayat (2), Dalam hal pelaporan tidak disertai kutipan akta nikah/akta perkawinan orang tua sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) hurup e, pencatatan kelahiran tetap dilaksanakan.

Pasal 53, Pencatatan kelahiran penduduk warganegara Indonesia sebagai mana dimaksud dalam pasal 51 Ayat (2), hurup a, dilakukan dengan tata cara :

1. Penduduk waraganegara Indonesia mengisi formulir surat keterangan kelahiran dengan menunjukkan persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 Ayat (1), kepada petugas registrasi dikantor desa/kelurahan.
2. Formulir surat keterangan kelahiran sebagai mana dimaksud pada huruf a, ditandatangani oleh pemohon dan diketahui oleh kepala desa/lurah.
3. Kepala desa/lurah berkewajiban meneruskan formulir surat keterangan kelahiran kepada unit pelaksana teknis daerah (UPTD), instansi pelaksanaan untuk diterbitkan akta kelahiran.
4. Dalam hal UPTD instansi pelaksana tidak ada, kepala desa/lurah menyampaikan kekecamatan untuk meneruskan formulir surat keterangan kelahiran kepada insitansi-insitansi pelaksana.
5. Pajabat pencatatan sipil pada insitansi pelaksana/UPTD mencatat dalam register akta kelahiran dan menerbitkan akta kelahiran dan menyampaikan kepada kepala desa/lurah atau kepada pemohon.

B. Efektipitas Hukum Pelaksanaan Pasal 90 Undang-Undang No. 23 Tahun 2006, Mengenai pembuatan akta kelahiran di Kabupaten Deli Serdang

Bila membicarakan efektifitas hukum dalam mayarakat berarti membicarakan daya kerja hukum itu dalam memngatur dan memaksa masyarakat untuk taat terhadap hukum, Efektifitas hukum itu mengkaji kaidah hukum yang harus memenhi syarat, yaitu berlaku secara yuridis, berlaku secara sosiologis dan berlaku secara filosofis. Oleh karena itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hukum itu berfungsi dalam masyarakat, yaitu 1) kaidah hukum/peraturan itu sendiri, 2) petugas penegak hukum, 3) sarana atau fasilitas yang digunakan oleh penegak hukum 4) kesadar hukum.

Masyarakat tidak patuh membuat akta kelahiran disebabkan beberapa hal diantaranya :

1. Faktor kesadaran Masyarakat

   Apabila kita perhatikan pada masyarakat di Kabupaten Deli Serdang kesadaran akan pentingnya akta kelahiran masih rendah terlibih lagi merasa sulit mengurus akta kelahiran, masyarakat tidak merasa membutuhkan akta kelahiran. Masyarakat membutuhkan akta kelahiran apabila anaknya mau masuk sekolah, rata-rata masyarakat mengurus akta kelahiran pada usia 7 tahun. Dengan keberadaan tersebut pada saat anak memasuki umur 7 tahun berarti yang bersangkutan sudah memasuku usia masuk sekolah dasar. Pada saat itulah yang bersangkutan mangurus akta kelahiran.

2. Faktor Kerumitan Prosedur Pembuatan Akta kelahiran

   Masyarakat dalam mengurus akta kelahiran merasa rumit untuk dilakukan apabila mengurus akta kelahiran secara langsung, karena masyarakat tidak mengetahui secara pasti bagaimana pengurusan pembuatan akta kelahiran secara langsung.

C. Pemberian Sanksi Adminitrasi Berdasarkan Pasal 90 Undang-Undang No. 23 Tahun 2006, oleh Pemerintah Daerah Berkaitan dengan Akta Kelahiran

Sanksi administrasi menurut J.B.J.M. Ten Berge, adalah inti dari penegakan hukum administrasi. Sanksi diperlukan untuk menjamin penegakan hukum administrasi. Menurut P de Haan dkk, dalam hukum administrai negara, penggunaan sanksi administrasi merupakan kewenangan pemerintah, dimana kewenagan ini berasal dari aturan hukum administrasi tertulis maupun tidak tertulis.

J.J. Osternbrink berpendapat sanksi administrasi adalah sanksi yang muncul dari hubungan antara pemerintah, dengan warganegara yang dilaksanakan tanpa perantara pihak ketiga (kekuasaan peradilan) tetapi dapat secara langsung dilaksanakan oleh pemerintah sendiri.

Jenis sanksi administrasi dapat dilihat dari sasarannya, sanksi reparatoir, sanksi yang diterapkan sebagai akibat dari pelanggaran norma yang ditujukan untuk mengendalikan kepada kondisi semula sebelum terjadinya pelanggaran, misalnya bestuur dwang, dwang som.

Sanksi punitive artinya sanksi yang diberi untuk memberikan hukuman kepada seseorang misalnya berupa denda administrasi. Sedangakan sanksi represif sanksi yang diterapakan sebagai reaksi atas ketidak patuhan atas ketentuan/atas ketetapan yang diterbitkan.

Sanksi administrasi sifatnya *reparatoir-comdentoir*, prosedur dilakukan langsung oleh pejabat tata usaha negara tanpa melalui putusan pengadilan. Undang-undang No. 23 tahun 2006 tentang sistem administrasi kependudukan. Pemerintah diberi kewenangan untuk mempertimbangkan menurut inisiatifnya sendiri apakah menggunakan bestuur dwang atau tidak atau menetapkan ketentuan lainnya.

Paksaan pemerintah harus memperhatikan ketentuan hukum yang berlaku baik hukum tertulus maupum tidak tertulis, yaitu asas-asas pemerintahn yang layak seperti asas kecermatan asas keseimbangan, asas kepastian hukum dan lain sebagainya. Pemberian sanksi administrasi ini didalam *Algemene Bepalingen Van Administatief recht*. Disimpulkan bahwa denda administrasi hanya dapat diterapkan atas dasar kekuatan dan wewenang yang diatur dalam undang-undang dalam arti formil.

Sehingga keputusan Kepala Dinas kependudukan dan Catatan Sipil No. 470/743/DKCS/2010 pada pasal 5 tentang struktur biaya pelayanan, denda administrasi hanya diberlakukan bagi masyarakat yang tidak patuh mengurus akta kelahiran, untuk memberikan pendidikan hukum kepada masyarakat, dalam menciptakan tertib administrasi kependudukan. Sehingga kepengurusan akta kelahiran dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU No. 23 tahun 2006 tentang sistem administrasi kependudukan.

Masyarakat pemohon akta kelahiran yang terlambat dalam membuat akta kelahiran sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh UU dikenakan denda administrasi berupa uang sebesar Rp. 30.000.- (tiga puluh ribu rupiah) bagi warganegara Indonesia sedangkan warganegara asing sebesar Rp. 70.000.- (tujuh puluh ribu rupiah).

Pemerintah Kabupten Deli Serdang melalui Dinas kependudukan dan Catatan Sipil sebagai mana dimaksud oleh UU No. 23 tahun 2006 telah melakukan beberapa upaya, dalam menciptakan tertib administrasi kependudukan, diantaranya :

1. Melalui penyuluhan yang dilakukan oleh seksi penyuluhan
2. Akta gratis kerjasama dengan sekolah dasar
3. Akta kelahiran gratis langsung kepada masyarakat

Hal diatas dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Deli Serdang untuk merangsang minat masyarakat untuk mengurus akta kelahirn sejak awal kelahiran. Sehingga masyarakat tidak terbebani dalam membuat akta kelahiran apabila dibuat pada saat kurang dari 60 hari kelahiran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaturan pembuatan akta kelahiran di kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Deli Serdang, didasarkan pada Pasal 90 Undang-Undang No. 23 tahun 2006, akan tetapi tidak diberlakukan secara menyeluruh, terlihat dalam surat keputusan Kepala Dinas dan Catatan Sipil Kabupaten Deli Serdang No. 470/743/DKCS/2010 tentang standar pelayanan publik, bahwa kemanfaatan hukum lebih diutamakan. sehingga masyarakat yang dikenakan denda hanya yang mengurus akta kelahiran lebih dari usia 18 tahun.
2. Ketidak patuhan masyarakt dalam membuat akta kelahiran disebabkan beberapa faktor, diantaranya : masyarakat tidak mengerti tentang syarat-syarat membuat akta kelahiran, masyarakat tidak mengerti tentang prosedur pembuatan akta kelahiran dikarenakan oleh minimnya informasi yang didapat dari aparat pemerintah dalam pembuatan akta kelahiran, serta jarak tempuh yang jauh dari domisili tinggal.
3. Bahwa dalam pembuatan akta kelahiran di Kabupaten Deli Serdang, masyarkat dalam membuat akta kelahiran bukan karena timbulnya kesadaran hukum, akan tetapi masyarakat membuat akta kelahiran dikarenakan keterpaksaan yang diterapkan oleh peraturan dalam usia masa sekolah setiap anak harus mempunyai akta kelahiran.

Saran

1. Pembutan akta kelahiran tidakl lagi perlu menerapkan sanksi adminikstrasi karena akta kelahiran merupakan dokumen penting yang wajib dimiliki oleh setiap warganegara sejak lahir.
2. Dinas Kependudukan dan Catatn Sipil Kabupaten Deli Serdang harus meningkatkan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnnya akta kelahiran, agar supaya masyarakat mengerti syarat-syarat dan prosedur pembuatan akta kelahiran.
3. Sebaiknya pembuatan akta kelahiran di Dinas kependudukan dan Catatn Sipil Kabupaten Deli serdang agar prosedurnya dipermudah, pembuatan akta kelahiran langsung di kantor Camat, agar tidak membutuhkan waktu yang lama dan dapat dijangkau oleh masyarakat dengan mudah dan biaya ringan.

Daftar Pustaka

Ali Zainuddin, 2012, Sosiologi Hukum, Sinar Grafita, Jakarta

Ashshofa Burhan, 1996, Metode Penelitian Hukum, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.

Azhar Tahir Muhammad, 2003, Negara Hukum, Pranada Media, Jakarta.

Dimiyati khujaifah, 2004, Teori Hukum, Genta Publising, Yogyakarta

Fuady Munir, 2011, Teori-teori dalam Sosiologi Hukum, Kencana Pranada Media Group, Jakarta.

Hadjon Philipus M, dkk, 2001, Pengantar Hukum Administrasi Indonesia, Cet VII, Gajah Mada University Press< Yogyakarta.

H.R. Ridwan, 2013, Hukum Administrasi Negara, PT, Raja Grafindo Persada Jakarta.

Kelsen Hans, 2012, Pengantar Teori Hukum, Nusa Media, Bandung

Kaelan MS. 2012, Pendidikan Pancasila, Paradigma, Yogyakarta.

Lubis M Solly, 1996, Dimensi-Dimensi Manajemen Pembangunan, Mandar Maju, Bandung.

Manan Abdul, 2005, Aspek-Aspek Pengubah Hukum, Kencana Perdana Media, JakartaMertokusumo Sudikno, 2009, Penemuan Hukum, Cet. VI, Liberti, Yogyakarta

Marbun, SF, dkk, 2001, Dimensi-Dimensi Pemikiran hukum Administrasi Negara, UII, Yogyakarta.

Rasjidi Lili dan Liza Sopnia Rasjidi, 2012, Dasar-Dasar Filsapat dan Terori Hukum, Citra Aditya, Bandung.

Raharjo Sacipto, 2010, Teori Hukum, Strategi tertib Manusia Lintas Ruang dan Generasi, Genta Publising, Yogyakarta.

Soekanto Soerjono, 1981, Kesadaran Hukum dan Kepatuhan hukum, Raja Wali Press, Jakarta.

Susanto F Anthon, 2010, Dekonstruksi Hukum, Ekspolasi Teks dan Model, Pembacaan, Genta, Publising, Yogyakarta.

Waluyadi, 2001, Pengantar Ilmu Hukum Dalam Persepektif hukum Positif, PT, Anem Kosong Anem, Jakarta.

Peraturan Perundang-Undanag

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen).

Undang-Undang No. 23 Tahun 2006, Tentang Sistem Administrasi Kependudukan

Undang-Undang No. 12 Tahun 2006, Tentang Kewarganegaraan.

Undang-Undang No, 32 Tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah

Putusan Mahkamah Honstitusi No. 18/PUU-XI/2013

Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 472.11/2304/SJ

PERDA Deli Serdang No. 521 Tahun 2012, Tentang Kependudukan

SK. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Deli Serdang No. 470/743/DKCS/2010

PENGARUH KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KARYAWAN DI PT. ANEKA GAS INDUSTRI MEDAN

Ismail Nasution[10]

ABSTRAK

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh Keselamatan Kerja terhadap semangat kerja karyawan pada PT. Aneka Gas Industri Medan. Bagaimana pengaruh Kesehatan Kerja terhadap semangat kerja karyawan pada PT. Aneka Gas Industri Medan. Bagaimana Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap semangat kerja karyawan pada PT. Aneka Gas Industri Medan.

Tujuan penelitian Untuk mengetahui pengaruh Keselamatan Kerja terhadap semangat kerja karyawan pada PT. Aneka Gas Industri Medan. Untuk mengetahui pengeruh Kesehatan Kerja terhadap semangat kerja karyawan pada PT. Aneka Gas Industri Medan. Untuk mengetahui Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap semangat kerja karyawan pada PT. Aneka Gas Industri Medan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di PT. Aneka Gas Industri Medan, pada bagian packing sebanyak 64 orang. Teknik pengambilan sampel secara total sampling, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang yaitu seluruh karyawan di PT. Aneka Gas Industri Medan.

Berdasarkan analisis regresi sederhana yang lakukan maka dapat diperoleh persamaan regresi adalah Y = 19,835 + 0,461X. Hal ini menunjukkan bahwa variabel x yakni keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh signifikan terhadap semangat kerja karyawan PT. Aneka Gas Industri Medan. Pengaruh signifikan dibuktikan dari nilai F hitung = 12,089. yang artinya signifikan karena lebih besar dari F tabel = 4,00. Dengan tingkat signifikansi 0,001 yang jauh lebih kecil dari (<0,05) berarti keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Kemudian nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,163 menunjukkan bahwa 16,3% semangat kerja karyawan dipengaruhi oleh keselamatan dan kesehatan kerja, sedangkan sisanya 83,7% (100%-16,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini misalnya pendidikan dan pelatihan, gaya kepemimpinan, dan kompensasi.

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap instansi yang didirikan mempunyai harapan bahwa kelak di kemudian hari akan mengalami perkembangan yang pesat di dalam lingkup kegiatannya dan menginginkan terciptanya produktivitas yang tinggi dalam bidang pekerjaannya. Untuk mewujudkan operasinya tersebut dibutuhkan beberapa faktor produksi yaitu, tenaga kerja, modal, dan keahlian, dimana keempat faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling mendukung untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisisen dam diantara keempat faktor utama tersebut faktor tenaga kerja atau manusia dalam hal ini adalahpegawai, merupakan hal yang terpenting karena manusia merupakan pemakai dan penggerak serta penentu dari semua aktivitas.

Semangat kerja merupakan sikap mental yang mampu memberikan dorongan bagi seseorang untuk dapat bekerja lebih giat, cepat, dan baik. Semangat kerja karyawan yang tinggi akan berpengaruh terhadap efisiensi kerja dan efektivitas kerja. Faktor lain yang menentukan produktivitas adalah disiplin kerja.Hilangnya disiplin akan mempengaruhi efisiensi dan efektivitas penyelesaian tugas dan dengan adanya kedisiplinan diharapkan pekerjaan dapat dilakukan seefektif mungkin. Bilamana kedisiplinan tidak dapat ditegakkan makakemungkinan tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai secaraefektif dan efisien. Moenir, (2006:23).

Pencapaian tujuan organisasi juga sangat dipengaruhi oleh kinerja para pemimpinnya. Kombinasi kualitas kepemimpinan dengan kekuatan yang ada dalam posisinya sebagai pimpinan untuk menciptakan pengaruh yang kuat kepada bawahan dan koleganya dipandang sebagai indikator dari pemimpin yang baik. Dengan demikian khusus mengenai aspek keselamatan dan kesehatan kerja para karyawan, perlu diberi perhatian yang sangat serius karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas kerja karyawan yang merupakan motor dan sarana utama dalam pencapaian produktivitas yang maksimal dari suatu perusahaan. Adapun yang menjadi sasaran keselamatan dan kesehatan kerja di antaranya adalah meningkatkan produktivitas kerja tanpa memeras tenaga kerja dan menjamin kehidupan produktifnya. Sehubungan dengan sasaran ini maka setiap perusahaan apalagi dalam industry modern dewasa ini, kecelakaan-kecelakaan dalam perusahaan serta usaha pencegahannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam pencapaian sasaran tersebut pasti memerlukan usaha yang teratur atau suatu program keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan tempat kerja. Dalam perusahaan besar program keselamatan dan kesehatan kerja ini harus diperluas pengorganisasiannya dan

[10] *Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UISU*

memerlukan kesatuan pelaksana. Dan inilah yang menjadi dasar terbentuknya Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) diperusahaan-perusahaan besar.Suma'mur, (2001: 25).

Landasan Teori

Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Suma'mur (2001:1), "Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan".

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa keselamatan kerja adalah keadaan dimana tenaga kerja merasa aman dan nyaman, dengan perlakuan yang didapat dari lingkungan dan berpengaruh pada kualitas bekerja. Perasaan nyaman mulai dari dalam diri tenaga kerja, apakah dia nyaman dengan peralatan keselamatan kerja, peralatan yang dipergunakan, tata letak ruang kerja dan beban kerja yang didapat bekerja.

Pengertian Kesehatan Kerja

Menurut Mangkunegara (2011:161)"Program kesehatan kerja menunjukkan pada kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Resiko kesehatan merupakan faktor-faktor dalam lingkungan kerja yang bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan, Lingkungan yang dapat membuat stress emosi atau gangguan fisik".

Pengertian Semangat Kerja

Semangat kerja digunakan untuk menggambarkan suasana keseluruhan yang dirasakan para karyawan dalam kantor. Apabila karyawan merasa bergairah,
bahagia, optimis menggambarkan bahwa karyawan tersebut mempunyai semangat
kerja tinggi dan jika karyawan suka membantah, menyakiti hati, kelihatan tidak tenang maka karyawan tersebut mempunyai semangat kerja rendah

Ahmad Tohardi (2002:9) menyatakan bahwa Semangat kerja adalah istilah yang menyangkut keperluan di luar pekerjaan seperti pendapatan, rasa aman dan kedudukannya yang lebih tinggi dalam masyarakat, keputusan terhadap pekerjaan, misalnya: minat kerja, peluang untuk maju dan prestise di dalam perusahaan, kepuasan pribadi dan rasa bangga atas profesinya. Semangat kerja yang baik dapat terlihat apabila para karyawan nampaknya merasa senang, optimis terhadap semua kegiatan-kegiatan dan tugas-tugas serta ramah-tamah satu sama lainnya. Sebaliknya semangat kerja yang rendah dapat dilihat apa bila karyawan nampak tidak puas,lekas marah tidak suka membantu, gelisah dan pesimis terhadap tugas dan pekejaannya.

Metode Penelitian

Populasi

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di PT. Aneka Gas Industri Medan, pada bagian packing sebanyak 64 orang.

Sampel

Teknik pengambilan sampel secara total sampling, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang yaitu seluruh karyawan di PT. Aneka Gas Industri Medan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Field Research, meliputi :
    a. Kuesioner
    b. Wawancara (*Interview*)
2. Library Research
3. Dokumentasi
4. Batasan Operasional Variabel

Batasan operasional dalam penelitian ini adalah ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen/ bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol (X) dan variabel dependen/variabel terikat yang dinyatakan dengan simbol (Y).

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis dimana data yang telah diperoleh, di susun, dikelompokkan, dianalisis, kemudian diinterprestasikan secara objektif sehingga diperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi dan menjelaskan hasil perhitungan.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis statistik regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan adalah:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e}$$

Keterangan: Y = semangat

a = Konstanta

b_1b_2 = Koefisien regresi berganda

X_1 = Skor dimensi Kesehatan kerja

X_2 = Skor dimensi kesehatan

e = Standar error

2. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pegawai maka dilakukan pengujian dengan menggunakan:

3. Uji Signifikan Simultan (Uji - F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

H0 : b1, b2 = 0, artinya secara serentak tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : b1, b2 $\neq$ 0, artinya secara serentak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

H0 diterima jika Fhitung < F_{tabel} pada α = 5%

Ha ditolak jika Fhitung > F_{tabel} pada α = 5%

4. Uji Signifikan Parsial (Uji - t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial (individual) terhadap variasi variabel dependen. kriteria pengujiannya adalah:

H0 : b1 = 0, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : b1 $\neq$ 0, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H0 diterima jika thitung < ttabel pada α = 5%

Ha ditolak jika thitung > ttabel pada α = 5%

5. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien Determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika Koefisien Determinasi (R2) semakin besar (mendekati satu) menunjukkan semakin baik kemampuan variabel X menerangkan variabel Y dimana 0 < R2 < 1. Sebaliknya, jika R2 semakin kecil (mendekati nol),

maka akan dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah kecil terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

Daftar Pustaka

Ahmad Tohardi, 2002. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Cetakan Pertama, Mandar Maju, Bandung.

Alex Nitisemito, S. 2002. **Manajemen Personalia**. Ghalia. Cetakan Delapan. Jakarta.

Dessler, Gary. 2003. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Alih Bahasa Paramita Rahayu. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Prehalindo

Edi, Sutrisno. 2010. Kinerja Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta. Jakarta.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. **Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Rineka Cipta

Harianja, Marihot Tua Effendi. 2005. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Grasindo

Kuncoro, Mudrajad. 2009. **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**. Erlangga, Jakarta

Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2011. **Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan**. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Bisnis**. Alfabeta. Bandung

Rivai, Veithzak. 2004. **Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan**. Cetakan 1. Murai Kencana. Jakarta.

Suma'mur. 2001. **Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan**. Jakarta :Gunung Agung

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang **Keselamatan Kerja**

Moenir, H.A.S. 2006. **Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian.** Jakarta: Bumi Aksara

Khaerurahman. 2007.**"Pengaruh Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sinar Sosro Cabang Gresik"**

Syamsurizal, SE, MM[11]

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kinerja karyawan. Penulisan makalah ini menggunakan tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berkaitan erat dengan pekerjaan yang harus diselesaikan dan kekompakan orangorang yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan norma yang digunakan seseorang pada saat seseorang mencoba mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan yang tepat akan meningkatkan kinerja. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempenaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan trasnformasional adalah pemimpin yang mampu memberi inspirasi bawahan untuk lebih mengutamakan kemajuan organisasi daripada kepentingan pribadi, memberi perhatian yang baik terhadap bawahan dan mampu merubah kesadaran bawahannya dalam melihat permasalahan lama dengan cara baru.

Kata kunci : *gaya kepemimpinan*, *tranformasional* dan *kinerja karyawan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan aset paling penting dalam suatu organisasi karena merupakan sumber yang mengarahkan organisasi serta mempertahankan dan mengembangkan organisasi dalam berbagai tuntutan masyarakat dan zaman. Oleh karena itu, sumber daya manusia harus selalu diperhatikan, dijaga dan dikembangkan. Sumber daya manusia perlu dikembangkan terus menerus agar diperoleh sumber daya yang bermutu. Bermutu bukan hanya pandai saja tetapi memenuhi semua syarat kualitatif yang dituntut dari pekerjaan itu benar-benar dapat diselesaikan sesuai rencana.

Di dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien tidaklah mudah, untuk itu dalam organisasi, baik organisasi pemerintah maupun organisasi swasta diperlukan peralatan kantor yang memadai sehingga dapat meringankan dan mempermudah pekerjaan yang dilakukan. Bagaimanapun lengkapnya peralatan kerja, faktor sumber daya manusia (manusia itu sendiri) harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, karena manusia adalah pihak yang paling menentukan berhasil dan tidaknya organisasi.

Sebagaimana yang dikatakan Siagian (1983), manusia merupakan unsur yang penting karena unsur-unsur lain yang dimiliki oleh suatu organisasi seperti uang, materi, metode kerja, waktu dan kekayaan lainya hanya dapat memberi manfaat bagi organisasi, itu merupakan daya pembangunan dan bukan perusak bagi organisasi.

Menurut Gibson (Haryanto, 2002), bagi organisasi sumber daya manusia (karyawan) bukan semata-mata sebagai objek dalam pencapaian tujuan saja, tetapi lebih penting dari itu, karyawan sekaligus menjadi subjek atau pelaku. Peran penting karyawan dalam pencapaian tujuan organisasi ini ditegaskan oleh keberhasilan karyawan dan kelompok karyawan. Pendapat ini mempunyai konsekuensi adanya suatu tuntutan kepada organisasi untuk lebih memperhatikan aspek-aspek kritis yang merupakan faktor penentu keberhasilan kinerja karyawan sehingga karyawan dapat meraih kepuasan kerja. Keberhasilan kinerja karyawan secara langsung akan membentuk keberhasilan organisasi.

Suatu badan organisasi atau badan usaha yang diharapkan dapat menunjukkan eksistensinya dalam hal yang positif, artinya mampu menunjukkan kinerja yang baik di mata pihak luar khususnya masyarakat. Kinerja pegawai sebagai suatu konsep menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dan jasa tertentu dari seorang tenaga kerja. Pengertian dari kinerja menurut Ravianto (Budiningsih & Setiaji, 2001) adalah perbandingan antar hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu.

Seseorang pemimpin pada hakekatnya dituntut untuk mengetahui apa kebutuhan, keinginan, dan harapan bawahannya dan mempengaruhi bawahannya untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan transformasional seperti diuraikan di atas sangat positif dilaksanakan dalam kepemimpinan untuk mendorong atau berperan serta dalam menciptakan kondisi organisasi yang mendorong meningkatnya kinerja karyawan. Kepemimpinan merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan organisasi atau perusahaan. Berhasil atau tidaknya kegiatan perusahaan sering dikaitkan dengan keberadaan pimpinan dalam perusahaan tersebut, tanpa kepemimpinan yang efektif maka kegiatan perusahaan sulit untuk diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

[11] *Dosen Universitas Dharmawangsa, Medan*

Kinerja menurut Simamora (1997) adalah tingkat hasil kerja karyawan dalam mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan yang diberikan, dengan kata lain kinerja adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan.

Kinerja sumber daya manusia yang baik merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup organisasi. Bila organisasi ingin berkembang dengan pesat, organisasi harus mempunyai sumber daya manusia yang mampu menampilkan kinerja yang baik.

Menurut Dessler (1998) penilaian kinerja karyawan dilakukan secara jujur dan bermanfaat bagi organisasi. Karyawan pada umumnya cenderung sangat optimis, tentang bagaimana penilaian kinerjanya dan juga tahu bahwa kenaikan gaji, kemajuan karier dan ketenangan pikiran mereka bisa sangat bergantung pada bagaimana mereka menilai dalam kinerja pekerjaannya. Kinerja yang tinggi akan membuat karyawan semakin loyal terhadap organisasi, semakin termotivasi untuk bekerja, bekerja dengan rasa senang dan yang lebih penting kepuasan kerja yang tinggi akan memperbesar kemungkinan tercapainya produktivitas dan kinerja yang tinggi pula.

Berdasasrkan uraian di atas perlu dikaji bagaimana hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kinerja karyawan.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kinerja karyawan.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Kinerja Karyawan

Menurut Tiffi n & Mc. Commick (Melianawati, dkk 2001), kinerja seseorang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri dalam individu yang disebut dengan faktor individual, dan kondisi yang berasal dari luar individu yang disebut dengan faktor situasional,berupa faktor fi sik pekerjaan serta faktor sosial dan kondisi perusahaan.

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya menurut kriteria yang telah ditentukan oleh perusahaan yang berlaku bagi pekerjaan yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu (Melianawati, dkk 2001). Menurut Timpe (1992) kinerja pegawai dapat diperbaiki bila pegawai mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, kapan mereka diperbolehkan berperan serta dalam proses menetapkan harapan-harapan tersebut dan kapan untuk dinilai dari hasilnya.

Handoko (1988) mengungkapkan adanya dua teori utama untuk mengukur kinerja seseorang yaitu efisiensi dan efektivitas. Efi siensi adalah kemampuan untuk menjelaskan pekerjaan yang benar. Efi siensi ini mirip konsep matematik atau mirip perhitungan antara rasio keluaran atau masukan. Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang dicapai oleh seseorang menjadi ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan.

Pengertian kinerja menurut Winardi (Utomo, 2001) adalah jumlah hal yang dicapai oleh seseorang pekerja atau unit faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Filosofi mengenai kinerja mengandung arti keinginan dan usaha dari setiap manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupannya. Falsafahnya adalah kehidupan esok harus lebih baik dari kehidupan hari ini.

Kinerja menurut Simamora (1997) adalah tingkat hasil kerja karyawan dalam mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan yang diberikan, dengan kata lain kinerja adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai oleh karyawan berdasarkan standar yang telah ditentukan. Hasil tersebut dapat dilihat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

2.2. Kepemimpinan

Menurut Rivai (2002), kepemimpinan merupakan tulang punggung pengembangan organisasi karena tanpa kepemimpinan yang baik akan sulit untuk mencapai tujuan organisasi. Jika seseorang mempengaruhi perilaku orang lain maka orang tersebut perlu memikirkan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan norma yang digunakan seseorang pada saat seseorang mencoba mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan yang tepat akan meningkatkan kinerja. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut/karyawan untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang mampu memberi inspirasi bawahan untuk lebih mengutamakan kemajuan organisasi daripada kepentingan pribadi, memberi perhatian yang baik terhadap bawahan dan mampu merubah kesadaran bawahannya dalam melihat permasalahan lama dengan cara baru (Robbin dalam Rokhman dan Harsono, 2002).

Kepemimpinan transformasional menurut Nawawi (2003) adalah pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha dengan mengubah kesadaran membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisai, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Menurut teori ini kepemimpinan transformasional lebih menekankan pada kegiatan pemberdayaan *(empowerment)* melalui peningkatan konsep diri bawahan atau anggota yang positif. Para bawahan/anggota organisasi yang memiliki konsepsi positif itu akan mampu mengatasi permasalahan dengan mempergunakan potensinya masing-masing tanpa merasa ditekan atau tertekan sehingga dengan kesadaran sendiri membangun komitmen yang tinggi terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Sementara itu, seorang pemimpin dikatakan sebagai pemimpin transformasional diukur dalam hubungan dengan pengaruh pemimpin terhadap bawahan dapat melalui : (1) peningkatan kesadaran bawahan tentang pentingnya dan bernilainya *outcomes* yang akan dicapai; (2) mendorong bawahan untuk mendahulukan organisasi atau tim daripada kepentingan pribadi; (3) mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan bawahan pada hierarki kebutuhan (Maslow dalam Sunarsih, 2001).

Menurut Wexley dan Yukl (Utomo, 2002), kepemimpinan mengandung arti mempengaruhi orang lain untuk lebih berusaha mengerahkan tenaga kerja, kepemimpinan merupakan tindakan seorang pemimpin dalam memimpin anggota kelompok di bawahnya dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.

Stoqdil (Cahyono, 1992) menyebutkan kepemimpinan adalah suatu proses tindakan mempengaruhi aktivitas suatu kelompok organisasi dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja dan pola kerja dan nilai-nilai kerja yang dipersepsikan bawahan sehingga lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan transformasional adalah suatu tindakan atau aktivitas yang secara sengaja mempengaruhi orang lain, untuk secara bersama-sama mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sebagai seorang pemimpin harus mampu menginterpretasikan kebutuhan yang ada dalam diri pengikutnya dan diri sendiri ke dalam tindakan.

3. Pembahasan

Pada dasarnya kinerja menurut Winardi (dalam Utomo, 2002) adalah jumlah hal yang dicapai oleh seseorang pekerja atau unit faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Filosofi mengenai kinerja mengandung arti keinginan dan usaha dari setiap manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupannya. Sehingga falsafahnya adalah kehidupan esok harus lebih baik dari kehidupan hari ini. Kinerja yang menonjol, yang dicapai seseorang bukanlah semata-mata karena prestasi pribadinya sendiri, tetapi ada faktor lain yang mendukung sehingga hasil kinerja tinggi. Faktor lain yang mendukung keberhasilan seorang karyawan salah satunya adalah kepemimpinan.

Keberadaan pemimpin dalam organisasi sangat penting karena ia memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan orgasisasi. Kepemimpinan berkaitan erat dengan pekerjaan yang harus diselesaikan dan kekompakan orangorang yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan norma yang digunakan seseorang pada saat seseorang mencoba mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan yang tepat akan meningkatkan kinerja. Kepemimpinan adalah proses

mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempenaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan trasnformasional adalah pemimpin yang mampu memberi inspirasi bawahan untuk lebih mengutamakan kemajuan organisasi daripada kepentingan pribadi, memberi perhatian yang baik terhadap bawahan dan mampu merubah kesadaran bawahannya dalam melihat permasalahan lama dengan cara baru (Robbin dalam

Wahibur Rokhman dan Harsono, 2002).

Sejalan dengan pendapat di atas sebagai seorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan transformasional melalui tindakannya harus sesuai dengan fungsi dan situasi yaitu menjadi pemimpin yang dapat mempengaruhi dan diakui bawahan atau anggota organisasi. Realisasi kepemimpinan tersebut diantaranya dengan kemampuan memotivasi bawahan atau organisasi untuk menerapkan strategi, memahami budaya kerja yang tumbuh dan berkembang di dalam perusahaan, cepat menerima perubahan yang bersifat inovatif, berlaku adil pada semua bawahan atau organisasi, menjadi teladan bagi bawahan atau anggota organisasi untuk membangkitkan dan meningkatkan kinerja karyawannya (Nawawi, 2003).

4. Penutup

Kepemimpinan berkaitan erat dengan pekerjaan yang harus diselesaikan dan kekompakan orangorang yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan norma yang digunakan seseorang pada saat seseorang mencoba mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan yang tepat akan meningkatkan kinerja. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempenaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan trasnformasional adalah pemimpin yang mampu memberi inspirasi bawahan untuk lebih mengutamakan kemajuan organisasi daripada kepentingan pribadi, memberi perhatian yang baik terhadap bawahan dan mampu merubah kesadaran bawahannya dalam melihat permasalahan lama dengan cara baru.

Daftar Pustaka

Handoko T.H. 1988. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Bass, B.M. 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectation*. New York : Free Press.

Brotoharsojo & Wungu. 2003. *Tingkatan Kinerja Perusahaan Anda dengan Merit System*. Jakarta : PT. Raja Grafi ndo Offset.

Budiningsih & Setiaji. 2001. Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Dan Lingkunagn Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kehewanan, Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Wonogiri (1970-1996): *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 2 : 146-155.

Cahyono, C. H. 1992. *Psikologi Kepemimpinan. Surabaya*: Usaha Nasional.

Dessler, G. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Prehallindo.

Harsiwi, A.M. 2003. Artikel : *Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dan Karakteristik Personal Pemimpin*.

Manulang. 1991. *Penilaian Kinerja*. Ghalia Indah : Jakarta.

Melianawati, Prihantono, S.F.X & Tjahjoanggora, A.J. 2001. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Karyawan. *Anima : Indonesian Psychological Journal*; 17 : 1, 57-62.

Nawawi, H. 2003. *Kepemimpinan Mengefektifkan Orgasnisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Offset.

Simamora, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 2*. Yogyakarta : STIE YKPN.

Suprihanto J. 1988. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, Yogyakarta : BPFE.

Timpe, D. 1992. *Kinerja*. Jakarta : PT. Gramedia Indonesia.

PEMANFAATAN LABORATORIUM DALAM PEMBELAJARAN ILMU BIOLOGI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yan Piter Basman Ziraluo, M.Pd, MM[12]

ABSKTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan laboratorium dalam pembelajaran ilmu biologi. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan praktikum antara lain dipengaruhi oleh faktor guru, fasilitas, dan waktu, sedangkan hasil belajar terutama dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu kemampuan yang dimiliki siswa dan faktor dari luar yaitu kualitas pembelajaran.

Kata kunci : *laboratorium, pembelajaran biologi* dan *SMA*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Biologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup, diperoleh melalui proses penyelidikan/penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah, yang meliputi : 1) kemampuan menemukan masalah, 2) mencari alternatif pemecahan masalah, 3) membuat hipotesis, 4) merancang penelitian atau percobaan, 5) mengontrol variabel, 6) melakukan pengukuran, 7) mengorganisasi dan memaknakan data, 8) membuat kesimpulan, 9) mengkomunikasikan hasil penelitian atau percobaan baik secara lisan maupun tertulis (Anonim, 2003).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran biologi perlu diterapkan metode ilmiah sehingga siswa akan mempunyai sikap ilmiah dalam bidang biologi. Selain itu, menurut Saptono (2003) dalam mengembangkan pembelajaran biologi guru seharusnya menyadari bahwa biologi bukan hanya kumpulan fakta ataupun konsep, karena dalam biologi juga terdapat kumpulan proses dan nilai yang dapat diaplikasikan serta dikembangkan dalam kehidupan nyata.

Salah satu kegiatan yang menerapkan metode ilmiah dalam pembelajaran biologi adalah dengan melaksanakan kegiatan praktikum di laboratorium. Melalui kegiatan praktikum siswa akan melakukan kerja ilmiah sehingga dapat

[12] *Dosen STKIP Nias Selatan*

mengembangkan kemampuan menemukan masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, membuat hipotesis, merancang penelitian atau percobaan, mengontrol variabel, melakukan pengukuran, mengorganisasi dan memaknakan data, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil penelitian atau percobaan baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam pembelajaran biologi pemanfaatan laboratorium atau kegiatan praktikum merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Melalui kegiatan praktikum siswa akan membuktikan konsep atau teori yang sudah ada dan dapat mengalami proses atau percobaan itu sendiri, kemudian mengambil kesimpulan, sehingga dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam hal ini jika siswa lebih paham terhadap materi pelajaran diharapkan hasil belajarnya dapat meningkat.

Amien (1987) juga mengemukakan bahwa praktikum merupakan salah satu kegiatan laboratorium yang sangat berperanan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar IPA. Dengan praktikum, maka siswa akan dapat mempelajari IPA melalui pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses-proses IPA, dapat melatih keterampilan berfikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan berbagai masalah baru melalui metode ilmiah, dan lain sebagainya. Kegiatan praktikum dapat diartikan sebagai salah satu strategi mengajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah terhadap gejala-gejala, baik gejala sosial, psikis, maupun fisik yang diteliti, diselidiki, dan dipelajari.

Dalam GBPP biologi, beberapa tujuan pembelajaran harus dicapai siswa melalui kegiatan pengamatan dan percobaan yang dalam pelaksanaannya memerlukan sarana laboratorium, baik di dalam ruangan mau pun di luar ruangan. Misalnya pada pembelajaran struktur hewan siswa melakukan pengamatan jaringan epitel, otot, tulang, dan syaraf, sedangkan pada pembelajaran struktur tumbuhan melakukan pengamatan susunan jaringan pada akar, batang, dan daun, pada pembelajaran transportasi tumbuhan dilakukan percobaan difusi dan osmosis, dan lain-lain.

Observasi yang pernah dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa ada sekolah yang belum memiliki ruangan laboratorium. Bagi sekolah yang sudah memiliki ruangan laboratorium, ada sekolah yang telah memiliki ruangan laboratorium biologi sendiri, ada yang masih bergabung dengan kimia, bahkan ada yang satu ruangan laboratorium untuk biologi, kimia, dan fisika. Dalam hal pemanfaatan laboratorium terdapat perbedaan antara masing-masing sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang, serta waktu yang tersedia. Perbedaan tersebut dapat berpengaruh terhadap intensitas atau jumlah kegiatan praktikum biologi yang dapat dilakukan. Jika kegiatan praktikum tidak dilakukan sesuai GBPP, tentu beberapa tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai oleh siswa dan ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Menurut Rustaman, dkk (2003) pemanfaatan laboratorium (praktikum) merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar biologi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan kegiatan laboratorium untuk mencapai tujuan pendidikan biologi.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan laboratorium dalam pembelajaran ilmu biologi.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Laboratorium

Kata laboratorium merupakan bentuk serapan dari bahasa Belanda dengan bentuk asalnya laboratorium (Jumariam, dkk, 1996). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2002) laboratorium diartikan sebagai tempat mengadakan percobaan (penyelidikan dan sebagainya).

Menurut Soejitno (1983) laboratorium dapat diartikan dalam bermacam-macam segi, yaitu :

a. Laboratorium dapat merupakan wadah, yaitu tempat, gedung, ruang dengan segala macam peralatan yang diperlukan untuk kegiatan ilmiah. Dalam hal ini laboratorium dilihat sebagai perangkat keras (hard ware).
b. Laboratorium dapat merupakan sarana media dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam pengertian ini laboratorium dilihat sebagai perangkat lunaknya (software).
c. Laboratorium dapat diartikan sebagai pusat kegiatan ilmiah untuk menemukan kebenaran ilmiah dan penerapannya.

d. Laboratorium dapat diartikan sebagai pusat inovasi. Dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah laboratorium diadakanlah kegiatan ilmiah, eksperimentasi sehingga terdapat penemuan-penemuan baru, cara-cara kerja, dan sebagainya.
e. Dilihat dari segi "clientele" maka laboratorium merupakan tempat dimana dosen, mahasiswa, guru, siswa, dan orang lain melaksanakan kegiatan kerja ilmiah dalam rangka kegiatan belajar mengajar.
f. Dilihat dari segi kerjanya laboratorium merupakan tempat dimana dilakukan kegiatan kerja untuk menghasilkan sesuatu. Dalam hal demikian ini dalam bidang teknik laboratorium, di sini dapat diartikan sebagai bengkel kerja (work shop).
g. Dilihat dari segi hasil yang diperoleh maka laboratorium dengan segala sarana dan prasarana yang dimiliki dapat merupakan dan berfungsi sebagai Pusat Sumber Belajar (PSB).

Dalam pembelajaran biologi laboratorium tidak hanya diartikan sebagai sebuah ruangan tempat percobaan dan penyelidikan dilakukan, tetapi alam terbuka/lingkungan seperti kebun, halaman, taman, kolam, hutan, dan lain sebagainya dapat disebut sebagai laboratorium. Hal ini karena biologi mempelajari segala sesuatu tentang makhluk hidup, dan di alam/ lingkungan sekitar banyak sekali kejadian/ proses kehidupan yang dapat diamati dan dikaji.

Menurut Rustaman & Rustaman (1997) laboratorium merupakan salah satu sarana penunjang yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar biologi, sedang sarana pada pembelajaran biologi dapat diartikan sebagai beberapa hal, seperti berikut :

a. Sebagai unsur pencapaian tujuan, artinya sarana bukan semata-mata sebagai alat bantu atau alat pelengkap, melainkan bersama-sama dengan materi dan metode berperan dalam proses kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan.
b. Sebagai pengembang kemampuan, terutama alat-alat yang dapat dimanipulasi atau dirakit atau dimodifikasi atau media yang sengaja direncanakan untuk meningkatkan kemampuan tertentu, seperti kemampuan mengamati, menafsirkan, menyimpulkan, merakit alat, mengukur, memilih alat yang tepat.
c. Sebagai katalisator dalam pemahaman materi, misalnya melalui alat yang diperagakan, perbuatan, pengalaman langsung.
d. Sebagai pembawa informasi, terutama dalam bentuk media misalnya gambar, radio, televisi, film, slide film.

Kegiatan praktikum dalam pembelajaran biologi dapat dilakukan di dalam ruangan laboratorium, atau di luar ruangan yaitu memanfaatkan laboratorium alam. Hal ini disesuaikan dengan materi yang dipraktikumkan. Untuk ruang laboratorium diperlukan desain khusus karena di laboratorium, selain terdapat ruangan tempat siswa melakukan kegiatan belajar/ praktikum, terdapat pula ruangan-ruangan lain yaitu ruang persiapan, ruang penyimpanan (gudang), ruang timbang, dan ruang gelap. Luas ruangan praktikum biasanya disesuaikan dengan jumlah siswa yang menggunakannya, yang diperkirakan 2,5 m^2 untuk tiap siswa. Tata letak (lay out) disesuaikan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjaga keamanan, sedang tata ruang tergantung pada kondisinya, namun perlu diatur sehingga mempermudah kegiatan praktikum/ pemanfaatannya. Untuk mendukung kelancaran pemanfaatan laboratorium alam dapat disediakan kebun botani, "green house", dan lainlain.

2.2. Peran Laboratorium dalam Pembelajaran

Adanya kelengkapan sarana pembelajaran seperti tersedianya laboratorium diharapkan dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar biologi.

Menurut Soejitno (1983) secara garis besar fungsi laboratorium adalah sebagai berikut :

a. Memberikan kelengkapan bagi pelajaran teori yang telah diterima sehingga antara teori dan praktik bukan merupakan dua hal yang terpisah. Keduanya saling kaji-mengkaji dan saling mencari dasar.
b. Memberikan keterampilan kerja ilmiah bagi mahasiswa/ siswa.
c. Memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah dari sesuatu obyek dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial.
d. Menambah keterampilan dalam menggunakan alat dan media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran.
e. Memupuk rasa ingin tahu mahasiswa/ siswa sebagai modal sikap ilmiah seorang calon ilmuwan.

f. Memupuk dan membina rasa percaya diri sebagai akibat keterampilan yang diperoleh, penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja laboratorium.

Di dalam pembelajaran sains/ IPA, laboratorium berperan sebagai tempat kegiatan penunjang dari kegiatan di kelas. Bahkan mungkin sebaliknya bahwa yang berperan utama dalam pembelajaran sains adalah laboratorium, sedangkan kelas sebagai tempat kegiatan penunjang. Fungsi lain dari laboratorium adalah sebagai tempat display atau pameran, sebagai museum kecil, perpustakaan IPA dan tempat sumber belajar IPA (Wirjosoemanto, dkk, 2004).

Secara umum kegiatan pemanfaatan laboratorium di sekolah-sekolah adalah melalui kegiatan praktikum, yang bertujuan agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang diperoleh dalam teori. Kegiatan praktikum dalam pembelajaran IPA termasuk biologi merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan seperti yang dijelaskan oleh Woolnough (dalam Rustaman, dkk, 2003) yang mengemukakan empat alasan mengenai pentingnya kegiatan praktikum IPA. Pertama, praktikum membangkitkan motivasi belajar IPA. Kedua, praktikum mengembangkan kemampuan dasar melakukan eksperimen. Ketiga, praktikum menjadi wahana pendekatan ilmiah. Keempat, praktikum menunjang materi pelajaran.

2.3. Hasil Belajar

Hasil diartikan sebagai akibat, kesudahan (dari pertandingan, ujian, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2001) Sedang pengertian belajar menurut Winkel (dalam Darsono, dkk, 2000) adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilaisikap.

Dari definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah akibat yang diperoleh setelah melakukan aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, sehingga ada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Purwanto, 1986).

Menurut Sudjana (1989) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Selain itu juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Hasil belajar yang dapat diraih siswa dipengaruhi juga oleh lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.

Ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah. Kompetensi guru yaitu tentang kompetensi profesional yang dimilikinya, artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa, dan lain-lain. Unsur karakteristik kelas antara lain meliputi variabel besarnya kelas (class size) artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia seperti perpustakaan dan buku-buku pelajaran, laboratorium, alat peraga, dan lain-lain. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

3. Pembahasan

Beberapa informasi yang dapat diperoleh antara lain adalah bahwa sebagian besar siswa setuju dengan kegiatan pemanfaatan laboratorium/ praktikum biologi dan merasa praktikum penting untuk dilaksanakan. Tentang keberadaan laboran, banyak sekolah menengah atas yang sudah memiliki laboratorium.

Praktikum biologi biasanya dilaksanakan secara berkelompok, terdiri dari 3 – 5 orang. Dalam pembuatan laporan praktikum, laporan dibuat secara berkelompok dan ada juga yang membuat laporan secara secara individu. Laporan praktikum tersebut dikumpulkan, tapi tidak selalu dikembalikan pada siswa. Diskusi/ pembahasan hasil praktikum tidak selalu dilaksanakan, hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu.

Di beberapa SMA ada perbedaan nilai/ prosentase dari hasil angket siswa dan guru sehingga membedakan kriteria untuk parameter yang sama. Hal ini disebabkan karena perbedaan faktor kemampuan pengamatan, juga dapat terjadi karena adanya kemungkinan faktor lain, yaitu :

1. Jawaban yang diberikan oleh guru adalah jawaban dalam kondisi ideal atau sesuai dengan rencana, tapi pada kenyataannya hal tersebut tidak dilakukan sehingga siswa tidak mengetahuinya. Hal ini dapat memberikan jawaban yang berbeda antara guru dan siswa untuk butir pertanyaan yang sama.
2. Bila dibandingkan dengan siswa, guru biasanya lebih tahu secara detail tentang keadaan laboratorium dan kegiatan praktikumnya.

Pada penelitian ini tes hasil belajar biologi siswa terdiri dari 50 soal yang berbentuk pilihan ganda. Pertanyaan yang diberikan mencakup semua materi pelajaran termasuk kegiatan-kegiatan praktikum selama kelas 2 semester 1. Namun karena pada kenyataannya tidak ada satu SMA pun yang melaksanakan semua kegiatan praktikum, maka tidak semua jawaban soal tersebut dikoreksi. Soal dipilih disesuaikan dengan ketersediaan alat dan bahan dan pelaksanaan praktikum di tiap-tiap SMA.

Kegiatan praktikum yang dilakukan membantu siswa memahami materi pelajaran sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolnough (dalam Rustaman, dkk, 2003) yang mengatakan bahwa praktikum dapat membangkitkan motivasi belajar IPA dan menunjang materi pelajaran. Amien (1987) juga mengemukakan bahwa praktikum merupakan salah satu kegiatan laboratorium yang sangat berperanan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar IPA. Meskipun menunjukkan korelasi antara pemanfaatan laboratorium dengan peningkatan hasil belajar biologi siswa, tetapi selisih antara rhitung dengan rtabel hanya 0,04. Selisih nilai yang cukup kecil tersebut dapat dikarenakan oleh adanya beberapa faktor yang ikut berpengaruh, antara lain : penelitian ini dilakukan dengan kondisi siswa dan guru yang berbeda-beda. Meskipun untuk materi pelajaran dan tujuan pembelajaran selama kelas 2 semester 1 telah ditetapkan dalam GBPP, namun kemungkinan cara mengajar dan keluasan materi yang diajarkan oleh masing-masing guru di tiap tiap SMA berbeda tergantung kondisi, kemampuan dan kreativitas guru. Data penelitian diperoleh melalui observasi laboratorium, wawancara, dan angket,

serta pengambilan data hasil belajar biologi siswa di akhir semester dengan soal-soal tes yang diberikan dibuat oleh peneliti. Pengambilan data penelitian tidak meliputi pengamatan terhadap RP yang dibuat oleh guru, proses pembelajaran dan kegiatan praktikumnya secara langsung. Jadi, proses pembelajaran selama semester 1 tersebut dilakukan tergantung pada masing-masing guru tanpa campur tangan peneliti. Pengamatan proses pembelajaran secara keseluruhan memang kecil kemungkinan untuk dilaksanakan karena pembelajaran tersebut dilaksanakan selama satu semester, sehingga kesulitan melaksanakannya karena keterbatasan waktu.

Frekuensi pelaksanaan praktikum di beberapa SMA sangat bervariasi, keadaan laboratorium yang tidak seragam, demikian juga angket yang diperoleh dari siswa dan guru. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan praktikum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah faktor guru sebagai penyelenggara praktikum, faktor fasilitas laboratorium sebagai tempat praktikum, dan faktor waktu pelaksanaan praktikum (Fitri, 2003).

1. Faktor Guru

Menurut Sudjana (1989) guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pengajaran di sekolah. Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Sedangkan menurut Prawoto (1989) peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai informator, komunikator, fasilitator, katalisator, motivator, pengarah, konduktor, evaluator, dan remediator.

Sudjana (1989) mengemukakan bahwa agar dapat menjadi guru yang profesional, maka guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi dalam usahanya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswanya. Kompetensi profesional yang dimiliki guru dapat mempengaruhi kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran merupakan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran, sehingga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Adanya

pengaruh kualitas pengajaran, khususnya kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, telah ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian. Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 76,6 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru. Disisi lain, tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Rustaman, dkk (2003) mengemukakan bahwa kegiatan laboratorium berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan IPA.

Amien (1987) juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPA dan fungsi laboratorium memberikan suatu kesamaan serta hubungan yang jelas. Hal ini karena tujuan pendidikan IPA merupakan hasil penelitian, sedangkan fungsi menunjukkan pada proses untuk mencapai hasil. Namun, ada atau tidak adanya kegiatan-kegiatan laboratorium tidak/ belum menjamin terlaksananya tujuan-tujuan tersebut.

Hasil yang dicapai dalam laboratorium tergantung pada cara laboratorium itu digunakan, sedangkan cara laboratorium digunakan tergantung pada sikap guru pada proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan praktikum guru berperan antara lain sebagai pembimbing dan pengawas. Dari hasil angket dan wawancara diketahui bahwa selama praktikum guru cukup membimbing dan mengawasi siswanya, meskipun ada sekolah yang guru biologinya kurang mengawasi jalannya praktikum.

2. Faktor Fasilitas

Tersedianya fasilitas untuk praktikum yaitu laboratorium dengan segala kelengkapan alat dan bahan penting artinya dalam mendukung kelancaran kegiatan praktikum. Menurut Mulyasa (2002) laboratorium merupakan salah satu sumber belajar karena melalui kegiatan pemanfaatan laboratorium dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Hasil dari beberapa informasi dapat diketahui bahwa yang intensitas pemanfaatan laboratoriumnya cukup tinggi adalah di SMA yang laboratorium biologinya telah menempati ruangan tersendiri atau satu ruang dengan laboratorium kimia. Dari hasil observasi terhadap beberapa alat dan bahan praktikum biologi selama kelas 2 semester 1, tidak semua SMA telah memilikinya dengan lengkap. Karena keterbatasan alat, praktikum yang dilaksanakan hanya yang alat dan bahannya ada di laboratorium. Selain itu, dilaksanakan pula praktikum dengan siswa yang mengusahakan sendiri alat dan bahannya, yaitu untuk praktikum yang cukup sederhana.

Meskipun begitu, ada pula sekolah yang telah memiliki alat dan bahan namun tidak melaksanakan praktikum. Disamping itu banyak sekolah tidak melakukan praktikum dengan materi yang seharusnya dipraktikumkan seperti pada materi struktur hewan dan struktur tumbuhan, karena pada awal semester ruang laboratoriumnya difungsikan sebagai ruang kelas sehingga menghambat pelaksanaan praktikum tersebut.

3. Faktor Waktu

Dalam proses belajar mengajar secara formal waktu merupakan faktor pembatas utama, oleh karena itu harus dipertimbangkan secara cermat (Prawoto, 1989). Jadi, dalam pelaksanaan praktikumpun, waktu merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dan cukup berpengaruh. Fitri (2003) juga mengemukakan bahwa kurikulum tidak memberikan waktu tersendiri untuk melaksanakan praktikum. Dalam hal ini pelaksanaan praktikum bersamaan dengan pemberian teori, sehingga guru dituntut untuk dapat membagi waktu antara teori dengan praktikum.

Jumlah waktu yang terbatas merupakan salah satu kendala bagi guru sehingga tidak dapat melaksanakan semua jenis praktikum seperti yang tercantum di GBPP, ataupun jika sempat melaksanakan praktikum adakalanya praktikum tersebut tidak tuntas. Untuk waktu pelaksanaan praktikum, di SMA biasanya praktikum biologi dilaksanakan pada jam pelajaran biologi selama 2 jam pelajaran atau sekitar 90 menit. Namun ada pula praktikum yang dilakukan sebagai tugas rumah/ dilaksanakan di rumah seperti praktikum materi pertumbuhan dan perkembangan, praktikum gerak pada tumbuhan, dan praktikum menghitung denyut jantung karena meliputi berbagai jenjang usia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masalah waktu merupakan kendala yang cukup berarti dalam pelaksanaan praktikum biologi SMA. Pengaturan waktu biasanya terbentur dengan kegiatan-kegiatan sekolah atau libur nasional. Biasanya waktu satu semester sudah hampir habis tetapi materi belum seluruhnya diajarkan. Hal ini menyebabkan guru akan cenderung mengejar penjelasan materi dan mengesampingkan praktikum. Ada beberapa SMA yang hanya melaksanakan satu jenis praktikum. Guru biologinya mengatakan bahwa biasanya praktikum dilaksanakan dengan sistem

blok, maksudnya praktikum dilaksanakan di akhir semester setelah materi selesai dibelajarkan di kelas. Namun, karena waktunya yang tidak ada, maka praktikum biologi tidak sempat dilaksanakan.

Disisi lain, diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Sudjana (1989) secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark (dalam Sudjana 1989), bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain yang mempengaruhi seperti motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Jadi mengacu pada pendapat di atas, bahwa hasil belajar siswa lebih besar dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar biologinya paling tinggi diperoleh sekolah yang pemanfaatan laboratoriumnya tidak paling tinggi. Hasil belajar yang baik tersebut dimungkinkan karena siswa SMA tersebut memang mempunyai kemampuan yang lebih dibanding siswa SMA lainnya. Disamping kemampuan siswa, perlu juga memperhatikan faktor lain. Mungkin di SMA yang rata-rata hasil belajarnya cukup tinggi, karena siswa SMA tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi, minat dan perhatian yang tinggi terhadap pelajaran biologi, dan lain sebagainya.

Untuk faktor lingkungan, menurut Sudjana (1989) yang paling mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran merupakan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam menca pai tujuan pengajaran. Salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran adalah variabel guru. Mulyasa (2002), mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

Kualitas pembelajaran dalam hal ini dititikberatkan pada kualitas kegiatan praktikum yang dilaksanakan oleh masing-masing SMA. Jika praktikum dilaksanakan dengan baik maka dapat memberikan kontribusi pada siswa terhadap pemahaman materi pelajaran sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Namun, jika kegiatan praktikumnya kurang berkualitas, hasil belajar siswanyapun dapat terpengaruh. Kualitas praktikum misalnya dapat dilihat dari pelaksanaan praktikum sesuai prosedur atau tidak, intensitas bimbingan dan pengawasan dari guru, ataupun ketuntasan dari setiap kegiatan praktikum, maksudnya seperti tidak semua poin kegiatan praktikum dilaksanakan tetapi hanya pada hal-hal tertentu saja. Contohnya pada pengamatan jaringan hewan, hanya mengamati jaringan epitel, pada pengamatan organ tumbuhan hanya mengamati organ batang, dan lain sebagainya.

4. Penutup

Pelaksanaan praktikum antara lain dipengaruhi oleh faktor guru, fasilitas, dan waktu, sedangkan hasil belajar terutama dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu kemampuan yang dimiliki siswa dan faktor dari luar yaitu kualitas pembelajaran.

Perlu pembenahan dalam pelaksanakan praktikum biologi, sehingga setiap praktikum yang dilaksanakan benar-benar bermanfaat bagi siswa dalam menunjang pemahamannya terhadap materi pelajaran. Sekolah perlu menambah kelengkapan alat dan bahan untuk mendukung kelancaran praktikum biologi. Guru dapat melaksanakan pembelajaran terpadu antara pemberian materi di kelas dan pelaksanaan praktikum sehingga siswa dapat memadukan antara teori dengan hasil praktikum.

Daftar Pustaka

Amien, M. 1987. *Mengajarkan IPA dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.

Amien, M.; Prawoto & Mariyam, S. 1997. *Biologi 2 untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 2*. Jakarta : Balai Pustaka.

Anonim. 1999. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum 1994 (disempurnakan) Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Depdikbud.

Anonim. 2003. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Biologi*. Jakarta : Depdiknas.

Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Darsono, M.; Sugandhi, A.; Martensi; Sutadi, R. K. & Nugroho. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Engkoswara & Entang, M. 1982. *Pembaharuan dalam Metode Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Jumariam; Qodratillah, M. T. & Ruddyanto, C. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.

Lubis, M. 1993. *Pengelolaan Laboratorium IPA*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, W. J. S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Prawoto. 1989. *Media Instruksional untuk Biologi*. Jakarta : Depdikbud.

Purwanto, N. 1986. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remadja Karya.

Rustaman, N. & Rustaman, A. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Biologi dan Kurikulum 1994.* Jakarta : Depdikbud.

Rustaman, N.; Dirdjosoemarto, S.; Yudianto, S. A.; Achmad, Y.; Subekti, R.; Rochintaniawati, D. & Nurjhani, M. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi.* Bandung : Jur. Pend. Biologi FMIPA UPI.

Saptono, S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang : Unnes.

Soejitno, A. "Laboratorium dan Workshop". dalam : Zainuddin & Basori, M. (Eds).

Sudjana, N. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Wirjosoemarto, K.; Adisendjaja, Y. H.; Supriatno, B. & Riandi. 2004. *Teknik Laboratorium*. Bandung : Jur. Pend. Biologi FMIPA UPI.

IKLIM DAN SEMANGAT KERJA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA

Sahnan Rangkuti, SE[13]

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh iklim dan semangat kerja terhadap kinerja. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa iklim dan semangat kerja yang tinggi maka kinerja karyawan akan meningkat karena para karyawan akan dapat bekerja sama dengan individu lainnya secara maksimal sehingga pekerjaan lebih cepat, kerusakan berkurang, absensi dapat diperkecil, perpindahan karyawan dapat diperkecil dan sebagainya.

Kata kunci : *iklim kerja*, *semangat kerja* dan *kinerja*

[13] *Dosen Universitas Dahrmawangsa, Medan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang terjadi saat ini berjalan semakin cepat. Hal tersebut ditandai dengan semakin ketatnya persaingan-persaingan yang terjadi pada setiap perusahaan. Kondisi ini menuntut setiap perusahaan untuk menggunakan secara maksimal faktor-faktor organisasi yang dimiliki, salah satunya adalah faktor sumber daya manusia.

Sumber daya manusia di dalam setiap perusahaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam sebuah organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan ataupun sasarannya melalui usaha kooperatif sekelompok orang di dalamnya, sehingga dapat dikatakan sumber daya manusia adalah salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah karyawan, sehingga dibutuhkan suatu prestasi kerja yang baik dari setiap karyawan di dalam setiap perusahaan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Iklim kerja dalam ilmu manajemen sebagai bagian dari strategi yang dituangkan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan manajer dalam upayanya untuk mempengaruhi staf agar dapat berkerjasama untuk mencapai tujuan organisasi Suyatno (2008 : 135). Penciptaan iklim kerja berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap tinggi rendahnya motivasi kerja tanggung jawab, kepuasan kerja dan disiplin kerja serta produktivitas kerja Kolb (1995 : 89).

Iklim kerja merupakan suatu kondisi atau keadaan suasana kerja yang berada di instansi dirasa nyaman, tenang, dan bebas dalam melakukan pekerjaan tanpa adanya rasa takut. Iklim kerja yang menyenangkan akan tercipta, apabila hubungan antar manusia berkembang dengan harmonis. Keadaan iklim yang harmonis ini sangat mendukung terhadap prestasi kerja karyawan. Dengan adanya suasana kerja yang nyaman dan tenang tersebut memungkinkan karyawan untuk bekerja lebih baik.

Kegiatan dan perilaku antara karyawan dengan pimpinan, sangat menentukan iklim di suatu lingkungan kerja. Dengan demikian, perusahaan harus dapat menentukan tujuan organisasinya untuk menciptakan iklim yang tepat sesuai dengan tujuan para karyawannya. Karena persepsi terhadap baik buruknya iklim kerja ditentukan oleh penilaian karyawan itu sendiri.

Sesuai yang dikemukakan oleh Wirawan (2007 : 122). Iklim kerja adalah persepsi anggota organisasi (secara individual dan kelompok) dan mereka yang secara tetap berhubungan dengan organisasi (misalnya pemasok, konsumen, konsultan, dan kontraktor) mengenai apa yang ada atau terjadi di lingkungan internal organisasi secara rutin, yang mempengaruhi sikap dan perilaku organisasi dan kinerja anggota organisasi yang kemudian menentukan kinerja organisasi.

Selain dari iklim kerja, semangat kerja juga mempengaruhi kinerja karyawan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan (2003:94) : “Semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Semangat kerja ini akan merangsang seseorang untuk berkarya dan berkreativitas dalam pekerjaannya”.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan semangat kerja yang tinggi maka kinerja karyawan akan meningkat karena para karyawan akan dapat bekerja sama dengan individu lainnya secara maksimal sehingga pekerjaan lebih cepat, kerusakan berkurang, absensi dapat diperkecil, perpindahan karyawan dapat diperkecil dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, jika semangat kerja turun maka kinerja akan turun juga. Jadi dengan kata lain semangat kerja akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan Oleh karena perusahaan harus memiliki kinerja. Kinerja yang baik/tinggi dapat membantu perusahaan memperoleh keuntungan sebaliknya, bila kinerja turun dapat merugikan perusahaan. Oleh karenanya kinerja karyawan perlu memperoleh perhatian antara lain dengan jalan melaksanakan kajian berkaitan dengan variabel iklim kerja dan semangat kerja.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh iklim dan semangat kerja terhadap kinerja.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Iklim Kerja

Wirawan (2007 : 122). Iklim kerja adalah persepsi anggota organisasi (secara individual dan kelompok) dan mereka yang secara tetap berhubungan dengan organisasi (misalnya pemasok, konsumen, konsultan, dan kontraktor) mengenai apa yang ada atau terjadi di lingkungan internal organisasi secara rutin, yang mempengaruhi sikap dan perilaku organisasi dan kinerja anggota organisasi yang kemudian menentukan kinerja organisasi.

Litwin dan Stringer (1968). Iklim kerja adalah segala sesuatu yang terdapat pada lingkungan kerja yang dihayati sebagai pengaruh subjektif dari sistem formal, gaya informasi dari manajer, dan faktor lingkungan penting lainnya terhadap sikap, keyakinan, nilai, dan motivasi dari orang-orang yang bekerja dalam organisasi tertentu.

Menurut Robert G. Owens dalam Wirawan (2007 : 122) mendefinisikan iklim kerja sebagai *".....study of perception that individuals have of various aspects of the environment in the organization*". Iklim kerja dapat didefinisikan sebagai studi persepsi individu mengenai berbagai aspek lingkungan oganisasinya.

James L. Gibson dkk dalam Sutisna (2009:36), mendefinisikan iklim kerja sebagai : Iklim merupakan satu set perlengkapan dari suatu lingkungan kerja yang dirasakan secara langsung atau tidak langsung oleh karyawan yang bekerja di lingkungan ini dan beranggapan akan menjadi kekuatan utama yang mempengaruhi tingkah laku mereka dalam bekerja.

Menurut Higgins dalam Sutisna (2009 : 98), iklim kerja adalah kumpulan dari persepsi anggota organisasi termasuk mengenai peraturan, keinginan dari pekerjaan dalam organisasi, dan lingkungan sosial dalam organisasi. Jadi iklim kerja merupakan harapan-harapan serta cara pandang individu terhadap organisasi. Dari teori yang dikemukakan Higgins tersebut dapat dikatakan bahwa iklim kerja terbentuk karena adanya persepsi anggota mengenai peraturan, keinginan organisasi dan lingkungan sosialnya, atau dengan kata lain iklim kerja adalah cara pandang anggota terhadap organisasi.

Berdasarkan definisi di atas yang menjelaskan bahwa iklim kerja muncul karena proses interaksi di antara anggota organisasi yang kemudian memunculkan karakteristik organisasi tersebut, dan beberapa hal penting yang perlu dicatat dari pengertian iklim kerja di atas adalah: *pertama*, berkaitan dengan persepsi mengenai iklim organisasi berdasarkan atas apa yang dijalankan dan dipercayai oleh anggota organisasi. Bila anggota organisasi telah biasa dengan otoritas yang tinggi dari atasan misalnya maka tindakan para anggota organisasi akan selalu berdasarkan iklim seperti itu. *Kedua*, hubungan antara karakteristik organisasi lainnya dengan tindakan atasan dan iklim yang dihasilkan. Secara umum diakui bahwa iklim kerja merupakan faktor penting terhadap perilaku para anggota organisasi itu sendiri.

Lebih lanjut Simamora (2004) mengatakan bahwa Iklim Kerja dapat mempengaruhi prestasi dan kinerja. Iklim Kerja dapat mempengaruhi hal tersebut dengan membentuk harapan karyawan tentang konsekuensi yang akan timbul dari berbagai tindakan. Para karyawan mengharapkan imbalan, kepuasan, prestasi atas dasar persepsi mereka terhadap Iklim Kerja. Saptoatmojo (2008 : 23), bahwa lingkungan kerja dalam Iklim Kerja mempunyai arti penting bagi individu yang bekerja di dalamnya, karena lingkungan ini akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung manusia di dalamnya.

Iklim kerja dipandang pada sebagai konsep sistem dinamis. Artinya iklim di suatu organisasi tidak tetap, namun dapat berubah ke suasana yang lebih baik atau sebaliknya, tergantung pada bagaimana proses interksi anggota organisasi tersebut. Oleh karena itu, iklim di suatu organisasi tidak akan sama dengan iklim pada organisasi lain, walaupun mungkin keseluruhan aktivitas mereka memiliki karakteristik yang hampir sama. Hal ini disebabkan karena penggerak kegiatan diorganisasi itu yaitu manusia. Berkenaan dengan hal tersebut iklim organisasi diartikan sebagai suatu ciri yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lain, karena tiap organisasi memiliki budaya, tradisi dan metode tindakan sendiri yang secara keseluruhan menciptakan iklim organisasi tersebut. Atau dalam pendapat lain iklim kerja merupakan konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi.

Ditegaskan bahwa iklim kerja tercipta sebagai hasil dari perpaduan beberapa hal, pengalaman masa lalu, pengaruh dari hambatan-hambatan yang tercipta dalam sistem organisasi, kebutuhan khusus, harapan, kepemimpinan atasan dan adanya komunikasi serta hubungan informal antara atasan dengan anggota-anggota organisasi. Di samping itu dikatakan pula bahwa iklim organisasi merefleksikan berbagai usaha baik secara internal maupun eksternal dari tipe-tipe orang yang

aktif dalam organisasi tersebut, proses kerja, makna komunikasi dan latihan otoritas di dalam tubuh organisasi. Oleh karena itu iklim kerja dikembangkan oleh organisasi itu sendiri.

2.2. Semangat Kerja

Semangat kerja adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat dengan jalan memperkecil kekeliruan dalam pekerjaan, mempertebal rasa tanggung jawab, serta dapat menyelesaikan tugas tapi waktunya sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Nitisemito (2002 : 108). Bahkan turunnya/rendahnya semangat dan kergairahan kerja sebenarnya dapat diketahui dengan jalan melihat indikasi-indikasi yang mungkin yang mungkin timbul yaitu antara lain turun/rendahnya produktivits kerja, tingkat absensi yang naik/tinggi dan sebagainya. Sebab turunnya semangat dan kegairahan kerja harus kita ketahui sebab dengan demikian dapat meningkatkan kegairah kerja.

Semangat (moril) kerja adalah kemampuan sekelompok orang-orang untuk bekerja sama dengan giat dan konsekuen dalam mengejar tujuan bersama Moekijat (2002 : 130).

Definisi di atas menunjukkan bahwa dengan meningkatnya semangat dan kegairahan kerja, maka pekerjaan akan lebih cepat dapat diselesaikan, kerusakan akan dapat dikurangi, absensi akan dapat diperkecil sehingga dengan ini semua produktivitas akan dapat ditingkatkan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya semangat kerja karyawan, yaitu antara lain:

1) Gaji yang cukup

Setiap perusahaan seharusnya memberikan gaji yang cukup kepada karyawan/karyawannya. Pengertian “cukup” ini adalah sebenarnya sangat relatif sifatnya. Oleh karena itu cukup di sini adalah jumlah yang mampu dibayar tanpa menimbulkan kerugian bagi perusahaan tersebut. Dan dengan sejumlah gaji yang diberikan tersebut akan mampu memberikan kegairahan kerja para karyawannya. Perlu dicatat disini bahwa yang dimaksud gaji bukanlah imbalan jasa dalam bentuk uang semata, tetapi dalam bentuk yang lain. Misalnya: jatah beras, perawatan kesehatan, fasilitas perumahan dan sebagainya.

2) Memperhatikan kebutuhan rohani

Selain kebutuhan materi yang berbentuk gaji yang cukup, mereka juga membutuhkan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani ini antara lain adalah menyediakan tempat untuk menjalankan ibadah, rekreasi, partisipasi dan sebagainya.

3) Sekali-kali perlu menciptakan suasana santai

Suasana kerja yang rutin sering kali menimbulkan kebosanan dan ketegangan kerja bagi karyawan. Untuk menghindari hal-hal seperti itu maka perusahaan perlu sekali kadang-kadang (dalam kurun waktu tertentu) menciptakan suasana santai. Banyak sekali cara-cara yang dapat dijalankan oleh perusahaan, misalnya dengan jalan mengadakan rekreasi/ piknik bersama-sama, mengadakan pertandingan olah raga antar karyawan dan sebagainya. Pengaruh yang diakibatkan karena itu cukup besar, kegairahan kerja para karyawan akan timbul karenanya. Mereka akan saling merasa dalam satu kesatuan dan masa satu naungan di bawah nama perusahaan.

4) Harga diri perlu mendapat perhatian

Perusahaan yang baik biasanya mempunyai karyawan yang hasil kerjanya dapat diandalkan. Dengan keadaan seperti itu perusahaan akan cepat maju karena cara kerja karyawan cukup baik. Jika prestasi karyawan itu cukup menonjol apa salahnya bila pemimpin memberikan penghargaan baik berupa surat penghargaan maupun dalam bentuk hadiah materi. Setiap orang pasti menghendaki dirinya dihormati orang lain.

5) Tempatkan para karyawan/karyawan pada posisi yang tepat

Setiap perusahaan harus mampu menempatkan para karyawannya pada posisi yang tepat. Artinya tempatkan mereka pada posisi yang sesuai dengan keterampilan masing-masing. Jadi sesungguhnya masalah ketepatan menempatkan para karyawan pada posisi yang telah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha membangkitkan kegairahan kerja karyawan.

6) Berikan kesempatan untuk maju

Kegairahan kerja karyawan akan timbul jika mereka mempunyai harapan untuk maju. Jika hendaknya setiap perusahaan memberikan kesempatan kepada karyawannya. Berikanlah penghargaan kepada karyawan yang berprestasi. Bagi perusahaan yang baik bukan saja hanya memberikan penghargaan akan tetapi bahkan pihak perusahaan mengadakan

program pendidikan tambahan bagi karyawannya. Tentu saja para karyawan akan menyambutnya dengan hati gembira dan kegembiraan inilah salah satu pendorong kegairahan kerja.

7) Perasaan aman menghadapi masa depan perlu diperhatikan

Kegairahan kerja para karyawan akan terpupuk jika mereka mempunyai perasaan aman terhadap masa depan profesi mereka. Untuk menciptakan rasa aman menghadapi masa depan, ada sementara perusahaan yang melaksanakan program pensiun bagi karyawannya. Kalau sekiranya pemberian tunjangan pensiun dirasakan sebagai suatu tindakan yang erat bagi perusahaan, maka sebenarnya ada jalan lain yang cukup baik. Misalnya dengan cara mewajibkan para karyawannya untuk menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung dalam bentuk polis asuransi.

8) Usahakan agar para karyawan mempunyai loyalitas

Kesetiaan/loyalitas para karyawan terhadap perusahaan akan dapat menimbulkan rasa tanggungjawab. Tanggungjawab dapat menciptakan kegairahan kerja. Untuk dapat menimbulkan loyalitas para karyawan terhadap perusahaan maka pihak pimpinan harus mengusahakan agar para karyawan merasa senasib dengan perusahaan. Dengan merasa senasib seperti ini kemajuan dan kemunduran perusahaan akan dapat dirasakan juga oleh mereka. Sebenarnya loyalitas dapat juga ditimbulkan dengan cara pemberian gaji yang cukup, perhatian terhadap kebutuhan rohani dan hal-hal positif lain seperti yang dijelaskan dimuka.

9) Sekali-kali para karyawan/karyawan perlu juga diajak berunding

Di dalam perusahaan merencanakan sesuatu yang agak penting sebaiknya para karyawan diajak berunding. Misalnya kita akan merencanakan menaikkan penjualan sebanyak 25% untuk tahun depan. Maka setiap karyawan yang bertugas dibidang penjualan, produksi, pembelian dan keuangan sebaiknya diajak berunding. Dengan mengikut sertakan mereka berunding maka perasaan bertanggungjawab akan timbul sehingga mereka dalam melaksanakan kebijaksanaan baru tersebut akan lebih baik.

10) Pemberian insentif yang terarah

Agar perusahaan memperoleh hal secara langsung maka selain cara-cara yang telah disebutkan di atas, dapat pula ditempuh sistem pemberian insentif kepada para karyawan.

Perusahaan akan memberikan tambahan penghasilan secara langsung kepada para karyawan yang menunjukkan kelebihan prestasi kerjanya. Cara seperti ini sangat efektif untuk mendorong gairah kerja para karyawan. Tentu saja cara itu harus juga disertai dengan kebijaksanaan yang tepat.

11) Fasilitas yang menyenangkan

Setiap perusahaan bila mana memungkinkan hendaknya menyediakan fasilitas yang menyenangkan bagi para karyawan. Apabila dengan fasilitas tersebut ternyata mampu menambah kesenangan pada karyawannya maka berarti kegairahan kerjanya dapat pula ditingkatkan.

Fasilitas yang menyenangkan janganlah diartikan secara sempit, sebab banyak menafsirkan bahwa fasilitas menyenangkan antara lain rekreasi, cafetaria sampai olah raga dan sebagainya. Sebenarnya fasilitas yang menyenangkan sangat luas, sehingga termasuk juga pengobatan, tempat ibadah, kamar kecil yang bersih, pendidikan untuk anak dan sebagainya. Tempat ibadah akan menimbulkan ras kesenangan batiniah, sebab dengan penyediaan tempat ibadah akan memudahkan mereka yang akan menjalankan ibadah Nitisemito (2002 : 108).

Apabila kegairahan kerja karyawan menurun, akan berdampak negatif terhadap perkembangan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya moral kerja dari karyawan karena adanya perasaan tidak puas terhadap cara-cara yang dipergunakan oleh pemimpin untuk menggerakkan bawahannya.

2.2. Kinerja

Siagian (2005 : 96) mengatakan bahwa kinerja dapat diartikan prestasi atau kemampuan seseorang yang mencakup unsur-unsur keandalan, prakarsa, inovasi, ketelitian, hasil kerja, kehadiran, sikap, kerja sama, kerapian, mutu pekerjaan, dan lain-lain. Kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Rivai (2004 : 14) : kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian sesuatu pekerjaan yang diminta". Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan

tugas atau pekerjaan, seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang, tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Mangkunegara (2001 : 67) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja dapat diartikan sebagai suatu upaya pencapaian prestasi kerja lebih baik. Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang juga berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja/ untuk kerja/ penampilan kerja. "Hariandja (2002 : 195) Kinerja atau unjuk kerja merupakan hasil kerja yang dihasilkan oleh karyawan atau perilaku nyata yang ditampilkan sesuai dengan peranannya dalam organisasi."

Menurut Hasibuan (2004 : 105) kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu. Sedangkan prestasi kerja adalah hubungan dari tiga faktor penting yaitu; kemampuan dan minat seseorang bekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas. Semakin besar faktor-faktor diatas, maka semakin besar prestasi yang bersangkutan.

Yunus, (2002 : 7) menyebutkan bahwa kinerja karyawan adalah proses peningkatan hasil yang dicapai oleh pekerja atau karyawan dalam bidang pekerjaannya menurut kriteria yang berlaku untuk suatu pekerjaan tertentu dan dievaluasi orang-orang tertentu.

Amstrong (2004 : 29) mengemukakan bahwa manajemen kinerja merupakan sarana untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, tim dan individu dengan cara memahami dan mengelola kinerja dalam suatu kerangka tujuan, standar dan persyaratan-persyaratan atribut/ kompetensi terencana yang telah disepakati.

Djamaluddin (2008 : 87) kinerja (*performance*) adalah kadar keberhasilan karyawan baik secara individu maupun bersama-sama dalam kelompok dan organisasi menjalankan kegiatan-kegiatan dengan sifat-sifat tertentu dalam menciptakan produk dan jasa-jasa untuk mencapai tujuan organisasi.

Rivai (2004: 309) kinerja seorang karyawan akan baik bila dia mempunyai keahlian (skill) yang tinggi, bersedia bekerja karena diberi gaji atau upah sesuai dengan perjanjian, mempunyai harapan (*expectation*) merupakan hal yang menciptakan motivasi seorang karyawan bersedia melaksanakan kegiatan kerja dengan kinerja yang baik, maka akan berdampak pada kinerja perusahaan yang baik pula.

Sukmalana (2007 : 1) memberikan pengertian kinerja : "sebagai sesuatu yang dikerjakan dan dihasilkan dalam bentuk produk maupun jasa dalam periode tertentu dan ukuran tertentu oleh seseorang atau sekelompok orang yang didasarkan pada kecakapan, kemampuan, pengetahuan maupun pengalamannya."

Sukmala (2007 : 3) menjelaskan manajemen kinerja merupakan suatu proses hubungan timbal balik secara erat (komunikasi) yang berkesinambungan dan kemitraan antara karyawan dan para manajer atau supervisor (penyelia) sebagai suatu proses maka hal ini meliputi kegiatan membangun dan pengelola harapan tentang kinerja yang baik dan jelas (terukur) serta pemahaman mengenai isi pekerjaan dan cara bagaimana melaksanakan pekerjaan secara efektif.

Dengan demikian didalamnya mencakup berbagai aspek baik yang menyangkut individu dan perilakunya, mekanisme organisasi, kepemimpinan dan lainnya, sehingga menjadi suatu sistem bagaimana mencapai kinerja dengan membangun kinerja untuk memberikan nilai tambah bagi pihak karyawan, menajer dan organisasinya.

Beberapa pendekatan untuk mengukur sejauh mana karyawan mencapai suatu kinerja secara individual menurut Karjantoro (2004 : 56) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas

Tingkat dimana hasil aktifitas yang dilakukan mendekati sempurna dalam arti menyesuaikan beberapa cara ideal dari penampilan aktifitas ataupun memenuhi tujuan yang diharapkan dari suatu aktifitas.

2. Kuantitas

Jumlah yang dihasilkan dalam istilah jumlah unit, jumlah siklus aktifitas yang diselesaikan.

3. Ketepatan Waktu

Tingkat suatu aktifitas diselesaikan pada waktu awal yang diinginkan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktifitas lain.

4. Efektifitas

Tingkat penggunaan sumber daya manusia organisasi dimaksimalkan dengan maksud menaikan keuntungan atau mengurangi kerugian dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.

5. Kemandirian

Tingkat dimana seorang karyawan dapat melakukan fungsi kerjanya tanpa minta bantuan bimbingan dari pengawas atau meminta turut campurnya pengawas untuk menghindari hasil yang merugikan.

3. Pembahasan

Iklim kerja dan semangat kerja dapat mempengaruhi kinerja karyawan, sehingga apabila kedua variabel tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan secara baik, maka kinerja karyawan akan menurun. Iklim kerja dapat berada di salah satu titik pada kontinum yang bergerak dari yang menyenangkan ke yang netral atau ke yang tidak menyenangkan. Karyawan menganggap bahwa iklim kerja terasa menyenangkan apabila dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menimbulkan perasaan yang berharga. Mereka seing menginginkan pekerjaan yang memuaskan, tanggung jawab dan kesempatan untuk berhasil. Mereka juga ingin didengarkan dan diperlakukan sebagai individu yang bernilai, intinya mereka ingin merasa bahwa perusahaan benar-benar memperhatikan keberadaan, kebutuhan, dan masalah mereka.

Semangat kerja pada hakekatnya adalah merupakan perwujudan dari moral yang tinggi. Bahkan ada yang mengidentikan atau menterjemahkan secara bebas, moral kerja yang tinggi adalah semangat dan kegairahan kerja. Semangat kerja karyawan merupakan masalah yang penting dalam setiap usaha kerjasama kelompok orang dalam mencapai tujuan tertentu dari kelompok tersebut. Pada umumnya turunnya semangat dan kegairahan kerja karena ketidakpuasan karyawan/karyawan yang bersangkutan baik secara materi maupun non materi. Untuk dapat meningkatkan semangat dan kegairahan kerja maka dapat dilakukan antara lain dengan jalan: memberikan gaji cukup, memperhatikan kebutuhan rohani, memberikan kesempatan pada mereka untuk maju, sekali perlu menciptakan suasana santai, harga diri perlu mendapatkan perhatian, tempatkan para karyawan pada posisi yang tepat, berikan kesempatan kepada mereka untuk maju, perasaan aman untuk menghadapi masa depan, usahan para karyawan memiliki loyalitas, pemberian insentif yang terarah, fasilitas yang menyenangkan dan sebagainya.

Iklim kerja seseorang akan turut serta menentukan perilaku dan hasilnya. Semakin tinggi Iklim kerja seseorang maka akan semakin tinggi pula hasil yang didapat yang dalam hal ini adalah kinerja. Iklim kerja mental dan phisik ini diperlukan demi keberhasilan kinerja sehingga Iklim kerja menjadi hal yang sangat penting. Hal pertama yang harus diperhatikan untuk membangun iklim kerja yang baik adalah bagaimana pemimpin mampu membangun kepercayaan dan ikatan kredibilitas yang baik antara pemimpin dengan bawahan, juga antar sesama bawahan.

Iklim kerja yang baik adalah iklim yang memiliki saling percaya antara satu dengan lain. Sehingga setiap pekerjaan yang dipikul bisa dilakukan bersama-sama. Pemimpin harus mampu membangun rasa saling percaya antarbawahan hingga mereka mampu bekerjasama. Sekali seseorang tidak percaya kepada yang lain, akan sulit tercipta ikatan kuat untuk membangun kinerja yang baik. Hal kedua, dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin harus mampu mengakomodir kepentingan dan kebutuhan dari bawahan. Semua elemen organisasi di semua tingkatan, harus diajak komunikasi dan konsultasi mengenai semua masalah dan kebijakan organisasi yang relevan dengan kedudukan mereka. Hal ketiga yang menjadi aspek penting dalam membangun iklim kerja yang baik adalah kejujuran dan transparansi pada semua informasi yang diberikan kepada seluruh anggota organisasi. Kejujuran dan keterusterangan harus mampu mewarnai hubungan dalam organisasi, dan setiap orang mempunyai akses yang mudah terhadap informasi yang diperlukan. Tidak ada informasi yang hanya diperuntukkan bagi sebagian orang untuk mendapatkan keuntungan kelompok. Semua akses terhadap informasi terbuka bagi semua orang. Dengan kejujuran dan keterbukaan ini, akan membuat kenyamanan, hubungan baik, dan rasa saling percaya antara satu dengan lainnya, tanpa ada curiga. Faktor keempat, iklim organisasi dan lingkungan kerja yang baik mensyaratkan adanya komunikasi yang terbuka dan berjalan lancar. Komunikasi menjadi salah satu hal prinsip penting dan kunci kesuksesan organisasi. Tanpa komunikasi yang baik, tak mungkin organisasi bisa berjalan menuju tujuan yang diinginkan. Faktor terakhir untuk bisa membangun iklim kerja yang baik adalah adanya otonomi, serta delegasi wewenang yang memadai bagi bawahan untuk mengambil keputusan. Karena tidak semua keputusan harus diambil secara terpusat,

dalam skala tertentu dan berbagai aspek yang telah diperhitungkan, bawahan diperbolehkan mengambil berbagai keputusan yang memungkinkan.

Delegasi wewenang semacam ini memang tak bisa diberlakukan sama untuk semua bawahan, tapi harus memperhatikan kemampuan bawahan serta tugas-tugas yang akan diberikan. Jika dirasa memadai, seyogianya pemimpin memberi wewenang yang diperlukan. Kelima hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif. Karena itu, pemimpin harus mampu mengelola kelima hal ini dengan baik, sehingga suasana kerja bisa dibangun dengan lebih produktif.

Menurut Hasibuan (2003:94) : Semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Semangat kerja ini akan merangsang seseorang untuk berkarya dan berkreativitas dalam pekerjaannya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Nitisemito (2002 : 108) yang menyatakan bahwa semangat kerja adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat dengan jalan memperkecil kekeliruan dalam pekerjaan, mempertebal rasa tanggung jawab, serta dapat menyelesaikan tugas tapi waktunya sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Menurut penelitian Chen (2004), dalam penelitiannya menggunakan Gaya kepemimpinan, semangat kerja sebagai variabel independen dan kinerja karyawan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Gaya kepemimpinan dan semangat kerja mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Pada umumnya turunnya semangat dan kegairahan kerja karena ketidakpuasan pegawai/karyawan yang bersangkutan baik secara materi maupun non materi. Untuk dapat meningkatkan semangat dan kegairahan kerja maka dapat dilakukan antara lain dengan jalan: memberikan gaji cukup, memperhatikan kebutuhan rohani, memberikan kesempatan pada mereka untuk maju, sekali perlu menciptakan suasana santai, harga diri perlu mendapatkan perhatian, tempatkan para karyawan pada posisi yang tepat, berikan kesempatan kepada mereka untuk maju, perasaan aman untuk menghadapi masa depan, usahan para karyawan memiliki loyalitas, pemberian insentif yang terarah, fasilitas yang menyenangkan dan sebagainya.

Apabila naiknya semangat dan kegairahan kerja karyawan banyak memberikan manfaat dan keuntungan bagi perusahaan maka jika terjadi penurunan semangat dan gairah kerja tentu akan mendatangkan kerugian bagi perusahaan. Sebelum semangat dan gairah kerja karyawan benar-benar mengalami penurunan, perusahaan perlu mengetahui tanda-tanda atau indikasi penurunan semangat dan gairah kerja. Dengan diketahuinya indikasi tersebut berarti perusahaan mempunyai peluang untuk menghindari kerugian yang timbul di kemudian hari.

4. Penutup

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan iklim dan semangat kerja yang tinggi maka kinerja karyawan akan meningkat karena para karyawan akan dapat bekerja sama dengan individu lainnya secara maksimal sehingga pekerjaan lebih cepat, kerusakan berkurang, absensi dapat diperkecil, perpindahan karyawan dapat diperkecil dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, jika semangat kerja turun maka kinerja akan turun juga.

Daftar Pustaka

Amstrong, Michael, 2004, *The Art of HRD, Managing People,* New York: Kogan Page Publisher.

Djamaluddin, Arief. 2008, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Persaingan Global,* Jakarta: Badan Pengembangan Bisnis dan Manajemen Global.

Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, Melayu S. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Cetakan Ke 3. Jakarta: CV. Mas Agung.

Karjantoro, Handoko. 2004. "*Mengelola Kinerja Suatu Tinjauan Praktis*". Usahawan, No. 07/Th. XXXIII Juli 2004 : 24 - 28

Kolb, DA., Osland, JS. And Rubin, I.M. 1995. *The Organization Behavioar Reader. 6th Ed*. New Jersey: Prantice Hall.

Litwin, GH & Stringer, RA, Jr. 1968. *Motivation and Organizational Climate*, Boston: Harvard University Press.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2001. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT. Remaja Roosdakarya

Miftah, Thoha. 2008. *Perilaku Organisasi; konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moekijat. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (*Manajemen Kepegawaian*). Jakarta: Mandar Maju.

Nitisemito, Alex S. 2002. *Manajemen Personalia.* Cetakan Kesembilan, Edisi Ketiga. Jakarta: Ghali Indonesia.

Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Edisi 2. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Siagian, Sondang P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmalana, Soelaiman, 2007, *Manajemen Kinerja : Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan, dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama.

Sutisna, Oteng. 2009. *Administrasi Pendidikan: Dasar teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.

Suyatno. 2008. *Menghitung Besar Sampel Penelitian.* Semarang: Undip.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA SURAT KABAR

Agustinus Duha, S.Pd., M.Pd[14]

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media surat kabar. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanan pembelajaran dengan menggunakan media surat kabar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti kerja kelompok/team quis, diskusi, inquiry dan lain-lain, untuk membantu dalam penyampaian pesan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media surat kabar dapat menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa, siswa lebih mudah untuk memberikan komentar/solusi dengan logis terhadap persoalan tertentu, karena banyak menemukan ide-ide dari membaca berita-berita di surat kabar, serta menumbuhkan minat baca siswa.

Kata kunci : *pembelajaran bahasa Indonesia* dan *surat kabar*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Karena salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar; yang lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran. Terkait tentang ketiga komponen tersebut maka guru harus mampu memadukan dan mengembangkannya, supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan, tercapai tujuan pembelajaran, dan menuai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dengan bekal kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki guru diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai kualitas pembelajaran tersebut, maka keterampilan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan harus ditingkatkan.

Keterampilan tersebut meliputi keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Upaya yang dimaksud adalah penggunaan media dalam pembelajaran. Dengan penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa. Oleh karena itu, Sebagai seorang guru harus dapat menentukan media yang paling cocok untuk digunakan dalam pembelajaran karena tidak dapat dipungkiri kalau dalam penggunaan media tersebut terdapat kekurangan. Karena tidak ada satu mediapun yang dapat mengatasi media lainnya dalam segala aspeknya sehingga dapat menggantikan segala bentuk media yang lain.

Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak; dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk: (1) menimbulkan gairah belajar (2) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan (3) memungkinkan belajar sendiri-sendiri, menurut kemampuan dan minat anak. Menurut Hamalik (1986) bahwa pemakaian media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ratna tentang pemanfaatan media massa, baik berupa media cetak (koran, majalah, jurnal) ataupun media elektronik (televisi, radio, internet) dapat menarik perhatian siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dengan bukti meningkatnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama (menggunakan media massa; khusus surat kabar) pada obyek yang berbeda dengan disertai penggunaan metode-metode pembelajaran yang variatif guna mendukung berhasilnya pelaksanaan pembelajaran. Karena penggunaan media pembelajaran tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya unsur lain yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Unsur yang dimaksud adalah metode pembelajaran.

---

[14] *Dosen STKIP Nias Selatan*

Penggunaan media surat kabar dalam pembelajaran tersebut diharapkan dapat memudahkan siswa untuk menerima materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, pembelajaran yang sebelumnya membosankan bagi siswa dan terkesan biasa-biasa saja kini dapat beralih peran menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mengena pada siswa. Karena siswa dihadapkan pada situasi yang beda dari sebelumnya sehingga dari pengalaman tersebut siswa bisa menemukan pengetahuan baru.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media surat kabar.

1.4. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Surat Kabar sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Surat kabar merupakan salah satu jenis media cetak yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, baik berupa berita, wacana, opini, fakta, konflik, gossip dan sebagainya, yang disajikan dalam bentuk tulisan/cetakan. Menurut Setyosari dan Sihkabudin surat kabar adalah media komunikasi massa dalam bentuk cetakan yang tidak perlu diragukan lagi peranan dan pengaruhnya terhadap masyarakat pada umumnya. Sedangkan menurut Kossach & Sulivan surat kabar merupakan sumber bahan bacaan tambahan yang memungkinkan guru membawa komunitas bahasa ke dalam kelas. Surat kabar disini berfungsi sebagai media pembelajaran, karena dijadikan sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. Media surat kabar sengaja digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guna memberikan pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Saat ini, jenis media pembelajaran kian beragam di pasaran. Para pendidik bisa mudah mendapatkannya di toko-toko buku maupun membelinya melalui internet. Namun, semua fasilitas tersebut memerlukan dana yang tidak sedikit, sehingga sekolah-sekolah yang kurang mampu belum bisa memanfaatkan media tersebut. Atas pertimbangan itulah, guru dituntut lebih kreatif untuk menciptakan dan menemukan media pembelajaran murah.

Menurut Brinton di Celce-Murcia, ada dua definisi media yang sering digunakan orang. Definisi pertama adalah inovasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran yang biasanya berupa peralatan yang bersifat mekanis. Pengertian kedua adalah segala macam benda yang bisa bersifat mekanis, atau bisa buatan sendiri, atau bahkan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan dalam pembelajaran.38 Dari Pengertian kedua dapat diambil disimpulkan segala macam benda yang bisa bersifat mekanis, bisa dibuat sendiri, atau bahkan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas maka surat kabar juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dari majalah atau koran bekas, kita bisa memperoleh gambar-gambar atau artikel yang bisa dipakai untuk belajar. Misalnya siswa disuruh untuk mencari sebuah bacaan dalam Koran dengan tema bebas kemudian siswa dituntut untuk membuat pertanyaan sekaligus jawaban untuk membaca memindai, memberi tangapan terhadap peristiwa faktual dalam koran, misalnya bencana alam, lingkungan, kesehatan, dan sebagainya. Gambar-gambar peristiwa atau kartun-kartun lucu bisa mudah kita temukan di koran. Dari gambar tersebut kita bisa membuat gambar seri, dari gambar berseri kita dapat membuat dua macam versi media untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Yang pertama adalah dengan memotongnya begitu saja dari koran dan menempelkannya pada kertas warna. Dari gambar berseri tersebut siswa dapat membuat cerita baik tulis maupun lisan. Selain itu guru juga dapat menggunakannya sebagai pancingan terhadap siswa untuk berbicara tentang isu-isu terkini. Misalnya tentang banjir, flu burung, kecelakaan alat transportasi dan sebagainya. Yang kedua adalah dengan memotongnya secara terpisah-pisah sehingga membentuk kartu. Aktivitas yang dapat dilakukan dengan media gambar kartu adalah siswa dapat belajar berpikir logis untuk mengurutkan cerita.

Tentunya pengambilan gambar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dengan penggunaan media surat kabar kita dapat menghemat biaya untuk mencetak gambar-gambar sekaligus memanfaatkan barang bekas sebagai bagian dari kepedulian terhadap lingkungan.

2.2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa baik itu dengan bimbingan guru atau dengan usahanya sendiri sepenuhnya. Sedangkan pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Untuk mengetahui pengertian bahasa, kita meninjau dari dua segi, yaitu dari segi teknis dan segi praktis. Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasikan dari alat ucap manusia. Pengertian secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dari pengertian secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan.

Dalam hal ini istilah sistem bunyi hanya terdapat di dalam bahasa lisan, sedangkan didalam bahasa tulis bahasa sistem bunyi itu digambarkan dengan lambang-lambang tertentu yang disebut huruf. Dengan demikian bahasa selain dapat disebut sistem bunyi, juga disebut sistem lambang.

Adapun fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi pleh penelitian oleh prilaku.
d. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan menongkatkan kemampuan manusia denagan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
e. Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
f. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

3. Pembahasan

Peserta didik saat ini sangat menuntut guru untuk mengajar lebih kreatif dan tidak membosankan, mengembirakan dan membisakan. Karena itu guru sangat memerlukan metode dan teknik-teknik baru dalam mengajar. Termasuk, mencari media pembelajaran sebagai bagian dari alat bantu mengajar yang sangat diperlukan.86 Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media surat kabar berarti; pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan surat kabar sebagai media atau alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Sudjana bahwa dalam proses belajar mengajar media/alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Salah satu kriteria yang sebaiknya digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Apabila media yang sesuai belum tersedia maka guru diperbolehkan untuk mengembangkan media pembelajaran sendiri. Misalnya media gambar yang mempunyai tujuan untuk menampilkan/memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa. Guru dapat mengambil gambar jadi yang diperoleh dari sumber yang ada seperti gambar-gambar dari koran, majalah, brosur, dan lain-lain.

Dikarenakan penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan prinsip-prinsip penggunaannya, maka dalam penerapannya media surat kabar akan cocok/relevan jika digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atas beberapa prinsip, yaitu:

a. dapat menyesuaikan tingkat kebutuhan peserta didik,

b. sangat mudah mendapatkannya,

c. tidak memerlukan biaya yang mahal, dan

d. sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Menurut Arsyad, perpaduan teks dan gambar pada halaman cetak dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual. Surat kabar dalam penelitian ini khusus digunakan untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan membaca dan berbicara.

a. Pembelajaran membaca

Pada tingkat dasar SD/MI ruang lingkup pembelajaran membaca meliputi; membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, pragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

Aktivitas membaca merupakan awal dari setiap pembelajaran bahasa. Dengan membaca, siswa dilatih mengingat, memahami isi bacaan, meneliti kata-kata istilah dan memaknainya. Selain itu, siswa juga akan menemukan informasi yang belum diketahuinya. Dari hasil membaca siswa dilatih berbicara, bercerita, dan mampu mengungkapkan pendapat juga membuat kesimpulan.

Dikarenakan pembelajaran membaca pada tingkat SD/MI mencakup banyak kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sebagaimana terlampir dalam lampiran 1 silabus mata pelajaran Bahasa Indonsia; maka pada penelitian ini hanya akan dikaji kompetensi dasar sebagai berikut: keterampilan membaca; (1) menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus yang dilakukan melalui membaca memindai.

b. Pembelajaran berbicara

Ruang lingkup pembelajaran berbicara di SD/MI meliputi; mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

Pada pembelajaran ketrampilan berbicara siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi dasar; mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun bahasa. Untuk itu, penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui surat kabar diterapkan dengan cara guru membagikan surat kabar pada siswa secara berkelompok, kemudian siswa disuruh mencari bacaan tentang peristiwa faktual disurat kabar, tema bebas, kemudian siswa disuruh menemukan tema dari masalah tersebut, mencatat peristiwa yang terjadi, mengomentari dengan mencari penyebab masalah dan memberikan saran atas permasalahan tersebut. Dengan bacaan tersebut siswa diharapkan dapat memperoleh konsep tentang topik tertentu. Langkah selanjutnya siswa disuruh menuangkan kembali dalam bentuk lisan dan tulisan (untuk melatih ketrampilan berbicara dan menulis). Langkah di atas juga bisa diubah sesuai dengan situasi dan kondisi selama dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Penutup

Pelaksanan pembelajaran dengan menggunakan media surat kabar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti kerja kelompok/team quis, diskusi, inquiry dan lain-lain, untuk membantu dalam penyampaian pesan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media surat kabar dapat menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa, siswa lebih mudah untuk memberikan komentar/solusi dengan logis terhadap persoalan tertentu, karena banyak menemukan ide-ide dari membaca berita-berita di surat kabar, serta menumbuhkan minat baca siswa.

Daftar Pustaka

Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Aqib, Zainal, Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Budiningsih,Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Miarso, Yusufhadi. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan.* Jakarta: CV. Rajawali.

--------- 1987. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran.* Jakarta: CV. Rajawali.

Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa,* Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.

Partanto, A. Pius, Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Popular.* Surabaya: Arkola.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif.* Jakarta: PT. Rhineka Cipta.

Rachim, Farida 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar,*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Saliwangi, Bassenang. 1991. *Pengantar Strategi Belajar Mengajar BahasaIndonesia*. Malang: IKIP Malang.

Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 1999. *Media Pengajaran.* Bandung: C.V. Sinar Baru

-------, 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo,

Sugiono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Solchan. 1996. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD*. Malang: IKIP Malang.

Wahidmurni. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Dari Teori Menuju Praktek Disertai Hasil Contoh PTK*). Malang: Um Press.

PERANAN PANCASILA DITINJAU DARI HALUAN TATA NEGARA

Hasasiduhu Moho, SH, MH[15]

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan peranan Pancasila Ditinjau dari Haluan Tata Negara. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Pembahasan pada makalah ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan Undang-Undang tentang peranan Pancasila Ditinjau dari Haluan Tata Negara. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa tata negara adalah suatu kekuasaan sentral yang mengatur kehidupan bernegara yang menyangkut sifat, bentuk, tugas negara dan pemerintahannya serta hak dan kewajiban warga negara terhadap pemerintah atau sebaliknya. Rumusan pada alinea kedua Pembukaan UUD 1945, bangsa Indonesia beranggapan bahwa terjadinya negara merupakan suatu proses atau rangkaian tahap-tahap yang berkesinambungan. Pancasila merupakan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, dasar negara, falsafah bangsa Indonesia, identitas/keunikan dan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila ini menjadi dasar dan sumber tata tertib hukum (ketatanegaraan) Republik Indonesia.

Kata kunci : *Pancasila* dan *Tata Negara*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pancasila merupakan dasar dari negara kita, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila diartikan sebagai lima dasar yang dijadikan dasar terbentuknya Negara dan pandangan hidup bangsa Suatu bangsa tidak akan dapat berdiri dengan kokoh tanpa adanya dasar Negara yang kuat dan tidak akan dapat mengetahui dengan jelas kemana arah dan tujuan yang akan dicapai tanpa pandangan hidup.

Dengan adanya dasar Negara, suatu bangsa tidak akan terombang ambing dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik yang datang dari dalam maupun luar. Kalau kita dapat umpamakan, Negara tanpa dasar Negara bagaikan sebuah bangunan yang tanpa dasar dan bangunan tersebut akan cepat roboh.

Sebagai warga Negara yang baik,hendaknya kita lebih mengenal dasar Negara kita (Pancasila) secara lebih dalam dan menyeluruh, agar kita dapat lebih menghargai dan menjunjung tinggi dasar Negara kita tersebut. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan suatu asas kerohanian yang dalam ilmu kenegaraan populer disebut sebagai dasar filsafat negara.

[15] *Dosen STIH Nias Selatan*

Dalam kedudukan ini Pancasila merupakan sumber nilai dan sumber norma dalam setiap aspek penyelenggaraan negara, termasuk sebagai sumber tertib hukum di negara Republik Indonesia. Konsekuensinya seluruh peraturan perundang-undangan serta penjabarnya senantiasa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.

Dalam konteks inilah maka Pancasila merupakan suatu asas kerohanian negara, sehingga merupakan suatu sumber nilai, norma dan kaidah hukum dalam ketatanegaraan Republik Indonesia. Kedudukan Pancasila yang demikian ini justru mewujudkan fungsinya yang pokok sebagai dasar negara Republik Indonesia, yang manifestasinya dijabarkan dalam suatu peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu Pancasila merupakan sumber hukum dasar negara baik yang tertulis yaitu UUD Negara maupun hukum dasar tidak tertulis atau konvensi. Pancasila, proklamasi 17 Agustus 1945 dan UUD 1945 yang merupakan cita-cita bangsa saling berkaitan dan kaitan itu mengarah pada pembentukan ketatanegaraan Republik Indonesia dan segala sistem pemerintahannya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalan ini adalah apa peranan Pancasila Ditinjau dari Haluan Tata Negara?

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan peranan Pancasila Ditinjau dari Haluan Tata Negara.

1.4. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*). Pembahasan pada makalah ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan Undang-Undang tentang peranan Pancasila Ditinjau dari Haluan Tata Negara.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Tata Negara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata Negara adalah seperangkat prinsip dasar yang mencakup peraturan susunan pemerintah, bentuk negara dan sebagainya yang menjadi dasar peraturan suatu negara. Ketatanegaraan adalah segala sesuatu mengenai tata negara. Menurut hukumnya, Tata Negara adalah suatu kekuasaan sentral yang mengatur kehidupan bernegara yang menyangkut sifat, bentuk, tugas negara dan pemerintahannya serta hak dan kewajiban warga negara terhadap pemerintah atau sebaliknya.

Adapun hubungan negara dan konstitusi akan diuraikan sebagai berikut:

1. Arti Negara Secara Umum

Kata “Negara” berasal dari bahasa Sansekerta nagari atau nagara yang berarti kota. Negara memiliki arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas negara merupakan kesatuan sosial yang diatur secara institusional dan melampaui masyarakat-masyarakat terbatas untuk mewujudkan kepentingan bersama. Sedangkan dalam arti sempit negara disamakan dengan lembaga-lembaga tertinggi dalam kehidupan sosial yang mengatur, memimpin dan mengkoordinasikan masyarakat supaya hidup wajar dan berkembang terus. Negara adalah organisasi yang di dalamnya ada rakyat, wilayah yang permanen, dan pemerintah yang berdaulat (baik ke dalam maupun ke luar). Negara merupakan kesatuan sosial (masyarakat) yang diatur secara konstitusional untuk mewujudkan kepentingan bersama. Negara dapat dilihat dari dua segi perwujudannya, yakni sebagai satu bentuk masyarakat yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan sebagai satu gejala hukum.

2. Arti Negara menurut Bangsa Indonesia

Perumusan dasar negara Republik Indonesia bersumber pada norma-norma pokok yang merupakan fundamen negara. Hal itu dirumuskan dalam UUD 1945. Cara pandang Indonesia tidak sekadar melihat negara secara organis, melainkan sebagaimana disepakati kemudian seperti dirumuskan dalam alinea ketiga Pembukaan UUD 1945, yaitu bahwa negara adalah suatu keadaan kehidupan berkelompoknya bangsa Indonesia yang atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan didorong oleh keinginan luhur bangsa Indonesia untuk kehidupan kebangsaan yang bebas. Negara dan warga negara bersatu.

Warga negara atau rakyat merupakan unsur vital bagi negara. Tanpa rakyat tidak ada negara. Dalam istilah ilmu kemasyarakatan, rakyat berarti satu kesatuan yang terdiri dari kelompok manusia yang berdasarkan sendi-sendi

kebudayaan, unsur-unsur yang objektif seperti keturunan, adat istiadat, bahasa, kesenian dan lain-lain. Negara merupakan satu bentuk organisasi masyarakat yang meliputi satu kelompok manusia tertentu dan terbatas menurut ketetapan dan penentuan organisasi itu sendiri. Kelompok manusia menjadi pendukung tertib hukum negara dan mempunyai hak-hak maupun kewajiban tertentu terhadap negara. Status warga negara diatur dalam konstitusi dan diselenggarakan oleh undang-undang tersendiri.

2.2. Terjadinya Negara Republik Indonesia

Secara teoritis, negara dianggap ada apabila telah dipenuhi ketiga unsur negara, yaitu pemerintahan yang berdaulat, bangsa dan wilayah. Namun, di dalam praktek pada zaman modern, teori yang universal ini di dalam kenyataan tidak diikuti orang. Kita mengenal banyak bangsa yang menuntut wilayah yang sama, demikian pula halnya banyak pemerintahan yang menuntut bangsa yang sama. Orang kemudian beranggapan bahwa pengakuan dari bangsa lain, memerlukan mekanisme yang memungkinkan hal itu dan hal ini adalah lazim disebut proklamasi kemerdekaan suatu negara.

Perkembangan pemikiran seperti ini mempengaruhi pula perdebatan di dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, baik di dalam membahas wilayah negara maupun di dalam merumuskan Pembukaan yang sebenarnya direncanakan sebagai naskah proklamasi. Oleh karena itu, adalah suatu kenyataan pula bahwa tidak satupun warga negara Indonesia yang tidak menganggap bahwa Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah awal terjadinya Negara Republik Indonesia.

Dengan demikian, sekalipun pemerintah belum berbentuk, bahkan hukum dasarnya pun belum disahkan, namun bangsa Indonesia beranggapan bahwa negara Republik Indonesia sudah ada semenjak diproklamasikan. Bahkan apabila kita kaji rumusan pada alinea kedua Pembukaan UUD 1945, bangsa Indonesia beranggapan bahwa terjadinya negara merupakan suatu proses atau rangkaian tahap-tahap yang berkesinambungan.

Secara ringkas rincian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia.
2. Proklamasi atau pintu gerbang kemerdekaan.
3. Keadaan bernegara yang nilai-nilai dasarnya ialah, merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Dengan demikian, jelaslah bahwa bangsa Indonesia menerjemahkan dengan rinci perkembangan teori kenegaraan tentang terjadinya negara Indonesia.

2.3. Tujuan Negara Republik Indonesia

Tujuan negara secara umum melingkupi kehidupan sesama bangsa di dunia. Hal ini terkandung dalam kalimat: *"Dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial."*

Tujuan negara dalam anak kalimat ini realisasinya dalam hubungan dengan politik luar negeri Indonesia, yaitu di antara bangsa-bangsa di dunia ikut melaksanakan suatu ketertiban dunia yang berdasarkan pada prinsip kemerdekaan, perdamaian abadi serta keadilan sosial. Hal inilah yang merupakan dasar politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif.

Tujuan negara secara khusus terkandung dalam anak kalimat: *"Untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah negara Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa."* Konsep yang lebih tua dari pada Negara Hukum (modern) ialah konsep bahwa negara bertujuan untuk memenuhi kepentingan umum atau *res publica.*

Di dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 di atas dirumuskan unsur-unsur dari pada masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila secara dinamis, yakni:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah (wilayah).
2. Memajukan kesejahteraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Pembahasan

Pada saat ini, tidak ada suatu bangsa di dunia ini yang tidak mempunyai hukumnya sendiri. Ada beberapa pengertian Hukum Tata Hukum Negara menurut para ahli hukum diantaranya, Van DerPot seorang Ahli hukum berkebangsaan Belanda, menurut beliau Hukum Tata Negara adalah peraturan-peraturan yang menentukan badan-badan

yang diperlukan serta wewenangnya masing-masing, hubungan antara satu dengan yang lain dan hubungannya dengan individu-individu (dalam kegiatannya).

Sedangkan menurut M. Kusnardi dan Harmaily Ibrahim, Hukum Tata Negara adalah kumpulan peraturan hukum yang mengatur organisasi daripada Negara, hubungan antar alat perlengkapan Negara dalam garis vertikal dan horizontal, serta kedudukan warga negaranya dan hak-hak asasinya.

Dari beberapa pendapat ahli hukum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hukum Tata Negara pada dasarnya adalah peraturan-peraturan yang mengatur organisasi negara dari tingkat atas sampai bawah, struktur, tugas dan wewenang alat perlengkapan Negara, hubungan antar perlengkapan baik secara hierarki maupun horizontal, wilayah negara, kedudukan warga negara serta hak-hak asasinya.

Adapun objek dari Hukum Tata Negara adalah Negara itu sendiri. Sedangkan sumber Hukum Tata Negara dalam arti materil adalah Pancasila dan dalam arti formil terdiri dari beberapa sumber diantaranya: Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Ketetapan MPR, Undang-Undang (UU), PeraturanPemerintah (PP) dan Lain-lain.

Pancasila merupakan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, dasar negara, falsafah bangsa Indonesia, identitas/keunikan dan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila ini menjadi dasar dan sumber tata tertib hukum (ketatanegaraan) Republik Indonesia. Artinya, susunan dan konsep hukum di Indonesia harus selalu berpedoman kepada Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini kemudian dituangkan ke dalam Pembukaan UUD 1945 terutama alinea IV. Pembukaan UUD 1945 menjadi pedoman dalam menyusun undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya dalam struktur ketatanegaraan Indonesia.

Ketatanegaraan tidak dapat dipisahkan dari negara, sebab terbentuknya negara dengan adanya struktur ketatanegaraan yang jelas. Untuk lebih memahami ketatanegaraan tersebut, pantas dikaji apa itu konstitusi dan kaitannya dengan negara.

Negara dan konstitusi bagaikan dua sisi mata uang yang tidak pernah dipisahkan satu sama lain. Konstitusi merupakan segala ketentuan dan aturan mengenai ketatanegaraan atau UUD suatu negara. Dalam arti luas, konstitusi adalah sistem pemerintahan dari suatu negara dan merupakan himpunan peraturan yang mendasari serta mengatur pemerintah dalam menyelenggarakan tugas-tugasnya, yang terdiri dari campuran tata peraturan baik yang bersifat hukum (legal) maupun yang bukan peraturan hukum (non-legal). Dalam arti sempit, konstitusi adalah sekumpulan peraturan legal dalam lapangan ketatanegaraan suatu negara yang dimuat dalam “suatu dokumen” atau “beberapa dokumen” yang terkait satu sama lain.

4. Penutup

Tata Negara adalah suatu kekuasaan sentral yang mengatur kehidupan bernegara yang menyangkut sifat, bentuk, tugas negara dan pemerintahannya serta hak dan kewajiban warga negara terhadap pemerintah atau sebaliknya.

Rumusan pada alinea kedua Pembukaan UUD 1945, bangsa Indonesia beranggapan bahwa terjadinya negara merupakan suatu proses atau rangkaian tahap-tahap yang berkesinambungan.

Tujuan negara secara umum melingkupi kehidupan sesama bangsa di dunia. Hal ini terkandung dalam kalimat: *“Dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.“*

Tujuan negara secara khusus terkandung dalam anak kalimat: *“Untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah negara Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.”*

Pancasila merupakan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, dasar negara, falsafah bangsa Indonesia, identitas/keunikan dan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila ini menjadi dasar dan sumber tata tertib hukum (ketatanegaraan) Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

Jarmanto, 1982. *Pancasila: Suatu Tinjauan Aspek Historis dan Sosio-Politis*. Yogyakarta: Liberty.

Lasiyo, Yuwono. 1985. *Pancasila; Pendekatan Secara Kefilsafatan*. Yogyakarta: Liberty.

Mardojo, M. 1995. *Saat-saat yang Menentukan dalam Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Notonagoro. 1983. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.

Poerwadarminta, W. J. S. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purbopranoto, Kuntjoro. 1995. *Pancasila Ditinjau dari Segi Hukum Tata Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Semantri, Sri. 2006. *Prosedur dan Sistem Perubahan Konstitusi*. Bandung: Alumni.

Setiawan, E. 1990. *Hukum Tata Negara*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Wahjono, Padmo. 1990. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Kehidupan Ketatanegaraan*. Jakarta: BP-7 Pusat.

STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN EKOWISATA BATU KATAK SEBAGAI DAERAH PENYANGGA TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER

Slamet Indarjo[16], **Syamsul Arifin**[17], **Budi Utomo**[18]

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian hutan sebagai sumberdaya alam hayati dan mensejahterakan masyarakat di sekitarnya. Dusun Batu Katak merupakan salah satu dusun yang berada di daerah penyangga Taman Nasional Gunung Leuser. Sejak tahun 2013, masyarakat dusun Batu Katak telah membuka Ekowisata Batu Katak. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Ekowisata Batu Katak, melakukan perencanaan lanskap bersama stakeholder serta menjelaskan strategi dan kebijakan dalam pengembangan Ekowisata Batu Katak. Metode pengumpulan data dengan melakukan studi literatur, observasi lapangan, wawancara semi terstruktur dengan masyarakat dan stakeholder dan melakukan FGD. Analisis data dengan menggunakan analisis faktor-faktor internal dan eksternal dan melakukan analisis SWOT untuk merumuskan alternatif-alternatif strategi. Hasil rumusan alternatif strategi dan perencanaan lanskap sebagai acuan untuk menyusun kebijakan. Faktor-faktor internal dengan skor 2,82 merupakan kekuatan dan faktor-faktor eksternal dengan skor 3,27 merupakan peluang. Prioritas strategi adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Hasil penyusunan alternatif-alternatif strategi diketahui terdapat 11 alternatif strategi. Perencanaan lanskap ekowisata masih tetap mempertahankan kondisi alami dengan penataan ruang dan sirkulasi ekowisata yang tetap menjamin kenyamanan pengunjung dan penduduk. Berdasarkan 11 alternatif strategi dan perencanaan lanskap dirumuskan 13 kebijakan pengembangan Ekowisata Batu Katak sesuai prioritas.

Kata kunci: *Batu Katak, Ekowisata, Gunung Leuser*

I. Pendahuluan

Masyarakat di dusun Batu Katak pada tahun 2013 telah membentuk Lembaga Pariwisata Batu Katak (LPBK) saat ini anggotanya berjumlah 57 orang. Dusun Batu Katak menjadi Model Desa Konservasi yang dibina oleh Balai Besar TNGL pada tahun 2014. Masyarakat di dusun Batu Katak diharapkan dapat terlibat secara aktif untuk menjaga sumberdaya alam dan lingkungan dalam hal ini kawasan TNGL serta ekosistem di sekitarnya.

Pengembangan ekowisata dengan pengelolaan bersama masyarakat sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan dan peran serta masyarakat dalam ikut melestarikan kawasan (Purnomo *et al*. 2013). Konsep yang ditawarkan dalam ekowisata adalah *low invest-high value* bagi sumberdaya alam dan lingkungan sekaligus menjadi sarana cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena aset produksi merupakan milik masyarakat lokal (Suryawan, 2013). Aset produksi dalam konsep pengelolaan ekowisata adalah sumberdaya alam dan lingkungan yang masih terjaga kelestariannya.

. Strategi yang digunakan dalam pengembangan Ekowisata Batu Katak harus dilakukan analisis yang mempertimbangkan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Penelitian dilakukan menggunakan analisis *Strenght, Weakness, Opportunity, and Treath* (SWOT) dan perencanaan lanskap untuk menentukan alternatif-alternatif strategi dan kebijakan dalam pengembangan Ekowisata Batu Katak.

II. Metodologi

2.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Ekowisata Batu Katak desa Batu Jong-Jong, kecamatan Bahorok, kabupaten Langkat pada bulan Nopember 2015 sampai dengan Pebruari 2016. Pengumpulan data seperti yang dilakukan oleh Ami dan

[16] *Mahasiswa Pascasarjana USU*
[17] *Dosen Fak. Hukum USU*
[18] *Dosen Kehutanan USU*

Hamzah (2013) menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi tersetruktur secara mendalam terhadap *key informan* (informan kunci), *Focus Group Discussion* (FGD) sebanyak 2 kali, studi literatur, dan observasi di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat Batu Katak, Pemerintah Daerah, Balai Besar TNGL, biro perjalanan dan Lembaga Swadaya Masyarakat sebanyak 25 orang.

Pelaksanaan FGD pertama untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang diikuti oleh 18 orang dari berbagai profesi. Menentukan indikator dari faktor-faktor tersebut dilakukan dengan curah pendapat (*brainstorming*), setiap peserta menuliskan segala hal yang diketahui tentang Ekowisata secara umum dan Ekowisata Batu Katak khususnya. Hasil dari *brainstorming* kemudian didiskusikan untuk dikelompokan dalam indikator-indikator faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dan faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Setelah indikator-indikator dari faktor internal dan eksternal diketahui maka setiap peserta melakukan penilaian bobot (1 (tidak penting), 2 (agak penting), 3 (penting) dan 4 (sangat penting) kemudian masing-masing indikator dihitung bobot relatifnya dan rating (1 (tidak baik), 2 (agak baik), 3 (baik) dan 4 (sangat baik) kemudian dirata-ratakan untuk masing-masing indikator.

Hasil pemberian rating kemudian dikelompokan lagi, untuk faktor-faktor internal yang nilai ratingnya >2,5 dimasukan sebagai kekuatan dan yang nilainya < 2,5 dimasukan dalam kelemahan. Faktor-faktor eksternal yang nilainya > 2,5 dimasukan sebagai peluang dan yang nilainya < 2,5 dimasukan ancaman.

Pelaksanaan FGD kedua yang dihadiri sebanyak 26 peserta dari berbagai pihak yaitu Camat Bahorok, Sekretaris Kecamatan Bahorok, Pejabat Kepala Desa Batu Jong-Jong, petugas Balai Besar TNGL, tokoh masyarakat, pengurus LPBK, pemandu wisata, dan pengelola biro perjalanan.

2.2. Analisis Data

Analisis terhadap faktor-faktor Internal dan ekternal yang mempengaruhi pengembangan Ekowisata Batu Katak dilakukan mengadopsi Rangkuti, 2014 yaitu dengan menggunakan model matriks *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)-External Factors Analysis Summary (EFAS)* sehingga menjadi acuan dalam penyusunan strategi dan kebijakan. Matrik SWOT dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan posisi kondisi saat ini dan strategi pengembangan Ekowisata Batu Katak. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan Ekowisata Batu Katak, sehingga dari analisis tersebut dan hasil wawancara dengan berbagai pihak dapat diambil suatu rekomendasi untuk alternatif-alternatif strategi.

III. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Kondisi Fisik

Lokasi Ekowisata Batu Katak terletak pada koordinat 03^0 26’ 46,6” Lintang Utara dan 098^0 08’ 55,9” Bujur Timur. Batu Katak juga merupakan nama salah satu dusun dari sepuluh dusun di desa Batu Jong-Jong. Batas wilayah desa Batu Jong-Jong.

Topografi desa Batu Jong-Jong pada umumnya bergelombang hingga berbukit, ketinggian tempat berkisar antara 165 – 450 mdpl. Berdasarkan daerah aliran sungai (DAS) desa Batu Jong-Jong termasuk dalam DAS Wampu-Sub DAS Bahorok. Debit sungai maksimum sering terjadi pada bulan Nopember sampai dengan bulan Januari (BBTNGL, 2011).

Menurut BBTNGL (2011) bahwa desa Batu Jong-Jong yang berbatasan dengan kawasan TNGL klasifikasi iklimnya dikategorikan tipe A yaitu daerah sangat basah hutan hujan tropika berdasarkan kategori iklim Scimidt Ferguson. Menurut Climate-Data.org (2015) bahwa iklim di Batu Katak adalah iklim tropika, berdasarkan Koppen dan Geiger dikelaskan dalam Af. Rata-rata suhu $26,2^0$C. Suhu paling sejuk pada bulan Januari dengan rata-rata suhu $25,6^0$C dan suhu paling panas pada bulan Mei dengan rata-rata suhu $26,9^0$C.

Ekowisata Batu Katak mengandalkan modal panorama alam sebagai sumberdaya alam non hayati berupa panorama sungai Berkail, panorama goa, dan air terjun yaitu Pancur Molah Olah dan air terjun Lau Katak. Goa-goa yang terdapat di Ekowisata Batu Katak merupakan kategori goa karst yang merupakan daya tarik wisata dengan atraksi jelajah goa.

Goa-goa yang terdapat di desa Batu Jong-Jong adalah adalah goa Pupuk Mentar (terdapat semacam pupuk urea), goa Air (goa paling panjang), goa Mbelin (goa paling besar), goa Jodoh, goa Mbayak, goa Batu Rizal, goa Angin, goa Jongkok, goa Lumut dan goa Kolam. Goa yang saat ini menjadi tujuan jelajah goa adalah goa Pupuk Mentar, goa Mbelin dan goa Air.

3.2. Vegetasi dan Satwa Liar

Vegetasi di Ekowisata Batu Katak dipengaruhi oleh tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat dan tumbuhan lain yang tumbuh secara alami. Lahan budidaya di Ekowisata Batu Katak seluas 307,38 ha yang terdiri dari tanaman pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman kayu-kayuan dan *multi purpose tree species* (MPTS).

Jenis yang menjadi daya tarik wisata adalah bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*) dan rafflesia (*Rafflesia sp*). Bunga bangkai dapat ditemukan tersebar pada kebun-kebun masyarakat, sedangkan rafflesia ditemukan di dalam kawasan TNGL.

Masyarakat Batu Katak memanfaatkan tumbuh-tumbuhan bawah untuk pengobatan tradisional terdapat 33 jenis tumbuhan yang tumbuh di Batu Katak dapat digunakan sebagai obat-obatan tradisional. Jenis-jenis tumbuhan obat yang ada di Batu Katak belum semua diketahui nama ilmiahnya, sebagian tumbuhan obat baru diketahui nama lokal dalam bahasa Karo saja.

Satwa liar yang terdapat di Ekowisata Batu Katak dan yang berada di kawasan TNGL yang berdekatan adalah siamang (*Hylobates syndactylus*), orangutan sumatera (*pongo abelii*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), kambing hutan (*Capricornis sumatraensis*), kedih (*Presbytis thomasi*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), labi-labi (*Dogania suplana*), landak (*Hystrix sumatrae*), musang (*Cynogale benettii*) dan berang-berang (*Lutra sumatrana*). Satwa liar tersebut hidup bebas di Ekowisata Batu Katak (BBTNGL, 2011).

Jenis ikan yang hidup di sungai Berkail adalah jurung (*Neolissochilus thienemanni*), lemeduk (*Barbonymus schwanenfeldii*), baung (*Mysticus cf planiceps*), gemoh/seluang (*Rasbora argyrotania*), mirik (*Macrognathus sp*), kebaro (*Hampala macrolepidota*), mincing (*Mysticus oliroides*), cencen (*Mystacoleucus marginatus*), dongdong/sidat (*Anguilla bicolor*) (BBTNGL, 2015). Masyarakat memanfaatkan ikan-ikan tersebut untuk sumber protein. Penangkapan ikan dilarang menggunakan setrum.

3.3. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Penduduk dusun Batu Katak terdiri dari 60 kepala keluarga (KK) dengan jumlah laki-laki 101 orang dan perempuan 120 orang. Kelas umur 0-15 tahun berjumlah 52 orang, usia produktif antara 15-60 tahun berjumlah 155 orang, dan usia di atas 60 tahun berjumlah 14 orang. Sebanyak 14 orang penduduk yang berusia produktif saat ini terlibat sebagai pemandu Ekowisata Batu Katak. Suku di dusun Batu Katak terdiri dari suku Karo, Jawa, dan Melayu.

Pendapatan keluarga di desa Batu Jong-Jong rata-rata sebesar Rp2.150.000,- per bulan. Hasil produksi pertanian dan perkebunan masih menjadi andalan desa Batu Jong-Jong. Perekonomian masyarakat dipengaruhi oleh harga-harga hasil pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian penduduk dusun Batu Katak.

Budaya yang masih dilestarikan di dusun Batu Katak terdiri dari acara adat yaitu acara pernikahan, meninggal dunia, pesta tahunan, membuat nama anak, masuk rumah baru dan sunatan. Acara adat biasanya diiringi dengan tari-tarian yang sesuai, nama-nama tarian yang masih dilestarikan yaitu *piso surit, terang bulan, roti manis, odak odak* dan *patam patam*. Tari-tarian tersebut diiringi dengan alat musik yang terdiri dari *gong, gendang penganak, gendang kitik, serune,* dan *kulcapi*.

Obat-obatan tradisional yang diproduksi oleh ibu-ibu rumah tangga dengan resep turun-temurun adalah *kuning* (param) untuk *pinakit mula jadi* (sakit perut), *tawar mentar, sembur sere*/ serai untuk *pinakit mula jadi* (sakit perut), *kuning sering* / tambar latih (obat letih), dan *okup* (sauna tradisional). Obat-obatan tersebut diproduksi dari bahan-bahan yang tersedia di dusun Batu Katak dan sekitarnya.

Kerajinan tangan berupa anyam-anyaman adalah tikar pandan putih, tikar pandan hutan, sumpit pandan putih, tikar mbilo (kulit kayu), dan tikar rotan. Bahan-bahan untuk pembuatan kerajinan tersebut berasal dari dusun Batu Katak dan sekitarnya. Kerajinan tangan berupa anyam-anyaman merupakan perlengkapan dalam acara adat Karo.

3.4. Analisis Faktor-Faktor Internal dan Faktor-Faktor Eksternal

Hasil analisis faktor-faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 3.4.1 dan 3.4.2.

Tabel 3.4.1. Matrik IFAS Pengembangan Ekowisata Batu Katak

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
Daya Tarik Wisata	0,11	4,0	0,44
Jarak dari Medan	0,08	3,9	0,32
Atraksi Wisata	0,11	4,0	0,44

Kearifan Tradisional	0,11	2,9	0,33
Kesadaran Pelaku Wisata	0,11	3,9	0,44
Manajemen Risiko	0,11	3,8	0,42
Kelemahan:			
Pemasaran	0,11	1,1	0,11
Penataan Kawasan	0,11	1,1	0,12
Kemampuan Pemodalan	0,06	1,9	0,10
Sarana dan Prasarana	0,08	1,0	0,08
Total			2,82

Tabel 3.4.2. Matrik EFAS Pengembangan Ekowisata Batu Katak

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang:			
Trend Kembali Ke Alam (*Back to nature)*	0,14	4,0	0,55
Trend Kembali Ke Tradisional	0,14	4,0	0,55
Kondisi Politik Stabil	0,11	3,7	0,41
Peranan Pemerintah	0,13	3,0	0,40
Penelitian dan Pendidikan	0,13	4,0	0,54
Penegakan Hukum (TIPIHUT)	0,4	2,9	0,40
Kerjasama denga wisata tempat lainnya	0,07	2,6	0,18
Ancaman:			
Kondisi Ekonomi	0,14	0,17	0,11
Total			3,27

Hasil perhitungan skor terhadap analisis faktor-faktor internal dengan nilai sebesar 2,82 diketahui bahwa faktor-faktor internal di Ekowisata Batu Katak merupakan kekuatan. Strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan Ekowisata Batu Katak adalah menggunakan kekuatan.

Hasil perhitungan skor terhadap faktor-faktor eksternal dengan nilai sebesar 3,27 diketahui bahwa faktor-faktor eksternal di Ekowisata Batu Katak merupakan peluang. Strategi yang dapat digunakan adalah memanfaatkan peluang dalam pengembangan Ekowisata Batu Katak.

Menurut Attar *et al.* (2013) bahwa pengembangan ekowisata harus sesuai dengan konsep pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*), berwawasan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, yaitu masyarakat berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan sebagai aset.

3.5. Strategi dan Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan penentuan prioritas strategi disusun kebijakan dalam pengembangan Ekowisata Batu Katak sebagaimana dalam tabel 3.5.1.

Tabel 3.5.1. Prioritas Strategi dan Kebijakan Pengembangan Ekowisata Batu Katak

Prioritas	Strategi	Kebijakan
1	Menggunakan modal daya tarik wisata alam, kearifan tradisional, kesadaran pelaku wisata, lokasi yang mudah dijangkau, dan manajemen risiko yang baik untuk menjadi mitra pemerintah dalam dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan dan pengembangan ilmu pengetahuan.	1. Melibatkan pemerintah daerah, Balai Besar TNGL, kalangan akademisi, dan pelaku wisata dalam perencanaan pengembangan Ekowisata Batu Katak
2	Menggunakan modal daya tarik wisata alam, kearifan tradisional, kesadaran pelaku wisata, lokasi yang mudah dijangkau, dan manajemen risiko yang baik untuk	2. Tetap mempertahankan kondisi alam dan lingkungan sebagaimana aslinya dan melestarikan nilai-nilai tradisonal.

	memanfaatkan tren dunia kembali ke alam dan nilai-nilai tradisional.	
3	Bersama dengan wisata di sekitarnya tumbuh menjadi kawasan ekowisata regional di bagian utara Sumatera.	3. Menjalin kerjasama dengan wisata di sekitarnya
4	Penataan kawasan melibatkan pemerintah daerah, BBTNGL, dan akademisi dalam menyusun lanskap dengan meminimalkan dampak dan tetap mempertahankan kondisi saat ini	4. Tidak merubah bentang alam; 5. Menggunakan arsitektur setempat; 6. Tinggi bangunan tidak lebih dari tajuk pohon.
5	Bersama dengan pemerintah dan pelaku wisata lainnya dalam pemasaran untuk memanfaatkan tren dunia kembali ke alam, tren kembali ke tradisional	7. Memberikan informasi yang obyektif tentang Ekowisata Batu Katak;
6	Sumberdaya alam dan lingkungan yang masih alami dan atraksi wisata yang memanfaatkan kondisi alam menawarkan wisata yang ekonomis yang tetap memuaskan	8. Tidak memanfaatkan kondisi pengunjung yang membutuhkan barang/jasa dengan membuat harga yang tinggi di lokasi Ekowisata Batu Katak
7	Mendorong tumbuhnya usaha kecil menengah dengan memanfaatkan program fasilitasi dari pemerintah.	9. Memberikan kesempatan berusaha kepada masyarakat yang sesuai dengan pengembangan Ekowisata.
8	Pengadaan sarana dan prasarana (visitor center, musholla, toilet umum, kios souvenir, papan informasi, penunjuk arah) dengan memanfaatkan dana desa dan hasil restribusi	10. Sarana dan prasarana yang dibangun harus dapat meningkatkan daya dukung sehingga usaha pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.
9	Meningkatkan pemasaran dengan membuat paket wisata dengan harga bersaing, pemasaran dengan menggunakan media masa online dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing	11. Setiap paket wisata yang ditawarkan dengan harga terjangkau dengan tetap memperhatikan kepuasan pengunjung.
10	Menggunakan sumberdaya yang ada sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk-produk berupa obat-obatan	12. Produk –produk yang dihasilkan menggunakan sumberdaya lokal hasil budidaya dan pemanfaatan yang lestari.

	tradisional dan kerajinan yang khas dengan harga terjangkau	
11	Pengelolaan sarana dan prasarana secara profesional untuk menjamin kenyamanan pengunjung	13. Lembaga Pariwisata Batu Katak melakukan pengelolaan sarana dan prasarana umum.

Pengaturan lokasi wisata ada 2 zona yaitu wisata masal (*mass tourism*) dan wisata minat khusus. Lokasi wisata masal berada antara dusun Batu Katak hingga pertemuan antara sungai Berkail dengan sungai Sekelam tanpa aktivitas *tubing*, pada lokasi wisata masal tidak diwajibkan memakai pemandu wisata dan berpakaian sopan menurut adat dusun Batu Katak. Wisata minat khusus terdiri dari *trekking* (melihat bunga bangkai, melihat rafflesia, jelajah goa, melihat satwa liar) dan *tubing* diwajibkan memakai pemandu wisata.

Sirkulasi ekowisata terdapat 2, alternatif I jalur primer sepanjang 800 meter dan jalur sekunder sepanjang 400 meter. Pengunjung dengan roda 2 maupun roda 4 atau lebih langsung menuju lokasi parkir dan visitor center menuju jalan lingkar dusun. Pengunjung menuju lokasi jembatan gantung dan sekitarnya dengan berjalan kaki. Jalur meninggalkan lokasi parkir melewati tengah pemukiman Dusun Batu Katak.

Sirkulasi ekowisata alternatif II, jalur primer hanya sampai parkir di dekat pos restribusi dan jalur sekunder sepanjang 1.200 meter. Pengunjung dengan roda 2 maupun roda 4 atau lebih langsung menuju lokasi parkir dan visitor center. Pengunjung menuju lokasi jembatan gantung dan sekitarnya dengan berjalan kaki. Jalur keluar demikian juga seperti jalur masuk sehingga kondisi pemukiman Dusun Batu Katak hingga jembatan gantung dan sekitarnya tetap nyaman.

Media interpretasi juga perlu dilengkapi seperti penanda (*signage*), leaflet dan peta jalur untuk jenis wisata edukatif perlu disusun paket-paket yang lebih menarik (Makalew *et al*. 2008). Kondisi di Ekowisata Batu Katak, media interpretasi seperti tersebut belum semua ada. Pengadaan media intrepretasi perlu untuk segera dilengkapi.

Saat ini sarana dan prasarana di Ekowisata Batu Katak masih minim tempat sampah, lokasi parkir, toilet umum, visitor center, musholla, kios souvenir, klinik, dan pos keamanan masih belum ada. Pembangunan fasilitas umum ini akan menjadi catatan bagi pemerintah desa Batu Jong-Jong dan Kecamatan Bahorok. Dari hasil FGD rencana pembangunan lokasi parkir, lokasi visitor center, toilet umum dan musholla terdapat 2 alternatif lokasi yang disesuaikan dengan sirkulasi ekowisata.

IV. Kesimpulan

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan Ekowisata Batu Katak merupakan kekuatan dan faktor-faktor eksternalnya merupakan peluang sehingga dalam merumuskan strategi yang paling tepat adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Perencanaan lanskap Ekowisata Batu Katak dengan tetap mempertahankan kondisi saat ini dan meminimalkan dampak dari pembangunan sarana dan prasarana. Penataan untuk ruang usaha bagi masyarakat dusun Batu Katak harus menjadi pertimbangan. Strategi yang diprioritaskan adalah menjadi mitra pemerintah dan akademisi dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan dan pengembangan ilmu pengetahuan, memanfaatkan tren dunia kembali ke alam dan kembali ke nilai-nilai tradisional, dan tumbuh bersama wisata di sekitarnya menjadi kawasan wisata regional di bagian utara Sumatera. Kebijakan yang diprioritaskan adalah melibatkan pemerintah daerah kabupaten Langkat, Balai Besar TNGL, kalangan akademisi, dan pelaku wisata dalam perencanaan pengembangan Ekowisata Batu Katak, tetap mempertahankan kondisi alam dan lingkungan sebagaimana aslinya dan melestarikan nilai-nilai tradisional, dan menjalin kerjasama dengan wisata di sekitarnya.

Daftar Pustaka

Ami, J., Hamzah, A. 2013. Incorporating Sacred Places and Traditional Value in the Management of Protected Area for Conservation and Ecotourism. *Jounal of Hospitality and Tourism*. 10 (1): 53-64.

Attar, M., Hakim, L., Yanuwiadi, B. 2013. Analisis Potensi Dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1(2) : 68-78.

[BBTNGL] Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser. 2011. Literatur Fauna Taman Nasional Gunung Leuser. Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser Tahun 2011. BBTNGL.Medan.

[BBTNGL] Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser. 2015. Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser Tahun 2014. BBTNGL.Medan.

Makalew, A, D, N., Damayanti, V, D., Hadi, A, A. 2008. Rencana Penataan Lanskap. Gunung Kapur Cibadak Untuk Ekowisata di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 13 (3): 182-193.

Purnomo, H., Sulistyantara, B., dan Gunawan, A. 2013. Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 10 (4) : 247-263.

Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Suryawan, I, B. 2013. Pengelolaan Potensi Ekowisata Di Desa Cau Balayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Analisa Pariwisata*. 13 (1) : 106-111.

KAJIAN ANTISIPASI BENCANA BANJIR PADA WILAYAH PERTANIAN DAERAH ALIRAN SUNGAI ULAR DENGAN PENDEKATAN GEOSPASIAL

Prof. Ir. Zulkifli Nasution, M.Sc., Ph.D[19] Ir. Supriadi, MS[20] dan Ahmad Arselan[21]

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang sangat rawan akan berbagai bencana alam, salah satunya adalah banjir. Banjir pada kawasan pesisir dapat menyebabkan kerusakan tanaman, dan meningkatnya penyakit terhadap tanaman. Kejadian banjir berpotensi mengganggu ketahanan pangan dengan berkurangnya produksi tanaman pangan karena

[19] *Dosen Pascasarjana USU*
[20] *Dosen Pascasarjana USU*
[21] *Mahasiswa Pascasarjana USU*

rusaknya kawasan pertanian dan perikanan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengembangkan kemampuan antisipasi dalam menghadapi bencana banjir agar mengurangi dampak buruk banjir. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif mencakup analisis potensi kerawanan banjir pada lahan pertanian dan penerapan bentuk antisipasi pada wilayah pertanian yang rawan terkena bencana banjir. pemetaaan sebaran daerah rawan banjir di Daserah Aliran Sungai Ular dengan memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografi dengan metode overlay peta curah hujan, peta geomorfologi, peta penggunaan tanah dan peta kejadian banjir. Berdasarkan hasil penelitian, DAS Ular didominasi oleh kelas kerawanan sedang dengan luas 7.797,16 ha (79,63%). Wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi seluas 1.105,56 ha (11,29%). Untuk tingkat kerawanan rendah pada lahan pertanian adalah seluas 855,96 hektar atau 8,74%, dan tingkat kerawanan Aman pada lahan pertanian adalah seluas 33,30 hektar atau 0,34%. Petani telah menyadari bahwa daerah yang mereka huni dan usahakan adalah daerah rawan banjir. Usaha antisipasi yang sudah dilakukan oleh petani antara lain: (1) Membangun bendungan dan tanggul disempadan Sungai Ular, (2) pemilihan jenis dan pola tanam, dan (3) menyiapkan dana untuk antisipasi kerugian karena banjir.

Kata Kunci : DAS Ular, Banjir, SIG, Lahan Pertanian, Antisipasi

Pendahuluan

Banjir didefinisikan sebagai keadaan dimana aliran atau ketinggian air yang sangat ekstrem terjadi pada sungai, danau, waduk, dan tubuh air lainnya. Air tersebut menggenangi wilayah daratan diluar badan-badan air. Banjir juga dapat terjadi ketika muka air laut mengalami kenaikan yang ekstrem atau di atas daratan pesisir yang disebabkan oleh pasang air laut dan gelombang tinggi. Banjir merupakan salah satu fenomena alam yang menyebabkan masyarakat kehilangan harta bahkan nyawa serta berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Smith et *al*, 1998, dalam Marfai, 2003).

Banjir di kawasan pesisir adalah suatu peristiwa alam yang akan selalu terjadi terus menerus, karena daerah pesisir merupakan daerah dataran rendah yang selalu tergenang baik oleh pasang air laut maupun hujan. Sementara itu, daerah pesisir juga mengalami perubahan alih fungsi lahan yang cepat menjadi daerah permukiman padat penduduk, daerah pertanian, sentra industri, bahkan pusat pemerintahan. Oleh karenanya diperlukan upaya untuk mengurangi risiko yang mungkin ditimbulkannya. Penilaian tingkat kerawanan dan risiko suatu wilayah terhadap bencana banjir sebagai bagian dari mitigasi bencana perlu dilakukan dengan mengenali karakteristik fisik dan sosial (Hartini *et al*, 2010).

Menurut data kejadian banjir Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara (2011), lahan pertanian pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Ular yang terkena bencana banjir adalah seluas 506 Ha. Lokasi kejadian banjir berada pada Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Beringin (Kabupaten Deli Serdang) seluas 490 Ha, serta Kecamatan Pantai Cermin (Kabupaten Serdang Bedagai) seluas 16 Ha. Kejadian banjir terjadi Pada bulan Januari dan Nopember 2007 di Kecamatan Pantai Labu, pada bulan Agustus 2010 di Kecamatan Beringin, dan pada bulan Juli dan Agustus 2010 di Kecamatan Pantai Cermin.

Bencana banjir yang kejadiannya terus berulang merupakan hasil (resultan) dari kerusakan sistem dalam hal ini adalah daerah aliran sungai (DAS). Pengalaman menunjukkan, antisipasi banjir dan genangan yang dilakukan pemerintah saja, selama ini tidak cukup tanpa didukung peran masyarakat. Sebaliknya, masyarakat sendiri tidak mampu mengatasi persoalan banjir dan genangan. Diperlukan perencanaan yang utuh dan transparan dengan melibatkan tokoh masyarakat, LSM, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian agar dapat diperoleh masukan yang komprehensip (Kementan, 2011).

Bahan dan Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Peta Dasar, Peta Tematik dan data klimatologi (Curah Hujan) yang diperoleh dari instansi – instansi Pemerintah yang memiliki data tersebut, diantaranya :

1. Peta Administrasi Kabupaten/Kota dari Bapeda Kabupaten/Kota.
2. Peta Digital Rupabumi Sumatera yang meliputi DAS Ular diperoleh dari BIG.
3. Peta Batas DAS ULAR diperoleh dari BPDAS Wampu Sei Ular
4. Citra *Digital Elevation Model* (DEM)/SRTM (Shuttle Radar Topographic Mission) diperoleh dari http://www.srtm.csi.cgiar.org.
5. Peta Geologi diperoleh dari DISTAMBEN SUMUT.
6. Peta Bentuk Lahan diperoleh dari DISTAMBEN SUMUT.
7. Peta Tutupan Lahan dan Peta Lahan Sawah diolah dari Citra Landsat 8 tahun 2013 yang diperoleh dari BAPPEDA SUMUT.

8. Data Klimatologi (Curah Hujan) diperoleh dari BMKG – Stasiun Klimatologi Sampali.
9. Peta Kejadian Banjir diperoleh dari Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara.

Peta rawan banjir ditentukan berdasarkan analisis data spasial diantaranya data histori terjadinya genangan, penutup lahan, rataan hujan tahunan, dan geomorfologi terutama kelas lereng dan kontur (titik ketinggian). Overlay dari lima data yang sudah ditentukan pembobotnya kemudian diklasifikasi tingkat kerawanan banjirnya menjadi 4 kelas kerawanan yaitu kerawanan tinggi, sedang, rendah, dan aman. Data mengenai antisipasi diperoleh dari pengamatan lapangan dan wawancara dengan penduduk di daerah penelitian. Teknik yang digunakan adalah *Purposif Random Sampling* dimana kriteria yang menjadi sample adalah Ketua Kelompok Tani dari wilayah lahan pertanian yang terkena bencana banjir.

Hasil dan Pembahasan

Geomorfologi

Klasifikasi Geomorfologi untuk wilayah penelitian dibagi menjadi tiga kelas, yaitu (1) lereng < 2% dan ketinggian < 100 m, (2) lereng < 2% dan ketinggian > 100 m, dan (3) lereng > 2% dan ketinggian > 100 m. Wilayah Geomorfologi yang paling dominan adalah wilayah dengan klasifikasi lereng > 2% dan ketinggian > 100 m dengan luas 104.988,39 hektar atau 80,26 dari luas DAS Ular. Untuk wilayah dengan klasifikasi Geomorlogi lereng < 2% dan ketinggian < 100 m luasnya 25.322,55 hektar atau 19,36% dari luas DAS Ular. Sedangkan untuk wilayah dengan klasifikasi Geomorlogi lereng < 2% dan ketinggian > 100 m menjadi yang paling kecil luasnya yaitu, 503,87 hektar atau 0,39 dari luas DAS Ular. Cakupan luas klasifikasi geomorfologi di wilayah DAS Ular dapat dilihat pada Tabel 1.

Curah Hujan

Data curah hujan diperoleh dari rata-rata data curah hujan tahunan di Daerah Aliran Sungai Ular dalam rentang waktu 10 tahun yang berasal dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Stasiun Sampali Medan. Penggunaan kurun waktu 10 tahun dipilih dengan asumsi perubahan curah hujan dalam waktu 10 tahun tidak terlalu signifikan dan bisa dijadikan rujukan. Data Curah hujan yang digunakan merupakan data curah hujan dari 3 stasiun pengukur curah hujan, yakni Jaharum, Pagar Merbau dan Tiga Runggu. Rata-rata curah hujan tahunan di DAS Ular 2.500 – 3.500 mm. Untuk lebih jelasnya , distribusi luas dan persentase curah hujan DAS Ular dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Geomorfologi DAS Ular

Lereng dan Ketinggian	Skor	Luas (Ha)	Persentase (%)
< 2 % dan h < 100 m	2	25.322,55	19,36
< 2% dan h > 100 m	1	503,87	0,39
> 2% dan h > 100 m	0	104.988,39	80,26
Jumlah		**130.814,81**	**100,00**

Tabel 2. Curah Hujan DAS Ular

No	CH Tahunan (mm/th)	Skor	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	2.500 – 3000	3	78.793,62	60,23
2	3.000 – 3.500	4	52.021,20	39,77
	Jumlah		**130.814,82**	**100,00**

Sumber: BMKG SUMUT, 2006 – 2015

Penggunaan Tanah

DAS Ular terbagi kedalam sepuluh kelompok penggunaan tanah yaitu; Hutan Primer, Hutan Sekunder, Kebun, Ladang, Perkebunan, Permukiman, Sawah, Semak Belukar, Tambak dan Tanah Kosong. Penggunaan tanah di DAS Ular didominasi oleh kebun, Luas penggunaan tanah kebun yaitu 50.568,08 hektar atau dari luas 38,66 % dari Luas DAS Ular. Cakupan luas penggunaan tanah di DAS Ular dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Penggunaan Tabah DAS Ular

Penggunaan Tanah	Skor	Luas (Ha)	Persentase (%)
Hutan Primer	1	54,82	0,04
Hutan Sekunder	1	28.849,10	22,05
Kebun	4	50.568,08	38,66
Ladang	3	19.630,17	15,01
Perkebunan	4	7.281,45	5,57
Permukiman	5	11.844,18	9,05
Sawah	4	2.702,65	2,07
Semak Belukar	2	9.147,08	6,99
Tambak	4	339,83	0,26
Tanah Kosong	2	397,45	0,30
Jumlah		**130.814,82**	100,00

Tabel 4. Kejadian Banjir DAS Ular

Kejadian Banjir	Skor	Luas (Ha)	Persentase (%)
Sering Banjir	2	375,70	0,29
Rawan Genangan	1	3.463,64	2,65
Tidak ada banjir	0	126.975,48	97,07
Jumlah		130.814,82	100,00

Kejadian Banjir

Data Kejadian Banjir diperoleh dari Peta Rawan Bencana Alam Kebanjiran dan Kekeringan Sumatera Utara yang diterbitkan oleh Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh, Wilayah DAS Ular yang dikategorikan menjadi wilayah yang sering banjir adalah seluas 375, 70 hektar atau 0,29% dari luas DAS Ular. Untuk wilayah yang rawan akan terjadinya genangan adalah seluas 3.463,64 hektar atau 2,65% dari luas DAS Ular. Sedangkan wilayah yang paling dominan adalah wilayah yang tidak ada kejadian banjir, yaitu seluas 126.975,48 hektar atau 97,07% dari luas DAS Ular. Cakupan luas dan persentase kejadian banjir di DAS Ular dapat dilihat pada Tabel 4.

Lahan Pertanian

Jika diperhatikan luasan lahan pertanian pada DAS Ular maka akan terlihat bahwa wilayah SUB DAS Ular Hilir memiliki luas lahan pertanian yang paling luas, yaitu seluas 9.050,02 hektar atau 89,76 % dari luas lahan pertanian yang ada pada DAS Ular. Sedangkan SUB DA Bah Banai tercatat memiliki luas lahan pertanian yang paling sedikit, yaitu seluas 9,24 hektar atau 0,09 % dari luas lahan pertanian yang ada pada DAS Ular. SUB DAS Buaya tercatat memiliki luas lahan pertanian seluas 830,03 hektar atau 8,23 % dari luas lahan pertanian yang ada pada DAS Ular. Untuk SUB DA Bah Karai tercatat memiliki luas lahan pertanian seluas 192,93 hektar atau 1,91% dari luas lahan pertanian yang ada pada DAS Ular.

Tingkat Kerawanan Banjir Pada Lahan Pertanian

Hasil Overlay menghasilkan tingkat kerawanan banjir yang paling dominan pada lahan pertanian adalah tingkat kerawanan sedang dengan luas 7.797,16 hektar atau 79,63%. Untuk tingkat kerawanan banjir tinggi pada lahan pertanian adalah seluas 1.105,56 hektar atau 11,29%. Untuk tingkat kerawanan rendah pada lahan pertanian adalah seluas 855,96 hektar atau 8,74%. Untuk tingkat kerawanan Aman pada lahan pertanian adalah seluas 33,30 hektar atau 0,34%. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 1.

Tabel 5. Tingkat Kerawan Banjir Pada Lahan Pertanian DAS Ular sampai dengan Kecamatan

Kecamatan	Tingkat Kerawanan				
	Aman	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
BANGUN PURBA		1,52			**1,52**
BERINGIN		15,76	627,54	231,26	**874,56**
DOLOK SILAU		19,35	1,14		**20,49**
GALANG		8,47	195,63	96,80	**300,90**
GUNUNG MERIAH		58,76	250,61		**309,37**
KOTARIH		56,82	0,65		**57,47**
LUBUK PAKAM		0,00	393,52		**393,52**
PAGAR MERBAU			1.858,35		**1.858,35**
PANTAI CERMIN		12,20	1.876,15	236,88	**2.125,24**
PANTAI LABU		94,80	531,88		**626,68**
PEGAJAHAN		31,96	104,53		**136,48**
PERBAUNGAN		24,68	1.934,22	540,62	**2.499,52**
PURBA	1,29	0,89			**2,19**
RAYA	32,01	158,73			**190,74**
SERBAJADI			0,30		**0,30**
SILINDA		282,14	22,64		**304,78**
STM HULU		89,87			**89,87**
Jumlah	**33,30**	**855,96**	**7.797,16**	**1.105,56**	**9.791,98**

Gambar 1. Lahan Pertanian DAS Ular Gambar 2. Tingkat Kerawanan Banjir DAS Ular

Antisipasi Terhadap Banjir

Petani telah menyadari bahwa daerah yang mereka huni dan usahakan adalah daerah rawan banjir. Usaha antisipasi yang sudah dilakukan oleh petani berdasarkan tipologi wilayah pertaniannya antara lain:

a. Pada wilayah kawasan sempadan sungai, dibangun bendungan dan tanggul disempadan Sungai Ular
b. Pada kawasan Dataran Banjir (*Floodplain Area*), dilakukan pemilihan jenis dan pola tanam
c. Pada Wilayah Pesisir dan Muara (*Estuarine*), petani menyiapkan dana untuk antisipasi kerugian karena banjir

Selain itu sikap antisipasi terhadap banjir yang telah dapat dilakukan, sebagai usaha untuk mengantisipasi banjir pada masing-masing tipologi wilayah diantaranya.

a. Pada wilayah kawasan sempadan sungai, Membangun sistem peringatan dini terhadap banjir
b. Pada kawasan Dataran Banjir (*Floodplain Area*), membangun atau merehabilitasi jaringan irigasi
c. Pada Wilayah Pesisir dan Muara (*Estuarine*), membangun irigasi pasang surut

Kesimpulan

Wilayah pertanian rawan banjir tinggi berupa Kawasan pesisir dan muara *(estuarine)*, Kawasan Dataran Banjir (*Flood plain area*), dan Kawasan sempadan sungai. Lokasinya berada pada Kecamatan Beringin, Kecamatan Galang, Kecamatan Pantai Cermin, dan Kecamatan Perbaungan. Tingkat kerawanan banjir yang paling dominan pada lahan pertanian adalah tingkat kerawanan sedang dengan luas 7.797,16 hektar atau 79,63%. Untuk tingkat kerawanan banjir tinggi pada lahan pertanian adalah seluas 1.105,56 hektar atau 11,29%. Untuk tingkat kerawanan rendah pada lahan pertanian adalah seluas 855,96 hektar atau 8,74%. Untuk tingkat kerawanan Aman pada lahan pertanian adalah seluas 33,30 hektar atau 0,34%.

Petani telah menyadari bahwa daerah yang mereka huni dan usahakan adalah daerah rawan banjir. Usaha antisipasi yang sudah dilakukan oleh petani antara lain:

d. Membangun bendungan dan tanggul disempadan Sungai Ular
e. Pemilihan jenis dan pola tanam
f. Menyiapkan dana untuk antisipasi kerugian karena banjir

Saran

Penelitian serupa perlu dilakukan di daerah lain agar dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif terkait dengan banjir dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap banjir serta antisipasi yang dilakukan. Perlunya Pengembangan budidaya komoditas pertanian yang tahan genangan, sehingga pemanfaatan lahan pertanian dapat terus dimaksimalkan. Kegiatan antisipasi yang sudah diterapkan pada daerah penelitian bisa dikaji kembali secara lebih mendalam agar dapat diperoleh pengetahuan secara menyeluruh sehingga dapat digunakan oleh masyarakat yang memiliki permasalahan serupa pada wilayah yang lain.

Daftar Pustaka

Marfai, M.A. 2003. *GIS Modelling of River and Tidal Flood Hazards in a Waterfront City*, M.Sc. [Thesis]. ITC Enschede. The Netherland.

Hartini, Sri. Poniman, Aris. Darmawan, Mulyanto. Sofian, Ibnu. Suprajaka. Marschiavelli, M.I.C. Aswelly. 2010. *Evaluasi Adaptasi Daerah Rentan Banjir Untuk Kawasan Pertanian Pantura Dengan Pendekatan Geospasial*. Bakosurtanal. Cibinong.

[DISTAN SUMUT] Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara. 2011. *Peta Rawan Bencana Banjir dan Kekeringan Sumatera Utara*. Distan Sumut. Medan.

[KEMENTAN] Badan Penelitian dan Pengembangan. 2011. *Pedoman Umum Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta

PENGARUH PENGUASAAN STRUKTUR RETORIKA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERBASIS GENRE PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL-WASLIYAH MEDAN

Diana Sopha, S.S,.M.Hum[22] dan Vera Kristiana,S.Pd,M.Pd[23]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Pengaruh Penguasaan Struktur Retorika Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berbasis Genre pada Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan.Menulis (writing) pada dasarnya tidak hanya mengekspreikan ide ke dalam tulisan dengan tata bahasa yang benar tetapi juga harus memperhatikan tujuan teks tersebut ditulis. Karena itu setiap teks yang ditulis harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga semua maknanya dapat secara efektif dituliskan ke dalam satu bentuk teks seperti Teks Narasi (Narrative Text), Teks Deskripsi (Descriptive Text) dan Teks Kisah (Recount Text).

Teks berbasis Genre dalam penelitian ini mencakup tiga jenis genre yaitu narasi, kisah dan deskripsi.Pertama, Teks berbasis Narasi terstruktur atas empat bagian yaitu orientasi, evaluasi, klimaks, resolusi dan re-orientasi.Kedua, Teks berbasis Kisah terstruktur atas tiga bagian yaitu orientasi, peristiwa-peristiwa dan re-orientasi.Ketiga Teks berbasis Deskripsi terstruktur atas dua bagian yaitu identifikasi dan deskripsi.

Kata kunci: *Struktur Retorika, Teks berbasis Genre, Narasi, Kisah, Deskripsi*

I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam bahasa Inggris agar mahasiswa mampu menuliskan idenya dengan benar. Di dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan menulis ini terdapat masalah atau kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam penulisan teks dengan benar.

Untuk mengatasi masalah ini, Lutfiyah (2009) berpendapat bahwa bukan tugas yang sederhana dan mudah untuk meningkatkan kemampuan menulis karena melibatkan beberapa komponen misalnya isi, kosakata, tata bahasa, mekanisme misalnya tanda baca kapitalisasi, dan sebagainya. Di samping itu, Mukminatien (2002) mengatakan merupakan hal yang tidak mudah untuk menjadikan seseorang mampu menulis bahasa Inggris dengan baik karena adanya sejumlah masalah seperti meningkatkan keterampilan produktif khususnya dalam menulis.

[22] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan sophadiana79@gmail.com*
[23] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

Salah satu cara untuk mampu menulis teks berbasis genre adalah dengan menguasai Struktur Retorika teks tersebut. Struktur Retorika merupakan bagian penting dalam kemampuan menulis karena sebuah teks terstruktur atas beberapa bagian sehingga terbangunlah sebuah teks. Karena itu kemampuan menulis teks berbasis genre harus didasarkan pada penguasaan struktur retorika teks tersebut.

Mengingat pentingnya penguasaan struktur retorika terhadap kemampuan menulis teks berbasis genre, maka usulan penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Pengaruh Penguasaan Struktur Retorika terhadap Kemampuan Menulis Teks berbasis Genre pada Mahasiswa FKIP bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah:

1) Apakah penguasaan Struktur Retorika mempengaruhi kemampuan menulis Teks berbasis Genre pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan?
2) Seberapa besarkah pengaruh penguasaan Struktur Retorika terhadap kemampuan menulis Teks berbasis Genre pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan?

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Suliyanto, 2005:53),

1) penguasaan Struktur Retorika berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks berbasis genre pada mahasiswa.
2) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis teks berbasis genre mahasiswa.

II Tinjauan Pustaka

2.1 Genre

Genre dapat didefinisikan sebagai jenis teks (text type) yang berfungsi sebagai pola rujukan (frame of reference) sehingga suatu teks dapat dibuat dengan efektif baik dari segi ketepatan tujuan, pemilihan dan penyusunan bagian-bagian teks serta ketepatan dalam penggunaan tata bahasa. Pemahaman konsep genre memudahkan penulis dalam menentukan tujuan untuk apa teks itu dibuat dan memudahkan mereka dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks dan struktur retorika (Pardiyono:20017).

Suatu tulisan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa genre yaitu narasi, kisah, deskripsi, argumentasi atau eksposisi, prosedur, laporan, diskusi dan anekdot. Penelitian ini mencakup tiga jenis genre yaitu narasi, kisah dan deskripsi. Ketiga genre ini mempunyai struktur retorika yang berbeda yang selanjutnya akan diuraikan satu-per satu.

2.2 Struktur Retorika Teks Narasi (Narration)

Rahayu (2011:7) mengatakan teks narasi adalah teks yang menyampaikan sebuah cerita. Struktur retorika teks narasi adalah :

(1) Orientasi yaitu memperkenalkan lokasi tempat, waktu, dan pelaku peristiwa.
(2) Evaluasi yaitumenjelaskan evaluasi masalah.
(3) Komplikasi yaitu puncak konflik atau masalah
(4) Resolusi artinya pemecahan masalah
(5) Re-orientasi bersifat opsional. Re-orientasi adalah hikmah yang dapat diambil dari cerita dan dapat dijadikan pelajaran.

2.3 Struktur Retorika Teks Kisah (Recount)

Teks kisah bertujuan unuk menginformasikan peristiwa yang terjadi pada seseorang di masa lampau.Teks ini menggunakan tata bahasa past tense (Pardiyono, 2007: 94).

Struktur retorikanya adalah:

(1) Orientasi yaitu memperkenalkan topik atau perihal yang akan diinformasikan kepada pembaca seperti lokasi tempat, waktu, dan pelaku peristiwa.

(2) Rangkaian peristiwa-peristiwa adalah serangkaian peristiwa-peristiwa atau aktifitas yang terjadi.

(3) Re- orientasi yaitu akhir atau kesimpulan cerita.

2.4 Struktur Retorika Teks Deskripsi (Descriptive Text)

Teks deskripsi adalah jenis teks tertulis yang mempunyai fungsi mendeskripsikan objek berupa manusia atau non-manusia (Pardiyono, 2007:34).

Genre deskripsi terdiri dari dua bagian yaitu Identifikasi dan Deskripsi. Identifikasi adalah pernyataan yang berisi satu objek bahasan yang akan dideskripsi dan Deskripsi berisikan detail deskripsi tentang objek yang dimaksud dalam identifikasi.

III Metode Penelitian

Menurut Hartoyo (2010) ada lima jenis metode penelitian. Metode tersebut adalah one shot case-study, single group pre- dan post-tests experimental design, experimental dan control groups post-test only design, two experimental groups post-test only design, dan factorial designs. Penelitian ini menggunakan metode factorial design.

IV Hasil Penelitian

Hasil penelitian melalui Tukey Test yaitu nilai q_o ditemukan dengan membagi perbedaan antar mean dengan akar pangkat dua dari perbandingan variasi dalam grup dan ukuran sampel.

Tabel 4.12 Tes Tukey

Antar Grup	q_o	q_t	Status	Kategori
A_1-A_2	3.15	2.86	$q_o>q_t$	signifikan
B_1-B_2	4.87	2.86	$q_o>q_t$	signifikan
A_1B_1-A_2B_1	9.25	2.95	$q_o>q_t$	signifikan
A_1B_2-A_2B_2	4.80	2.95	$q_o>q_t$	signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

a. Karena q_o antar kolom (A_1-A_2) (3.15) lebih tinggi dibanding q_t pada level signifikan $\alpha = 0.05$ (2.86), penerapan metode struktur retorika berbeda secara signifikan dengan GTM dalam pengajaran menulis. Nilai mean dari A_1 (72.3) lebih tinggi daripada A_2 (69.8), jadi dapat disimpulkan bahwa metode struktur retorika lebih efektif dibanding GTM untuk mengajar menulis mahasiswa.

b. Karena q_o antar baris (B_1-B_2) (4.87) lebih tinggi dibanding q_t pada level signifikan $\alpha = 0.05$ (2.86), mahasiswa yang memiliki kreatifitas tinggi dan yang rendah berbeda secara signifikan dalam ketrampilan menulis mereka. Nilai mean dari B_1 (73) lebih tinggi dibanding B_2 (69.1), jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kreatifitas tinggi mempunyai ketrampilan menulis yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki kreatifitas rendah.

c. Karena q_o antar sel A_1B_1 dan A_2B_1 (9.25) lebih tinggi dibanding q_t pada level signifikan $\alpha = 0.05$ (2.95), penerapan metode struktur retorika berbeda secara signifikan dari GTM untuk mengajar menulis mahasiswa yang memiliki kreatifitas tinggi. Nilai mean dari A_1B_1 (78.3) lebih tinggi dibanding A_2B_1 (67.7), jadi dapat disimpulkan bahwa metode struktur retorika lebih efektif dibanding GTM untuk mengajar menulis mahasiswa yang memiliki kreatifitas tinggi.

d. Karena qo antar kolom dengan sel A_1B_2 dan A_2B_2 (4.80) lebih tinggi dibanding qt pada level signifikan $\alpha = 0.05$ (2.95), penerapan metode struktur retorika berbeda secara signifikan dengan GTM untuk mengajar menulis mahasiswa yang memiliki kreatifitas rendah. Karena nilai mean dari A_1B_2 (66.3) lebih rendah dibanding A_2B_2

(71.8), dapat disimpulkan bahwa GTM lebih efektif dibanding metode struktur retorika untuk mengajar menulis mahasiswa yang memiliki kreatifitas rendah.

Berdasarkan temuan no. c dan d, diketahui bahwa metode struktur retorika lebih efektif dibanding GTM untuk mengajar menulis mahasiswa yang memiliki kreatifitas tinggi sedangkan GTM lebih efektif dibanding metode struktur retorika untuk mengajar menulis mahasiswa yang memiliki kreatifitas rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pengajaran dengan kreatifitas mahasiswa dalam pengajaran menulis teks bahasa Inggris. Keefektifan metode pengajaran tersebut tergantung pada tingkat kreatifitas mahasiswa.

V Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pemaparan dari analisis data, didapat beberapa temuan sebagai berikut:

1. Metode struktur retorika lebih efektif dibanding dengan GTM untuk mengajar menulis teks mahasiswa bahasa Inggris semester empat UMN AW Medan tahun ajaran 2015/2016.
2. Mahasiswa yang memiliki kreatifitas tinggi mempunyai ketrampilan menulis lebih baik dibanding mereka yang memiliki kreatifitas rendah khususnya untuk mahasiswa bahasa Inggris semester empat UMN AW Medan tahun ajaran 2015/2016.
3. Terdapat interaksi antara metode pengajaran dengan kreatifitas mahasiswa dalam pengajaran menulis teks bahasa Inggris khususnya untuk mahasiswa bahasa Inggris semester empat UMN AW Medan tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode struktur retorika lebih efektif untuk mengajar menulis teks bahasa Inggris. Keefektifan metode tersebut ditentukan oleh tingkat kreatifitas mahasiswa. Metode struktur retorika lebih efektif untuk mengajar menulis mahasiswa yang memiliki kreatifitas tinggi sedangkan GTM lebih efektif untuk mengajar menulis mahasiswa yang memiliki kreatifitas rendah.

A. Saran

Melalui hasil penelitian ini maka disarankan kepada :

1. Guru atau Dosen Bahasa Inggris untuk menggunakan metode struktur retorika agar mahasiswa lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Siswa atau Mahasiswa sebaiknya lebih memaksimalkan kreatifitas mereka dalam kegiatan pembelajaran.
3. Para Peneliti Lainnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan populasi atau kondisi yang berbeda.

Daftar Pustaka

Arikunto, S.2007.*Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (6th Revised Ed.).Jakarta: P.T. Rineka Cipta.

Hartoyo.2010. *Research Method in Education*. Semarang: UNNES Press.

Lukeman, Noah. 2003. *Panduan Menulis dalam Bahasa Inggris*.Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.

Lutfiyah. 2009. *Teaching Descriptive Texts Using Still Picture in Cahyono*. Malang : State University of Malang Press.

Mukminatien, Nur, 2003. *English Language Teaching in East Asia Today*. Singapore: Eastern University Press.

Ngadiso.2007. *Language Teaching Evaluation Module*. Surakarta: Unpublished.

Ngadiso.2009. *Statistics:* A Coursebook for Post Grade Students. Surakarta: Unpublished.

Pardiyono. 2007. *Teaching Genre Based Writing*. Yogyakarta: Andi.

Purwanti. 2013. *Let's Write English Text. Yogyakarta*: Citra Aji Pratama.

Rahayu, Sefi. 2011. *Learning about Narrative Text*. Jakarta: M2U.

PERANAN PENILAIAN PRESTASI KERJA DALAM PERENCANAAN KARIR KARYAWAN PADA PT. BPR DUTA ADIARTA MEDAN

Sari Wulandari, SE, M.Si[24]

ABSTRAK

Pentingnya penilaian prestasi dalam perencanaan karir karyawan adalah juga merupakan motivasi utama dalam bekerja dengan sebaik mungkin. Penilaian-penilaian yang diberikan sesuai dengan pekerjaanya, maka akan tercapailah tujuan bersama antara perusahaan dan sumber daya didalamnya. Dalam kasus ini Peranan penilaian prestasi kerja sangat berpengaruh dalam perencanaan karir karyawan pada PT. BPR Duta Adiarta Medan. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik library research dan field research dengan cara mengadakan wawancara langsung kepada para karyawan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan tidak hanya pada kinerjanya saja tetapi pengukuran dilakukan secara subyektf yang bersifat pertimbangan yaitu melalui penilaian prilaku karyawan, sehingga dapat memotivasi karyawan untuk merencanakan karirnya.

Kata kunci: *Prestasi kerja, Perencanaan karir*

Pendahuluan

Dalam rangka mencapai tujuan perusahaan menggapai globalisasi serta kemajuan dalam persaingan bisnis saat ini yang semakin kompleks, setap perusahaan mau tidak mau harus meningkatkan daya saing dan mempersiapkan diri menjadi perusahaan yang kompetitif.

Keberhasilan pelaku bisnis atau usaha dimasa lalu atau dimasa sekarang terpaku pada investasi atau asset yang dimilikinya, mungkin ada benarnya karena melalui investasi atau modal yang ditanamakan itu merupakan salah satu factor modal dalam pengadaan sarana dan prasarana dalam menunjang bisnis tersebut, serta biaya operasional. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana mendapatkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia usaha tersebut, disamping bagaimana mempertahankan Sumber Daya Manusia yang dapat bekerja secara efektif, efisien dan optimal sehingga manusia.

Penilaian prestasi kerja merupakan suatu system yang digunakan untuk menilai segenap perilaku kerja karyawan dalam kurun waktu tertentu. Dengan penilaian prestasi kerja berarti para bawahan mendapat perhatian dari atasannya sehingga mendorong mereka bergairah bekerja yang berarti berpengaruh pada perencanaan karir kedepannya asalakan proses penilaiannya jujur dan objektif.

Perencanaan karir dapat didefenisikan sebagai suatu proses yang digunakan seseorang untuk memilih tujuan karir untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut Panggabean, Mutiara (2002:59).

PT. BPR Duta Adiarta Medan adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam upaya memberikan pelayanan kebutuhan masyarakat secara finansial (memberi kredit). Pengelolaan perusahaan diatur oleh peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan perusahaan. Pada umumnya personil yang bekerja pada perusahaan ini merupakan karyawan yang dikontrakkan ataupun karyawan tetap.

Pembahasan

Karakteristik Karyawan

[24] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan e-mail: wulanda21.wd@gmail.com*

Penilaian prestasi kerja bagi para karyawan mempunyai maksud sebagai langkah administrative dan pengembangan. Secara administrative, perusahaan dapat menjadikan penilaian prestasi kerja sebagai acuan atau standar di dalam membuat keputusan yang berkenaan dengan kondisi pekerjaan karyawan, termasuk untuk promosi pada jenjang karir yang lebih tinggi, pemberhentian atau penggajian. Sedangkan untuk pengembangannya adalah cara untuk memotivasi dan meningkatkan keterampilan kerja.

Penilaian prestasi kerja yang dilaksanakan oleh PT. BPR Duta Adiarta Medan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan unutuk menyelesaikan tugas
2. Pengetahuan yang dimiliki karyawan
3. Absensi karyawan
4. Jam Kerja
5. Keberhasilan pekerjaan
6. Disiplin

Karakteristik Karyawan

Tabel 1 distribusi karyawan berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	15	60%
2.	Perempuan	10	40%
	Total	25	100%

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa jumlah karyawan yang terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan jenia kelamin perempuan, dimana laki-laki sebanyak 15 orang (60%) dan perempuan 10 orang (40%).

Tabel 2 distribusi karyawan berdasarkan pendidikan terakhir

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	SMA/SMK sederajat	12	48%
2.	Sarjana Muda (D3)	7	28%
3.	Sarjana S-1	6	24%
	Total	25	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang responden (48%) tamatan SMA/SMK, 7 orang (28%) tamatan D3 dan 6 orang (24%) tamatan S1.

Tabel 3 distribusi karyawan berdasarkan usia/umur

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	20-25 tahun	11	48%
2.	26-30 tahun	8	28%
3.	31-35 tahun	4	24%
4.	36 tahun ke atas	2	8%
	Total	25	100%

Sesuai dari hasil table diatas mulai dari tingkat usia 20-25 tahun sebanyak 11 orang (44%), 26-30 tahun sebanyak 8 orang (32%), 31-35 tahun sebanyak 4 orang (16%) dan yang berusia 36 tahun ke atas sebanyak 2 orang (8%).

Perusahaan merupakan wadah bagi karyawan untuk mencapai tujuan, baik tujuan pribadi maupun tujuan organisasi. Karyawan dengan karakter yang tersediri dan perusahaan juga memiliki karakter tertentu yang saling menyesuaikan.

Masa depan seorang karyawan dalam perusahaan tidak tergantung pada kinerja saja. Penilaian yang dilakukan menggunakan ukuran subyektif yang bersifat pertimbangan. Apa yang dipersepsikan oleh penilai sebagai karakter/prilaku karyawaan yang baik dan buruk akan mempengaruhi penilaian.

Dengan penilaian yang baik dan objektif kepada karyawan yang memiliki prestasi, dimaksudkan untuk memotivasi karyawan dalam merencanakan karir mereka untuk kedepannya, diharapkan para karyawan akan lebih bersemangat dalam bekerja.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan upah yang layak sesuai dengan kemampuan karyawan tersebut dalam mencapai target pekerjaannya. Meskipunupah bukan merupakan satu-satunya factor yang memotivasi karyawan, tetapi ada kalanya dapat digunakan untuk meningkatkan semangat kerja karyawan.

Sumber daya perusahaan sangat penting untuk sebuah pengembangan karir. Sumber daya merupakan modal utama perusahaan, diantaranya adalah sumber daya finansial (keuangan), sumber daya waktu, dan sumber daya manusia. Sumber daya waktu dibutuhkan guna melibatkan karyawan dan manajer dalam aktivitas perencanaan karir dan sumber daya manusia dibutuhkan untuk konseling dan pemberian nasehat.

Sumber daya juga memiliki kemampuan menyebarluaskan informasi tentang pengembangan karir dalam perusahaan. Informasi yang diberikan oelh sumber daya personalia ini penting dalam rangka menentukan tujuan, jalur dan focus karir.

Dalam merencanakan karirnya karyawan harus melewati beberapa proses penilaian diantaranya: memperhitungkan masa kerja, pendidikan, kemampuan menyelesaikan tugas, kedisiplinan dan pengetahuan yang dimiliki serta mengikuti seminar dan pelatihan.

Untuk mencegah kurangnya semangat bekerja para karyawan pada PT. BPR Duta Adiarta medan, maka memberikan beberapa motivasi seperti bonus dan persenan yang lebih besar atas pencapaian target.

Penelitian ini menganalisa dalam pemberian penilaian atas prestaso-prestasi yang telah dihasilkan oleh karyawan di perusahaan sudah cukup baik sebagai alat untuk memotivasi dan merangsang para karyawan untuk meningkatkan semangat dan kegairahan dalam bekerja yang pada akhirnya akan memacu dalam perencanaan karir karyawan. Dengan kata lain, penilaian prestasi yang diterapkan pada PT. BPR Duta Adiarta Medan untuk mengoptimalkan karyawan dalam merencanakan karirnya sudah dianggap baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. BPR Duta Adiarta Medan menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Pembagian tugas karyawan pada PT. BPR Duta Adiarta Medan sudah memenuhi syarat karena setiap karyawan bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- Penempatan posisi sesuai dengan bidang dan latar belakang pendidikan yang dimiliki sudah sesuai.
- Berbagai motivasi yang diberikan pimpinan kepada para karyawan dapat memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan bersama.
- System penilaian prestasi yang dilakukan sudah cukup baik, sehingga dapat memotivasi perencanaan karir karyawannya.
- Manajemen sumber daya manusia dalam beberapa aspek kelihatan masih ada yang harus diperbaiki walaupun secara umum telah diterapkan dengan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran diantaranya:

- Lebih banyak mengadakan seminar dan pelatihan kepada karyawan yang berada di lapangan agar mereka lebih menguasai tehnik pemasaran dan dapat menguasai konsumen dengan baik.
- Untuk memotivasi semangat para karyawan baru sebaiknya bonus ataupun tunjangan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan keahliannya walaupun jumlah yang diterima tidak sama dengan karyawan lama.
- Tetap menjaga hubungan baik antara atasan dan bawahan dengan tidak membeda-bedakan level tingkatan bekerja agar dalam memaksimalkan hasil yang diterima.
- Hubungan antara karyawan kantor dan karyawan lapangan perlu dibina agar lebih harmonis untuk memberikan kesan yang baik kepada mereka sendiri maupun konsumen.

Daftar Pustaka

Hasibuan Malayu S.P., 2011 "*Manajemen Sumber Daya Manusia*" Cetakan ke-15. Bumi Aksara: Jakarta.

Handoko T. Hani. 2012. "*Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*" Cetakan keenam belas. Jakarta.

Nitisemito, Alex, 2007. *Manajemen Personalia; Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ketujuh, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Panggabean, Mutiara, S. 2002 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia: Jakarta.

Siagian, Sondang P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.

Soedarmayanti. 2007. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Ilham Jaya. Bandung.

Stoner, James A.F. 2006, *Manajemen*. Edisi Kedua. Terjemahan: Antarikso, dkk. Erlangga, Jakarta.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Setiawani. SH. M.Pd. Cetakan ketiga. Alfabeta: Bandung.

Widodo. Eko Suparno. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kesatu. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK (PMR) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Safrida Napitupulu[25] dan Sujarwo[26]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hail belajar matematika siswa apakah meningkat saat diterapkan pendekatan pembelajaran realistik (PMR). Untuk mengetahui kemampuan koneksi pembelajaran matematika siswa pada pendekatan pembelajaran realistik yang menggunakan tahap-tahap enaktif, ikonik, simbolik.. Penelitian tindakan kelas ini mengambil populasi seluruh kelas III Sekolah Dasar yang disalah satu kota Medan tahun pelajaran 2014/2015. Instrumen pengumpul data penelitian adalah instrument tes hasil belajar pada materi operasi bilangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrument tes setelah selesai pembelajaran pada siklus II. Hasil pengumpulan data yang telah dianalisa menunjukkan bahwa siswa memahami materi operasi bilangan yang disampaikan peneliti sebagai guru dengan menerapkan pendekatan matematika realistik. Oleh karena itu, implementasi pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Pendekatan Pembelajaran,Matematika Realistik, Hasil Belajar*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tugas seorang guru matematika menurut Permendiknas 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) tentang Standar Isi adalah membantu siswanya untuk mendapatkan: (1) pengetahuan matematika yang meliputi konsep, keterkaitan antar konsep, dan algoritma; (2) kemampuan bernalar; (3) kemampuan memecahkan masalah; (4) kemampuan mengomunikasikan gagasan dan ide; serta (5) sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Secara umum, tugas utama seorang guru matematika adalah membimbing siswanya tentang bagaimana belajar yang sesungguhnya (*learning how to learn*) dan bagaimana memecahkan setiap masalah yang menghadang dirinya (*learning how to solve problems*) sehingga bimbingan tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan di masa depan mereka. Karena itu, tujuan jangka panjang pembelajaran adalah untuk meningkatkan kompetensi para siswa agar mereka ketika sudah meninggalkan bangku sekolah akan mampu mengembangkan diri mereka sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bertujuan membangun landasan bagi

[25] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan fida3umn@yahoo.com*
[26] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan sujarwoumnaw@gmail.com*

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: a). beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, b). berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, c). sehat, mandiri, dan percaya diri, dan d). toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas juga.

Dengan demikian, keluaran proses pendidikan merupakan suatu pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, social, intlektual, emosional, dan fisikal juga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bersama. Menyelaraskan perkembangan kemampuan dasar anak secara optimal, diperlukan kreativitas guru untuk memilih alternative model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik anak sehingga proses belajar mengajar lebih aktif.

Untuk mendukung pembaharuan tersebut perlu adanya peningkatan dalam mutu pendidikan yang dilakukan melalui proses belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilakan perubahan suatu tingkah laku, belajar memerlukan kegiatan berfikir serta berbuat untuk mewujudkan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, belajar juga sebuah kewajiban bagi setiap manusia yang diciptakan tuhan, belajar bukanlah hanya di sekolah saja tapi dimanapun kita bisa menjadikan sebuah pembelajaran secara umum.

Pembelajaran Matematika masih didominasi dengan pengguanaan metode ceramah sehingga kegiatan berpusat pada guru (*techer centered*). Model pembelajaran merupakan sarana interaksi bagi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi belajar yang baik ditandai dengan adanya komunikasi belajar yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan bahan ajar. Model pembelajaran konvensional (ceramah) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa cendrung diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja (teacher centered).

Model konvensional kurang memfasilitasi antara siswa dengan yang lain, sehingga siswa cendrung individual/perseorangan di dalam pembelajaran dan berimbas siswa kurang mempersiapkan dirinya dalam ruangan belajar dan kreativitas siswa tidak terasah.

Belajar matematika di sekolah dasar sebagai awal pengenalan peserta didik harus tertanam dengan kuat dalam penguasaan matematika sejak dini karena sebagai dasar serta pengembangan kemampuan berpikir sistematis, kritis, analitis, logis, dan kreatif serta menumbuhkan kemampuan bekerja sama. Selain itu diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengelola, memperoleh, serta memanfaatkan informasi untuk dapat bertahan dan mengembangkan dinamika kehidupan yang kompetitif untuk semua bidang.

Pada dasarnya anak usia dini sekolah dasar cenderung suka bermain, memiliki rasa ingin yang besar dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga pembelajaran disekolah dasar harus diusahakan agar tercipta suasana siswa yang aktif dan menyenangkan. Sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu, bukan berarti dalam menimba ilmu tidak mendapat kendala, hasil observasi saya dilapangan mengidentifikasikan bahwa kebanyakan perserta didik ditingkat dasar semakin tinggi kelasnya (jenjang) semakin tidak menyukai pula pelajaran matematika terlihat nilai matematika siswa sekolah dasar banyak yang dibawah KKM, sehingga tidak banyak guru mendongkrak nilai siswa pada saat evaluasi berlangsung atau ujian akhir kenapa seperti ini? Ini menunjukkan bahwa penanaman konsep atau metode, media pembelajaran matematika belum sesuai diterapkan oleh guru, akibatnya siswa menjadi tidak tertarik belajar matematika yang menyebabkan hasil belajar matematika mereka rendah, apakah kebanyakan guru belum menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai cara belajar masing-masing, ini harus dicermati oleh semua kalangan pendidikan jika tidak maka siswa akan membawa ketidak sukaanya terhadap pelajaran matematika sampai peserta didik menuju jenjang SMP, SMA, bahkan sampai keperguruan tinggi. Cara guru mengajar yang tidak tepat juga penyebab hasil belajar siswa rendah. Kebanyakan guru mengajar membuat anak bosan dan tidak tertarik terhadap pelajaran matematika. Padahal materi pelajaran matematika sifatnya berbeda-beda, ada yang bersifat aplikatif dan non aplikatif, Sebagaimana dinyatakan Saleh (2008:34-39) karakter matematika itu ada 3, yaitu:

1. Materi matematika ada yang bersifat aplikatif dan non aplikatif. Maksudnya materi pada pelajaran matematika ada yang sifatnya nyata, yang konsep dasarnya dapat dilihat siswa secara nyata. Seperti materi pelajaran pengukuran, geometri, pengolahan data dan lain- lain. Pada materi pelajaran seperti ini guru bisa lebih banyak bereksplorasi dengan cara

pengajaran yang berbeda dari biasanya. Guru dapat menggunakan metode permainan atau eksperimen yang dapat membuat siswa tertarik. Sedangkan matematika non aplikatif maksudnya materi pelajaran matematika itu sifatnya abstrak, konsep dasarnya tidak dapat dilihat siswa secara langsung, pemahamannya dari penggunaan simbol-simbol. Misalnya materi pelajaran tentang aljabar, aritmatika, dan bilangan. Materi seperti ini terkesan memaksakan siswa untuk mengerti. Pendekatan yang sering dilakukan guru untuk penyampaian materi ini biasanya bersifat deduktif;

2. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang tidak bersifat menghapal.
   Kalaupun ada pasti hanya sedikit. Karakter inilah yang membuat matematika unik. Banyak orang yang mengatakan bahwa matematika adalah ilmu pasti. Artinya jawaban matematika adalah selalu pasti. Matematika lebih mengedapankan pemahaman. Oleh karena itu, pengerjaan matematika tidak bisa dikhayalkan, perlu pengerjaan yang tertulis untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam perhitungan;
3. Sama halnya dengan mata pelajaran lain, pelajaran matematika memerlukan kontiniuitas dalam berlatih. Dari beberapa karakter diatas, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk setiap pokok bahasan.

Piaget (1950) Menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata yaitu system konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman tentang objek yang ada dalam lingkungannya. Guru sering menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah tanpa disadari sudah memaksakan siswa dengan mendengar dan mengkhayalkan apa yang dikatakan guru.

Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada operasi bilangan, karena mengaitkan pembelajaran matematika yang abstrak dengan kehidupan nyata agar matematika mudah dipahami, dalam menerangkan pengerjaan hitung sedapat mungkin dimulai dengan menggunakan benda-benda real, gambarnya atau kaitannya dengan kehidupan nyata sehari- hari. Kemudian dilanjutkan ke tahap kedua yaitu berupa modelnya dan akhirnya ke tahap symbol agar pembelajaran mudah diterima siswa.

Materi opersi bilangan merupakan jenis materi pelajaran aplikatif, yang dapat dimodelkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Materi operasi bilangan sangat relevan dengan kehidupan pribadi siswa. Dengan dilakukannya pendekatan PMR ini, siswa akan merasa dekat atau tidak asing lagi dengan matematika. Selain itu dalam pembelajaran ini siswa lebih banyak aktif dari pada guru, karena pendekatan ini tipe *student centered*. Siswa dapat mengekspresikan pemikiran dan pendapatnya dengan bebas didikte oleh guru.

Berdasarkan masalah di atas, diduga yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika adalah metode atau pendekatan pembelajaran yang belum sesuai diterapkan kepada siswa di kelas. Untuk itu, diperlukan upaya pemecahan masalah yaitu guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) agar siswa memahami tentang operasi bilangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada perubahan hasil belajar siswa apabila di terapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) pada materi operasi campuran”.

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) pada materi operasi campuran”.

1.4. Pendekatan Pemecahan Masalah

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, pendekatan yang digunakan sebagai upaya pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah guru memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap tepat. Salah satu pendekatan dimaksud adalah dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

1.5. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik

Pendekatan Matematika Realistik (PMRI) atau *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan pertama kalinya di Belanda, khususnya Uthrect University pada tahun 1971. Nama institut ini diambil dari nama pendirinya, yang merupakan seorang matematikawan, pendidik, dan penulis, yaitu Professor

Hans Freudeunthal (1905-1990.

Pendekatan Matematika Realistik dikembangkan dengan maksud agar pelajaran matematika dapat menumbuhkan daya nalar dan kemampuan berfikir logis. RME tidak hanya membuat siswa terampil dalam berhitung, tetapi juga dalam hal aplikasi. Hal inilah yang dituntut kurikulum saat ini. Siswa dapat bernalar, berkomunikasi, serta dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika. Pendekatan PMR ini terbukti memberi ketertarikan yang lebih oleh siswa terhadap matematika. Biasanya matematika terlihat abstrak bagi siswa, namun dengan pendekatan ini matematika terlihat lebih real dan terlihat berguna bagi kehidupan siswa.

1.6. Tujuan Pembelajaran Matematika Realistik

Mengaitkan pembelajaran matematika yang abstrak dengan dikehidupan nyata agar matematika mudah dipahami, dalam menerangkan pengerjaan hitung sedapat mungkin supaya dimulai dengan menggunakan benda-benda real, gambarnya atau diagramnya yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Kemudian dilanjutkan ke tahap kedua yaitu berupa modelnya dan akhirnya ke tahap symbol agar pembelajaran mudah diterima siswa.

1.7. Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik

Prinsip utama PMR dijabarkan menjadi karakteristik-karakteristik PMR. Selanjutnya, karakteristik PMR dijabarkan menjadi langkah-langkah operasional dalam pembelajaran. Berdasarkan pengertian, prinsip utama dan karakteristik PMR sebagaimana yang telah diuraikan, maka dapat dirancang langkah-langkah (kegiatan) inti dalam pembelajaran matematika realistik, yaitu:

a. Memahami masalah kontekstual

Guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan meminta siswa untuk memahami masalah tersebut. Jika ada bagian-bagian tertentu yang kurang atau belum dipahami siswa, maka siswa yang memahami bagian itu diminta menjelaskannya kepada temannya yang belum paham. Jika siswa yang belum paham tadi merasa tidak puas, guru menjelaskan lebih lanjut dengan cara member petunjuk-petunjuk atau saran-saran terbatas (seperlunya) tentang situasi dan kondisi masalah (soal). Petunjuk dalam hal ini berupa pertanyaan-pertanyaan terbatas yang menuntun siswa untuk memahami masalah (soal), seperti : " Apa yang diketahui dari soal itu?", Apa yang ditanyakan?", "Bagaimana strategi atau cara prosedur yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal itu?". Pada tahap ini, karakteristik PMR yang muncul adalah menggunakan masalah kontekstual dan interaksi.

b. Menyelesaikan masalah kontekstual

Siswa mendeskripsikan masalah kontekstual, melakukan interpretasi aspek matematika yang ada pada masalah yang dimaksud, dan memikirkan strategi pemecahan masalah. Siswa secara individual diminta menyelesaikan masalah kontekstual pada LKS dengan cara mereka sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun agar siswa dapat memperoleh penyelesaian soal tersebut. Misalnya: "Bagaimana kamu tahu itu?", "Bagaimana caranya?", "Mengapa kamu berpikir seperti itu?", dan lain-lain. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menemukan kembali konsep atau prinsip matematika melalui masalah kontekstual yang diberikan. Selain itu, pada tahap ini siswa juga diarahkan untuk membentuk dan menggunakan model sendiri guna memudahkan menyelesaikan masalah (soal). Guru diharapkan tidak perlu member tahu penyelesaian sendiri. Pada lagkah ini, karakteristik PMR yang muncul adalah menggunakan model dan interaksi.

c. Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban

guru membentuk kelompok dan meminta kelompok tersebut untuk bekerja sama mendiskusikan penyelesaian masalah-masalah yang telah diselesaikan secara individu (negosiasi, membandingkan, dan berdiskusi). Siswa dilatih untuk mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki. Setelah diskusi dilakukan guru menunjuk wakil-wakil kelompok untuk menuliskan masing-masing ide penyelesaian dan alasan dari jawabannya, kemudian guru sebagai fasilitator dan moderator mengarahkan siswa berdiskusi, membimbing siswa. Tahap ini dapat digunakan untuk melatih keberanian siswa mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan teman lain atau bahkan dengan gurunya. Karakteristik PMR yang muncul pada tahap ini adalah penggunaan ide atau *kontribusi siswa* dan *interaksi* antara siswa dengan siswa,

antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan sumber belajar.

d. Menyimpulkan

Dari hasil diskusi kelas, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep atau definisi, teorema, prinsip atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan. Karakteristik PMR yang muncul pada langkah ini adalah adanya interaksi (*interactivity*) antar siswa dengan guru dan kontribusi siswa.

2. Metode

Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan di SDIT AL- FAUZI Medan pada mata pelajaran Matematika Subjek penelitian adalah anak kelas III yang berjumlah 30 siswa dengan komposisi laki-laki 16 dan perempuan 14, waktu penelitian ditahun ajaran 2014/2015.

Keterangan gambar: Prinsip dasar tindakan kelas. Mengacu pada pandangan Kemmis dan M Taggart dalam Arikunto (2010) bahwa penelitian tindakan dilakukan melalui empat tahap secara berdaur ulang yang disebut dengan siklus, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan/observasi dan (4) refleksi, Siklus penelitien ini akan berhanti apabila indikator keberhasilan dalam penelitian mencapai 75%.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan data hasil penelitian yang terlihat pada tabel 2 data hasil belajar siswa di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki jawaban benar yang jumlah jawaban benarnya ≥ 7 butir adalah sebanyak dua puluh lima (25) siswa dari jumlah total siswa tiga puluh dua (32) siswa. Adapun data dimaksud adalah seperti pada table 2 di bawah ini:

Tabel 2. Data Hasil Belajar yang jumlah jawaban benarnya ≥ 7 butir

Nama Siswa	Benar
1	7
2	7
4	7
5	9
6	8
7	7
9	7
10	7
11	11
12	8
13	8
14	7
16	8
20	8
21	8
22	7
23	11
24	7
25	9
26	10
27	11
28	12
29	7
31	7
32	7

Sedangkan jumlah butir soal yang disebarkan sebagai alat pengumpul data adalah berjumlah dua belas (12) butir. Jika dua

belas (12) butir soal dikatakan 100% maka 50% dari dua belas (12) butir soal adalah enam (6). Oleh karena itu, siswa yang memiliki jawaban benar enam (6) butir berjumlah tujuh (7) siswa yang berarti kurang dari 50%. Sedangkan hasil belajar tertinggi adalah 12 yakni siswa yang menjawab soal benar 12 dengan jawaban salah 3 sedangkan hasil belajar terendah adalah enam yakni siswa yang menjawab soal benar adalah enam (6) dengan jawaban salah adalah sembilan (9). Adapun jumlah siswa yang memiliki jawaban benar tidak lebih dari tujuh (7) butir adalah seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Data Hasil Belajar siswa yang memiliki jawaban benar tidak lebih dari tujuh (7) butir

Nama Siswa	Benar
1	6
2	6
3	6
4	6
5	6
7	6
8	6

Berdasarkan temuan pada siklus II dari kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan matematika realistik adalah bahwa siswa mampu memahami materi operasi bilangan. Hal ini ditunjukkan dari jumlah siswa yang memiliki jawaban benar yang jumlah benarnya lebih lebih dari tujuh (≥7) butir lebih besar daripada jumlah siswa yang memiliki jawaban benar yang jumlah jawaban benarnya tidak lebih dari enam (6) butir. Kesimpulan dari kegiatan penelitian pada siklus II ini adalah siswa memahami materi operasi bilangan yang disampaikan peneliti sebagai guru dengan menerapkan pendekatan matematika realistik. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik memberikan perubahan terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi operasi bilangan.

Daftar Pustaka

Anas, Sudijono (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara. Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Basrowi,dkk. 2008. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas. Bogor: Ghalia Indonesia

Daryanto. 2001. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Dimyati,dkk. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Hudoyo, Herman. 2001. Strategi Belajar Mengajar Matematika. IKIP Malang.

Mardani dkk. Pengembangan Perangkat Pembelajaran matematika Dengan pendekatan Realistik Untuk meningkatkan Penalaran Geometri. Spasial Siswa di SMP Negeri Arun Lhokseumawe. Jurnal Peluang, Volume 1, Nomor 2, April 2013, ISSN: 2302-5158.

Marsigit. 2010. Pendekatan Matematika Realistik pada Pembelajaran Pecahan di SMP.

Makalah yang disajikan pada pelatihan Nasional PMRI untuk guru SMP: Universitas Negeri Yogyakarta. Melalui staff.uny.ac.id/.../.../pendekatan-matematika-realistik-pada-pembelajaran-pecahan-di-smp/

ewi rosmala. 2010. Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan kelas. Medan. Pasca Sarjana Medan.

Rahayu,Sri.2008.Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan PMRI memang Beda Melalui http://p4tkmatematika.org/2008/11/pembelajaran-matematika-dengan-pendekatan-PMR-memang-beda! Diakses pada tanggal 30 Maret 2014

Saleh, Andri.2008. Seni Mengajarkan Matematika Berbasis Kecerdasan Majemuk. Bandung: Tinta Emas Publishing.

Shadiq Fadjar, Mustajab Nur Amini. 2011. Penerapan Teori Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Di SD. Modul Matetaika SD Program BERMUTU: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan, PPPPTK Matematika.

Sanjaya, Wina. 2008.Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana. Semiawan. 2004. Penerapan Pendidikan pada Masa Kanak-kanak. Jakarta:Indeks

Subekti, Eka Ervina. 2011. Menumbuh kembangkan Berpikir Logis dan Sikap Positif terhadap Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik. Vol. 1 No.1 melalui e-jurnal.ikippgrismg.ac.id./index.php/ malihpeddas/article/view/62.

Sudjana, N. 1987. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Sinar BaruAlgesindo.

Suharta. 2005. Matematika Realistik Apa dan Bagaimana. Melalui http://www.depdiknas.go.id diakses pada tanggal 20 maret 2014.

Tandililing, Edy. 2010. Implementasi Realistics Mathematics Education (RME) di Sekolah. Volume 25 No.3. Melalui untan.ac.id/index.php/jgmm/article/ download/view/202. Ubaidillah farid M. 2011. Penerapan Pendekatan Matematika realistic Untuk Meningkatkan hasil Belajar pada operasi campuran kelas IV SDN MANDURO 2 JOMBANG.

Skripsi. Ullya, dkk. 2010. Desain Bahan Ajar Penjumlahan Pecahan Berbasis Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03

Indralaya. Vol. 4No.2. Melalui eprints.unsri.ac.id/ 846/1/ 7_ ullya_ 86_96.pdf. Usman, Husain, dkk. 2006. Pengantar Statistika. Jakarta: Bumi Aksara

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN KARAKTERISTIK PASIEN PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE-2 DENGAN KOMPLIKASI RETINOPATI DIABETIK DI PUSKESMAS MEDAN TUNTUNGAN TAHUN 2015

Dra. Indrawati, S.Kep, Ners, M.Psi[27] dan Stephani Angles V Pasaribu[28]

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a group of metabolic disease indicated by the increasing of blood glucose content (hyperglycemia) caused by the disorder of insulin secretion, insulin work or both of them. Clinically, there are two type of DM, i.e. DM type 1 and DM type 2. DM Type 1 is caused by the lower of insulin absolutely caused by autoimmune process while DM type 2 is the more of cases (90-95% of cases of DM) with the background of any disorder such as the resistance of insulin that attack the adults and this is caused by age, obesity and immobility.
This research applies descriptive method with Cross Sectional design by do the measurement or *observation on the simultaneous time / in once to study an overview of knowledge and characteristic of patient with Diabetes Mellityus type 2 with complication of Retinopathy diabetic. The sample was took by Accidental Sampling for the number of 34 respondent. The data was collected by using questionnaire that distributed to the respondent and the data was analyzed manually by editing, coding and tabulating that presented in the frequency distribution.*
Based on the result of research it indicates that more of respondent who have asge of 51 – 60 years is 20 respondent (58.8%), the education is graduate of SLTA for 18 respondent (52.9%). Source of information from the health officer for 25 respondent (73.5%) with the sufficent knowledge level.
In order to increase the knowledge of patient with diabetes mellitus type 2 with complication of retinopathy diabetic they must increase their attention and health service

Keywords: Diabetic Mellitus, DM Type 2, Retinopathy Diabetic

Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah sekelompok penyakit metabolik dengan karakteristik peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia) yang terjadi akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (American Diabetes Assosiation, 2004 dalam Smeltzer & Bare, 2008).

Secara klinis terdapat dua tipe DM yaitu DM tipe 1 dan DM tipe 2. DM tipe 1 disebabkan karena kurangnya insulin secara absolut akibat proses autoimun sedangkan DM tipe 2 merupakan kasus terbanyak (90-95% dari seluruh kasus DM) yang umumnya mempunyai latar belakang kelainan diawali dengan resistensi insulin, (Smeltzer & Bare, 2008).

Di dunia, diperkirakan sebanyak 347 juta orang mengidap penyakit diabetes melitus (WHO,2013). Di Amerika Serikat sebanyak 25,8 juta penduduk menderita diabetes melitus dan dari jumlah tersebut, 18,8 juta pasien telah terdiagnosis, sementara sisanya yaitu sejumlah 7 juta pasien belum menyadari bahwa dirinya menderita diabetes melitus (ADA, 2012). World Health Organization (WHO) memprediksi kenaikan jumlah penderita dari 8,4 juta pada tahun 2000

[27] *Staf Dosen Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan*
[28] *Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan*

menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 serta paling banyak terjadi pada masyarakat urban dengan gaya hidup yang tidak sehat. Diabetes melitus juga berpotensi menjadi penyakit nomor 7 yang membunuh manusia pada tahun 2030 (WHO, 2013).

Laporan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan (RISKESDAS) tahun 2013 menyebutkan terjadi peningkatan prevalensi pada penderita diabetes melitus yang diperoleh berdasarkan wawancara yaitu 1,1% pada tahun
2007 menjadi 1,5% pada tahun 2013 sedangkan prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter atau gejala pada tahun 2013 sebesar 2,1% dengan prevalensi terdiagnosis dokter tertinggi pada daerah Sulawesi Tengah (3,7%) dan paling rendah pada daerah Jawa Barat (0,5%). Masih dari data RISKESDAS tersebut menyebutkan prevalensi dari penderita DM cenderung meningkat pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki dan terjadi peningkatan prevalensi penyakit diabetes melitus sesuai dengan pertambahan umur namun mulai umur ≥ 65 tahun cenderung menurun dan tersebut cenderung lebih tinggi bagi penderita yang tinggal diperkotaan dibandingkan dengan dipedesaan. (RISKESDAS, 2013).

Retinopati diabetik adalah penyebab kebutaan akibat kerusakan retina, dan diperkirakan 25 kali lebih banyak diderita pada pasien DM dibandingkan pasien yang tidak menderita DM (Vaughan, 2009). Retinopati diabetik merupakan penyebab utama kebutaan di negara Barat. Di Inggris retinopati diabetik merupakan penyebab kebutaan nomor 4 dari seluruh penyebab kebutaan (Ilyas, 2008).

Pada Puskesmas Medan Tuntungan Kecamatan Kemenangan Tani, peneliti melakukan survey pendahuluan dan mendapatkan data, penderita DM Tipe-2 pada tahun 2013 sebanyak 370 orang dan meningkat pada tahun 2014 sebanyak 454 orang. Peneliti menanyakan kepada penderita DM tipe-2 dengan komplikasi pada Retinopati yang sedang berada atau berobat di Puskesmas Medan Tuntungan tentang sejauh manakah pengetahuan pasien tentang DM Tipe-2 dengan komplikasi Retinopati Diabetik. Di puskesmas Medan Tuntungan DM termasuk kedalam 10 Penyakit Terbesar urutan 5, setelah ISPA, HIPERTENSI, Penyakit Kulit, Gastroentritis, Diabetes Melitus. Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil dari 5 responden yang ditanya 4 diantaranya mengetahui tentang penyakit DM yang diderita, tetapi tidak mengetahui komplikasi yang terjadi pada mata disebabkan oleh penyakit DM tersebut. Oleh karena itulah peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan pasien DM Tipe-2 dengan komplikasi retinopati diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Sejauh manakah pengetahuan pasien penderita DM tipe 2 dengan komplikasi retinopati diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan Pasien penderita DM Tipe-2 dengan kompliksasi retinopati diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan tahun 2015.

2. Tujuan khusus

   1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan pasien penderita DM Tipe-2 tentang retinopati diabetik berdasarkan Umur.
   2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan pasien penderita DM Tipe-2 tentang retinopati diabetik berdasarkan Pendidikan.
   3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan pasien penderita DM Tipe-2 tentang retinopati diabetik berdasarkan Sumber Informasi.

Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

   Sebagai bahan masukan untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang gambaran pengetahuan pasien penderita DM Tipe-2 dengan komplikasi Retinopati Diabetik.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada pasien khususnya pada pasien DM tipe-2 untuk mencegah terjadinya komplikasi retinopati diabetik.

3. Bagi Pasien

Sebagai penambah wawasan bagi penderita DM tipe-2 untuk melakukan perawatan tentang komplikasi retinopati diabetik.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain Cross Sectional yaitu suatu metode yang meupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan/sekali waktu (Notoatmodjo, 2010), dimana peneliti ini akan mendeskripsikan bagaimana gambaran pengetahuan pasien penderita DM tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitan dilakukan di Puskesmas Medan Tuntungan, waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2015 – Agustus 2015.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasien DM Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan sebanyak 164 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Accidental Sampling yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia pada saat dilakukan penelitian (Notoatmodjo, 2012). Menurut Arikunto (2006:134) bila total populasi > 100 maka pengambilan sampel 10%-15% dan 20%-25% dari total populasi, dimana total populasi 164 pasien dan peneliti mengambil 20% dari total populasi maka sampel peneliti ini adalah 34 orang.

4. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti terhadap sasaran (responden) dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Puskesmas Medan Tuntungan

2. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Pengumpulan data ini dilakukan terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada responden tentang tujuan penelitian. Bila bersedia menjadi responden, dipersilahkan untuk menandatangani surat persetujuan dan selanjutnya diberikan penjelasan tentang pengisian kuesioner.

5. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Adapun tekhnik pengelolaan data adalah sebagai berikut:

a. Editing

Sebelum data-data diolah dilakukan pemeriksaan data kuesioner yang telah masuk dengan memperjelas, melihat kelengkapan pengisian dan ketepatan dalam mengisi kuesioner

b. Coding

Setelah dilakukan editing, dilanjutkan dengan pengkodean data untuk memudahkan dalam entri data dengan metode komputerisasi

c. Tabulating

Untuk mempermudahkan analisa data, pengolahan data serta pengambilan kesimpulan data terbentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel silang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengetahuan dan karakteristik pasien penderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan januari s/d Agustus 2015 terdapat 34 responden diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik Berdasarkan Umur di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015

No	Umur	Frekuensi	Persen
1	41-50	11	32.4
2	51-60	20	58.8
3	>60	3	8.8
	Total	34	100.0

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden menurut umur paling banyak adalah umur 51-60 tahun sebanyak 20 responden (58,8 %), sedangkan umur yang paling rendah adalah umur >60 tahun sebanyak 3 responden (8,8 %), sedangkan pada umur 41-50 tahun sebanyak 11 responden (32,4%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	SD	4	11.8
2	SLTP	7	20.6
3	SLTA	18	52.9
4	PT	5	14.7
	Total	34	100.0

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden menurut pendidikan paling banyak adalah SLTA sebanyak 18 responden (52,9 %), sedangkan pendidikan yang paling rendah adalah SD sebanyak 4 responden (11,8 %).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik Berdasarkan Sumber Informasi di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persen
1	ME	3	8.8
2	MC	6	17.6
3	PK	25	73.5
	Total	34	100.0

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden menurut sumber informasi paling banyak adalah Petugas Kesehatan sebanyak 25 responden (73,5 %), sedangkan sumber infomasi paling rendah adalah Media Electronic sebanyak 3 responden (8,8 %).

Tabel 4.1.1. Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik Berdasarkan Sumber Informasi di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015

		Pengetahuan			total
		Baik	Cukup	kurang	
Umur	41-50	5 45.5%	5 45.5%	1 9.1%	11 100.0%
	51-60	5 25.0%	9 45.0%	6 30.0%	20 100.0%
	>60	0 0%	2 66.7%	1 33.3%	3 100.0%
	Total	10 29.4%	16 47.1%	8 23.5%	34 100.0%

Yang berpengetahuan kurang. 20 responden yang berumur 51-60 tahun ada 5 orang berpengetahuan baik, 9 orang berpengetahuan cukup dan 6 orang berpengetahuan kurang. 3 responden yang berumur >60 tahun tidak ada orang yang berpengetahuan baik, 2 orang berpengetahuan cukup dan 1 orang berpengetahuan kurang.

Tabel 4.1.2. Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015

		Pengetahuan			total
		Baik	Cukup	kurang	
Pendidikan	SD	0	2	2	4
		0%	50.0%	50.0%	100.0%
	SLTP	0	4	3	7
		0%	57.1%	42.9%	100.0%
	SLTA	6	9	3	18
		33.3%	50.0%	16.7%	100.0%
	PT	4	1	0	5
	Total	10	16	8	34
		29.4%	47.1%	23.5%	100.0%

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa dari 34 jumlah, 4 responden yang berpendidikan SD tidak ada yang berpengetahuan baik, 2 orang berpengetahuan cukup dan 2 orang berpengetahuan kurang. 7 responden yang berpendidikan SLTP tidak ada yang berpengetahuan dan 3 orang berpengetahuan kurang. 18 responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 6 orang berpendidikan baik, 9 orang berpendidikan cukup dan 3 orang yang berpendidikan kurang. 5 responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang yang berpengetahuan baik, 1 orang berpengetahuan cukup dan tidak ada yang berpengetahuan kurang.

Tabel 4.1.3. Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015

		Pengetahuan			total
		Baik	Cukup	kurang	
Sumber Informasi	ME	1	2	0	3
		33.3%	66.7%	0%	100.0%
	MC	0	4	2	6
		0%	66.7%	33.3%	100.0%
	PK	9	10	6	25
		36.0%	40.0%	24.0%	100.0%
	Total	10	16	8	34
		29.4%	47.1%	23.5%	100.0%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa 34 jumlah responden, 3 responden yang mendapat informasi dari media elektronik ada 1 orang yang berpengetahuan baik, 2 orang berpengetahuan cukup dan tidak ada berpengetahuan kurang. 6 responden yang mendapat informasi dari media cetak tidak ada yang berpengetahuan baik, 4 orang yang berpengetahuan cukup dan 2 orang yang berpengetahuan kurang. 25 responden yang mendapat informasi dari petugas kesehatan ada 9 orang yang berpengetahuan baik, 10 orang yang berpengetahuan cukup dan 6 orang berpengetahuan kurang.

Pembahasan

Pembahasan dilakukan untuk menjawab masalah penelitian tentang bagaimana gambaran pengetahuan dan karakteristik pasien penderita DM Tipe-2 dengan komplikasi Retinopati Diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015.

1. Pengetahuan Berdasarkan Umur

Menurut Nursalam (2006), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Menurut Notoadmojo (2012) umur merupakan salah satu yang mempengaruhi pengetahun dimana dalam perubahan proses pola pikir dan fisik seseorang. Makin tua umur seseorang , maka makin banyak pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian bahwa dari 34 responden mayoritas pasien DM Tipe-2 dengan retinopati Diabetik yaitu berumur 51-60 tahun sebanyak 20 responden (58,8 %) yang berpengetahuan cukup sebanyak 9 Responden, dimana responden belum mengenal terlalu baik tentang penyakit Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Sandi Aji pada Tahun 2012, bahwa Penderita DM termuda berumur 46 tahun, dan tertua umur 78 tahun. DM terbanyak dialami pada umur antara 49–56 tahun dengan jumlah 6 orang (40%) dan 7 orang mengalami retinopati diabetik pada rerata umur 58,29 tahun.

Asumsi penulis bahwa pengetahuan pasien DM dengan retinopati diabetik belum cukup baik di umur 51-60. Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin tinggi resiko terkena berbagai jenis penyakit seperti DM dengan Komplikasinya, serta ditambah kurang jelasnya informasi yang didapat dari berbagai media menyebabkan pengetahuan responden hanya pada tingkat pengetahuan cukup.

Dengan demikian hasil penelitian umur menurut Dinar Sandi Aji sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu DM terbanyak terdapat pada usia 46-78 tahun.

2. Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Menurut teori Notoadmodjo (2012) ditemukan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan kearah yang lebih dewasa, oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Dari hasil penellitian dari 34 responden bahwa mayoritas pasien berpendidikan SLTA sebanyak 18 responden (52,9 %) yang berpengetahuan cukup sebanyak 9 responden.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santy Flora di RSUP Dr. Kariadi Semarang yang menyatakan pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, namun seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Menurut asumsi penulis, pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, sehingga lewat pendidikan manusia dianggap memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia mampu membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik. Sedangkan tingkat pengetahuan yang didapat responden hanya pada tingkat pengetahuan cukup, itu dikarenakan responden kurang lengkap dalam menerima informasi dan petugas kesehatan yang menyampaikan kurang berkompeten sehingga responden kurang memahami tentang penyakitnya.

Dengan demikian peneliti menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki responden dengan tingkat pengetahuan cukup memahami penyakit yang diderita yaitu Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik.

3. Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi

Menurut Prohealt (2009), informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang baik dari berbagai media hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Sumber Informasi Merupakan asal diperolehnya suatu informasi. Pengetahuan seseorang akan semakin meningkat apabila memperoleh banyak informasi dari berbagai media informasi.

Dari hasil penelitian dari 34 responden bahwa mayoritas pasien mendapat sumber informasi dari Petugas kesehatan sebanyak 25 responden (73,5%), dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 10 responden.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Erfandi Tahun 2009 yang menyatahkan bahwa Sumber Informasi juga dapat mempengaruhi, informasi yang diterima dari media cetak, media elektronik, petugas kesehatan, dosen,masyarakat dapat memberi pengaruh jangka pendek sehingga menhasilkan peningkatan pengetahuan.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa informasi yang didapat responden dari petugas kesehatan berpengetahuan lebih baik dari sumber informasi yang lain, hal ini terjadi karena informasi yang diterima dari petugas kesehatan dapat diterima dengan baik oleh responden karena informasi atau penjelasannya lebih dan dapat dipahami oleh responden. Tetapi pengetahuan yang didapat responden hanya sampai tingkat pengetahuan cukup, itu dikarenakan petugas kesehatan yang menyampaikan informasi kurang berkompeten.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang gambaran pengetahuan dan karakteristik pasien penderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015 dengan 34 responden, maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian didapat bahwa mayoritas pasien yang menderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Retinopati Diabetik tahun 2015 pada umur 51-60 memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang penyakitnya.
2. Dari hasil penelitian didapat bahwa mayoritas pasien yang menderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komplikasi Retinopati Diabetik tahun 2015 yang berpendididkan SLTA memiliki tingkat pengetahuan cukup tetang penyakitnya.
3. Dari hasil penelitian didapat bahwa mayoritas pasien yang menderita Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Retinopati Diabetik tahun 2015 yang mendapat informasi dari Petugas Kesehatan memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang penyakitnya.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan dan Karakteristik pasien penderita DM tipe-2 dengan Komplikasi retinopati Diabetik di Puskesmas Medan Tuntungan Tahun 2015 maka penulis menyarankan:

1. Bagi Puskesmas

Untuk pihak puskesmas Khususnya pada petugas kesehatan yang berkompeten agar lebih meningkatkan perhatian serta pelayanan kesehatan Khususnya bagi pasien DM Tipe-2 yang terkena Komplikasi Retinopati serta memberi Asuhan Keperawatan pada pasien agar patuh terhadap penggunaan diet supaya tidak jatuh kepada komplikasi Retinopati Diabetik

2. Bagi Keluarga dan Pasien

Bagi keluarga terkhusus Pasien DM Tipe-2 yang terkena Komplikasi Retinopati Diabetik dianjurkan agar lebih memperhatikan pola makanan yang sehat, dan menghindari makanan yang mengandung banyak gula yang mudah diserap tubuh, rutin berolahraga dan mengatur jumlah kalori yang masuk kedalam tubuh.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Agar dapat menempatkan tenaga kesehatan seperti Dr. Spesialis Penyakit dalam khususnya dibidang Endokrin di Puskesmas Medan Tuntungan.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI. Yogyakarta: Renika Cipta.

American Diabetes Association. 2009. Diabetes Care. Jakarta

Hidayat, A. 2007. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah.Jakarta: Salemba Medika

http://sanirachman.blogspot.com/2010/09/retinopatidiabetik.html#i xzz3VB25X1c

Ilyas, S. 2008. Ilmu Penyakit Mata Edisi 2. Jakarta: FK UI

Kamus Kesehatan. Pengertian Retinopati Diabetik

Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Rineka Cipta

Nursalam. (2006). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Kepertawatan. Jakarta: Salemba Medika

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). 2011. Konsensus pengelolaan Diabetes Melitus Tipe-2 Di Indonesia. Jakarta

Price, A. S., & Wilson, L. M. (2012). Patofisiologi : konsep klinis proses-proses penyakit (Vol.2). Jakarta: EGC.

Suyono, 2009. Permasalahan Kaki Pada Penderita Diabetes. Yogyakarta: Media Pressindo

Wawan, A. 2011. Teori dan pengukuran pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. Jakarta: Nuha Medika

DIFFERENTIAL EFFECT BETWEEN GROUP INVESTIGATION AND PROBLEM SOLVING METHOD ON STUDENTS' SPEAKING ABILITY

Khairunnisah,S.Pd.M.Hum[29]

ABSTRACK

In writing this script, to analyze the differential effect between group investigation method and problem solving method in students' speaking ability, the writer used the experimental method, because this method is used to know the cause effect relationship between two factors. Both of variable were collected by giving test to the respondents as the samples of this research. The population of this research is the students at the eleventh grade students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan which consist of 158 students. The sample of this research is cluster sampling that is the sample which is homogeneous data. So that, the sample is 80 students from two class.

Then, to collecting the data and to get information in analysis data, the writer arranged the instrument of research about both of variable. The indicators that used in speaking ability are : 1) asking opinion, 2) giving opinion, 3) expression of satisfication, and 4) expression of dissatisfication. The writer's hypothesis in this script is there is a significant differential effect between group investigation and problem solving method in students' speaking ability to the grade XI students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan . To know the result of calculation, the writer used the formulation of "t-test":

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SEM_1 - SEM_2}$$

From the calculation above, it can be known that t_0 (t-calculation) is 4,33 and t_t (t- table) t-test and df 78 is known as number 1,667 . It shows that $t_0 > t_t$ (t calculation 4,33 > t table 1,667). So, the hypothesis in this research is accepted. It can be concluded that there is a significant differential effect between group investigation and problem solving method in students' speaking ability.

Keywords: Speaking ability, Group Investigation, Problem Solving Method

I. Introduction

Background

English is taught in junior high school, senior high school, up to university. The purpose of learning English in senior high school is in order to be able to communicate in that language both orally and writing. It means that the students should be able to speak English in daily communication.

Beside that, the students should master the four language skills in English, they are writing, speaking, listening, and reading. English as language of course has many items in it that should be learned, but many of the items sometimes can not be mastered that caused by many factors.

Furthermore, based on the observation and also interview the the teacher of English in SMA Negeri 2 Padangsidimpuan, the writer got the students' score in English on the average of 60, actually it is hoped the average should be 65. It means that the average score of the students are still low.

There are some problems are faced by the students in speaking. Sometimes they find many difficulties when they have tried to speak. In this case, the writer thinks that speaking problems can be caused by many factors such as, they are not be able to give opinion because the lack of topic, they are not be able to express themselves and seldom to do a dialogue in the classroom. In fact, the teacher just teaches speaking by asking students to read a dialogue in pair in front of class.

So, the teacher must think the way to prevent the problem above, the efforts such as developing the quality of teaching speaking, make intracurricular, speaking practice, and various method. If not, the students will be still get low mark and will not be able to speak English well.

[29] *Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*

Further, the teachers conducted many various efforts to be able to upgrade the quality of the students' ability in speak English. Applying various methods such as lecture, group investigation, problem solving, discussion method, and so on.

So, In order to improve the students' speaking ability, applying group investigation and problem solving method are very important, because these methods may able to increase the students ability in speaking and also increase their interest in speaking ability. Where, group investigation and problem solving are methods that make students to find out about something and try to explain it in front of class with their own words.

From the explanation above, the writer concludes that speaking is a kind of communication, thus a good speaking will make and create a good communication. So, the writer also wants to see about "Differential effect Between Group Investigation and Problem Solving on Students' Speaking Ability to the Grade XI Students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan."

1. Formulation of the Problem

To make this problem has clear purpose, it needs to make a base source of the explaination that based on the background, the writer formulated as follows :

1. To what extent is the students ability in speaking by using group investigation method to the grade XI students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan?
2. To what extent is the students ability in speaking by using problem solving method to the grade XI students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan?
3. Is there any significant differential effect between group investigation and problem solving method in students' speaking ability to the grade XI students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan?

2. Purposes and Significances of the Research

1. The purposes of the Research

This research is tried to investigate :

a. The extent of the students ability in speaking by using Group Investigation method to the grade XI students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan.
b. The extent of the students ability in speaking by using Problem Solving method to the grade XI students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan.
c. Whether there is a significant differential effect of students speaking ability by using group investigation and problem solving method to the grade XI students of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan

3. Significances of the Research

The findings of this research are expected to be useful :

a. For students, to increase their ability in speaking and more active in teaching and learning process.
b. For English teacher, to increase the teaching process, especially in teaching speaking.
c. For others intance, as a consideration in develop education effort or for the same researchs in the future.

II. Theoretical Framework

a. Nature of Speaking Ability

Speaking ability is the most important aspect of learning a second of foreign language. The success is measured interm of an interaction process between a speaker and listener. In speaking, there is a process of communication which convey the message from a speaker to a listener.

According to Asep Supriyana, "Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat praktis." (Speaking is a simple of language activity). It means, speaking is the simple of language process, because it just convey from speaker to the listener.

Beside it, speaking is integrated personality that bases the background of the speaker. Another aspect like the way of dressing is an external factor influences the speakers. According to Suhendar,"Berbicara adalah proses

perubahan wujud atau perasaan menjadi wujud ujaran." (Speaking is one procces of feeling change to be speech form). While, Djago Tarigan says, " Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan." (speaking is the skill to convey message in speech form).

From the quatation above, the writer concludes that speaking ability will be learned by children or students if they know about language as a communication tools and to make relation with their friends.

There are some factors to determine of good speaking, they are :

a. Pronunciation

The speaker should speak pronounce accurtely, if not the speaker way to tell something can move the listener's attention. In fact, our pronounciation and articulation not always same, some of us have own characteristic.

b. Intonation

Intonation is the rising and falling sound of the voice when speaking. The good intonation will make interest in speaking way, and that is one factor in effective speaking. The topic of speaker given maybe not interest, but with use good intonation will make the speaking interest.

c. Vocabulary

Words or sentences that we use in speaking activity should be concret, good and have variation. In choosing vocabulary must be based on the listener situation.

d. The accuracy of speech

This factor have relation the speaker ways to speak or to explaine something. On the other words, speaking activity that use effective sentence will be easier for listener to understand the topic.

Ability in using a language requires knowledge of language. Beside knowing about language, students must also be able to practice the language and use it to communicate. Communication is the main goal of learning a language. Although students have known the grammar, thay must be able to express some utterences in communicating with other people. The students are able to use the language, they can be said that they have speaking ability.

From the quatation above, the writer conclude that speaking ability is one skill of language that able to cenvey message in speech form clearly and fluently.

2.Group Investigation

Group investigation is one of cooperative learning that start from grouping, planning until presentation. This explaination is explained by Daniel Zingaro," In Group Investigation, students form interest groups within to plan and implement an investigation, and synthesize the endings into a group presentation for the class."

In this method the teacher and students have the same status toward the problem will be solved with the different role. According to Sharan," There is minimal direct introduction by the teacher who introduce the general topic of study and provides a wide variety of resources to help students conduct their investigation." While Isjoni says that, " In this learning can train the students to increase the thinking skill individually."

The writer concludes that teacher just as control for the students and as a mediator to give the topic for the students. And also give motivation for the students to work cooperatively. Beside it, this method can train the students to growth their mind. This teaching form will create the learning process as we hope, because the students as the object that involved in learning decision.

The students involved actively can we see from the first step until the last learning. There are some steps in group investigation, they are :

a.Grouping

In this step, the students and teacher identification the topic that will be investigated. Then, devided the students into some groups that each group consist of 4 -5 students. I this stepws the students choose the topic and then join to the group that have same topic.

According to Sharan, " The group investigation method requireds the students to form small interest groups." It means, the students can choose their group that have interesting topic for them. Teacher just control the students for grouping and choose the topic.

b. Planning

The students plan what will they learn and what will they do. On the other hand, each groups plan their investigation. The students in their respective research groups engage in planning of their investigation. From the list of questions generated by the class. They choose those questions that are related to the subtopic and add a few more questions for their investigation.

Depending on the nature of the topic members of a group may devide the study tasks among themselves. They also may set out a work plan to direct their activities over a period of time.

c. Investigation

Groups carry out their investigation. The students proceed with implementing their plan. They locate information from a variety of sources, organize and record the data. They report their findings to their groupmates. Together, they discuss, analyse, interpret and integrate their findings in preparation for producing a product that will reflect everyone's efforts.

d. Presentation

This is the last step. Groups plan their presentations. They plan how to present, or to teach. Their classmates the essence of what they have learn from their investigation. Then, groups make their presentations. Each group presents one aspect of the general problem that they have investigated. For another groups as the listener. The listeners evaluate, clarify and give some questions or suggestions about the topic that is presenting by the speaker.

And the last students and teacher make the evaluate and conclusion about learning that have done.

There some adventages and disadvantages of this method :

ADVANTAGES	DISADVANTAGES
a. This method can make the students believe their ability. b. This method can motivation the students to give their opinions. c. This method can increase the good relation between students and teacher.	a. Firstly, some of students feel shy to give their opinions because the other groups will give comment b. This method does not use for every subject. c. The procces of teaching need much time.

2.2 Problem Solving

A problem can be defined as any situation in which some information is have known and other information is needed. The problem might be something that gives rise to doubt or inquiry that starts from given conditions to investigate facts or principles.

The steps in use this method are :

a. Determine of Problem

In this step, the teacher must give the students clear problem to solve. And this problem should grow from the students self base on their ability. The problem that has given should relation with the students real life, to make students feel or know that there is a problem in their surrounding.

b. Find out of solution

After knowing that there is a problem, ao, the teacher give motivation for stimulate the students to give opinions. Then, the students identify the problem. The students and teacher are cooperative and communicate to give their opinions about the solve of problem that may be done.

To solve the problem, the students must find out the solution by search data or more explanation about the problem, such as, read books, research, discussion, and soon. Because to solve the problem, the students must be able to explain it by the strong and clear reasons.

c. Make conclusion

This is the last step. After find out some information and find out the solution, the last step is makes conclusion. The conclusion is made from all of information that have found. In another words, the conclusion is used for answer the problems. So, the students must be able to make the correct conclution base on their problem.

There are some adventages and disadvantages in this method :

ADVANTAGES	DISADVANTAGES
a. This method can make the education in the school to be relevant with our life. b. This method can make the students more habitual in solving a problem. c. This method can stimulate of thinking way of students creatively.	a. Need the ability and the skill of teacher to determine one prblem that the level of difficulty based on students' ability and also level of the school and class. b. The procces of teaching need much time c. Students need some source that difficult for students to looking for.

III. Methodology of The Research

a. Location of The Research

The location of the research was in SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. The reason of the writer to chooses this school as the location for the research is because the topic is relevan to their curriculum, the another reason is it has never yet made as a place for research for the same topic, and the data is available to get from that school.

b. Method of the Research

There are many kinds of research method, such as : descriptive method, experimental method, comperative method etc. The method that is used in this research is descriptive method. As Suharsimi Arikunto stated that method is to describe about variable or situation."

Sometimes in this research by descritive method is also want to proof hypothesis, but not very usual. In generally that the descriptive method does not mean for hypothesis testing.

But, in this research the descriptive method is used to see the description about both of variables and also to see the relation between them.

c. Population

According to Suharsimi Arikunto,"Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian." It means the population is the entire of the research subject. The population of the research is the XI grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan which are divided into 4 classes and the total population is 158 students.Sample is the part of population, the writer took sample of this research by cluster sampling. Suharsimi Arikunto said,"if the number of subject more than look we can take 10-15%, or 20-25% or it depend on."

From quatation above the writer makes the research in XI IPA3 as experimental group that consist of 40 students and XI IPA4 as control group that consist of 40 students. So , total sample for this research are 80 students.

d.Instrument of the Research

In this research, instrument is the collection of many questions. In making the instrument, it is based on the both variable. In this case, teaching method with group investigation and problem solving method as independent variable or X variable and speaking ability as dependent variable or Y variable. In measuring the students speaking ability by using both methods, the writer used the test which have four indicator : 1. giving opinion, 2. asking opinion, 3. expressing satisfication, 4. expressing dissatisfication.

e.Technique of Collecting Data

To collect the data, the writer uses the technique for collecting the data by giving the speaking test which consist of 20 items.

Based on the topics, the students are expected to be able to identify the specific terms and ask for the information about the topic, which they got from their environment, megazines, and others.

f.Technique of Data Analysis

And to analysis the difference between group investigation and problem solving method, the formulation of t – test was applied. The formulation as follows :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SEM_1 - SEM_2}$$

Where :

t_o : Test
M_1 : The mean of X variable
M_2 : The mean of Y variable
SEM_1 : The error mean of X variable
SEM_2 : The error mean of Y variable

IV. Result

a. Speaking Ability by Using Group Investigation Method

After collecting the data, it is found that the highest score is 90 and the lowest score is 50. Then. It is calculated in order to know the description of the data. From the calculation, it is found that the average or means is 73.12, the median is 74.58 and mode is 74. Students' mastery on asking opinion at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan can be categorized "good". It can be seen from the students' answer get the score 146 from 200, so that students' mastery on asking opinion by using group investigation get the score of 73.

Students' mastery on giving opinion at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan can be categorized "enough". It can be seen from the students' answer get the score 156 from 240, so that students' mastery on asking opinion by using group investigation get the score of 65.

Students' mastery on expression of satisfication at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan can be categorized "good". It can be seen from the students' answer get the score 144 from 200, so that students' mastery on asking opinion by using group investigation get the score of 72.

Students' mastery on expression of dissatisfication at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan can be categorized " very good". It can be seen from the students' answer get the score 141 from 160, so that students' mastery on asking opinion by using group investigation get the score of 88.

b. Speaking Ability By Using Problem Solving Method

After collecting the data, it is found that the highest score is 80 and the lowest score is 40. Then. It is calculated in order to know the description of the data. From the calculation, it is found that the average or means is 62.5 the median is 54.5 and mode is 57.7.

Students' mastery on asking opinion at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan can be categorized "bad". It can be seen from the students' answer get the score 117 from 200, so that students' mastery on asking opinion by using group investigation get the score of 58.5.

Students' mastery on giving opinion at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan can be categorized "enough". It can be seen from the students' answer get the score 147 from 240, so that students' mastery on asking opinion by using group investigation get the score of 61.2.

Students' mastery on expression of satisfication at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan can be categorized "bad". It can be seen from the students' answer get the score 114 from 200, so that students' mastery on asking opinion by using group investigation get the score of 57.

Students' mastery on expression of dissatisfication at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Padangsidimpuan can be categorized " good". It can be seen from the students' answer get the score 122 from 160, so that students' mastery on asking opinion by using group investigation get the score of 76.2

V. Conclusion And Suggestion

a. Conclusion

From the result that have got in this research especially in BAB IV, so the research takes some conclusion, they are :

1. The score got of speaking ability by using group investigation method of eleventh grade SMA Negeri 2 Padangsidimpuan is categorized as "good". That is shows from the students answer that got average score is 73.12.

2. The score got of speaking ability by using group problem solving method of eleventh grade SMA Negeri 2 Padangsidimpuan is categorized as "enough". That is shows from the students answer that got average score is 62.50.
3. There is a significant of differential effect between group investigation method and problem solving method in students' speaking ability of eleventh grade students SMA Negeri 2 Padangsidimpuan."It is indicated by the student's scores in both of the variables.
4. The calculation of t-test is higher than value of t-table (t calculation 4.33 > t table 1.667). It means there is differential effect between group investigation method and problem solving method in students' speaking ability. The hypothesis of the research is accepted.

b. Suggestions

From the conclusions and the implications above, so the writer gives some suggestions. They are :

1. For English teacher, to increase the teaching process, especially in teaching speaking.
2. For students, to increase their ability in speaking and more active in teaching and learning process.
3. For others intance, as a consideration in develop education effort or for the same researchs in the future.

References

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi.2009. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Bahri, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Isjoni,H. 2009. *Pembelajaran Kooperative*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sharan, shlomo. 2006. *Group Investigation and Student Learning*, Singapore :MC.

Sudijono, Anas,. 2008.*Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sudjana. 2001.*Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production.

Sukarto. 2010..*Berbicara dan Pembelajarannya*,http.//suksesbersamasukarto.com, acceced June 1st

Sumiati, dkk. 2007.*Metode Pembelajaran*, Bandung: CV.Wacana Prima.

Suparno. 2007. *Berbicara*, Jakarta:Universitas Terbuka.

Suryabrata, Sumadi. 2002.*Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV.Rajawali

Tarigan, Guntur, Hendry. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.

Zingaro Daniel. 2010. *Group Investigation Theory and Practice*, http.//Daniel Zhingaro.com, acceced Mei 5th.

Netty Herawati, M.Pd[30]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa yang selama ini pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa serta bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan serta meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, mengajak siswa untuk turut berpartisipasi serta dapat meningkat hasil belajar siswa pada pelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan subjek penelitian adalah kelas IX-7 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa yang berjumlah 38 orang yang terdiri dari 24 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan berupa soal pretest dan soal posttest, serta instrumen pendukung berupa lember observasi keaktifan siswa serta angket tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebanyak 38 siswa atau 100 % mendapat nilai diatas KKM pada post test tentang isitilah-istilah dalam internet. Hasil observasi siswa menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dari 15,79% menjadi 100% . Hasil wawancara kepada peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media Puzzle lebih menarik, menantang dan tidak membosankan.

Kata Kunci: *Media Puzzle, Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa, IPA*

Pendahuluan

Banyak siswa dikelas IX-7 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa kebingungan dalam mempelajarai system ekskresi karena banyak istilah-istilah yang asing ditelinga mereka. Para siswa kesulitan dalam menghafal letak-letak atau alur dalam system ekskresi.Seperti pada system ekresi reproduksi, siswa perempuan sering malu-malu untuk memperhatikan system reproduksi laki-laki dan juga sebaliknya, padalhal pembelajaran ini sangat penting untuk pengetahuan mereka kedepannya. Pendidikan dimaknai sebagai proses yang di dalamnya seseorang mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, kemampuan, sikap, nilai, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di masyarakat di mana ia hidup.

Dari tujuan pendidikan IPA pengetahuan dan pemahaman (scientific information) yang selama ini dilakukan oleh guru masih konvensional, guru sering berceramah tentang materi yang disampaikan terutama pada standar kompetensi kelas IX semester 1 yaitu : Memahami berbagai system dalam kehidupan manusia. Guru kurang mengoptimalkan ketrampilan peserta didik dikarenakan keterbatasan waktu dan fasilitas.

Poedjiadi (1997:4) merumuskan bahwa sadar sains dan teknologi adalah orang yang memiliki karakteristik: (1) menguasai konsep-konsep sains dan teknologi yang akan meningkatkan kemampuan orang tersebut untuk berpartisipasi secara efektif di masyarakatnya; (2) mampu berpartisipasi, memelihara, dan peduli terhadap kemungkinan dampak negatif dari produk teknologi; (3) kreatif dalam menghasilkan dan memodifikasi produk-produk yang dibutuhkan masyarakat; dan (4) sensitif serta peduli terhadap masalah-masalah lingkungan dan dapat membuat keputusan sehubungan dengan nilai-nilai.

Berdasarkan latarbelakang diatas penulis mencoba melakukan tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada materi memahami berbagai system dalam kehidupan manusia dengan menggunakan Media *Puzzle* Di Kelas IX-7 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2014/2015”

Aktifitas Belajar Siswa

Sardiman (2007: 100) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.Usman (2000) mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas jasmaniah dan rohaniah, yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak dan aktivitas menulis.

Siberman (2000) mengemukakan bahwa paham belajar aktif memberikan gambaran tingkatan aktivitas belajar terhadap penguasaan materi yang dikuasainya, yaitu: (1) apa yang saya dengar saya lupa, (2) apa yang saya lihat saya ingat sedikit, (3) apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan saya mulai paham, (4) apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, (5) apa yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai.

Hasil Belajar Siswa

Howard Kingsley (1999) dalam Indrawan (2008:2) juga menyatakan bahwa hasil belajar yaitu hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam

[30] *Guru SMPN 1 Tanjung Morawa*

kehidupan siswa tersebut. Menurut Ibrahim (2000:6) bahwa hasil belajar dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Berdasarkan pada UU Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya, ayat (2) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan (c) memperbaiki proses pembelajaran. Dalam rangka penilaian hasil belajar (rapor) pada semester satu penilaian dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan dilengkapi dengan tugas lain seperti pekerjaan rumah (PR), proyek, pengamatan dan produk.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2004:23) bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan dari semua proses belajar, pembentukan perilaku, perubahan dalam belajar bersifat continue, fungsional, positif dan aktif. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara tetapi bertujuan atau terarah.

Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Media Pembelajaran

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Sedangkan menurut ***Briggs*** media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Kegunaaan Media antara lain :

- Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera
- Mengatasi sikap pasif siswa menjadi lebih bergairah

Media Puzzle

Rossie dan Breidle dalam Sanjaya (2006:161) mengemukakan ”Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, buku, majalah dan sebagainya”.

Newby dalam Prawiradilaga (2009:64) mengungkapkan “Media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang.

Gagne & Briggs dalam Ars**y**ad (2008:4) ”Media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan isi materi pembelajaran atau dapat membelajarkan seseorang yang bertujuan membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar peserta didik sehingga tujuan pendidikan tercapai. Jadi, agar proses belajar mengajar dapat memperoleh hasil optimal, sebaiknya siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan .

Puzzle dapat kita dikategorikan sebagai stimulan yang berfungsi mengelola stress dan menghubungkan saraf-saraf otak yang terlelap. Sifat "fun" tapi tetap "learning" dari *Puzzle* memberikan efek menyegarkan ingatan, sehingga fungsi kerja otak kembali optimal karena otak dibiasakan untuk terus belajar dengan santai. Kondisi pikiran yang jernih, rileks dan tenang akan membuat memori otak kuat, sehinggadaya ingat pun menigkat. Wajar jika *Puzzle* dikatakan sebagai media rekreasi otak karena selain mengasahkemampuan kognitif, meningkatkan daya ingat, memperkaya pengetahuan, juga menyenangkan kita. Bermain sambil belajar istilahnya, karena seringkali hal-hal kecil yang terlupakan dan terlewatkan menjadi kita ketahui ketika mengisi *Puzzle*. Bisa juga kita katakan mengisi *Puzzle* sebagai ajang "latihan dan ujian tanpa beban" karena kecenderungannya untuk hiburan. Walaupun banyak *Puzzle* berhadiah dengan pertanyaan yang lebih sulit, tetap saja sifat dasar dan perannya membuat kita fun dan penasaran mencari jawaban. Tak masalah bila kita sering berjibaku dengan *Puzzle* karena manfaatnya sungguh besar untuk menjaga otak kita dari penyakit pikun.

Metode Penelitian

A. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang untuk mata pelajaran IPA. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah kelas IX-7 tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang, terdiri dari 24 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2014/2015 yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2014. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

B. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar IPA dengan menganalisis keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar IPA. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi aktif dan kurang aktif.
2. Hasil belajar siswa dengan menganalisa nilai dari pretes, LKS 1, LKS 2, dan nilai dari postes kemudian dikategorikan kedalam klasifikasi tuntas atau tidak tuntas.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagaii berikut :

1. Perencanaan (Planing)

a. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan media *puzzle*.

b. Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* berupa wordsquere

c. Membuat lembar kerja siswa

d. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK

e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran

2. Pelaksanaan (Acting)

3. Pengamatan (Observation)

a. Situasi kegiatan belajar mengunakan media *puzzle*

b. Keaktifan siswa

c. Kemampuan siswa dalam mencari jawaban kata pada LKS

4. Refleksi (Reflecting)

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

a. Prsentase aktifitas siswa sudah baik atau lebih besar 80 % siswa mempunyai aktifitas yang baik

b. Penyelesaian tugas atau LKS yang dibagi tepat waktu

c. Hasil dari pretes atau LKS lebih dari 75 % tuntas

D. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan penelitian dilihat dari 80 % siswa sudah aktif dalam pembelajaran IPA pada materi memahami berbagai system dalam kehidupan manusia dan hasil belajar siswa mencapai 75 % nilai siswa diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu 75

Hasil Penelitian

Data Hasil Belajar Siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	KKM	75	75
2	Tuntas Belajar	16 Siswa	36 Siswa
3	Tidak Tuntas Balajar	22 Siswa	0 Siswa
4	Nilai Tertinggi	80	100
5	Nilai Terendah	45	75
6	Nilai Rata-rata	66,58 %	83.55 %
7	Siswa yang Aktif	27 Siswa	38 Siswa
8	Siswa yang Kurang Aktif	12 Siswa	0 Siswa

Pembahasan

Siklus I

Dari hasil pengamatn terhadap guru masih terdapat kekurangan dalam proses mengajar diantaranya :

- Metode yang digunakan belum dimengerti siswa karena guru baru pertama kali menggunakan metode tersebut
- Komunikasi guru dengan siswa belum berjalan dengan baik
- Kurangnya kepedulian guru terhadap siswa yang belum mengerti
- Kurangnya pemberian reward dan punishment terhadap siswa.

Kekurangan diatas akan diperbaiki di siklus II.

Dari data hasil belajar pada siklus I diatas didapat bahwa sebagian siswa nilai pretes dibawah KKM yaitu 75 sebanyak 32 siswa sedangkan 6 siswa sudah bisa terlampau nilai kkmnya (prosentase ketuntasan 15,79 %). Sedangkan dari hasil nilai LKS I dan lembar observasi didapat nilai LKS I sebanyak 22 siswa masih kurang atau dibawah KKM dengan prosentase ketuntasan hanya 42 %. Akan tetapi dari keaktifan, perhatian siswa, kedisiplinan, dan penugasan baik dapat dilihat dengan prosentase aktivitas pembelajaran yang naik dari 15,79 % siswa yang aktif menjadi 71,05 %. Jadi untuk pencapaian criteria ketuntasan belajar belum terpenuhi disiklus I ini tetapi untuk aktivitas pembelajaran sudah sangat meningkatkan, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan media wordsqure, siswa masih tergantung dengan penjelasan dari guru dan dalam penggunaan puzzle berupa wordsquere sebagai media pembelajaran masih pertama kali dilakukan sehingga siswa masih kebingungan dalam mengisi LKS I. Kekurangan dari siklus I ini akan diperbaiki di siklus yang kedua

Siklus II

Data pengamatan terhadap guru disiklus II ini kekurangan yang terdapat disiklus I sudah diperbaiki sehingga :

- Metode yang digunakan sudah dimengerti siswa karena sudah terbiasa dengan metode yang digunakan
- Komunikasi guru dengan siswa berjalan dengan baik
- Guru lebih sabar menghadapi siswa yang belum mengerti

- Guru memberian reward bagi siswa yang berhasil atau berani menjawab pertanyaan dan punishment terhadap siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Dari kegiatan yang dilakukan pada siklus II didapat bahwa 38 siswa telah mencapai nilai diatas KKM. Dari hasil pengamatan pada lembar observasi didapat keaktifan, perhatian siswa, kedisiplinan, dan penugasan amat baik dapat dilihat dengan prosentase aktivitas pembelajaran yang naik dari 71,71 % menjadi 100 % dengan kategori Amat Baik. Jadi penggunaan media TTS dalam pembelajaran memahami istilah-istilah dalam internet dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap penjelasan dari guru. Selain itu siswa jadi terbiasa mandiri dalam menyelesaikan masalah yang atau menjawab soal-soal yang terdapat pada LKS I dan LKS II . Dari hasil wawancara dan kuesioner yang ditanyakan kepada peserta didik seluruh siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan media puzzle lebih menarik, tidak membosankan, lebih seru dan peserta didik lebih tertantang dalam menyelasaikan LKS yang diberikan.

Kesimpulan

Indikator keberhasilan pembelajaran siswa dapat dilihat dari : pertama, mayoritas siswa beraktifitas dalam pembelajaran; kedua, pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; ketiga, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dari siklus I dan siklus II yang telah dilakukan didapat bahwa terdapat peningkatan aktifitas siswa dari 15,79% dengan kategori kurang menjadi 100 % kategori amat baik. Hasil dari pretest menunjukkan sebagaian besar nilai peserta didik masih dibawah KKM, akan tetapi setelah pembelajaran dengan menggunakan media puzzle yang berupa wordsquere dan TTS nilai pada postes menunjukkan ada 38 peserta didik yang nilainya sudah melampaui kkm sebesar 75. Oleh sebab itu puzzle bisa dijadikan media pembelajaran , melihat fungsi puzzle yaitu membangunkan saraf-saraf otak yang memberi efek menyegarkan ingatan sehingga fungsi kerja otak kembali optimal karena otak dibiasakan untuk terus belajar dengan santai. Proses pembelajaran dalam keadaan santai maka materi yang diajarkan pengajar akan lebih masuk dan mengena dalam otak sehingga pembelajaran lebih efektif . Penerapan media puzzle ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik .

Daftar Pustaka

Dimyati dan Mudjiono. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta

Gagne, Robert M., and Lislie J. Briggs, Principle of Instructional Design, New York : Holt Rinchart and Winstone, 1989.

Kingsley, Howard, Dalam Indrawan. 2008. Penilaian Hasil Proses Belajar. Bandung : Remaja Rosdakarya

Poedjiadi, Anna. 1997. Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai. Bandung : Remaja Rosdakarya

Prawiladilaga, Dewi Salma. 2009 Prinsip Disain Pembelajaran. Instructional Design Principles. Jakarta : Kencana prenada Media Group.

Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada media.

Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Silberman, Melvin L. 2002. Active Learning, 101 cara Belajar Siswa Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DIKELAS IX-5 SMP NEGERI 1 TANJUNG MORAWA

Hj. Aisyah Hasibuan, M.Psi[31]

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas IX-5 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan berupa angket kemandirian siswa, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, LKS. Hasil angket menunjukan 32 (84,21%) siswa belum mandiri. Hasil penelitian terjadi peningkatan frekeuensi penilaian kategori tinggi, dari aspek semangat mengikuti layanan dari 13 siswa menjadi 28 siswa, aspek aktif dalam diskusi dari 12 siswa menjadi 31 siswa, aspek mampu mengeluarka pendapat dari 10 siswa menjadi 30 siswa dan aspek mengerjakan tugas dengan baik dari 11 siswa menjadi 29 siswa dengan kategori tinggi. Hasil pengamatan perilaku siswa menujukan peningkatan diatas 75 % siswa sudah memiliki kemandirian dalam segala aspek yang dilihat dari frekuensi dengan kategori tinggi sehingga indicator keberhasilan tercapai

Kata Kunci: *Layanan Bimbingan Klasikal, Kemandirian Siswa, BK*

Pendahuluan

Keunikan kepribadian seorang remaja membuat kita sebagai orang dewasa harus benar-benar paham akan bagaimana cara untuk memahami seorang remaja. Setiap remaja berbeda baik dari segi kemampuan hingga kelemahan yang dimilikinya dan hal itu merupakan potensi yang harus dikembangkan untuk menjadi bekal hidupnya kelak. Remaja sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan mempunyai berbagai macam kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat menimbulkan perubahan-perubahan di dalam aspek kehidupan sosial dan budaya yang juga turut mempengaruhi kehidupan remaja baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. remaja dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba kompleks, dengan demikian remaja dituntut lebih mampu menyesuaikan diri. Di dalam situasi inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan kepada remaja.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan. “Perkembangan” merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan dalam perkembangan tertuju kepada pencapaian tujuan perkembangan, yaitu untuk memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan perkembangan seseorang harus melaksanakan tugas perkembangan tertentu sesuai dengan tingkat/ usia perkembangannya. Pencapaian tugas perkembangan itu tidak dengan sendirinya berhasil apalagi mencapai tingkat yang optimal.

[31] *Guru SMPN 1 Tanjung Morawa*

Sebagai suatu bagian yang terpadu dengan kegiatan pendidikan, pelayanan bimbingan dan konseling memuat berbagai jenis layanan dan kegiatan dalam rangka membantu pengembangan potensi individu secara optimal.

Pengembangan kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting yang perlu di fasilitasi oleh seorang pendidik termasuk konselor. Kemandirian sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupan siswa, bahkan turut mempengaruhi kehidupan siswa ketika mereka sampai pada tahap dewasa kelak. Individu dikatakan mandiri jika sudah memiliki kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain juga bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian seseorang merupakan pencerminan dari sikap dan tingkah laku yang tidak mudah putus asa, memiliki kepercayaan diri dan menghargai potensi yang dimilikinya. Fenomena menunjukkan bahwa masih banyaknya perilaku-perilaku tidak bertanggung jawab dari remaja seperti sex bebas, penyalahgunaan narkoba, kejahatan geng, dan lain sebagainya.

Jika hal tersebuttidak segera diberi pencegahan atau tidak segera ditangani, maka generasi muda bangsa akan hancur dan akan terus menerus menggantungkan dirinya pada bantuan orang lain,bahkan tidak akan menujukkan perilaku bertanggung jawab baik terhadap bangsa, keluarga dan dirinya.

Perkembangan tidak terjadi secara otomatis, pengaruh dari lingkungan akan menentukan cepat atau tidaknya perkembangan itu terjadi. Sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial, atau sering di istilahkan sebagai bentuk kehidupan masyarakat “mini” tentu saja memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemandirian remaja untuk mencapai kematangan dan tingkat yang lebih baik.

Konselor sebagai fasilitator bagi perkembangan remaja, mempunyai kontribusi yang penting dalam proses optimalisasi kemandirian remaja di sekolah melalui layanan biimbingan Untuk itu perlu diupayakan pengadaan layanan-layanan yang dapat meningkatkan kemandirian remaja yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Dari hasil angket yang sudah diambil pada tanggal 10 Agustus 2015 dari kelas IX-5 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa didapat bahwa 32 anak kemadirian siswa belum mencapai hasil ideal siswa yang mandiri atau sekitar 84,21 % siswa belum mandiri seperti masih banyak siswa yang belajar ketika ulangan saja, belajar mesti disuruh orang tua terlebih dahulu, malu bertanya walau tidak paham pelajaran yang telah disampaiakan, tidah mengumpulkan tugas dari bapak/ibu guru tepat waktu dan juga masih mengerjakan PR mengharapkan bantuan orang lain. Dan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran lain masih banyak pekerjaan rumah siswa yang dikerjakan disekolah, tidak yakin dengan jawaban yang dibuat ketika ulangan, banyak yang hanya ikut-uktutan jawaban teman yang lain. Disamping itu aktifitas emosi dan mental selama mengikuti layanan konseling menurut pengamatan peneliti juga masih rendah. Hal ini menggambarkan tanggung jawab siswa terhadap pelajaran jauh dari yang diharapkan .

Direktorat jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan dapertemen pendidikan nasional 2007 (2007: 40) mengemukakan pendapat :

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai layanan yang diberikan kepada semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dalam proses bimbingan progam sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung terutama pemahaman tentang peningkatan kemandirian di usia remaja. Pada bimbingan klasikal ini menggunakan berbagai macam alat bantu seperti : media cetak, media panjang, rekaman radio-tape dan lain-lain. Layanan bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas. Dalam penelitian ini peneliti memberi layanan bimbingan klasikal khususnya pada peningkatan kemandirian di usia remaja.

Konsep Kemandirian

Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemadirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dimliki setiap individu, sebab selain dapat mempengarui kinerja seseorang (Conger, 1991 dalam Rika, 2008).

Sunaryo (1998:88) mengartikan kemandirian sebagai " kekuatan motivasional dalam diri untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu". Sementara Emosda (1989:43) berpendapat bahwa kemandirian adalah kecakapan mengambil keputusan secara benar, kehendak untuk melaksanakan keputusan iu, dan keberanian menerima tanggung jawab. Kemandirian adalah adanya kesempatan untuk mengawali, menseleksi, menjaga dan mengatur tingkah laku, menunjukan adanya suatu kebebasan pada setap individu yang mandiri untuk menentukan sendiri kehendaknya, menentukan langkah hidupnya dan nilai-nilai yang akan dianut serta diyakininya. Arti kebebasan dalam kemandirian bukanlah bebas dalam arti untuk berbuat sesuka hati sesuai dengan keinginannya, melainkan tetap harus memiliki tanggung jawab dan juga ketegasan dalam tingkah laku.

Untuk mengukur kemandirian seseorang, menurut Lamman, Frank dan Avery (Lamisha, 2003) dapat dilihat dari kemampuanya dalam pengambilan keputusan dan kontrol diri.

Kemandirian Belajar

Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca, dipelajari atau dilihatnya melalui berbagai sumber dan media pembelajaran. Bila mendapat kesulitan barulah siswa bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru, atau orang lain. Tugas guru dalam proses belajar mandiri menjadi fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan bila diperlukan (disebut face to face tutorial), terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, dan dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa sendiri.

Indikator kemandirian belajar menurut Mu'tadin (2002) adalah :

- Bertangggung jawab dalam setiap aktivitas belajar
- Yakin dalam setiap akan belajar
- Inisiatif pada kegiatan belajar
- Kebebasan bertindak sesuai dengan yang diajarkan

Kemandirian Perilaku

Kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambiol keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu (Sunaryo, 1988 dalam Rika 2007) Steinberg berpendapat bahwa :"Behavioral autonomy is the capacity to make independent decision and follow through with them". (kemandirian perilaku yaitu kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara bebas dan melaksankannya.

Terdapat pandangan bahwa remaja menunjukan kemandiriannya dengan melakukan pemberontakan-pemberontakan atau pantanagan terhadap harapan orang tua. Dalam bebebrapa kasus, pemberontakan itu bukan karena kekangan tapi usaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Steiberg dan Silverberg, 1986 (dalam Sofiani 2005) menyatakan pada masa anak menginjak remaja dia tidak akan tergantung secara emosional dengan orang tua lagi tapi mempunyai ketergantuingan emosional yang lebih banyak pada teman sebayanya. Bagaimanapun mengganti satu sumber yang berpengaruh (orang tua) pada sesuatu yang lain (teman sebaya) adalah bukti yang berat dalam pertumbuhan kemandirian. Pemberontakan doasosiasikan dengan ketidak dewasaan bukan pada suatu perkembangan yang sehat.

Layanan Bimbingan Klasikal

Direktorat jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan dapertemen pendidikan nasional 2007 (2007: 40) mengemukakan pendapat :

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai layanan yang diberikan kepada semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dalam proses bimbingan progam sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung terutama pemahaman siswa terhadap kemandirian remaja. Pada bimbingan klasikal ini menggunakan berbagai macam alat bantu seperti : media cetak, media panjang, rekaman radio-tape dan lain-lain. Layanan bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu

terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas. Dalam penelitian ini peneliti memberi layanan bimbingan klasikal khususnya pada peningkatan pemahamanan terhadap kemandirian siswa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan, yaitu penelitian yang dilakukan langsung di tempat dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis . penelitian tindakan bukan hanya mengetes sebuah perlakuan tetapi terlebih dahulu peneliti sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya suatu perlakuan selanjutnya. Dalam penelitian tindakan ini peneliti langsung mencoba menerapkan perlakuan tersebut dengan hati-hati seraya mengikuti proses serta perlakuan yang dimaksud (Arikunto, 2006: 96).

Kemmis dan Mc. Taggart menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangan) yang disajikan dalam bagan berikut ini:

(sumber : Arikunto, 2006:97)

Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan layanan bimbingan.

1. Angket tentang kemandirian siswa yang digunakan sebagai data awal tingkat kemandirian siswa jika tanda centang dikolom SL (jika selalu) maka nilai 5, jika dikolom SR (Jika sering) maka nilai 4, jika dikolon KD (jika kadang-kadang) maka nilai 3, jika dikolom JR (jika jarang) maka nilai 2, dan jika dikolom TP (jika tidak pernah) maka nilai 1. Hasil Angket akan direkapitulasi dan diprosentase dan akan dikategorikan kedalam kategori mandiri atau belum mandiri.
2. Perilaku siswa dinilai dari lembar observasi siswa

Langkah-langkah bimbingan:

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut :

1. Perencanaan

   Guru merujuk dari hasil angket untuk mengidentifikasi masalah yang berasal dari siswa dan guru dan menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang ingin disampaikan kepada siswa kemudian guru membuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal serta menyusun alat evaluasi berupa lembar observasi siswa.
2. Pelaksananaan
3. Pengamatan dan Penilaian

   Observer melakukan pengamatan baik pengamatan terhadap guru maupan aktifitas siswa pada saat kegiatan bimbingan klasikal. Observer mengisi Lembar Pengamatan 1 dan Lembar Pengamatan 2. Dari hasil observasi tersebut akan dihitung diprosentase sesuai dengan criteria yang sudah ditentukan.
4. Refleksi

   Refleksi merupakan tindakan mengevaluasi hasil yang diperoleh dari hasil pengamatan dan penilaian. Ada dua hal yang dapat diperoleh dari hasil refleksi, yaitu sebagai berikut:

   a. Hasil Kinerja Guru yang meliputi : (1) skor perolehan kinerja guru ; (2) persentase kinerja guru, (3) kategori kinerja guru; (4) kelebihan/kekurangan kinerja guru. Kekurangan dan kelebihan kinerja guru pada siklus I akan diperbaiki dalam rencana dan tindakan pada siklus II begitu seterusnya sampai indikator keberhasilan pada penelitian ini tercapai.

   b. Perilaku siswa, persentase frekuensi perilaku siswa kemudian dijadikan acuan dalam menentukan indicator keberhasilan dan menentukan apakah penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya atau tidak.

Hasil Penelitian

Siklus I

Dari hasil Lembar Pengamatan 1 oleh pengamat (observer) didapat bahwa kategori layanan bimbingan yang telah dilakukan termasuk ke dalam kategori baik dengan jumlah penilaian 50 atau bila diprosentasekan yaitu sekitar 69,45 % . Walaupun masuk ke kategori baik layanan bimbingan masih ada kekurangan yang akan diperbaiki siklus II.

Dari hasil Lembar Pengamatan 2 , perilaku yang dinilai dari semangat mengikuti layanan, aktif dalam diskusi, mampu mengeluarkan pendapat dan mengerjakan tugas dengan baik frekuensi dengan kategori tinggi masih belum mencapai indicator keberhasilan yaitu 75%, sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Dari hasil Lembar Pengamatan 1 oleh pengamat (observer) didapat bahwa kategori layanan bimbingan yang telah dilakukan termasuk ke dalam kategori amat baik dengan jumlah penilaian 67 atau bila diprosentasekan yaitu sekitar 93,06 % . Dari hasil Lembar Pengamatan 2 , perilaku yang dinilai dari semangat mengikuti layanan, aktif dalam diskusi, mampu mengeluarkan pendapat dan mengerjakan tugas dengan baik frekuensi dengan kategori tinggi masih sudah mencapai indicator keberhasilan yaitu 75%, sehingga penelitian ini sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan lagi. Hasil postes yang dilakukan guru menunjukkan seluruh siswa kelas IX-5 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa sudah paham tentang pengertian kemandirian diusia remaja, factor yang mendorong remaja berperilaku mandiri, pentingnya sikap mandiri, dan macam-macam kemandirian yang harus dicapai di usia remaja.

Pembahasan

Dari hasil refleksi dan diskusi dengan guru pengamat (observer) kekurangan akan diperbaiki di siklus II. Pada siklus II hasil dari lembar pengamatan 1 yang dilakukan oleh guru pengamat (observer) jumlah penilaian mencapai 67 jika diprosentasekan menjadi 93,06% dan termasuk kedalam kategori amat baik. perilaku semangat mengikuti layanan terdapat 28 siswa termasuk kekategori tinggi, perilaku aktif dalam diskusi terdapat 31 siswa termasuk kekategori tinggi, perilaku mampu mengeluarkab pendapat terdapat 30 siswa termasuk kekategori tinggi, dan perilaku mengerjakan tugas dengan baik terdapat 29 siswa termasuk kekategori tinggi. Sehingga rata-rata hasil penilaian perilaku siswa dengan kategori tinggi sudah mencapai 75% dari jumlah siswa kelas IX-5 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa. Dari hasil diatas indicator keberhasilan sudah tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada analisis data terhadap hasil pengamatan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Penggunaan layanan bimbingan klasikal memberikan tempat dan peluang kepada siswa kelas IX-5 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa melakukan curah pendapat/gagasan terkait dengan masalah yang mereka hadapi dengan rasa aman dan nyaman.
2. Penggunaan layanan bimbingan klasikal dapat digunakan meningkatkan kemandirian siswa baik kemandirian belajar maupun kemandirian prilaku dalam mengambil keputusan dalam mencari alternative solusi atas persoalan yang dihadapi individu dan kelompok
3. Meningkatnya kemandirian siswa kelas IX-5 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa berpengaruh positif terhadap kesiapan para siswa menghadapi ujian yang akan berlangsung dan keputusan mereka terhadap kelanjutan studi peserta didik.

Daftar Pustaka

Anas Sudijono. (2012). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers

Arikunto, S.(2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta

Conger, J.J. (1991). Adolescene and Youth (4th ed). New York : Harper Cillins

Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Pendidik Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Depdiknas

Emosda.(1989). “Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi Ditelaah Dari Kemandirian dan Kretivitas Mahasiswa”. Tesis. Bandung FPS IKIP:Tidak Diterbitkan

Lammon, M.S., Frank, S.J., & Aver, C.B.. (1998). Young Adult Perception Of Their Relationship With Their Parent. Individual Differences In Connectedness, Competence and Emotional Autonomy. Journal of Developmental Psycology. Vol 24. No.5 (729-737)

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN WRITING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS X-9 SMA NEGERI 1 SUNGGAL TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Ernamawati, S.Pd[32]

ABSTRAK

Dikelas X-9 SMA Negeri 1 Sunggal banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menulis teks monolog berbentuk narrative. Ini disebabkan karena sedikitnya kosakata yang dihafal dan dimengerti maknanya.serta kurangnya penguasaan tata bahasa atau grammar. Hasil pengamatan selama penelitian, menunjukkan bahwa siswa nampak antusias begitu metode mind mapping diperkenalkan hingga diterapkan untuk menulis. Waktu mengerjakan tugaspun, baik tugas kelompok maupun individu, semua dapat mengumpulkan tugas. Hasil dari nilai rata-rata kelas menunjukkan peningkatan dari 66,89% sebelum penelitian menjadi 74,31% disiklus I dan 82,08% disiklus II. Begitupun hasil ketuntasan individu dari 16 orang (43,24%) menjadi 19 orang (51,35%) disiklus Idan disiklus II seluruh siswa kela X-9 mencapai ketuntasan individu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar guru Bahasa Inggris yang lain mencoba menggunakan metode mind mapping untuk pembelajaran aspek writing maupun aspek-aspek pembelajaran yang lain. Peneliti percaya, kreatifitas siswa yang luar biasa akan terlihat pada hasil atau gambar mind mappingnya. Selain dapat menumbuhkan kreatifitas dan menarik, metode ini juga memuat berbagai metode dan dapat memunculkan ide.

Kata Kunci : *Writing*, Metode *Mind Mapping*, Bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Di SMA Negeri 1 Sunggal, banyak siswa khususnya kelas X-9 yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada aspek writing. Sebagai contoh, pada waktu diberi tugas menulis teks monolog berbentuk narrative yang sudah ditentukan tema atau judulnya, kebanyakan siswa tidak segera melaksanakan, bahkan malah ditinggal ngobrol dengan teman di dekatnya. Nampaknya masalah yang dihadapi kebanyakan siswa kelas X-9 SMA Negeri 1 Sunggal pada pembelajaran aspek writing ini cukup kompleks. Mulai dari kurangnya minat, kurangnya sarana, kurangnya

[32] *Guru SMAN 1 Sunggal*

motivasi sehingga kurang serius dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga berdampak pada lemahnya penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran aspek writing ini. Kalau melihat macetnya penulisan, itu berarti karena kurangnya pengorganisasian pokok pikiran.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba menggunakan metode mind mapping untuk mengatasi sebagian dari permasalahan-permasalahan itu. Metode mind mapping dapat memunculkan ide, dapat mengembangkan ide dan menarik, karena dapat diberi gambar-gambar yang menarik sesuai dengan ide yang muncul serta dapat diberi warna-warna yang menarik pula. Dengan digunakannya metode ini diharapkan para siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris. Bagi siswa yang suka menggambar, dapat mengekspresikan gagasannya melalui gambar yang beraneka ragam dan warna dalam mind mappingnya. Kalau siswa sudah merasa tertarik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Yang akibatnya diharapkan siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi atau aspek writing ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mencoba mengambil tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan metode mind mapping dalam pembelajaran Writing pada mata pelajaran Bahasa Inggris dikelas X-9 SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2014/2015"

Hasil Belajar Siswa

Menurut Oemar Hamalik dalam Dimyati dan Mudjiono (2004:24) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Sedangkan Muhibbin Syah (2001:54) mengemukakan bahwa hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir catur wulan dan sebagainya. Disini hasil belajar yang dimaksudkan adalah dalam pengertian yang terakhir, yaitu tes terakhir catur wulan. Oleh karena itu proposisi yang dipakai adalah sebagai berikut: Pertama, hasil belajar murid merupakan ukuran keberhasilan guru dengan anggapan bahwa fungsi penting guru dalam mengajar adalah untuk meningkatkan prestasi belajar murid; Kedua, hasil belajar murid mengukur apa yang telah dicapai murid; dan Ketiga, hasil belajar (achievement) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pada umumnya, untuk menilai hasil belajar murid, guru dapat menggunakan bermacam-macam, seperti; achievement test, oral test, essay test, objective test, short-answer test dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan dari semua proses belajar, pembentukan perilaku, perubahan dalam belajar bersifat continue, fungsional, positif dan aktif. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara tetapi bertujuan atau terarah.

Metode Mind Mapping

Konsep Mind Mapping asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama Radiant Thinking. Sebuah mind map memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. Mind Mapping sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang kita miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. Mind Mapping juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan percabangannya memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain.

Pembelajaran Writing Bahasa Inggris

Menulis merupakan hasil kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong (Resmini et all. 2006: 287). Sedangkan dalam Oxford Dictionary, "writing is produce something in written form so that people can read, perform or use it." Apabila tulisan ini dibaca oleh orang lain, maka akan memberikan suatu pesan tertentu bagi orang yang membacanya. Pesan tersebut bisa berbentuk suatu ide, informasi, kemauan, keinginan, atau perasaan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Poteet (Mulyono, 1999:224) bahwa menulis merupakan penggambaran visual

tentang pikiran, perasaan atau ide, dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa peneliti untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

B. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-9 SMA Negeri 1 Sunggal Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Alasan memilih kelas X-9 dikarenakan peneliti mengajar di kelas tersebut dan hasil observasi menunjukkan hasil belajar kelas X-9 kurang maksimal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2014/2015 yaitu dibulan oktober sampai dengan desember 2014. Pengambilan data dilaksanakan selama 6 (enam) kali kegiatan belajar mengajar yang dibagi dalam 2 (dua) siklus.

2. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada kegiatan pengamatan dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

- Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa (individu) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan seperti yang dikemukan oleh Trianto (2009:241) yaitu :

$$\mathbf{KB = \frac{T}{T_1} \times 100\ \%}$$

Dimana : KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh

T_1 = Jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa ≥ 75 %

- Selanjutnya dapat diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dilihat dari prosentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{PKK} = \frac{\boldsymbol{Banyak\ siswa\ yang\ KB\ \geq\ 75\ \%}}{\boldsymbol{banyak\ siswa\ seluruhnya}}\boldsymbol{x\ 100\%}$$

Keterangan : PKK = Prosentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan criteria ketuntasan belajar, jika dikelas telah mencapai 85 % yang telah mencapai prosentase penilaian hasil ≥ 75 %, maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

- Menghitung Nilai Rata-rata Siswa

Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa digunakan rumus :

$$\mathbf{Nilai\ Rata\text{-}rata = \frac{Jumlah\ Nilai\ Siswa\ Seluruhnya}{Jumlah\ Siswa}}$$

Nilai Rata-rata siswa dihitung pada setiap tes yang diberikan untuk melihat peningkatan nilai antara nilai tes hasil belajar I (Siklus I) dengan tes hasil belajar II (Siklus II). Pada penelitian ini seandainya setelah siklus I dilaksanakan ternyata hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai ketuntasan, maka penelitian ini dilanjutkan di siklus II.

3. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur penelitianya menggunakan prosedur penelitian model Arikunto (2009). Setiap tahap atau siklus terdiri dari **perencanaan, tindakan, pengamatan** dan **refleksi.**

1. **Perencanaan**

   Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan tujuan masing-masing siklus : meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran *writing* serta mengetahui respon siswa setelah pembelajaran yang menggunakan metode *mind mapping* sebagai penelitian tindakan kelas di kelas X-9. Setelah menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diteliti sesuai dengan jumlah jam tatap muka yang diperlukan, disusunlah perangkat pembelajaran untuk SK 6 dengan mengacu pada metode *mind mapping.* (RPP terlampir).

2. **Tindakan**

   Pada siklus pertama, dilaksanakan pembelajaran *writing* dengan materi ***narrative text*** yang dilksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan 2 jam @ 40 menit. Sebelum penelitian dimulai terlebih dahulu diberitahukan bahwa di kelas ini akan diadakan penelitian tindakan kelas oleh peneliti, yang melibatkan seluruh siswa kelas X-9. Tindakan yang akan dilakukan meliputi pretes, postes, tugas kelompok, tugas individu dan refleksi dengan siswa maupun dengan pengamat atau kolaborator.

   Untuk siklus kedua, dilaksanakan pembelajaran *writing* dengan materi ***procedure text.*** Pembelajaran ini dilksanakan dalam 3 kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajarannya seperti langkah-langkah pada siklus pertama dengan perubahan yang sifatnya menyempurnakan siklus pertama, berdasarkan hasil refleksi dengan siswa dan kolaborator pada siklus pertama. Di akhir penelitian, setelah ulangan harian yang berfungsi sebagai postes siklus kedua, kemudian refleksi, lalu dilakukan wawancara tentang pembelajaran yang menggunakan metode *mind mapping*. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak setelah diadakannya tindakan.

3. **Pengamatan**

   Observasi atau pengamatan penelitian, dilakukan oleh kolaborator, test, yaitu siswa yang diteliti dan peneliti sendiri. Kolaborator mengamati setiap pertemuan dan mencatat atau mengisi lembar pengamatan yang disediakan peneliti. Siswa bersama guru (peneliti) melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai RPP yang dibuat dengan metode *mind mapping.* Hasil pengamatan siswa dicatat oleh peneliti pada waktu refleksi dengan cara tanya jawab secara lisan.

   Alat observasi berupa lembar pengamatan yang diberikan kepada kolaborator untuk diisi pada waktu mengamati jalannya pembelajaran selama penelitian. Alat kedua berupa sejumlah pertanyaan yang dilontarkan kepada test atau siswa pada waktu refleksi. Lembar pengamatan dan daftar pertanyaan untuk refleksi dapat dilihat pada lampiran.

4. **Refleksi**

   Refleksi dengan siswa dilakukan di kelas. Caranya, dengan tanya jawab langsung dengan siswa, seputar implementasi metode *mind mapping* yang baru dilksanakan. Untuk memperlancar refleksi, peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang akan dilontarkan kepada siswa pada waktu refleksi. Respon atau jawaban siswa, peneliti catat sebagai hasil refleksi dengan siswa, yang akan digunakan untuk merencanakan atau memperbaiki tindakan pada sklus kedua.

   Refleksi dengan kolaborator dilakukan di kantor guru di luar jam pelajaran. Peneliti mendiskusikan rencana siklus kedua bersama kolaborator berdasarkan catatan hasil pengamatan kolaborator dan peneliti sendiri serta mempertimbangkan hasil refleksi dengan siswa.

4. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka disusunlah indicator keberhasilan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang baik dengan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal yakni mencapai 85 % dari seluruh jumlah siswa atau ketuntasan individu mencapai nilai ≥ 75 pada tes hasil belajar.
2. Efektifas kegiatan pembelajaran metematika melalui penerapan pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* memiliki kategori Baik, yang dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan Siklus II

Apabila indicator keberhasilan dalam penilaian telah terpenuhi maka tindakan penelitian dapat diakhiri dan disimpulkan telah berhasil.

C. Hasil Penelitian

Hasil Belajar Siswa kelas X-9 SMA Negeri 1 Sunggal

No.	Keterangan	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	KKM	75	75
2	Tuntas Belajar	19 Siswa	37 Siswa
3	Tidak Tuntas Balajar	18 Siswa	-
4	Nilai Rata-rata	74,31 %	82,08 %

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi guru pada pelaksanaan pembelajaran, guru sudah mampu meningkatkan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran mind *mapping*. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan siklus I ke siklus II seperti yang tampak pada diagram berikut ini :

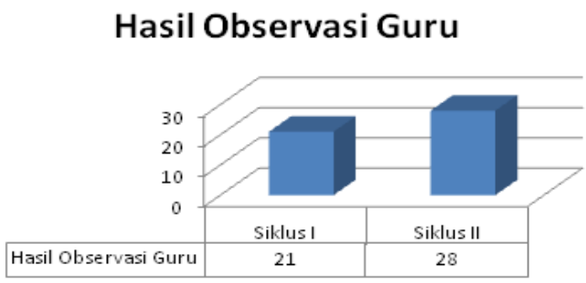

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas X-9, pembelajaran menggunakan metode mind mapping sudah pernah diperkenalkan oleh guru lain sehingga siswa kelas X-9 sudah mengenal metode pembelajaran tersebut, sebagian besar siswa menyukai metode ini, banyak siswa kelas X-9 mengatakan *mind mapping* dapat mempermudah penulisan, ada juga siswa yang mengatakan mengatakan tambah pusing. Menurut pendapat siswa yang menarik dari *mind mapping* adalah gambar, warna dan pembuatannya. Dalam pelaksanaan metode mind mapping sebagian besar siswa menyukai belajar kelompok, karena bisa bekerjasama dan tugas jadi ringan. yang suka individu, alasannya teman-temannya tidak mau bekerja.

Dengan bimbingan dan pemberian variasi gambar ataupun warna terdapat peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Peningkatan rata-rata kelas yang diperoleh siswa

   Nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 74,31% meningkat menjadi 82,08% sehingga terjadi peningkatan 7,78. Lebih jelas tampak pada diagram dibawah ini :

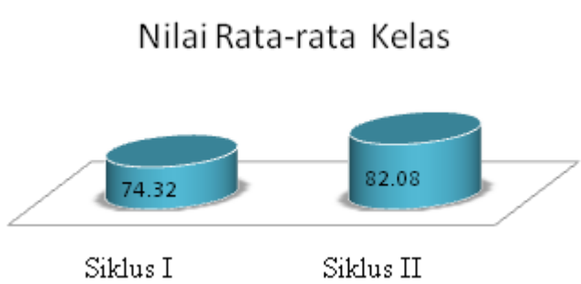

2. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa. Bila dilihat jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh 19 siswa (51,35 %) yang mencapai ketuntasan belajar individu sedangkan pada siklus II terdapat 37 siswa (100 %) sudah mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan jumlah siswa mencapai 18 siswa.

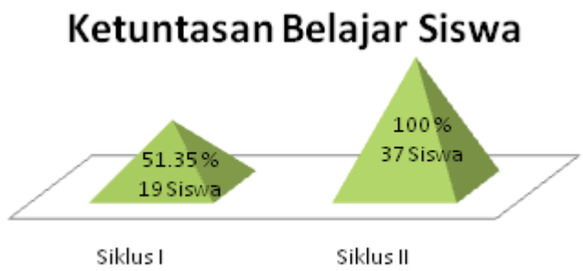

Berdasarkan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa terbukti dari hasil ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan khususnya dalam mempelajarai materi "Mengungkapkan makna dan langkah-langkah retorika secara akurat, lancar dan berterima kasih dengan menggunakan ragam bahasa tulis dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk: recount, narrative, dan procedure". Proses pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* semakin baik dari siklus I hingga siklus II. Guru menyadari masih ada kekurangan dalam menerapkan pembelajaran diantaranya masih rendahnya vocabulary peserta didik, namun upaya terus dilakukan selama masa pelaksanaan tindakan dengan selalu bertukar pendapat dengan teman sejawat yang menjadi observer sehingga pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatan hasil belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta hasil diskusi dengan teman sejawat selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan media alat peraga matematika, diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Metode *mind mapping* dalam pembelajaran bahasa inggris dengan materi "Mengungkapkan makna dan langkah-langkah retorika secara akurat, lancar dan berterima kasih dengan menggunakan ragam bahasa tulis dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk: recount, narrative, dan procedure" merupakan metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kela X-9 SMA Negeri 1 Sungal hal ini dilihat adanya peningkatan rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II yaitu dari 74,31 % menjadi 82,08 %.
2. Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode *mind mapping* sesungguhnya sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, hal ini dari hasil observasi guru dan tes yang mengalami peningkatan selama proses pembelajaran.

F. Daftar Pustaka

Hamalik, Oeman. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.

Mulyono, Abdurrahman. 1999. Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta : Rineka Cipta

Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Resmini et.all. 2006 .[Online] Tersedia: http://blog.definisipembelajaran.ac.id/definisi-mind-mapping/index.htm [29 September 2014]

Corol Cox.1999.[Online]Tersedia : http://www.buku-halus.com/2011/74/definisi-pembelajaran-writing.html [29 September 2014]